VERLITAISME

The Green Eyes Puzzle

yb

The Green Eyes Puzzle

Copyright © 2020, Verlitaisme

Cetakan pertama : November 2018
Cetak kedua : April 2020
Hal 352 / 14 x 20 cm
I S B N : 978-602-5732-93-5

Editor : Verlitaisme
Desain Cover : Nayasmita
Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan meneterjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Verlita Menyapa

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan YME, karena atas kemurahan hatinya saja buku ini akhirnya berhasil dicetak ulang.

Terima kasih untuk semua yang mendukung. Keluarga kecil yang selalu mendapingi, dan para pembaca yang masih bersemangat untuk memeluk buku ini. Tanpa kalian semua, saya akan merasa malas untuk merevisi, dan membuat cerita ini menjadi lebih baik.

Akhir kata, saya hanya berharap buku ini bisa memberi ketegangan yang baru. Ketegangan yang juga menghibur, dan akhirnya membekas di hati. Tentang cinta yang bisa membuat hidup terasa lebih bermakna.

Selamat membaca, selamat menikmati kisah Darren dan Amanda sampai akhir. Selamat menyusun keping-keping yang harapan yang tercecer.

With love,

Verlitaisme

Daftar isi

Verlita Menyapa 3
Daftar Isi 4
1. Batal! 6
2. Menikah 13
3. Kejutan Pertama 20
4. Lantai Tiga 28
5. Satu Ranjang 37
6. Hands Full Of Blood 47
7. Kamar Itu 55
8. Katanya, Dia Bukan Pembunuh 63
9. Darah Itu Masalah 71
10. Cinta Pertama 79
11. Welcome Mama 88
12. Customer Terlarang 94
13. Bola Mata Hijau 103
14. Back To Life 110
15. Granat 118
16. Kepingan-Kepingan 125
17. Mati Tanpa Darah 133
18. Rahasia Di Balik Foto 140
19. Artikel-Artikel Tua 146
20. Gadis Kecil Di Pinggir Kolam 153
21. Ingatan Masa Lalu 162
22. Aku, Gadis Kecil Itu, Dan 170
23. Pura-Pura Tidak Ingat 179
24. Hidup Atau Mati 188
25. Misi Dua Minggu 197
26. Saksi 205
27. Pulang 213

28. Kesabaran Yang Diuji 221
29. Penyelinap 230
30. Tersekap 238
31. Darren, Jemput Aku! 247
32. A Day Without You Is Like A Year Without Rain 259
33. Hearing Your Voice Is All I Need 272
34. I Hope You All Die And Burn In Hell 287
35. Menuju Kebebasan 300
36. She, The Evil One 308
37. Wolf In Sheep's Clothing 316
38. Dear Amanda, I Miss You 325
39. Temukan Aku Di Hokkaido 330
40. Dia Yang Membuat Segalanya Lebih Indah 340
Tentang Penulis 352

yb

1. Batal!

Aku masih bertahan duduk di sudut restoran yang terlihat sepi. Sepasang mataku fokus pada sudut lain, tempat di mana sepasang kekasih duduk membelakangi.

Mereka tidak akan menyadari kehadiranku, terlalu khusyuk bercumbu dengan tidak tahu malu di kursi mereka. Seharusnya buka kamar saja supaya tidak perlu dilihat oleh banyak orang, tidak terlihat oleh mataku.

Tanpa sadar undangan yang sedari tadi berada di tangan kanan, teremas keras. Undangan berwarna merah muda yang sudah tersebar sejak dua minggu lalu. Undangan pernikahanku.

Pernikahanku–yang mirisnya–dengan lelaki yang sedang kutatap punggungnya saat ini. Yang sedang bercumbu dengan perempuan lain dengan tidak tahu malu.

Napasku memburu, sementara otak berpikir dengan keras dan tidak karuan. Apa sebaiknya aku langsung maju sekarang dan melabraknya? Atau bermain anggun, pura-pura tidak tahu demi menyelamatkan hari pernikahan kami yang tinggal satu minggu lagi? Menyelamatkan mukaku dan muka orang tua dari yang namanya malu. Malu karena anak gadisnya batal nikah!

"Apa sudah mau memesan sesuatu, Mbak?"

Aku langsung menengadah terkejut. Masih mengumpulkan kesadaran dari emosi yang sempat menyeruak karena melihat calon suami yang selingkuh di depan mata. Kurenggangkan rengkuhan pada undangan di telapak tangan, dan menemukan seorang lelaki dengan poni yang hampir menutupi matanya tersenyum ke arahku. Dari seragam bercelemek warna hitam list merah, aku bisa tahu kalau dia adalah pelayan di restoran ini.

"Mau saya catat sekarang?" tanyanya lagi sambil mengambil note kecil dan pena dari saku belakang celananya.

Aku tidak langsung menjawab, mataku malah kembali menatap ke arah pasangan yang saat ini sedang adu bibir membelakangiku. Rasanya sudah mau mendidih lagi. Tapi kutahan.

"Risih?"

Eh?

"Mau saya bantu usir?"

Aku enggak salah dengar?

"Enggak!" sahutku cepat. Salah tingkah karena tertangkap mata oleh pelayan yang nyatanya terlihat manis bila diperhatikan dengan lekat.

Dia menghela napas pendek, terlihat kecewa.

"Padahal saya berharap Mbak minta saya usir mereka. Saya juga risih," katanya.

Aku menelan ludah susah payah. Mengerjapkan

mata ke arah si pelayan.

"Mereka hampir setiap minggu ke sini. Padahal saya dengar yang lakinya sudah mau menikah."

Lalu dia menarik kursi di hadapanku. Duduk begitu saja tanpa izin.

"Saya sangat berharap pasangannya melihat kelakuan calonnya. Lalu batal. Daripada nikah sama orang enggak tahu malu kayak gitu," sinisnya, tanpa tahu bahwa pasangan si lelaki ada di depannya. Miris memang.

"Lebih baik batal, ya?" gumamku sendirian.

"Iya, lebih baik batal," sahutnya tanpa kuminta.

"Tapi artinya si perempuan bakal malu. Keluarganya bakal malu," keluhku.

"Mungkin saja," katanya. "Tapi lebih baik, daripada seumur hidup menderita."

Aku menghela napas, kembali menimbang.

Pikiran tentang rasa malu yang harus kutanggung kembali bergelayut, bahkan sampai si pelayan meninggalkanku sendirian, aku masih gamang.

Kutatap lagi undangan di tangan, miris melihat nama Amanda Axelita dan Johan Januarian yang terukir dengan tinta emas di sana. Semua yang dulu terlihat indah, seperti sampah sekarang.

Tiba-tiba saja air mataku tumpah. Melirik ke depan, Johan, calonku sedang menyuapi perempuan berambut kepirangan itu dengan mesra.

Lebih baik malu daripada menderita seumur hidup. Benar begitu?

Astaga! Mengapa ada saja halangan untuk mencapai kebahagiaan. Tinggal selangkah lagi, dan semua hancur karena perselingkuhan. Tidak ada perselingkuhan yang bisa dimaklumi, dan tidak ada perpisahan yang tidak terasa sakit.

Tapi lebih baik sakit sekarang, daripada menderita seumur hidup. Iya, 'kan?

Aku harus menyelamatkan diri terlebih dahulu. Setelahnya, baru memikirkan cara untuk menjelaskan pada orang tuaku. Aku yakin, mereka akan mendukung daripada anaknya harus harus tetap menikah dengan lelaki yang berselingkuh, bahkan sebelum janur kuning kami terpasang.

Kuhela napas panjang dan dalam, lantas kuseka air mata dengan telapak tangan. Lebih dulu merapikan pakaian dan rambut, lalu bangkit dari tempat duduk. Aku harus terlihat anggun dan bergaya, harus terlihat sebagai pemenang daripada manusia sakit hati.

Kugenggam erat-erat undangan. Entahlah, mungkin akan kulempar nanti ke wajah Johan dan perempuan nakalnya. Atau kusobek-sobek di depan matanya.

Aku hendak melangkah ketika seseorang menarik tanganku. Menoleh, aku menemukan si pelayan menatapku dengan prihatin.

"Saya tidak tahu kalau itu kamu," katanya perlahan, ragu, dan menyesal. "Saya minta maaf."

Aku menggeleng tegas. "Aku tidak ingin menderita seumur hidup."

Si pelayan menatapku dengan tidak yakin. Sejurus kemudian dia menunduk, yang sialnya langsung menangkap undangan di tanganku.

"Biar kulakukan," katanya sambil menyahut undangan dari tanganku.

"Mau apa?" tanyaku panik sambil mencoba merebut kembali undangan yang sudah berpindah tangan.

"Biar kulakukan," ulangnya sambil mengedipkan sebelah mata.

Aku tidak bisa mengatakan apa pun, bergeming di tempatku ketika melihatnya maju ke depan sana; menghampiri pasangan yang paling kubenci saat ini.

Aku bisa melihat mereka saling bertukar suara meski aku tidak dapat mendengar apa pun. Jarak kami terlalu jauh untukku dapat mendengar apa yang mereka bicarakan. Tetapi kurasa cukup panas karena tiba-tiba Johan bangkit dari duduknya dan menoleh ke belakang.

Mata kami bertemu dengan sengaja. Matanya tampak menatapku tajam dengan pandangan marah.

Tunggu! Seharusnya aku yang marah di sini.

Lalu tiba-tiba si pelayan melempar undangan ke atas meja di depan Johan. Setelahnya, kembali melangkah dengan tenang ke arahku.

Aku mengarahkan pandangan pada si pelayan, sesekali menatap Johan yang terlihat masih menatapku kesal. Si pirang terlihat berdiri merangkulnya, mencoba memberi ketenangan mungkin.

Tinggal beberapa langkah lagi si pelayan itu sampai di tempatku berdiri. Dia menatapku sambil tersenyum tiada henti sebelum menghentikan langkahnya, selangkah di depanku.

"Aku Darren Nakhla. Senang berkenalan," katanya, lalu tersenyum lagi. Aku menanggapi perkenalan tiba-tibanya dengan senyum kaku.

Pada detik kemudian, tiba-tiba dia menarikku mendekat, rapat. Tiba-tiba, tanpa aba-aba.

"Aku tidak keberatan menikahimu meskipun bukan namaku yang tertera di undangan," bisiknya di telingaku, membuatku ternganga.

"Aku membutuhkan seseorang dan kamu membutuhkan aku agar tidak merasa malu karena gagal menikah."

Mataku membelalak, mencoba melepaskan diri, tapi percuma. Dia lebih kuat. Jauh lebih kuat.

"Ini restoran milikku, kamu tidak akan hidup

susah. *Win-win solution*. Bagaimana?" Dia memberikan penawaran.

Aku mencoba melirik ke belakang punggungnya. Johan masih menatapku dengan meremang.

"Aku akan memperlakukanmu dengan baik. *No sex,* sampai kamu menginginkannya," tawarnya lagi.

Aku menatap kedua mata yang menatap langsung ke iris, mencoba mencari entah apa. Tetapi aku tidak dapat menemukan apa pun kecuali kesungguhan di sana.

Tidak ada ruginya. Dia tampan. Lagipula jika ternyata restoran ini adalah benar miliknya, artinya dia kaya.

"Tidak perlu banyak berpikir. Kalau kamu bilang iya, kita akan memikirkan kelanjutannya bersama." Sepertinya dia bisa membaca keraguanku.

"Menikah hanya sekali seumur hidup," bisikku.

"Maka kita hanya akan melakukannya sekali seumur hidup," sahutnya. "Ini penawaran bagus sekaligus ajang balas dendam yang sempurna. Bagaimana? Jangan terlalu lama berpikir!" desaknya.

Balas dendam? Benar juga. Maka atas nama balas dendam, demi menghindari malu yang lebih lagi, aku mengangguk tanpa berpikir ulang.

2. Menikah

"Benar, bukan kamu yang selingkuh?" Mama berbisik sambil merapikan *vail* di atas kepalaku.

Aku menghela napas, memandang Mama dari cermin di depanku. Ini pertanyaan yang sama, entah keberapa puluh kalinya.

"Ya, maaf. Tapi mana ada orang batal nikah, tapi udah nyiapin calon yang baru. Cepet banget. Kalau enggak selingkuh ya artinya ... gila." Mama mengucapkan kata terakhirnya dengan ragu, sedikit menunduk sambil menatapku khawatir.

"Iya anggap aja aku gila, Ma. Tapi aku enggak selingkuh!" sahutku agak sedikit kesal.

Ya, memang sih, keputusan berganti pasangan seminggu sebelum nikah itu sangat luar biasa. Luar biasa di luar nalar, tepatnya. Tapi daripada aku harus menderita seumur hidup menikah dengan orang yang tidak setia?

"Mana belum teruji juga ....."

Aku mendelik ke arah Mama. Mama buru-buru mengulum senyum dan membungkam mulutnya rapat-rapat.

Lagi, kuhela napas. Tidak salah juga apa yang dibilang Mama, memang kenyataannya

Darren belum teruji. Tiba-tiba aku merasa bodoh sudah mengiyakan ajakan nikahnya. Tapi kalau dibatalkan sekarang ketika semua tamu sudah hadir, malunya bakal dua kali lipat.

Kupejamkan mata rapat, merapal doa panjang akan keputusan buru-buruku. Semoga benar dia jodohku. Sekali seumur hidup.

Ketika kembali membuka mata, Mama sedang menatapku prihatin, tapi setelah itu semua keraguan di matanya sirna begitu saja. Dia tersenyum dengan tulus sambil menepuk lenganku pelan.

"Mama selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu, Sayang. Asal kamu bahagia." Lalu dikecupnya keningku dengan sayang. Aku menggigit bibir bawah, bersyukur memiliki Mama seperti Mamaku.

"Doakan Amanda, Ma," pintaku, penuh harap dan permohonan.

Begitulah, aku dan Darren akhirnya menikah. Tidak ada pertanyaan lagi. Bahkan ketika yang menjadi wali Darren adalah om dan tantenya, bukan orang tuanya, pertanyaan itu tertelan begitu saja tanpa pernah keluar dari mulut Mama dan Papa.

Aku tidak peduli tatapan orang ketika mempelai pria yang muncul bukan Johan. Undangan sudah terlanjur disebar tanpa merubah nama mempelai pria. Bisik-bisik yang terdengar, kubiarkan tanpa mau ambil pusing. Aku sedikit memikirkan Mama dan Papa, sikap mereka, dan mungkin rasa malu karena pernikahan aneh ini.

Tapi kekhawatiranku sirna seketika saat melirik ke arah mereka. Mereka justru tampak semringah dan terus tersenyum. Seolah tiada beban sama sekali. Bisa jadi mereka bersandiwara, tapi mereka lebih kuat dari yang kubayangkan.

"Selamat datang di rumahku." Darren membuka lebar daun pintu ganda besar di hadapan kami. Kami masih berpakaian lengkap. Aku dengan gaun pengantin, dan dia dengan *tuxedo*-nya. "Dan sekarang, menjadi rumahmu juga." Dia tersenyum ke arahku.

Aku melangkah masuk perlahan. Rumah ini lebih terlihat seperti istana. Sangat-sangat besar, didominasi warna serba putih. Langit-langitnya menjulang dengan jendela-jendela besar yang cantik. Tirai berwarna pastel luruh dari ujung jendela tertinggi hingga menyapu lantai.

Ini pertama kalinya aku menjejakkan kaki di rumah Darren. Apa boleh buat, kami baru saling kenal seminggu lalu, kemudian langsung menikah. Tidak sempat beramah-tamah. Yang kutahu hanya namanya saja. Darren Nakhla. Dia pernah menyebutnya sekilas, dan tadi disebut ulang oleh petugas catatan sipil.

"Kamu suka?" Darren bertanya dari arah belakang. Aku menghentikan gerakan tangan yang sedang mengusap permukaan bufet besar berwarna putih, kemudian menoleh ke arahnya.

"Kamu benar-benar enggak akan bikin aku kesusahan," gumamku sambil menyunggingkan senyum. Rumah ini besar sekali, bahkan dengan menyentuh permukaan mebelnya saja, aku tahu bahwa mereka terbuat dari material pilihan kelas satu.

Darren terkekeh mendengar perkataanku. "Akan kutunjukkan di mana kamarmu," katanya, sambil menarik tanganku menuju tangga besar yang terlihat indah dengan ukiran rumit. Sejujurnya, seleranya agak terlalu tua dan kuno untuk usianya. Kemewahan yang antik.

Sampai di ujung anak tangga, sebuah pintu putih menyambut kami. Dengan perlahan, Darren mendorong pintu hingga terbuka dan ruangan super besar itu terpampang di depanku.

"Kamarku?" Aku mengulang pernyataan Darren.

"Kamarmu," sahutnya sambil mengajakku masuk. "Aku berusaha membuat kamarmu sedikit modern. Aku rasa kamu enggak akan suka dengan kamar yang seperti kamarku," katanya lagi.

Aku mengerutkan kening. Apa artinya seleranya benar-benar tua? Aku jadi penasaran.

"Bagaimana?" tanyanya ketika aku tidak juga memberikan komentar.

"Hmm ...." Aku menyapu pandangan ke seisi ruangan.

Tempat tidur besar berwarna putih dengan sprei yang juga berwarna putih, tampak megah di tengah

ruangan. Lemari pakaian besar juga menjulang di salah satu sudut. Jangan lupa meja rias lengkap dengan peralatan *make up* mahal. Aku tahu karena aku membaca sekilas mereknya

Di salah satu sudut, ada satu pintu lagi. Aku bergegas menuju ke sana; membuka pintu dan menemukan sebuah kamar mandi dengan *design* modern yang menyenangkan. Semua serba putih, sampai ke *bathtub*-nya.

"Suka?"

Tiba-tiba suara Darren terdengar tepat di telinga. Aku menoleh dan menemukan wajahnya yang sangat dekat. Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat kalau bola matanya ternyata berwarna hijau daun.

"Kamu blasteran?" tanyaku spontan ketika melihat bola matanya tidak sewarna dengan milikku.

Pertanyaan bodoh, ya?

"Celtic." Darren menjawab sambil menegakkan tubuhnya.

"Eropa?" tanyaku lagi.

"Penting banget?" Darren mengernyitkan kening.

"Kita harus saling mengenal karena kita sudah menikah," sahutku sambil melangkah menuju ranjang.

Duduk di atas ranjang, aku merasakan bahwa kasurku benar-benar lembut dan empuk. Pasti mahal.

Darren menghampiri dan berdiri di hadapanku.

"Kamu penasaran dengan aku? Suamimu?" tanyanya.

"Kamu enggak penasaran dengan aku? Istrimu?" Aku balik bertanya.

Darren mengangkat kedua bahunya. "Penasaran, tapi bisa menunggu," jawabnya.

Aku mendengkus, tidak suka dengan fakta bahwa dia tidak sepenasaran itu denganku.

"Kalau begitu, aku ke kamarku dulu," pamitnya.

"Kamarmu di mana?"

"Di bawah. Hanya ada satu kamar. Itu kamarku," jawabnya. "Mampirlah saat kamu siap," katanya sambil mengedipkan sebelah mata ke arahku.

Sesaat aku terdiam dengan makna kata 'siap' yang disebutnya. Tapi ketika aku menyadari maksudnya, seketika pipiku terasa panas.

"Mesum!" ucapku jengah yang disambut dengan kekehan tertahannya.

"Aku akan menunggu, *oke*?" katanya singkat sambil berlalu ke luar kamar.

Sadar bahwa aku saat ini sendirian, serta merta aku memanjat naik ke atas kasur. Berdiri di atasnya dan mulai melompat-lompat seru.

Ini seperti menang lotre. Aku mendapatkan lelaki yang benar-benar kaya sebagai suami.

Tiba-tiba aku teringat akan sesuatu. *Bulan madu!*

Seharusnya ada bulan madu setelah pernikahan. Dengan uangnya yang banyak, seharusnya Darren bisa membawaku ke tempat terindah di dunia. Maladewa, mungkin?

Aku segera berlarian turun dari ranjang dan menuju pintu. Membukanya sedikit hingga kepalaku bisa terjulur ke luar. Langkah kaki Darren yang sedang menuruni anak tangga masih terdengar.

"Apa kita tidak akan berbulan madu?!" seruku berharap Darren mendengar.

Lalu langkah kaki itu terhenti.

"Apa kamu sudah siap sekamar denganku? Bercinta denganku? Aku ingin membuat keturunan ketika berbulan madu. Bagaimana?" Suara Darren terdengar dalam dan bersemangat.

Apa? Membuat keturunan? Bercinta? Bahkan mengenalnya saja tidak.

"Kalau begitu kita tunda saja!" seruku lagi menjawab pertanyaannya sambil menutup pintu kamar dengan terburu-buru.

"Kapan pun kamu siap, Amanda Axelita," katanya dari luar sana. Lalu aku mendengarnya terkekeh geli.

3. Kejutan Pertama

Aku menuruni anak-anak tangga yang lebar. Sudah pagi dan perutku berbunyi tidak karuan. Sampai di anak tangga terbawah, kupindai setiap bagian demi mencari kamar yang disebut Darren semalam. Satu-satunya kamar di bawah, kamarnya.

Mataku langsung menangkap pintu di sebelah kanan depan. Seperti pintu kamarku; tinggi, besar, dan putih. Pasti itu.

Kudekati pintu, lalu berhenti dengan ragu di depannya. Teringat akan perkataannya semalam, "*Mampirlah kalau kau siap.*" Astaga, ucapan macam apa itu?

Karena jengah karena ingatan itu, aku berbalik hendak menjauh. Sialnya, bertepatan dengan suara pintu yang menderit.

"Amanda?" Sebuah suara memanggil dibalik punggung. Mau tidak mau aku menghentikan langkah, dan kembali berbalik untuk menemukan Darren di sana.

Pria yang baru saja sah menjadi suamiku kemarin itu, masih mengenakan *bath robe* berwarna putih. Rambutnya masih benar-benar basah. Membuatku menelan ludah demi melihat pemandangan tidak biasa.

"Kamu lapar? Maaf aku kesiangan," katanya sambil melangkah melewatiku yang masih terpaku.

Ini apa-apaan, ya? Seharusnya dia yang terkesima olehku. Aku benar-benar bangun pagi dan berdandan. Pagi ini aku membuka lemari besar di kamar selepas mandi, dan menemukan koleksi pakaian-pakaian indah, yang bahkan tidak terpikirkan olehku untuk dibeli mengingat harganya yang mahal. Aku tahu, karena aku kenal labelnya.

Aku pilih satu yang berwarna putih, gaun rumahan yang manis. Lalu menyapukan *make up* tipis-tipis di wajah. Berharap suamiku akan sedikit memuji.

Tapi apa? Dia berlalu begitu saja tanpa berkomentar apa pun. Justru aku yang terkesima dengan tubuhnya yang hanya terbalut *bath robe*. Andai aku boleh menyentuh pahatan di perut itu tanpa mendapat konsekuensi apa pun.

"Nasi goreng?" seruan Darren menyadarkanku dari lamunan. Bergegas aku berbalik, mencari arah suara. Bahkan aku masih belum tahu di mana dapurnya, sebelum akhirnya mengikuti aroma nikmat yang keterlaluan. Memalukan.

"Seharusnya aku yang memasak," kataku ketika Darren meletakkan sepiring nasi goreng di atas meja, tepat di hadapanku.

"Aku adalah *chef*. Pemilik restoran besar kalau kamu lupa," katanya terdengar sedikit pongah. Kemudian dia duduk di kursi pada ujung meja. Kami duduk berhadapan di meja makan besar yang

bisa memuat sepuluh orang. Dia di ujung dan aku di ujung satunya. Jarak kami terlalu jauh untuk acara makan bersama.

"Lagian, kamu istriku. Wajar kalau aku memasak untukmu," sambungnya, membuatku justru merasa malu.

Bukankah memasak seharusnya adalah tugas seorang istri?

"Ayo makan!" suruhnya ketika aku tidak juga menyentuh makananku.

Aku melirik ke arahnya, tidak ada piring di sana. "Kamu enggak makan?" tanyaku heran.

"Aku enggak biasa sarapan," sahutnya sambil menopang dagu dengan salah satu tangan. Mata kehijauannya menatapku dengan fokus, membuat serba salah.

"Mau kubuatkan kopi?" tawarku sambil meletakkan sendok yang hampir sampai ke mulut. Setidaknya aku harus melakukan sesuatu untuk Darren. Kalau tidak bisa memasak, setidaknya kopi.

"Makan saja." Darren mengibaskan telapak tangannya yang bebas, memberi isyarat agar aku tidak ambil pusing dengan keberadaannya.

Aku menghela napas, lalu memulai ritual makan.

Tetapi aku merasa aneh. Rumah sebesar terlampau besar dan sepi. Apa Darren tinggal sendirian selama ini?

"Kamu tinggal sendirian?" tanyaku penasaran

sambil mengunyah makanan perlahan.

"Sama kamu, 'kan?" jawabnya asal.

"Sebelumnya, maksudku," koreksiku.

"Iya. Sendirian," jawabnya. "Tapi ada Mbok Ririn seminggu tiga kali, dia yang membereskan rumah."

Aku manggut-manggut. Sekali lagi melempar pandang ke setiap sudut. Membayangkan hidup sendirian di rumah sebesar ini, berdua pun rasanya masih terlalu sepi.

"Enggak enak, ya?" Tiba-tiba Darren bertanya dengan nada kecewa.

"Eh?" Aku mengalihkan pandangan ke arahnya, lalu ke arah piringku yang masih setengah penuh. "Enak, kok!" sahutku sambil buru-buru menyuapkan nasi goreng.

Aku bisa melihat senyum puas di wajahnya. Aku bisa melihat mata yang berbinar-binar kesenangan.

"Aku akan ke restoran pagi ini," katanya tiba-tiba. "Kamu mau ikut atau bagaimana?" tanyanya.

Oh, aku lupa. Aku masih mengambil cuti nikah. Baru masuk kerja tiga hari lagi.

"Aku ikut aja. Lagian aku masih cuti sampai tiga hari lagi," jawabku sambil meletakkan sendok di atas piring yang sudah kosong. Masakannya benar-benar enak.

"Cuti?" Darren mengernyitkan kening. "Aku sudah menghubungi kantormu kemarin sebelum

kita menikah. Aku bilang, kamu mengundurkan diri. Memangnya aku belum bilang, ya?"

"Hah!" Aku membelalak. Apa-apaan? Lagian memang dia tahu aku kerja di mana? Kami belum saling mengenal satu sama lain. Aku belum pernah bilang di mana aku bekerja.

"Kamu enggak bisa seenaknya begitu. Lagian memangnya kamu tahu di mana aku beker—"

"Rumah Sakit Santa Maria."

Benar!

"Aku enggak suka rumah sakit, jadi aku enggak suka istriku kerja di rumah sakit. Lagian, kalau cuma di bagian pembukuan, enggak harus kerja di rumah sakit. Kamu bisa kerja di restoranku." Dia menyungging senyum.

Tiba-tiba *mood*-ku berantakan. Aku harus segera menelepon tempatku bekerja, memohon agar mereka mengabaikan permintaan konyol Darren.

Bergegas aku naik ke kamar, mengabaikan dia yang masih mengoceh tentang ketidaksukaannya pada rumah sakit.

Masa bodoh! Aku hanya ingin karirku kembali.

Aku meraih ponsel di atas nakas, mencari nomor Ibu Rani, atasanku.

"Ibu Rani?" sapaku begitu suara di seberang menyahut.

"*Hai, Amanda? Ada apa sepagi ini?*"

"Saya baru dengar dari suami saya kalau ternyata dia menghubungi rumah sakit, dan mengatakan kalau saya akan mengundurkan diri." Aku membuka pembicaraan.

"*Oh! Iya, katanya kamu akan meneruskan usaha keluarga, jadi ....*"

"Saya tidak akan berhenti," potongku. "Tolong diabaikan, saya akan tetap beker—"

"*Maaf Amanda, tapi kami sudah menemukan penggantimu.*"

Aku terkesiap. Secepat itukah?

"Secepat itu?"

"*Secepat itu. Maafkan kami. Sukses dengan bisnis keluargamu.*"

yb

Kemudian telepon diputus. Aku membeku. Pertama kalinya aku kesal dengan Darren.

Kulempar ponsel ke atas ranjang. Dengan mengentakkan langkah karena marah, aku menuruni anak tangga.

"Kenapa kamu berisik sekali?" Darren muncul dari dalam kamarnya sambil mengancing ujung lengan kemeja. Melayangkan tatapan tidak suka padaku, sama seperti padanganku saat ini padanya.

Dia sudah terlihat rapi. Apa dia akan ke restoran dengan pakaian senecis itu? Seingatku dia akan memakai celemek nantinya. Lalu, untuk apa berkemeja super rapi?

Abaikan! Bukan itu masalahnya sekarang.

"Kenapa kamu membuatku *resign* dari pekerjaan?" semburku begitu tiba di hadapannya.

"Karena aku enggak suka rumah sakit," katanya santai sambil menyapu rambut dengan jemari.

"Bukan urusanku!" hardikku emosi.

"Urusanmu! Karena kamu istriku sekarang." Dia mengingatkan.

Aku menghela napas keras, melotot ke arah Darren dengan kemarahan yang sangat.

"Aku menginginkan karirku kembali!" sentakku.

"Berkarierlah di restoranku," jawabnya perlahan. "Bukan berkarir, toh kamu pemiliknya sekarang. Jadi kembangkan saja."

Aku menelan ludah mendengar ucapannya. *Pemilik?*

"Aku sudah memindahkan beberapa aset atas namaku ke namamu. Malah, aku tidak keberatan memindahkan semua ke atas namamu. Tapi dengan satu syarat ...." Dia menatapku tajam.

Aku bergeming. Pemindahan aset tanpa setahuku. Suamiku penuh dengan kejutan.

"Tenanglah di sisiku, berbahagialah karena kulayani. Aku tidak meminta apa pun. Nikmati saja apa yang kusediakan, apa yang kuberikan ...." Lalu dia mengecup keningku sekilas. Aku merasa kesal

karena tidak sempat menghindar.

"Kecupan itu bukan *sex*, 'kan? Harusnya kamu enggak keberatan," lanjutnya, lantas tersenyum penuh kemenangan, sambil menatapku yang kehilangan kata-kata.

yb

4. Lantai Tiga

"Kamu bisa menungguku di sini atau bermain-main di dapur. Terserah kamu." Darren berkata seraya meraih jas yang tersampir di kursi besar, di ruang kerjanya yang terletak di lantai dua restoran.

Aku duduk di sofa bermotif papan catur. Ruang kerja Darren jauh lebih modern dari ruangan mana pun di rumahnya. Sangat berbeda.

"Aku ada pertemuan penting di lantai tiga. Kalau kamu butuh sesuatu, tekan angka satu." Dia menunjuk telepon meja dengan matanya. "Itu tersambung dengan Rima. Asisten dapurku," katanya lagi sambil mengenakan jas. Dia benar-benar rapi sekarang.

"Hmm," sahutku malas.

Darren tersenyum melihat reaksiku, tapi kemudian berlalu begitu saja meninggalkanku sendirian.

Setelah berdebat panjang mengenai karierku di rumah sakit yang berujung dengan kemenangannya, aku memutuskan untuk ikut ke restoran. Bingung juga kalau harus sendirian di rumah sebesar itu.

Restoran Darren, Aprodhite Dine, letaknya tidak begitu jauh dari rumah, sama-sama di

bagian selatan Jakarta yang mayoritas diisi dengan bangunan-bangunan tinggal yang mewah.

Aku menghela napas dan mulai menyapu seluruh ruangan dengan mata. Ada foto besar Darren berkostum *chef* di dinding belakang meja kerja. Berderetan dengan piagam-piagam penghargaan masak-memasak, serta restoran terbaik lima tahun berturut-turut, yang dibingkai dengan baik.

Tergelitik, aku beranjak menghampiri meja kerjanya yang luas, tapi kosong. Hanya ada kotak pena dan monitor tipis berukuran 27 *inch* dengan logo apel digigit, *keyboard* tipis, dan *mouse* tanpa kabel. Tidak ada foto atau apa pun. Tidak ada yang menarik.

Aku menyusuri meja dengan jemari. Seperti dugaanku, bersih tanpa debu. Menghela napas bosan, kutarik tangan yang tanpa sengaja menyenggol *mouse* dan membuat monitor yang tadinya dalam keadaan gelap, tiba-tiba saja menyala tanpa kuduga.

Apa yang terpampang langsung menarik perhatianku. Segera aku duduk di kursi besar yang empuk, mengamati apa yang terpampang di layar monitor saat ini.

Ternyata monitor ini tersambung dengan kamera pengawas. Aku bisa melihat hiruk-pikuk jam makan siang di lantai satu, kericuhan di dapur, lalu terkekeh saat melihat salah seorang pegawai dapur bertingkah konyol karena kelelahan. Sekarang kegiatan menungguku jadi menarik.

Aku menggeser *mouse* dan menemukan kalau kamera pengawas bergerak ke lantai dua. Aku bisa melihat gudang *inventory* di sini. Seorang karyawan tampak sedang tergopoh mengangkat sekarung beras. *Hmm*, apa persediaan beras di bawah sudah habis? Aku juga baru menyadari kalau ternyata restoran ini cukup ramai pada jam makan siang. Masalahnya menu di sini tidak murah.

Tidak murah dan itu membuatku marah. Marah karena Johan bisa membawa selingkuhannya hampir setiap minggu ke sini, tapi tidak pernah membawaku sama sekali. Darahku naik dengan cepat, tapi mereda dengan sama cepatnya ketika menyadari bahwa sekarang aku adalah pemilik restoran mahal ini. Bukankah itu menakjubkan? Aku menyungging senyum saat menyadari hal itu.

Kembali ke layar monitor, aku bisa melihat diriku sendiri di sana. Di ruangan ini, di ruang kerja Darren. Terkejut ketika melihat seorang perempuan dengan pakaian minim mencoba membuka pintu dan ....

"Darren?"

Aku mengangkat kepala dan menatap pintu ruangan yang benar-benar terbuka.

"Eh?" Perempuan dengan pakaian minim serba hitam itu tampak terkejut ketika melihatku.

Aku sama terkejutnya. Perempuan berpakaian minim di siang bolong mencari suamiku? Maksudnya?

"Aku salah ruangan? Di mana pertemuannya?" tanyanya kikuk.

Dan sialnya, dia cantik.

Aku mengerjap cepat. *Pertemuan? Apa yang di lantai tiga?*

"Apa di atas? Di lantai tiga?" Perempuan itu bertanya seakan membaca pikiranku.

Bodohnya lagi, aku mengangguk.

"Sepertinya di lantai tiga." Aku membenarkan dan langsung mengutuk diri sendiri.

"Terima kasih," katanya sambil sedikit mengangguk dan tersenyum. Kemudian menghilang di balik pintu.

Aku terkesima untuk beberapa saat. Mencoba mencerna apa yang terjadi. Pertemuan apa di siang bolong dengan pakaian super rapi dan wanita seksi? Terus aku enggak diajak?

Seketika rasa penasaranku bergemuruh. Baru satu malam menjadi istri dan sudah banyak hal yang membuatku penasaran. Salahku, sih. Andai ada lebih banyak waktu untuk berkenalan, mungkin segala sesuatunya tidak akan semisterius ini.

Bahkan sampai saat ini aku hanya tahu suamiku, Darren Nakhla adalah pemilik Aprodhite Dine, restoran mahal yang anti rumah sakit. Titik.

Mataku kembali fokus ke monitor, lalu senyum tipis mengembang. *Aku bisa melihat lantai tiga dari sini juga, 'kan?*

Aku menggeser *mouse*, monitor bergerak menuju kamera pengawas di lantai tiga. Perempuan tadi baru saja mencapai anak tangga teratas. Aku bisa melihatnya mengetuk pintu, lalu terlihat mengatakan sesuatu pada seseorang entah siapa karena tidak terlihat. Bisa jadi itu Darren. Aku kesal karena hanya ada gambar bergerak tanpa bisa mendengar suara.

Lalu tiba-tiba perempuan itu menghilang di balik pintu. Secepat kilat aku menggeser *mouse* kembali. Mencari kamera pengawas yang berada dalam ruangan di lantai tiga. Tapi tidak ada. Tidak ada kamera di sana.

Aku menghela napas dengan sebal. Tanpa sadar mengentak tangan ke atas meja. *Kejutan apa lagi ini?*

Dengan gundah aku beranjak. Aku harus mencari tahu.

Langkahku lebar menuju pintu. Gusar kuraih kenop, membukanya dengan tergesa hingga nyaris bertubrukan dengan seorang perempuan bercelemek yang sepertinya bermaksud masuk ke ruang kerja Darren.

"Astaga!" pekiknya sambil menyeimbangkan nampan di tangan. Gelas tinggi dengan cairan berwarna kuning pekat nyaris terjatuh kalau saja keseimbangannya kurang.

"Ya ampun, maaf!" pekikku tidak kalah kagetnya.

"Untung tidak jatuh," desisnya sambil tersenyum ke arahku.

Dalam sekali tatap, aku bisa langsung menebak kalau usianya masih lebih muda dariku. Mungkin di sekitar dua puluhan awal. Aku sendiri dua puluh tujuh tahun.

Aku mengembuskan napas lega karena tidak ada yang tumpah atau terluka. Kemudian membalas senyumnya.

"Ada yang bisa aku bantu?" tanyaku sambil menatap ke arah gelas di atas nampan.

"Mas Darren tadi minta saya mengantarkan minuman ini ke Mbak Amanda," jawabnya sambil melangkah masuk ke ruangan tanpa menunggu persetujuanku. Dia meletakkan minuman yang kutebak jus jeruk itu ke atas meja kaca di depan sofa bermotif catur. yb

"Kata Mas Darren, dia bakal selesai lima belas menit lagi."

Perempuan itu berdiri dengan nampan yang sudah terdekap ke dadanya.

"Oh, terima kasih infonya. Hmm ...." Aku menggantung kalimat, bingung memanggilnya apa.

Perempuan itu sedikit menurunkan nampan yang menutupi dada, memperlihatkan label nama di bagian dada sebelah kiri.

"Nama saya Rima." Tunjuknya ke arah label nama.

Oh, jadi ini Rima si asisten dapur.

"Terima kasih, Rima," ulangku kali ini dengan

menyebut namanya.

"Sama-sama," sahutnya sambil sedikit mengangguk.

Lantas, ide untuk menggali informasi tentang lantai tiga dari Rima berkelebat di benakku. Seharusnya Rima tahu sesuatu.

"Kamu tidak mengantar minum ke lantai tiga?" pancingku.

"Tidak," jawabnya singkat. Aku bisa melihat gestur tidak nyaman dari cara bicaranya.

"Kenapa?" Aku masih berusaha mencari tahu.

"Karena memang tidak," sahutnya lagi dengan cepat. "Maaf, Mbak Amanda. Saya pamit dulu. Jam makan siang hari ini sibuk sekali." Lalu Rima buru-buru berlalu begitu saja. Menutup pintu di belakangnya, meninggalkanku sendirian lagi.

Aku mengempas tubuh ke sofa, menyeruput jus jeruk yang langsung menyiramkan rasa segar di kerongkongan. Pikiranku menari-nari. Rasa penasaran akan lantai tiga belum selesai. Tapi melihat bagaimana Rima terlihat enggan membicarakan lantai tiga, mungkin akan lebih baik bila aku sedikit bersabar daripada langsung naik dan mencari tahu.

Aku akan bertanya pada Darren saja. Aku harap itu bukan sesuatu yang sangat rahasia.

Tepat lima belas menit kemudian, pintu ruang kerja Darren terbuka. Suamiku itu masuk sambil menyunggingkan senyum lebar.

"Lama, ya?" tanyanya sambil duduk di sisiku.

Aku menoleh. Pakaiannya masih serapi tadi, kecuali rambut yang agak berantakan.

"Rambut kamu berantakan," kataku sambil menyisiri rambutnya dengan jemariku. "Apa perempuan itu yang melakukannya?"

Aku tidak tahan untuk tidak bertanya. Bayangan perempuan berpakaian seksi berada satu ruangan dengan suamiku membuatku sedikit cemburu.

"Perempuan?" Darren mengerutkan kening. Dia meraih tanganku yang masih asyik dengan rambutnya.

"Kamu suka yang seksi seperti itu?" tanyaku lagi tanpa menghiraukan kerutan di keningnya.

Bukannya menjawab, Darren malah tertawa keras.

"Astaga! Kamu cemburu pada Anna? Yang benar saja!" Dia tertawa makin keras. Aku mengerucutkan bibir karena kesal.

"Lalu, memangnya aku enggak boleh cemburu dengan siapa pun itu yang kamu panggil Anna? Kenapa aku enggak bisa menemukan kamera pengawas untuk ruangan di lantai tiga?" gerutuku kesal.

Darren menghentikan tawanya dalam seketika.

"Kamera pengawas lantai tiga?" tanyanya dengan perlahan sambil menatapku tajam.

"Aku enggak menemukannya!" sahutku sambil

menunjuk ke arah monitor di mejanya.

Darren menghela napas pendek. Wajahnya terlihat menghadapku tegas. Mata kehijauannya mengirimkan tatapan intimidasi. Ada sedikit perasaan waswas mengintaiku. Seakan aku telah salah berkata dan berbuat.

"Mengenai lantai tiga, itu wilayahku. Aku tidak akan memindahkan aset atas lantai tiga ke dalam namamu. Jadi, singkirkan rasa penasaranmu sampai kamu pantas kuundang masuk," tutupnya, sambil meraih gelas berisi jus jeruk yang tinggal setengah. Meneguknya sampai habis tidak bersisa.

Menatapku dengan tajam dan dalam, gumamannya membuatku bergidik.

"*Welcome to my life, Dear Amanda.*"

yb

5. Satu Ranjang

Aku memaluf diri di cermin besar kamar mandi dalam kamar. Tubuhku masih telanjang setelah berendam air hangat dalam *bath tub*. Seharusnya tadi kuteteskan cairan aromaterapi supaya rileksasiku maksimal. Namun, aku tidak menemukannya di mana pun di setiap sudut kamar mandi. dan terlalu malas untuk bertanya pada Darren.

Tiba-tiba terdengar suara pintu kamar mandi diketuk tiga kali, sebelum suara Darren terdengar.

"Apa masih lama? Mau makan malam?"

Kuhela napas panjang. Memikirkan Darren membuatku serba salah. Baru sebentar, tapi sudah banyak rahasia yang membuatku sebal. Juga ternyata, dia tidak seramah itu. Cara bicaranya bisa sangat menakutkan sewaktu-waktu, dan itu membuatku ragu. Ragu apakah menikah dengannya adalah hal yang tepat.

Menikah itu sekali seumur hidup, 'kan?

"Amanda?" panggilnya lagi sambil kembali mengetuk pintu.

Segera kubalut tubuh dengan *bath robe pink* muda. Menutup kepala dengan handuk kecil, kemudian bergegas ke luar kamar mandi.

"Aku enggak lapar," kataku tak acuh ketika

berpapasan dengannya di depan pintu. "Aku mau berpakaian."

Darren terlihat kebingungan.

"Darren?" panggilku dengan suara berat, ketika dia bergeming di tempatnya, menghalangi langkahku masuk ke kamar.

"Maaf." Seakan baru tersadar dari sihir, Darren memiringkan tubuh, memberiku akses untuk masuk.

Aku melepas handuk kecil penutup kepala seraya melangkah menghampiri lemari pakaian. Mengusap-usap kepala dengan handuk agar air yang masih tersisa tidak menetes.

Berbalik hendak melempar handuk ke atas kasur, aku malah mendapati Darren yang tertidur di atas ranjang. Kakinya yang berbalut celana *training* menggantung ke lantai, sementara tubuhnya yang berbalut kaos oblong putih telentang sempurna di atas kasur.

Aku mencibir sembari mendekat ke arah ranjang. Sepertinya dia benar-benar tertidur. Dadanya naik turun seiring dengan napasnya yang teratur. Padahal belum sampai lima menit kami berpapasan di depan kamar mandi, tapi dia sudah tidur seperti bayi sekarang.

Lalu apa yang harus kulakukan? Menendangnya bangun agar segera pindah ke kamarnya, atau ....

Aku membungkuk, mengamati wajah itu. Wajah suamiku yang penuh dengan rahasia. Ada rahasia

apa lagi selain rumah sakit dan lantai tiga? Mengapa dia membenci rumah sakit dan mengapa aku tidak boleh naik ke lantai tiga?

"Dadamu. Bukan salahku kalau terlihat ...."

Sial! Gumaman Darren menyadarkanku kalau dia belum benar-benar pulas. Matanya sedikit terbuka mengarah ke bagian dadaku yang tersingkap.

Spontan aku meraih bantal terdekat dan menghajar wajahnya dengan kasar.

"Sialan!" semburku sambil menegakkan tubuh dan memperbaiki posisi *bath robe* yang tersingkap.

"Lumayan juga." Bukannya kesakitan dia malah terkekeh sambil mengubah posisi menjadi duduk. Aku berbalik, berdiri membelakanginya. Benar-benar memalukan.

"Kamu malu?" tanyanya membuatku hendak memaki dengan keras. "Kamu kan istriku." Suaranya terdengar rapat di telingaku.

Aku menoleh, mendapatkan dirinya merunduk di sisiku. Menyejajarkan bibirnya dengan telingaku.

Kutatap lekat. Dia benar, aku istrinya dan dia suamiku. Tapi kami tidak terlihat seperti itu. Belum. Kami masih seperti orang asing satu sama lain. Aku tidak tahu apa pun tentangnya, sebagaimana aku juga belum menceritakan apa pun kepadanya mengenai diriku sendiri.

"Suami istri," sinisku. "Terlalu banyak rahasia."

Darren menegakkan tubuhnya. Menatapku

sama lekat. "Kamu pun masih sebuah rahasia," timpalnya. "Kita impas."

Hah! Aku lelah mendengar ucapannya.

"Aku masih sangat baru dalam hal ini, Amanda. Kamu istri pertamaku. Tidak! Kamu perempuan lain pertama dalam hidupku, setelah Ibuku. Jadi, harap maklum. Maaf," katanya panjang tanpa putus. Matanya menyelidik, menunggu reaksi.

Reaksiku adalah; *wow!* Wow di dalam hati karena tidak akan pernah kulontarkan. Gengsi.

Aku perempuan pertamanya? Ini seperti sebuah kebohongan besar. Mana mungkin? Tidak mungkin! Lalu berbicara mengenai ibunya, ini juga hal yang belum pernah kami bicarakan.

yb

Lalu aku harus bagaimana? Apa aku harus memulai sesuatu? Atau ... tidur sekamar? Mungkin kami bakal lebih akrab, lalu dia akan mulai bercerita sedikit demi sedikit. Masuk akal? Sepertinya.

Jadi ....

"Aku mau berpakaian," kataku memecah keheningan yang terasa terlalu lama.

"Baiklah." Darren berdeham. "Aku akan ke luar. Sampai besok."

Dia akan berbalik ketika aku melontarkan kalimat, "Aku akan mampir ke kamarmu nanti."

Dia mendadak menghentikan gerakannya, memicingkan mata curiga ke arahku. Dia pasti bisa membaca maksud lain, tapi aku tidak peduli.

"Kita suami istri," kataku santai.

"Kenapa tiba-tiba sekali?" tanyanya menyelidik.

"Semua kejadian sampai dengan kita menikah adalah tiba-tiba, Darren," sahutku mengingatkan.

Darren melenturkan wajah kakunya. Menarik napas bersamaan dengan kedua ujung bibir membentuk sebuah senyuman jail.

"Tidur bareng?" godanya dengan nada geli.

"Tidur bareng." Aku mengiyakan, sementara Darren terlihat menahan napas. Mungkin, banyak pertanyaan langsung menjejak di benaknya.

"Tapi bukan ajang bikin keturunan," tambahku.

Lalu derai tawanya menyahut ucapanku.

"Ini kemajuan." Tangannya bergerak mengacak rambutku gemas.

"Cepat keluar!" usirku ketika dia tidak juga keluar dari kamarku, dan malah bermain-main dengan kepalaku. "Aku akan ke kamarmu nanti." Aku mendorongnya dengan kedua tangan. Tapi tubuhnya tidak bergeser sama sekali.

"Tidak di kamarku." Dia menggerakkan telunjuk kanannya ke kanan dan ke kiri. "Di kamarmu!" Dia menudingku dengan telunjuk yang sama, lalu berbalik dan melangkah ke arah pintu.

"Panggil aku jika kamu sudah selesai," katanya sambil bersiul sembari menutup pintu di belakangnya.

Aku terpaku. Menyadari bahwa dia baru saja menolakku untuk datang ke kamarnya. Apa ada sesuatu?

Kugelengkan kepala keras demi menepis pikiran-pikiran aneh yang mulai berseliweran lagi. Dengan tergesa kubuka lemari dan meraih satu gaun tidur berwarna putih yang tergantung, mengenakannya dengan cepat.

Suamiku, dia sedang menungguku.

Kami berada di atas ranjangku dengan cara yang aneh. Aku di ujung sisi sebelah kanan, sedangkan Darren mengisi sisi yang satunya. Kami tidak berbaring berdekatan, tapi memberi jarak yang lapang di bagian tengah.

"Ini aneh," kata Darren dari sisi ranjang bagiannya.

Aku diam saja, melempar pandangan ke langit-langit kamar. Jantungku berdebar cepat entah mengapa. Mungkin karena ini sebenarnya juga pengalaman baru bagiku. Pengalaman tidur seranjang dengan lelaki.

"Apa kamu akan tetap berada di ujung sana?" tanya Darren pelan.

Aku menghela napas. Berusaha menyingkirkan rasa malu dan mengumpulkan perasaan tidak tahu maluku.

"Apa aku sebaiknya kembali ke kamarku saja?" Dia menawarkan.

"Jangan!" sergahku. Sudah kepalang basah. Kami sudah terlanjur seranjang, kalau dia pergi sekarang, rasa penasaranku bakal semakin menjadi.

Dengan ragu kuubah cara berbaringku. Memiringkan tubuh agar bisa menatapnya, yang entah sejak kapan sudah berbaring miring menghadapku. Kami saling pandang dengan jarak yang jauh. Salahkan mengapa ranjang *king size* ini begitu besar untuk kami berdua.

Darren tersenyum, cukup puas sepertinya karena bisa memandangku dengan lebih jelas.

"Apa yang ingin kamu ketahui?"

yb

Pertanyaan Darren menyentakku. Aku tidak menyangka kalau dia akan menanyakan pertanyaan seperti ini. Tadinya kupikir, aku akan mencari-cari alasan sebelum mengeluarkan pertanyaan. Tapi dia malah mempersilakan tanpa diminta.

"Memangnya kamu mau jawab kalau aku tanya?" Aku mencibir.

"Coba saja," sahutnya sambil menyangga kepala dengan salah satu tangan. Senyumnya melebar. Bola mata hijaunya menatapku teduh. Dia terlihat tenang.

"Hmm." Aku berpikir sejenak, menimbang-nimbang apa yang akan kutanyakan pertama kali. "Ibumu, perempuan sebelum aku. Aku penasaran dengannya. Dia bahkan enggak datang saat kita

menikah." Pertanyaan pertamaku.

"Dia sudah meninggal. Ayahku juga." Darren menjawab pelan dan santai. "Mereka meninggal dalam waktu yang berdekatan. Dibawa ke rumah sakit, tapi enggak ketolong."

Spontan aku membekap mulut sendiri dengan salah satu telapak tangan. Ini di luar dugaan.

"Maaf. Aku enggak tahu," sesalku.

Darren mengibaskan tangannya. "Sudah lama. Waktu aku berumur sepuluh tahun. Sudah delapan belas tahun lalu," sahutnya.

"Itukah alasan mengapa kamu membenci rumah sakit?" tanyaku.

"Mungkin. Salah satunya," jawabnya dengan tidak yakin.

Aku mengernyitkan kening, masih penasaran. Mau bertanya tentang bagaimana mereka bisa meninggal. Tapi rasanya tidak tepat karena wajah Darren yang mulai terlihat tegang.

Baiklah, tidak akan kuteruskan pertanyaan mengenai orang tuanya. Nanti saja, ketika hubungan kami sudah semakin dekat.

Lalu pertanyaan selanjutnya yang sedang kurangkai di kepala membuatku malu sendiri.

"Jadi, aku benar-benar perempuan yang pertama?" Aku bertanya sambil mengulum senyum.

"Setelah ibuku," koreksinya.

Kulumanku semakin menjadi. Aku sedikit tersanjung mengenai yang satu ini. Aku perempuan pertamanya. Ya, seharusnya akan menjadi yang terakhir.

"Lalu, mengapa kita enggak berbaring di kamarmu saja sekarang?" sindirku kemudian, mengingat bagaimana tadi dia menolakku datang ke kamarnya.

Darren menggeleng perlahan. "Kamu enggak akan suka kamarku. Percayalah!"

"Siapa bilang?"

Dia menatapku ragu. Tapi akhirnya mengalah. "Kalau begitu, kapan-kapan kita ke kamarku." Diembuskannya napas perlahan dan merangsek mendekat.

yb

Aku hendak mundur, tapi posisiku sudah benar-benar di ujung. Mundur sedikit aku bakalan jatuh. Jadi aku diam saja, meremas baju tidur di balik selimut demi menahan diri untuk tidak melompat menjauh.

Darren menghentikan aksi dekat-dekatnya. Dia berhenti sebelum tubuhnya benar-benar rapat denganku. Sial sekali, sekarang jantungku berdebar lebih keras.

"Ada pertanyaan lagi sebelum kita tidur? Aku benar-benar mengantuk." Darren menguap di akhir kalimat.

Aku mengerucutkan bibir. Berpikir sejenak.

"Hm?" Darren bergumam sementara matanya mulai menutup karena kantuk.

"Bagaimana dengan lantai tiga?" bisikku.

"Itu rahasia," jawabnya perlahan sambil tersenyum meskipun matanya sudah terpejam rapat.

Aku mendengkus. Masih saja rahasia. Semuanya serba rahasia. Aku jadi kesal sendiri.

"Lalu apa yang kamu lakukan dengan si seksi Anna di sana?" geramku. Setidaknya dia harus jujur padaku mengenai yang satu ini.

"Amanda," gumamnya setengah sadar dengan mata terpejam. "Aku, kesepian ...." Lalu dengkuran halusnya terdengar perlahan. Entah mengapa ucapan terakhirnya terdengar memilukan.

Aku membisu. Menatap wajah Darren yang terlelap dengan mudahnya. Napasnya terdengar teratur, berembus dari hidung dan mulutnya yang sedikit terbuka.

Tanganku bergerak menyentuh bagian depan rambutnya yang nyaris menyentuh mata. Menyisirnya dengan jemari sehingga aku bisa melihat wajahnya yang lelap dengan jelas.

Kesepian. Dia bilang ... dia kesepian.

6. Hands Full Of Blood

Anna mendekat ke arahku ketika pintu lantai tiga terbuka.

"Di bawah siapa? Mainan baru?" tanyanya sinis sambil mengecup ujung bibirku. Aku mendesah, ini seperti sebuah kebiasaan. Lalu, dengan gemulai dia melangkah menuju sofa semerah darah di tengah ruangan.

Aku mendesis. Pasti dia merujuk pada Amanda, istriku. Entah mengapa aku tidak suka mendengarnya. yb

"Hanya kamu satu-satunya yang bisa dimainkan di sini, Anna." Aku memperingatkan. Memutar balik ucapannya.

Anna terkekeh. Dia menopang kaki kiri dengan kaki kanannya. Tangan kidalnya bergerak menarikku agar duduk di sampingnya.

"Lalu dia siapa?" tanyanya sambil memainkan telunjuk kiri di atas bibirku.

"Istriku," singkatku sembari menepis tangannya.

Anna membelalak seolah-olah tidak percaya sebelum tergelak keras hingga air mata muncul di sudut-sudut matanya.

"Kamu bercanda!" serunya seraya membungkam mulut dengan jemari lentiknya yang diwarnai merah menyala.

Aku menghela napas lelah. Satu-satunya alasannya mengapa aku mengundangnya datang adalah karena aku ingin menyudahi semua dengannya. Aku sudah beristri dan itu pilihanku. Maka aku harus berkomitmen dengan apa yang kupilih.

Bukankah menurut Amanda, menikah adalah sekali seumur hidup?

"Kita tidak akan bertemu lagi," kataku pada akhirnya setelah menimbang beberapa kali.

Anna menghentikan tawa dengan tersedak-sedak. Lalu dia menatapku dengan kepala miring dan mencibir.

"Tidak bisa," ucapnya pelan.

"Aku tidak akan melakukan ini lagi," sahutku.

"Kamu hanya akan membuatnya menderita, Darren." Tangannya bergerak lembut menyentuh pipiku. "Rahasiamu, ada padaku. Ingat?" ancamnya lembut yang membuatku merasa mual seketika. Ada sesuatu yang mengaduk-aduk perut ketika dia mulai mengatakan tentang rahasia.

Tapi aku sedang tidak ingin diancam saat ini.

"Aku akan mengatakan semuanya kepada Amanda. Tidak akan ada rahasia lagi," ketusku.

Sejujurnya, aku ragu. Mengatakan semuanya

pada Amanda sekarang, bisa-bisa membuatnya lari dariku. Terlalu berisiko.

"Mengatakan apa?" Anna bertanya sinis. "Bahwa kamu adalah seorang pembunuh?"

"Anna!" Aku menghardik sembari bangkit dari duduk. "Aku tidak membunuh siapa pun!"

"Bukan hanya satu," katanya menantang. "Tapi tiga!" sinisnya lagi sambil tersenyum penuh kemenangan.

Aku mengepalkan kedua telapak tangan kencang di sisi tubuh. Aku tidak boleh terpancing. Mereka mati bukan salahku.

Bukan, itu bukan salahku!

"Tenang saja." Anna bangkit lalu merapatkan diri padaku, kepalanya dengan sengaja disandarkan ke dadaku.

"Aku tahu dan akan terus bungkam," desisnya. "Tapi aku tidak ingin berpisah. Hanya itu."

"Sudah kuputus—"

"Hanya itu yang kuminta dan rahasiamu akan terus aman bersamaku," potongnya. "Juga rahasia kita," tambahnya.

Aku mengerang tertahan. Sia-sia mengundangnya datang, ini justru membuatku merasa terancam.

"Cukup untuk hari ini," ucapku kesal ketika dia mulai menjamah wajah dan rambutku dengan jemari. Bibirnya yang mulai mengecup daguku terhenti, kekecewaan jelas tampak saat menatapku.

"Aku kesepian, Darren. Aku menginginkanmu hari ini," rengeknya dengan wajah memelas.

"Cukup untuk hari ini," ulangku sambil memalingkan wajah.

Anna menatapku dengan bibir bergetar, matanya berkaca-kaca.

"Jahat! Darren jahat!" Suaranya terdengar serak. Entah karena ingin menangis atau karena menahan hasrat.

"Pulanglah," kataku. "Hari ini sudah cukup."

Anna mundur selangkah. Menatapku yang saat ini sedang menatapnya dengan bersungguh-sungguh.

"Kali ini, aku ingin memulai dengan cara yang benar. Kumohon, Anna." Aku mengulurkan tangan untuk membelai rambutnya. Dia selalu suka ketika aku membelai rambutnya.

Anna memejamkan mata. Menikmati belaian atau—sekali lagi—memendam hasrat. Namun akhirnya air mata jatuh dari kedua sudut mata yang terpejam.

"... dan aku tidak membunuh siapa pun," bisikku sebelum menambahkan, "dan kamu, tidak melukai siapa pun."

Anna membuka mata, menatapku dengan pandangan penuh amarah yang berkaca-kaca. Napasnya terdengar berat tidak beraturan.

"Kita tidak melakukan kesalahan apa pun." Aku

meyakinkannya, menangkup salah satu pipinya dengan telapak tangan.

Anna mundur lagi. Mulutnya bungkam dengan pipi menggelembung seakan menahan muntah. Kemudian, dengan histeris, dia tiba-tiba menjerit, "Tanganmu berlumuran darah! Kamu membunuh mereka!"

Demi apa pun, aku bersyukur karena ruangan ini kedap suara.

Mendesis karena hilang kesabaran, dengan sekali sentak kudorong Anna hingga bersandar pada dinding. Kedua tanganku menguncinya di tengah.

"Aku bilang cukup!"

Alih-alih ketakutan, dia malah memicing menantangku.

"Cukup untuk hari ini, Anna!" bentakku tertahan.

Anna menggertakkan giginya lalu menepis tanganku. Dia mendorongku keras hingga aku mundur dengan sukarela.

Dengan langkah menyentak, dia beranjak ke luar tanpa mengatakan sepatah kata pun. Dibantingnya pintu dengan sengaja ketika menutupnya kembali.

Aku memejamkan mata, menghela napas panjang.

Aku bukan pembunuh. Bukan! Bukan!

Perlahan kubuka mata dengan perasaan bergemuruh.

Kalaupun benar aku membunuh, aku tidak sengaja. Sungguh!

Gontai, aku menuju meja besar di sudut ruangan. Duduk di kursi besar yang empuk, menatap layar monitor besar yang ada di sana.

Dari sini, dari lantai tiga, aku mengendalikan semuanya. Ruangan rahasia yang hanya aku, Anna, dan mereka yang sudah mati bisa masuk karena kuizinkan.

Tapi aku tidak membunuh mereka.

Aku mencengkeram rambut dengan keras ketika bayangan tentang kematian membayang dengan jelas. Tanganku yang penuh darah. Mereka yang kesakitan. Anna kecil yang histeris. Aku yang masih sepuluh tahun, ketakutan dan mulai menjerit.

Aku tidak ingat detilnya, tapi bayangan itu yang selalu muncul, membuatku bergidik.

Aku seorang pembunuh? Tanganku penuh dengan darah.

Tanganku yang masih mencengkram kepala beralih bergerak ke dada sebelah kiri. Ada perasaan sakit yang berdenyut dengan rasa tak tertahankan. Seharusnya aku mati saja dulu jika ternyata sesakit ini. Aku yang tidak mampu menahan perasaan bersalah, seharusnya aku mati saja.

Dalam kesakitan, mataku menangkap gambar bergerak di layar monitor. Kamera pengawas di layar menunjukkan video Amanda di ruanganku. Dia sedang duduk di atas sofa, menungguku -mungkin-, dengan gelisah.

Perempuan itu, dia yang kupilih sebagai alasan untuk tetap hidup. Amanda. Istriku.

Aku terbangun dengan terengah. Terkejut karena tidak terbangun di kamarku. Menoleh ke sebelah kanan, Amanda sedang tertidur menghadapku dengan tenang.

Ah! Aku ingat, semalam dia meminta kami untuk tidur seranjang.

Kutatap jam di dinding, pukul lima pagi. Aku harus bergegas. Ini adalah masa-masa di mana salah satu dari mereka sedang meregang nyawa. Di jam segini. Ketika tanganku berlumuran darah. Dulu.

Perlahan aku membetulkan letak selimut Amanda yang sedikit tersingkap. Menariknya sampai ke bagian dada sembari menikmati wajah yang mengisi hari-hariku sekarang.

Satu-satunya alasanku untuk tetap hidup.

Masih dengan perlahan kukecup keningnya. Mungkin belum ada cinta, tapi aku percaya, suatu hari nanti, aku akan mencintainya dengan sepenuh hati.

Saat ini, dia hanyalah sebuah alasan. Alasan yang kucari-kucari untuk bertahan hidup.

Setelah puas menatap wajah lelapnya, aku merangkak turun. Berjalan dengan berjinjit karena tidak ingin membuatnya yang masih bermimpi,

terbangun karena langkah ributku.

Membuka dan menutup pintu kamar dengan hati-hati, aku langsung menuju kamar di lantai bawah.

Kegelapan segera menerjang ketika aku membuka pintu kamarku. Sisa-sisa aromaterapi masih tercium jelas. Dengan meraba, aku menekan sakelar di sisi pintu.

Cahaya lampu yang benderang segera memanjakan mata. Kututup pintu, dan melangkah langsung ke arah bufet kecil yang terbuat dari kayu bercat putih di sisi kanan.

Tiga guci kecil putih berukir berjajar rapi di atasnya. Perlahan kuusap satu per satu dengan sayang, kuangkat dan kukecup dengan penuh perasaan.

"Monica." Aku mengangkat guci yang terletak paling kiri, menatap dengan kesedihan yang sangat. "Aku merindukanmu."

Lalu tangisku pecah, terisak sambil memeluk benda tersebut. Aku menangis seperti anak kecil yang merindukan kesayangannya. Tersedak-sedak tak tertahankan.

"Aku rindu ...."

7. Kamar Itu

Aku terbangun dengan perasaan kecewa. Tadi aku bermimpi kalau Darren tidur di sisiku, bangkit, dan mencium keningku. Kecewa, karena terakhir kali kami tidur bersama adalah seminggu yang lalu, yang ketika aku terbangun dia sudah menghilang. Terakhir aku datang ke restorannya juga sudah seminggu yang lalu.

Kalau dihitung, artinya kami sudah menikah nyaris dua minggu.

Aku mengangkat tubuh, duduk di atas ranjang sambil menarik napas dalam-dalam. Mencoba mengumpulkan kesadaran yang sebagian masih tertinggal di alam mimpi.

Ketukan perlahan terdengar dari arah pintu.

"Mbak Amanda, mau dibereskan kamarnya?"

Suara Mbok Ririn. Ini kali keduanya aku bertemu dengan pengurus rumah yang hanya datang setiap seminggu tiga kali.

Dengan malas aku bangkit dari ranjang, menuju pintu dan membukanya. Wanita yang berusia lebih dari lima puluh tahun itu menyambutku dengan senyum tuanya yang tipis. Dia memakai daster batik yang terlihat pantas dan nyaman di tubuhnya. Nyaris

keseluruhan rambutnya memutih dengan kerut-kerut di wajah yang terlihat nyata.

"Kapan datang, Mbok?" sapaku sopan sambil menyungging senyum.

"Sudah dari sebelum Mas Darren berangkat," jawabnya dengan nada segan. "Sarapan Mbak Amanda sudah saya siapkan di bawah," katanya kemudian.

Oh, jadi Darren sudah berangkat. Aku menoleh ke arah jam di dinding, sudah hampir jam sembilan pagi.

Aku mengangguk, lalu mempersilakan Mbok Ririn masuk ke kamar sementara aku beranjak turun.

yb

Dengan langkah tergesa, aku menuruni tangga. Ada sesuatu yang selalu kulakukan setiap pagi sejak aku memutuskan tidak ikut Darren ke restoran, yaitu menyambangi kamarnya. Meski harus kecewa berulang kali karena kamar itu selalu terkunci.

Aku berharap hari ini dia lupa mengunci kamar. Aku ingin tahu apa yang disembunyikannya di sana sampai aku tidak boleh masuk.

Begitu tiba, tanganku bergerak meraih kenop pintu. Kembali kecewa karena lagi-lagi terkunci. Dia tidak pernah lupa untuk mengunci kamarnya. Jadi, aku memutar langkah dengan bibir tertekuk, dan terkejut setengah mati karena tubuh Darren berdiri menjulang menghalangi langkah.

"Sedang apa?" tanyanya datar sambil

memandangku dengan mata hijaunya yang terlihat berkabut.

Aku menatapnya dengan mata sedikit terbelalak, dan mulut terbuka saking terkejutnya. Sampai akhirnya mampu dengan susah payah menelan liurku sendiri demi menenangkan diri.

"Bukannya kamu sudah berangkat ke restoran? Ada yang tertinggal?" tanyaku lagi dengan serba salah.

"*Wrong answered,*" jawabnya ala-ala *host* kuis, tapi dengan wajah tanpa ekspresi. "Sedang apa di depan kamarku?" Suaranya masih saja datar.

Aku tidak mengatakan apa pun kecuali menikmati debar jantung yang berpacu cepat karena takut dan bingung. *Apa aku tertangkap basah?*

Darren hendak menarikku ketika entah sejak kapan Mbok Ririn sudah berada di sisi kami dan mengulurkan ponsel ke arahku, membuat Darren seketika mengurungkan niat.

"Hape-nya bunyi terus, Mbak Amanda," lapor Mbok Ririn sementara aku menatapnya penuh ucapan terima kasih. Terima kasih sudah membuatku terhindar dari kecanggungan bersama Darren.

Aku segera menerima ponsel dari tangan Mbok Ririn. Wanita tua itu lantas segera berbalik dan menghilang ke arah dapur.

Darren melipat kedua tangannya di depan dada, menatapku tidak sabaran.

Entah mengapa. Apa karena Darren menatapku lekat ketika aku sedang memeriksa ponsel, atau karena isi pesan yang kudapat seperti sebuah pesan di film horror. Tiba-tiba ponsel terlepas dari tangan, dan nyaris terbanting di lantai kalau saja Darren tidak tangkas menangkapnya.

Layar ponselku masih menyala ketika Darren menatap benda itu dengan kening berkerut.

"Mamamu mau datang?" tanyanya. Sepertinya dia membaca pesan yang terbuka di layar.

Aku menatapnya dengan rasa khawatir. "Ini masalah," kataku.

Darren menatapku masih dengan kening berkerut. "Kenapa itu menjadi masalah?" tanyanya.

yb

Kucebikkan bibir dengan kesal. "Karena pernikahan kita tidak normal!" sahutku kencang.

Darren melenturkan kening yang berkerut, sekarang dia menatap dengan wajah tidak mengerti.

"Apanya yang tidak normal?" tanyanya lagi membuatku ingin menjerit.

"Kita tidak sekamar. Mamaku bisa berpikir kalau kita bertengkar bahkan sejak awal menikah!" Aku benar-benar histeris, tapi suamiku hanya memasang wajah datar.

"Astaga, Darren!" kataku lagi dengan suara yang lebih pelan sekarang. "Apa nasihatmu padaku pada awal pertemuan kita, bukanlah nasihat dari seorang ahli?" tanyaku tajam. "Kamu memintaku

meninggalkan Johan agar tidak menderita seumur hidup. Bukankah kamu adalah seorang ahli percintaan?"

Wajah Darren mengencang meski terlihat berusaha tetap tenang.

"Sudah kubilang kamu yang pertama," jawabnya sembari menyerahkan ponsel, yang kusambut dengan kasar. "Itu adalah asumsi. Tidak setia hanya akan membuat seseorang menderita. Apa asumsiku salah?" Dia terdengar sok polos.

Aku menggigit bibir dengan geram. Kemudian menunjukkan layar ponsel tepat ke wajahnya.

"Aku harus jawab apa sekarang?" tanyaku sambil mengerak-gerakkan ponsel yang masih menampilkan pesan mama, ke kanan dan ke kiri tepat di depan hidungnya.

"Aku tidak pernah melarang mamamu untuk datang. Silakan saja," katanya sambil mendorongku pelan untuk minggir agar dapat mencapai pintu kamar. Merogoh saku celana untuk mendapatkan kunci kamarnya.

Tanpa sadar mataku mengikuti tangannya yang bergerak memasukkan anak kunci ke lubang pintu.

Ini saatnya, ini saatnya.

Lalu, ketika Darren mulai mendorong pintunya, pada saat itulah aku memaksa masuk, melewati tubuhnya. Berhasil dan ....

Aku melongo menatap keseluruhan kamar. Aura

tidak nyaman menyergapku seketika.

"Apa yang kamu lakukan, Amanda!" Darren mencoba menarikku mundur, tapi aku menepis tangannya. Mataku menatap sekeliling dengan mulut menganga.

Semua yang ada di kamar ini serba putih, kecuali bingkai ranjang yang terlihat hitam hingga ke spreinya. Ukiran rumit yang kuno terlihat pada pilar menjulang yang ada di setiap sudut tempat tidur dan *headboard*. Jangan lupakan kelambu tipis yang menutupi ranjang. Dia sungguh kuno.

Ada beberapa foto tua yang terpajang di dinding kamar dengan bingkai hitam berukir emas.

Foto pertama adalah seorang perempuan setengah baya dengan mata kehijauan seperti matanya, rambut peraknya berkilauan. Bahkan meskipun itu adalah sebuah foto tua, pantulan matahari dari jendela berhasil membuat warna keperakannya tampak nyata. Sudah jelas perempuan itu tidak sebangsa denganku.

Teringat percakapanku dengan Darren saat aku menanyakan tentang warna mata hijaunya, bisa jadi perempuan itu ibunya. Dari Celtic.

Lalu seorang lelaki dengan mata kecokelatan berbinar yang tampak hidup. Dalam setelan jas, dia berpose memiringkan tubuh. Darren meletakkannya dengan pas, seakan mata penuh binar itu sedang menatap perempuan berambut perak dengan takjub penuh cinta.

Ayahnya?

Terakhir adalah foto seorang gadis kecil

yang sedang memeluk boneka teddy *bear* cokelat berukuran sedang. Dia tersenyum menunjukkan deretan gigi susu yang sepertinya baru tanggal di beberapa bagian. Rambutnya keperakan ikal dengan mata cokelat yang hidup.

Aku menyapu sekeliling dinding, tidak ada foto Darren sama sekali.

Kepalaku menoleh ke arah kanan dan menemukan bufet putih dengan tiga guci kecil putih berukir.

Tiga foto dan tiga guci. Tetiba saja kudukku meremang. Apa pikiran yang saat ini melintas dalam benakku benar adanya?

"Darren?" Aku menoleh menatap Darren yang terlihat gugup di belakang.

"Seharusnya kamu tidak masuk, Amanda," ucapnya setengah berbisik.

Lagi, aku menoleh ke arah bufet di sebelah kanan. Kakiku melangkah mendekati. Terdengar langkah Darren mengikuti.

Mataku tidak bisa lepas dari guci-guci itu, sementara benak tidak bisa menghindari rasa penasaran tentang lukisan.

"Yang di lukisan itu," ucapku ragu. "Guci ini ...." Aku memandang guci-guci bergantian sebelum menatapnya.

"Ka-Kamu akan meninggalkanku?" Darren berkata frustrasi. Bibirnya bergetar gugup sementara matanya terlihat ketakutan dan khawatir.

"Siapa mereka?"

Darren mundur beberapa langkah, matanya menatap kedua tangan, penuh ketakutan. Entah mengapa, aku merasa dia sedang tersiksa.

"Darren!" panggilku cemas ketika melihatnya semakin panik menatap kedua tangan, seakan keduanya merupakan benda menakutkan.

"Amanda!" Dia menatapku gemetar dengan mata terbelalak sambil mengangkat kedua tangannya seakan hendak menunjukkan sesuatu padaku.

Aku sungguh-sungguh cemas.

"Aku membunuh mereka," katanya serak.

"Aku membunuh orang tuaku ... dan Monica." Lalu buliran air mata jatuh di kedua ujung matanya. Bersamaan dengan aku yang membekap mulutku sendiri dengan kedua telapak tangan, menahan diri untuk tidak menjerit.

8. Katanya, Dia Bukan Pembunuh

Pembunuh.

Aku menikahi seorang pembunuh? Ini kejutan. Sebuah kejutan yang sungguh tidak menyenangkan.

Aku masih terduduk di atas ranjang dengan tubuh gemetar. Tadi, setelah mendengar pengakuan Darren, yang ada di pikiranku hanya: lari! Bodohnya, bukannya berlari ke luar rumah, aku malah mengurung diri di dalam kamar.

Apa yang harus kulakukan sekarang?

Benar kata Mama pada hari di mana aku menikah, lelaki ini belum teruji. Aku tidak tahu apa pun tentang dia. Tapi nekat, bernyali untuk tetap menikah.

Namun, kenyataan yang baru saja kudengar, bahwa dia bahkan membunuh orang tuanya, benar-benar membuatku ciut. Nyaliku untuk meneruskan pernikahan ini tiba-tiba menguap entah ke mana.

Aku mau pergi. Aku mau melarikan diri.

Kupejamkan mata erat-erat, membayangkan bagaimana ekspresi Darren yang terlihat ketakutan sekaligus menakutkan saat menatap

kedua tangannya dan mengakui bahwa dia adalah seorang pembunuh. Bayangan itu sungguh membuatku bergidik.

Ketukan di pintu berkali-kali mengagetkanku. Aku membelalak menatap pintu, menerka-nerka apa yang terjadi.

"Mbak Amanda, Mbak Amanda!" Mbok Ririn terdengar panik. "Mas Darren pingsan, Mbak!"

Darren pingsan?

Setelah aku dan Mbok Ririn susah payah menarik dan mengangkat tubuh Darren ke atas ranjang, kami duduk berhadapan di ruang makan.

Aku sungguh terkejut melihat bagaimana Mbok Ririn tampak biasa-biasa saja saat melihat bagaimana keadaan kamar Darren. Asumsiku, selain Darren, wanita tua ini juga terbiasa masuk ke sana.

"Mbok, saya terkejut." Aku membuka pembicaraan. "Ada begitu banyak kejutan yang saya temukan sejak saya menikah dengan Darren. Ah! Saya jadi berpikir, mengapa dulu saya begitu tergesa-gesa saat—"

"Mas Darren bukan pembunuh, Mbak Amanda." Mbok Ririn memutus omonganku. "Dia tidak membunuh siapa pun. Mbok yakin. Dia terlalu ... baik," katanya lagi.

Aku menghela napas pendek, menatap sosok tua

yang saat ini sedang menunduk cemas di hadapanku.

"Apa yang terjadi sebenarnya, Mbok? Saya baru hampir sebulan kenal Darren, baru hampir dua minggu menikah dengannya. Dibandingkan dengan Mbok yang sudah belasan tahun hidup dengan Darren, saya minim pengetahuan mengenai suami saya. Mungkin Mbok bisa menceritakan sedikit mengenai—"

"Dia bukan pembunuh. Itu saja," potongnya lagi, lalu meninggalkanku sendirian begitu saja.

Aku termangu, mencoba mencerna apa yang baru saja kudengar. Sedikit lega bila memang Darren tidak membunuh. Tapi ketakutan dan kengerian yang ditampakkannya juga terlihat begitu nyata.

Perlahan aku berjalan ke arah kamar Darren. Menatap sesaat tubuh lemah yang terbaring tanpa kesadaran di atas ranjang serba hitam dari kejauhan, sebelum akhirnya mendekat untuk mengamati.

Aku sungguh terkejut mendapati keringat sudah membanjiri kening dan pelipisnya. Wajah dengan mata terpejam itu berkerut dengan penuh kecemasan.

Menoleh ke kanan dan ke kiri, aku tidak menemukan apa pun untuk mengusap keringatnya.

Mau tidak mau, meskipun ragu, kuberanikan diri naik ke atas ranjang. Sedikit membungkukkan tubuh di atasnya agar aku bisa melap keringat dengan ujung piama.

"Ada darah! Ada darah!"

Aku tersentak ketika suara panik terdengar dari bibir Darren. Kupikir dia terbangun dan mulai histeris, tapi kenyataannya mata itu masih terpejam.

"Aku membunuh mereka. A-Aku membunuh Monica. Tidak! Tidak! Tidak!"

Darren tiba-tiba langsung terduduk dengan mata terbelalak, membuatku mau tidak mau terdorong, untungnya tidak sampai jatuh.

Hening sejenak. Hanya deru napas memburu milik Darren yang terdengar jelas. Aku bahkan belum sempat mengusap peluhnya.

Beberapa detik berikutnya, dia menoleh. Mata kami bertemu untuk saling mengunci. Tanpa kusangka, dia meraih tanganku, menarikku mendekat untuk kemudian dipeluknya erat.

"Jangan pergi. Hanya kamu yang aku punya," getirnya sambil mengeratkan pelukan.

"Darren ...." Aku mencari celah untuk meregangkan pelukan yang terlampau erat. "Ini sakit," keluhku, membuatnya melepas pelukan dengan segera.

Dia kembali menatapku dengan wajah memelas. Tangannya mengepal di kedua sisi. Dia menggigit bibir bawahnya. Terlihat cemas luar biasa.

"Aku ...." Aku menatapnya ragu sebelum melanjutkan kalimat. "Aku takut ...."

Tanpa kuduga, dia kembali meraih tanganku, menatap dengan berkaca-kaca.

"Aku menikahimu dengan berbagai alasan," katanya bersungguh-sungguh. "Salah satunya adalah alasan untuk bertahan hidup."

Kedua alisku sontak terangkat. Apa maksudnya bahwa aku adalah alasannya untuk bertahan hidup? Bahkan kami tidak semengenal itu satu sama lain.

Pertemuan pertama yang aneh, ditambah ajakan menikah yang tiba-tiba. Tidak ada alasan yang masuk akal untuk membuatku menjadi alasan bertahan hidup seorang Darren Nakhla.

"Jangan dipikirkan." Tiba-tiba matanya meneduh. "Nikmati saja." Dia menarik ujung-ujung bibirnya naik, menyunggingkan senyum yang justru meninggalkan tanda tanya.

Untuk sesaat, aku merasa terhipnotis dengan senyum dan mata hijaunya yang memikat. Menjadi alasan seseorang untuk hidup, membuatku merasa istimewa. Tetapi terbuaiku putus seketika ketika mata Darren berkedip, membuatku kembali pada kesadaran.

Dengan jengah kutarik kedua tanganku yang masih digenggamnya, lalu beranjak turun dari ranjang.

"Bukan itu yang menjadi masalah sekarang," kataku sambil membenahi piama. "Ibuku mau datang dan aku mau terlihat normal di matanya." Aku mengingatkan kembali mengenai pesan yang kuterima.

Darren tidak langsung menjawab. Dia ikut-

ikutan turun dari ranjang.

"Masalah kita yang enggak tidur sekamar?" tanyanya sembari mengancing kancing kedua piamaku yang entah kapan terbuka.

Aku menatap tangannya yang cepat dan cekatan saat mengancing atasan piamaku dengan mulut ternganga. Setelahnya tanpa menunjukkan emosi apa pun dia menyembunyikan kedua tangannya di saku celana.

Kok, aku merasa kalau aku kehilangan privacy dan sialnya enggak mampu melawan, ya?

"Kalau itu masalahnya ...." Darren menghela napas dalam sebelum melanjutkan kalimatnya. "Kamarku sudah bukan rahasia lagi bagimu. Ayahku, Ibuku, dan Monica juga sudah bukan rahasia lagi. Kejadian itu juga ...." Darren menghentikan kalimatnya. Kedua mata dipejamkannya kuat.

"Aku tidak yakin, tapi tanganku penuh darah. Anna juga histeris," kisahnya dengan tersendat.

"Anna?"

Perempuan seksi yang berada dengannya di lantai tiga waktu itukah? Apakah ada kisah panjang di balik hubungan mereka, yang aku sendiri tidak yakin hubungan apa itu?

"Jangan menatapku seperti itu." Darren memalingkan wajah, membuatku menyadari kalau sejak tadi aku memasang wajah penuh rasa penasaran, ketidakyakinan, dan mungkin sedikit menuduh.

Aku berdeham, sedikit menunduk untuk kembali mengangkat wajah dengan pandangan bersahabat.

Darren berbalik dan menarik paksa sprei hitam yang menutupi ranjangnya untuk kemudian menatapku dengan binar riang di mata hijaunya.

"Kita perlu menaruh sedikit barangmu di kamarku, mengganti warna sprei, dan berbelanja setelahnya," katanya membuatku memutar bola mata.

"Apa aku perlu menurunkan semua foto dan menggantinya dengan fotomu dan fotoku?" tanyanya lagi.

Lantas aku segera menatap foto-foto di dinding. Entah mengapa aku merasa kalau fotoku terpajang di sana, artinya aku juga akan segera mati. Maksudku, itu mungkin foto orang-orang tercintanya yang berada di dinding. Tapi mereka semua sudah mati, dan ada kemungkinan Darren sendiri yang membunuhnya. Jadi, kalau fotoku berada di dinding itu artinya ....

"Kamu berpikir terlalu jauh." Darren menyebikkan bibirnya. "Aku enggak berniat membunuhmu. Lagi pula darah membuatku takut."

Aku menggerutu, kesal karena dia sepertinya bisa membaca pikiranku.

"Aku enggak seyakin itu," kataku sambil memeluk diri sendiri, membuat benteng pertahanan secara tidak sadar.

Tanpa disangka, Darren meraih tubuhku, menarikku, membuat kami rapat nyaris tak berjarak.

"Kalau begitu, anggap saja kamu adalah sandera. Anggap saja aku masih memiliki alasan untuk mempertahankanmu tetap hidup." Dingin.

Kudukku mendadak meremang, sementara dia melanjutkan ucapannya.

"Anggap saja aku belum memiliki alasan untuk membunuhmu. Mengerti, Nyonya Nakhla?" Lalu dia menatapku tajam, membuatku yakin bahwa akan jadi salah kalau aku membantahnya sekarang.

"Foto kita, akan terpajang di dinding!" serunya sambil melepasku dari pelukan, berlalu menuju pintu kamar sebelum berteriak memberi perintah, "Mbok Ririn! Carikan warna cerah untuk spreiku dan pajang foto pernikahan kami di dinding! Sekarang!" yb

Suara patuh terdengar menyahut dari kejauhan.

Katanya, dia bukan pembunuh, 'kan? Semoga.

9. Darah Itu Masalah

Darren tidak pergi ke restorannya. Setelah dia memberi perintah pada Mbok Ririn, sekarang kami berada di supermarket yang tidak jauh dari rumah.

Untuk urusan belanja, sepertinya Darren juaranya. Dia begitu teliti dalam memilih sayuran dan daging segar. Dia menyentuh mereka, menekan-menekan dan membaui, lalu melayangkan *complain* kepada penjaga *counter* jika menemukan yang tidak segar dan berbau.

"Mereka hanya memiliki sedikit yang segar," keluhnya sambil mendorong kereta belanja dengan menggerutu.

Aku memutar bola mata dan berdecih. Katanya sedikit, padahal kereta belanja kami nyaris penuh.

Menyadari aku berdecih, Darren menghentikan langkah dan menatapku. Kedua ujung bibirnya ditarik naik.

"Ibumu tidak boleh tahu kalau kulkas kita nyaris kosong, 'kan?" tanyanya, balik berdecih membuatku mengerucutkan bibir.

Lalu dia mulai mendorong kembali kereta belanjaan. Kepalanya terus menoleh ke kanan dan ke kiri, sementara tangannya mengambil apa saja. Sayuran, daging, ikan, bahkan

kudapan tidak luput diambilnya.

Sementara dia sibuk dengan semua bahan makanan, aku malah termangu menatap sebuah rak. Barang yang dipajang di sana membuatku menimbang-nimbang, apakah perlu kubeli agar ibuku tidak bertanya-tanya mengenai apakah kami sedang mengusahakan keturunan atau memang sengaja menundanya.

Aku menghela napas. Sepertinya tidak perlu. Tetapi ketika aku hendak berbalik, sebuah tangan melewati sisi wajahku dan meraih beberapa kotak dari atas rak.

"Aku rasa kita memerlukan kondom."

Aku membeku. Darren baru saja mengambil beberapa kotak alat kontrasepsi, dan meletakannya dalam kereta belanja, lalu berlalu begitu saja menuju meja kasir. Meninggalkanku yang masih menatap punggungnya dengan tercengang.

Kami tiba di rumah ketika hari menjelang gelap. Mbok Ririn sudah pulang, tentu saja.

Setelah menata barang belanjaan di dalam kulkas dan lemari makan, Darren mengajakku pergi ke kamarnya. Sebenarnya enggan, tapi Darren meyakinkanku bahwa keadaan kamarnya pasti sudah berubah.

Akhirnya kuikuti dengan terpaksa.

Ketika dia membuka pintu kamar dan menyalakan lampu, aku benar-benar tercengang dengan apa yang ada terlihat saat ini.

Hanya dengan mengganti sprei saja menjadi warna putih, suasana mencekam sudah berkurang banyak. Tetapi foto besar aku dan Darren dalam pakaian yang kami kenakan pada saat menikahlah, yang membuat kamar itu sungguh-sungguh berbeda. Foto itu tidak pernah ada, kupikir bahkan tidak pernah dicetak. Namun, ternyata ada. Kami memiliki foto ukuran besar dalam pakaian pengantin. Foto itulah yang terpajang di kamar ini sekarang.

Aku benar-benar takjub sampai tidak mampu menahan senyum. Kamar ini terasa seperti kamar kami sekarang.

yb

Lalu dengan perlahan, aku melangkah lebih dalam; berbelok ke kanan, aku masih melihat tiga guci putih di atas bufet. Tetapi, rangkaian mawar putih dan merah di dalam vas yang berada bersisian dengan ketiganya, membuat mereka terlihat manis dan tidak menyeramkan sekarang.

"Suka?" tanya Darren yang sudah berdiri di sisiku.

Aku suka sekali!

"Lumayan." Tapi kata ini yang ke luar dari mulutku. Aku tidak ingin membuatnya menjadi besar kepala karena berhasil merubah kamar menakutkannya menjadi lebih manusiawi. Lagi pula ini hasil karya Mbok Ririn, bukan dia.

Darren mengangkat bahunya lalu berjalan ke sebuah pintu di salah satu sudut. Menggesernya dengan perlahan.

"Aku sudah meminta Mbok Ririn memindahkan semua pakaianmu ke sini. Peralatan *make up*-mu juga." Dia menggerakkan salah satu telunjuknya, mengisyaratkan agar aku mendekat.

Kuikuti perintahnya, penasaran dengan apa yang ada di dalam sana. Begitu aku melongok ke dalam, aku tidak mampu menahan langkah untuk masuk.

Ini adalah sebuah *walking closet*. Aku bisa melihat baju-baju, celana, setelan dan koleksi jaket jug sepatu Darren yang cukup banyak di sisi sebelah kiri. Pun pakaianku, aksesoris, serta sepatuku sudah tertata rapi di sebelah kanan. Semuanya tergantung dengan rapi pada *hangers*. Sepatu dan tas tersusun dengan rapi di dalam lemari kaca besar. Sementara di tengah ruangan, ada benda menyerupai meja yang terbuat dari kaca secara keseluruhan, di atasnya perlatan *make up*-ku berbaur dengan peralatan perawatan lelaki milik Darren.

Aku bahkan tidak perlu memiliki cermin khusus untuk berdandan karena seluruh ruangan ini terbuat dari cermin, dan pantulan wajah dan tubuhku ada di mana-mana.

"Aku enggak tahu kalau kamu memiliki ruangan seperti ini di kamarmu," kataku takjub.

"Kamu baru hari ini memasuki kamarku." Dia mengingatkan. Aku menjawabnya dengan senyuman

lebar.

"Kalau begitu, tidurlah di sini malam ini," ajaknya, membuatku mengalihkan pandangan dari cermin-cermin ke arahnya.

Dia bersandar di kusen pintu dengan tangan terlipat di dada. Matanya menatapku bersungguh-sungguh.

Aku tidak langsung menjawab. Pada tidur bareng kami yang pertama, aku baik-baik saja. Tidak tergores, terluka, apalagi mati.

Tetapi itu dulu, waktu aku belum tahu bahwa dia membunuh orang tuanya. Maksudku, memang hal itu belum tentu benar, tapi selama siapa yang melakukannya belum terungkap, tangannya masih merupakan tangan yang penuh dengan darah.

Lagi pula, bisa saja mbok Ririn berbohong perihal bahwa Darren bukan seorang pembunuh. Gerak-geriknya seakan menyembunyikan sesuatu yang enggan diungkapkannya padaku. Menurutku, Mbok Ririn tidak jujur.

Maka kalau aku tidur dengan Darren sekarang ini, artinya aku menyerahkan nyawaku pada seseorang yang meskipun dia suami sahku, tapi bisa jadi seorang pembunuh.

"Kamu memikirkan apa?" Darren membuyarkan lamunanku.

"Aku akan tidur di kamarku saja," kataku sambil melangkah ke luar. Tapi Darren segera mencekal lenganku ketika hendak melewatinya.

"Ayolah, aku suamimu," rajuknya sambil melonggarkan cengkeraman pada lenganku.

Aku mengerang karena rajukannya tidak salah. Dia memang suamiku.

Jadi aku memutar tubuh menghadapnya. Aku perlu kepastian mengenai keselamatanku.

"Apa jaminan bahwa aku akan aman malam ini?" tanyaku sambil mengangkat dagu.

"Maksudmu?" Darren mengerutkan kening tidak paham.

"Aku ingin tetap hidup sampai besok pagi, sampai puluhan tahun lagi. Aku perlu jaminan keselamatan jika kita akan tidur bersama malam ini," terangku tanpa bermanis-manis.

Darren mengangkat sebelah alisnya. "Minggu kemarin kamu masih hidup ketika terbangun," keluhnya seraya mengingatkan, tampaknya mencoba mengangkat kembali tentang keberhasilan kami tidur bersama tanpa ada yang mati.

"Dulu, aku belum tahu kamu siapa. Tapi sekarang ...." Aku menahan kalimat di ujung lidah, takut jika kalimat yang keluar akan memancing kemarahannya.

Darren mengacak rambutnya dengan salah satu telapak tangan dengan frustrasi.

"Aku enggak bisa membunuh meskipun aku ingin," lirihnya.

Aku mundur selangkah. Dia bilang, *meski ingin*

membunuh? Apa artinya dia memiliki hasrat itu?

"Darah adalah musuh bagiku," pelannya. "Aku enggak mampu lagi melihat banyak darah. Itu menyiksaku. Jadi aku enggak bisa menusukmu atau menghajarmu sampai berdarah-darah. Aku enggak bisa." Lalu dia menunduk, mengatup mulutnya keras dengan raut wajah malu.

"Kamu memiliki masalah dengan darah? Bagaimana dengan mencekik?" Aku mundur lagi.

Tiba-tiba dia mengangkat kepala dan menarik senyum miring. Kemudian maju selangkah, ketika aku mundur lagi selangkah.

"Enggak pernah terpikirkan sebelumnya," ucapnya berat dengan mata berkilat.

yb

Kembali dia maju, refleks membuatku mundur.

Sial! Mengapa aku merasa bahwa aku memberikan ide cara membunuh tanpa darah kepadanya? Bisa jadi, aku adalah sasaran praktik pertamanya. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri dengan panik, entah mencari apa yang mungkin dapat kugunakan sebagai senjata saat dia menyerangku nanti.

Tapi tidak ada apa pun di dekatku.

Aku semakin terdesak dan ketika langkah mundurku terhenti karena dinding, sebuah kenekatan konyol melintas begitu saja.

Tepat ketika Darren akan merapat padaku, aku menggigit bibirku keras hingga rasa sakitnya membuat seluruh tubuhku turut berdenyut. Lalu,

aku merasakan cairan kental dengan rasa yang aneh mengalir di bibirku, bersamaan dengan Darren yang ambruk bersimpuh sembari mengerang di hadapanku.

yb

10. Cinta Pertama

Melihat Darren tiba-tiba jatuh dan pingsan, aku panik juga. Bersimpuh di dekatnya, kuulurkan jemari ke dekat lubang hidungnya. Dia bernapas. Kuletakan telinga di dada sebelah kirinya, detak jantung masih terdengar.

Kuhela napas lega sambil terduduk di sisi. Setidaknya dia hidup.

Tadi, aku berusaha keras memindahkannya dari *walking closet,* tapi tubuh beratnya sama sekali tidak bergerak.

Ya sudah, apa boleh buat?

Aku bergegas menuju ranjangnya, mengambil dua bantal dan *bed cover*. Susah payah kuangkat kepalanya untuk diletakkan ke atas bantal. Lalu bantal satunya kutaruh di samping, sedikit berjarak.

Setelahnya aku berlari ke kamar mandi di sisi kamar yang lain. Lalu berdecak karena kamar mandinya sungguh lebih besar, dan lebih mewah dari yang ada di kamarku.

Berdiri di depan cermin di atas wastafel, aku menatap bayangan diri. Sedikit menarik bibir bawah, agar dapat melihat bagian yang tadi kugigit dengan keras. Meringis sendirian ketika kubasuh dengan air keran sampai bersih,

hingga bercak darahnya benar-benar hilang.

Aku mengutuki diri sendiri, entah kekuatan dan keberanian dari mana hingga bisa sampai nekat menggigit bibir. Apa itu adalah sesuatu yang biasa ketika seseorang masih menginginkan hidup lebih lama?

Setelah membasuh wajah, aku kembali ke *walking closet*. Darren masih di posisinya yang sama, matanya masih terpejam.

Kusapu pandangan di bagian sisi *closet* milikku. Lalu segera mengganti pakaian dengan piama. Setelahnya, kembali ke sisi Darren. Kembali duduk di sampingnya, kembali mengecek napas dari hidung dan detak jantung di dadanya.

Aku bisa saja meninggalkannya di sini dan tidur di kamarku sendiri. Tetapi entah mengapa ada sesuatu yang seakan menahanku untuk tetap tinggal.

Kulirik kembali jarak bantal yang sudah kuatur. Mengangguk sendiri ketika merasa jaraknya cukup untukku bisa melarikan diri ketika dia tiba-tiba tersadar, dan mulai menyerangku nanti. Tadi di kamar mandi aku juga sudah mengambil gunting dari kotak P3K, kuletakkan di bawah bantal sebelum meletakkan kepala di atasnya. Itu adalah senjataku.

Tidak perlu menunggu waktu lama. Semakin aku memandang wajah Darren yang pingsan dengan waswas, secepat itu jugalah rasa kantuk karena lelah seharian menyerang. Membawaku pulas ke alam mimpi.

Aku bisa merasakan sesuatu yang berotot menyangga kepalaku ketika hendak memutuskan terbangun dari tidur. Tidak seperti bantal, tapi terasa nyaman. Tanpa sadar kusunggingkan senyum dengan mata yang masih terpejam. Aku suka sesuatu yang membuatku merasa nyaman. Sehabis menikah, rasa nyaman agak sedikit langka untukku. Terutama ketika aku mengetahui bahwa Darren ....

"Kamu tersenyum di dalam mimpi, Amanda?"

Bisikan dengan suara berat itu menyentakku, membuat jantung ini berdebar cepat. Aku langsung membuat perhitungan cepat di benak. Apakah harus membuka mata atau tidak? Maka kupilih untuk tetap terpejam, biar Darren berpikir bahwa aku masih tertidur.

Kemudian aku merasakan jemari yang menyusuri rambut bagian depanku, memilah-memilah helainya, untuk kemudian mengecup keningku. Sialnya, debar jantungku malah semakin menjadi-jadi.

Ya Tuhan, semoga dia tidak mendengar debar yang berpacu ini.

"Terima kasih untuk tetap di sini meski aku tahu kamu ketakutan setengah mati," bisiknya, bersamaan dengan–sepertinya dagu–yang mendarat di pucuk kepala. "Aku rasa, aku sudah jatuh cinta."

Tunggu dia bilang apa? Jatuh cinta? Pada siapa?

Padaku?

"Kamu cinta pertamaku, Amanda."

Ada sesuatu yang berlompatan di dalam hati. Rasa senang dan cemas bersamaan. Tetapi aku tidak mungkin bereaksi sekarang. Aksi pura-pura tidurku harus dilanjutkan.

Dapat kusimpulkan, sesuatu yang nyaman dan berotot yang saat ini sedang menyangga kepalaku, adalah lengan milik Darren. *Nyaman.*

Aku terbangun dalam pelukan Darren, masih di atas karpet pelapis lantai di *walking room.* Aku menengadah mencari wajahnya, dan menemukan matanya masih terpejam dengan napas teratur yang keluar dari bibir yang sedikit terbuka.

Aku hidup!

Kudorong perlahan tubuhnya agar dapat lolos dari dekapan, tapi matanya tiba-tiba membuka. Mata kehijauan indah itu terlihat sayu karena baru saja terbangun dari tidur, dan sialnya terlihat seksi bagiku.

"Selamat pagi, Sayang," sapanya dengan suara serak khas orang baru saja bangun tidur.

Aku mengernyit mendengar panggilannya untukku. *Sayang?*

"Aku akan memanggilmu 'sayang' mulai sekarang, atau kamu memiliki ide untuk panggilan

lainnya, supaya ibumu tidak curiga nanti?" tanyanya lalu mengecup keningku, kembali memandangku dengan mata hijau yang terlihat berkilat senang sekarang.

Untuk aksi cium keningnya, aku mengangkat satu alis, meminta penjelasan.

"Suami istri itu wajar ciam-cium," jelasnya mengulum senyum. "Aku boleh enggak cium bibir kamu, supaya lebih maksimal lagi di depan ibu kamu?"

Aku langsung bangkit dari baring begitu omongannya selesai. Hendak marah, tapi teringat omongannya saat aku pura-pura tidur tadi.

Aku cinta pertamanya. Astaga aku ingin tertawa, tapi aku harus menghargai cinta pertama seseorang. Kalau dia terluka dengan cinta pertamanya, bisa-bisa dia trauma untuk mencintai lagi. Maksudku, dengan keadaan pernikahan kami sekarang, bukanlah hal yang tidak mungkin untukku mengajukan surat cerai suatu hari nanti. Siapa yang tahan?

Tidak. Tidak. Aku tidak akan minta cerai. *Belum.* Tapi tidak tahu juga kalau terpaksa nantinya.

Darren turut bangkit dan duduk bersila. Kami duduk berhadapan sekarang.

"Boleh cium bibir?" ulangnya menuntut jawaban.

"Boleh," sahutku sambil tersenyum miring. Aku bisa melihat matanya yang berkilat semakin berbinar-binar. "Kalau kamu mau liat darah lagi di

bibir," lanjutku dengan nada mengejek.

Binar di matanya langsung redup seketika. Aku bisa melihat tubuhnya sedikit gemetar sebelum akhirnya bangkit. Sepertinya darah memang benar-benar sebuah masalah baginya.

"Aku kecewa kamu mengingatkanku tentang darah semalam," keluhnya, menunduk melihatku yang masih duduk bersila di lantai.

"Aku juga kecewa dengan apa yang kaulakukan semalam." Aku membela diri.

"Memangnya aku melakukan apa?" tanyanya dengan sedikit sewot.

"Kamu berencana mencekikku!" Tidak kalah sewot, aku bangkit. Kami berdiri berhadapan sekarang.

"Siapa yang bilang?" Darren meninggikan suaranya.

"Kamu yang bilang! Kamu menemukan cara membunuh tanpa perlu melihat darah, 'kan?!" seruku, lalu mengutuk dalam hati karena sesungguhnya ide itu tercetus olehku.

Darren malah terkekeh. "Apa aku terlihat seperti akan melakukan itu? Membunuhmu?" Nada bicaranya terdengar sedikit mencela. Aku jadi kesal mendengarnya.

"Iya!" ketusku sambil mengangguk keras.

Lalu dia tertawa lagi. Membuatku semakin kesal.

"Padahal, aku enggak bermaksud begitu,"

katanya sambil berusaha meredakan tawa.

"Alasan!" kesalku sambil bertolak pinggang. "Jelas-jelas kamu hendak menyerangku. Gestur tubuhmu bilang begitu!"

Darren menghentikan tawa dan menatapku tajam, membuatku melenturkan kecakkan pinggang dan berdiri dengan serba salah. *Sial!* Mata hijau daunnya yang menatapku intens, sungguh membuatku terintimidasi.

"Aku enggak mungkin menyakitimu, Amanda," katanya dengan perlahan. "Aku enggak mungkin menyakitimu karena aku ...."

Kamu mencintaiku! Tebakku dalam hati yang membuatku berdebar sendirian. Ini memalukan karena entah mengapa aku ingin perkataan itu—dia mencintaiku—terlontar dari bibirnya ketika aku tersadar penuh seperti ini.

Namun, kata itu tidak pernah keluar dari bibirnya. Semakin gantung karena suara bel yang terdengar keras dari arah depan.

Hal pertama yang aku lakukan setelah bel menyentak saling pandangku dengan Darren adalah mencari jam di dinding, dan terkejut karena waktu sudah menunjukkan jam sepuluh pagi.

Kami tidur selama itu? Ampun! Kalau sekarang jam sepuluh, bisa jadi yang menekan bel itu adalah ....

"Ibumu, bukan?" Darren bertanya.

Aku mengangkat bahu, lalu melangkah meninggalkan kamar. Darren mengikuti rapat dari belakang.

Sampai di depan pintu, bel itu berbunyi lagi. Kali ini tiga kali berturut-turut.

Aku menghela napas. Kalau yang menekan bel enggak sabaran kayak gini, sudah pasti Mama, sih.

Aku menoleh, mengangguk ketika melihat Darren di belakangku yang sudah memasang senyum super hangatnya, yang sialnya terlihat kelewat manis.

Dengan ragu aku meraih kenop pintu, menariknya membuka tepat ketika tangan Mama bermaksud menekan bel lagi.

yb

Aku dan Mama berpandangan beberapa detik sebelum suara riangnya memecah keheningan.

"Astaga! Pengantin baru, baru bangun tidur?" Dia tertawa berderai lalu memelukku hangat. Aku bisa merasakan bahwa dia merindukanku, meski tidak mengatakannya.

Lalu pelukan hangatnya berhenti. Mama menatapku lekat sebelum mengalihkan pandangannya ke arah Darren dengan kesal.

"Selamat datang, Ma." Darren menyapa dengan senyum dan tangan terentang, siap menyambut pelukan mama.

"Darren!" Mama terdengar sinis, membuatku terkejut dengan nada bicaranya yang tidak biasa.

"Se-*hot* apa pun, jangan lukai anakku!"

Eh?

"Jangan menciumnya seganas itu sampai bibirnya terluka. Santai saja, *ok?*"

Lalu, sembari mengulum senyum, mama melenggang masuk bak peragawati tanpa dipersilakan.

yb

11. Welcome Mama

"Mama udah sarapan?" tanyaku sambil mengambil alih tas Mama. Agak berat, sepertinya Mama akan menginap cukup lama. Eh belum tahu juga sih, biasanya nginap sehari bawaan Mama juga seperti bakal nginap seminggu.

Mama tidak menjawab, dia malah memandang sekeliling isi rumah. Matanya terlihat takjub meski tak satu kata pun keluar dari mulutnya.

"Mama mau Darren bikinin sarapan?" Darren yang sejak tadi menempel rapat padaku bertanya dengan halus. Sampai-sampai aku menatapnya jijik ketika dia menyebut namanya sendiri ketimbang menggunakan kata *aku* atau *saya*.

Mama menoleh lalu tersenyum lebar.

"Iya, dong. Mama mau dimasakin sama *chef* handal," jawab mama yang disahut Darren dengan tersipu-sipu.

Aku memutar bola mata ke arah Darren, tapi sepertinya suamiku itu tidak mau ambil pusing.

"Kalau begitu, Mama ke kamar dulu aja. Nanti diantar sama Amanda ke kamar di atas," Darren menyarankan sambil memberi kode ke arahku.

Kamar di atas? Maksudnya di kamar tamu?

"Kamar di ujung tangga aja ya, Sayang." Darren seperti bisa membaca pikiranku. Tetapi kalau yang di ujung tangga, itukan kamarku!

Aku memasang wajah protes. Namun Darren malah tersenyum lebar, dia hanya mengangguk tanda bahwa dia tidak salah sebut. Kemudian melengos ke arah dapur.

Aku mendesah, tapi tidak bisa menunjukkan kekesalanku karena mama sudah menarik tanganku menuju anak tangga.

Sampai di kamarku—yang sekarang akan menjadi kamar Mama selama mama menginap, Mama terlihat takjub.

"Kamar ini besar sekali," katanya setengah berbisik, mungkin Mama tidak ingin terdengar norak di depan menantunya.

"Kamu pintar pilih suami," bisiknya lagi yang membuatku mengutuk dalam hati. Bukan, bukannya mengutuk Mama, tapi mengutuk diri sendiri yang terburu-buru saat menerima ajakan nikah Darren.

Aku meletakkan tas Mama di kaki ranjang. Lalu menatap ke sekeliling.

Mbok Ririn sudah mengganti sprei tempat tidur, mengganti bunga di atas buffet, juga membersihkan setiap sudut.

Saat aku kembali menatap Mama, dia sudah duduk di ujung tempat tidur sambil menggerak-gerakkan bokongnya naik turun.

"Empuk!" katanya.

Aku mendengkus. Entah sejak kapan Mama terlihat begitu norak, meski terlihat lucu sekaligus.

"Papa enggak ikut?" tanyaku.

Mama menggeleng. "Katanya enggak enak ganggu pengantin baru. Tapi, Mama, kan, wajib tahu di mana kamu tinggal, gimana kehidupan kamu setelah nikah." Dia menghentikan kalimatnya, lalu menarikku mendekat sebelum melanjutkan dengan berbisik, "Bagaimana suami dadakanmu itu memperlakukanmu?"

Napasku terhela. Andai saja Mama tahu bagaimana mantunya yang sebenarnya, sudah pasti dia akan langsung menarikku untuk pulang.

"Mama harus tahu, lho," katanya lagi sambil bangkit berdiri.

"Baik-baik aja kok semuanya." *Enggak sih sebenarnya.* "Amanda aman dan terkendali." *Mau teriak rasanya.*

Mama tersenyum mendengar perkataanku. Tangannya lantas membelai kepalaku.

Rasanya aku mau jujur saja, tapi tidak bisa. Jika aku jujur sekarang hanya akan membuat Mama cemas. Jika aku menolak pulang karena malu, itu akan membuat Mama sedih. Aku tidak mau mengorbankan Mama dan Papa lagi. Aku telah membuat mereka malu ketika berganti pasangan saat menikah. Kalau sekarang aku harus bercerai ketika baru dua minggu menikah, ke mana lagi

mereka harus menyembunyikan wajah? Berbeda jika hanya aku yang dipermalukan, mungkin aku tidak akan terlalu peduli.

"Jangan sungkan bercerita apa pun pada Mama, ya. Mama akan mengerti. Apa pun itu." Lalu Mama menarik tangan dari kepalaku, ganti meraih tanganku untuk digenggamnya erat.

Entah mengapa aku merasa Mama tahu ada yang tidak beres, meski dia tidak mengatakan apa pun. Namun sungguh, ucapannya yang terakhir membuatku membeku sejenak. Ada sesuatu yang meledak-ledak di dada, tapi kutahan agar tidak luruh menjadi air mata. Mama tidak boleh tahu. Mama tidak boleh tahu.

"Makasih, Ma," ucapku, berusaha terdengar senormal mungkin.

Mama hanya mengangguk.

Tidak lama kami sudah melangkah meninggalkan kamar. Sampai di anak tangga terbawah, Mama menarik tanganku, menahan langkahku.

"Kamu sudah obati luka di bibir?" bisiknya menatapku cemas.

Kutatap Mama bingung.

"Kalau itu sakit, kamu boleh mengatakan tidak, atau lawan saja. *Oke?*"

Aku bengong. Otakku tidak bisa berpikir. Apa Mama tahu kalau luka itu bukan karena sesuatu yang *hot* dan pura-pura tidak tahu?

"Mama lapar!" serunya tiba-tiba seraya melengos menuju aroma *fish and chips* yang menggoda dari arah dapur.

Aku bergeming. Dari dulu aku memang sulit merahasiakan apa pun ke Mama, tapi kali ini aku memang harus berbohong demi kebaikan. Namun, sepertinya Mama tahu ada yang tidak beres kali ini.

"Sayang! Ayo makan!" seruan Darren dari arah ruang makan menggema, membuatku tersadar dari keterpakuan. Cepat aku menghampiri. *Fish and chips* sudah tertata manis di meja makan.

"Nanti kalau Mama mau, bisa makan malam di restoran aja." Darren menawarkan. Dia sudah bersiap-siap hendak ke restoran. Rima, asistennya sudah menelepon karena ada *booking*-an mendadak dari salah satu perusahaan untuk *meeting* di sore hari. Darren harus menyiapkan kudapan sore, dan makan malam premium untuk para petinggi perusahaan tersebut.

"Bener enggak apa-apa?" Mama terlihat antusias.

Darren mengangguk. "Tapi nanti kemungkinan Darren akan agak sibuk. Sesekali aja bakal bisa nyamperin," katanya lagi.

"Enggak apa-apa. Mama mau liat restoran kamu." Mama menyahut.

"Oke, kalau begitu." Darren menoleh ke arahku.

"Nanti ke restoran, ya?" Dia meminta kepadaku dengan lembut, aku menjawab dengan anggukan.

"Darren berangkat, Ma," pamitnya sambil meraih tangan Mama, dan mencium punggung tangannya hormat.

Lalu dia menghampiriku, menatap sejenak, membuatku bertanya-tanya apa yang akan dilakukannya. Tiba-tiba dia mendekatkan bibirnya ke keningku, mengecup di sana dengan lembut sembari mengusap kepala belakangku.

"Aku berangkat," katanya setelah melepas bibir dari kening.

Sial, jantungku berdegup kencang. Menatap punggungnya yang menjauh, terasa ada yang hilang. Pernyataan cintanya di kala dia mengiraku tidur, terngiang kembali.

Astaga! Mengapa aku jadi terbawa perasaan?

"Dia orang baik." Tiba-tiba Mama berkata, matanya menatap pintu yang menutup perlahan seiring Darren yang menghilang di baliknya.

"Apa yang salah dengannya, Amanda? Dia terlalu baik untuk menjadi salah." Mama menoleh ke arahku.

Dia membunuh.

Aku diam, tersenyum miris tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

12. Customer Terlarang

Aprodhite Dine sungguh ramai malam ini. Aku dan Mama langsung menuju sisi kanan belakang yang agak lengang ketika masuk. Dari kejauhan, Rima si asisten dapur tergopoh-gopoh menghampiri kami. Rambut sebahunya kali ini diikat ekor kuda.

"Mas Darren-nya lagi sibuk, Mbak Amanda," lapornya begitu sampai di hadapanku. Dia mengangguk sopan ke arah Mama ketika menyadari bahwa aku tidak sendirian. Mama membalas dengan senyum, kemudian asyik membolak-balik menu makanan.

"Enggak apa-apa," sahutku. Aku mencoba melongok ke arah dapur yang memang sengaja didesain setengah terbuka. Tepat sekali karena saat itu Darren sedang memasang bando di kepalanya dan menatap ke arahku.

Dia tersenyum senang sembari mengedipkan sebelah mata.

"Kok pakai bando?" Mama menyelutuk ke arahku. Aku baru sadar kalau Mama juga melihat ke arah yang sama. "Kayak perempuan," lanjutnya, membuat Rima nyaris tertawa yang berhasil ditahannya sekuat tenaga.

Aku menggerutu. "Rambut depannya agak

panjang, mungkin supaya enggak ganggu acara masaknya," belaku yang diamini dengan anggukan Rima.

"Oh,"—Mama menganggukkan kepalanya juga—"tapi tetap aja. Suruh potong rambutlah. Begitu kayak perempuan."

Aku mendengkus, tapi memutuskan untuk mengabaikan. Kalau dituruti, bakal panjang.

"Mau pesan sekarang?" Rima bertanya sambil mengambil pena dan notes kecil dari saku celemek.

"Iya," Mama menyahut. "Ini, saya mau pesan *cream seafood fettucini*, minumnya *ice lemon tea* aja."

Rima menulis pesanan dengan cekatan.

"Kalau Mbak Amanda?" Rima menoleh ke arahku.

"Samain aja," jawabku enggak mau ribet.

Rima mengangguk, lalu meninggalkan kami berdua.

Mama menatap ke arah sudut di seberang kami yang terlihat ramai.

"Itu ramai amat, ya," gumamnya.

"Mungkin tamu dadakan yang tadi pesan tempat dan menu spesial," tebakku. Tadi sebelum berangkat Darren, kan, bilang begitu juga. Ada tamu dari rombongan kantor mana, *gitu.*

"Di sini enak, ya, tempatnya. Kamu tuh daripada kerja di rumah sakit, mendingan bantuin suami urus

keuangan di restoran aja." Mama menyarankan.

Aku lupa, Mama belum tahu kalau aku sudah *resign* dari rumah sakit.

"Tapi masa sih bisnis suamimu cuma restoran aja? Rumahnya aja sebesar itu, loh. Pasti ada bisnis lain, ya?" Mama menebak.

Aku mengangkat bahu. Bukan karena enggan menjawab, tapi karena aku memang tidak tahu apa-apa.

Mama menghela napas pendek. "Kalian sudah menikah, tapi kok seperti masih asing satu sama lain? Sudah ngobrol apa saja dua minggu belakangan?"

Kali ini Mama tampak seperti hakim dan aku sebagai tertuduh.

yb

"Mama tuh ngeliatnya, Darren tuh baik. Tapi kayak ada sesuatu yang disembunyikan. Kamu tahu apa yang dia sembunyikan?" Kali ini Mama terdengar seperti seorang detektif.

Hatiku mengerut. Tidak mungkin jujur pada mama.

"Engga ada," sahutku mencoba berbohong dengan natural. "Kayaknya enggak ada yang disembuyiin kok." Aku kembali menegaskan.

Mama hendak mengatakan sesuatu, tapi batal karena ada seseorang yang memanggil dari arah belakangku.

"Tante Ribka!"

Mama segera menengadah, sementara aku

membeku karena aku mengenal suara itu. Suara dari seseorang yang enggan kutemui lagi selamanya.

Wajah mama berubah kecut, tampangnya tampak tidak bersahabat. Aku memandang Mama, berharap Mama segera mengusir orang itu.

Ah! Kenapa dia ada di sini, sih? Kenapa Darren mengizinkan manusia hina seperti dia bisa masuk ke restoran ini?

"Tante ngapain di sini?" Suara itu entah mengapa terdengar sok akrab. Lalu tubuhnya sudah berdiri di sisi kanan meja. Mau tidak mau aku bisa melihat, walau enggan mendongak melihat wajahnya.

"Loh, Amanda?"

Aku merasa jijik mendengar suaranya yang sok riang. Sok kenal. Sok akrab. *Mati aja!*

"Ini kan restoran milik Darren, mantu Tante, suaminya Amanda." Mama berkata dengan nada bangga yang dibuat-buat. "Harusnya Tante yang nanya, sedang apa kamu di sini?" Mama membalik pertanyaan.

Johan mengalihkan wajahnya ke arah Mama lalu tersenyum.

"Itu," dia menunjuk ke arah kerumunan di ujung seberang kami, "lagi ada pertemuan dadakan dari kantor."

"Ya udah!" Mama menyahut, "Gabung ke sana saja, kamu telat kayaknya." Itu usiran sebenarnya kalau saja Johan mau mengerti.

Tetapi kan dia bukan orang yang sepengertian itu. Bukannya dia langsung pergi, dia malah menoleh ke arahku.

"Apa kabar, Amanda?"

Kemudian sok berbasa-basi denganku. Membuatku mual mengingat bagaimana sikap manisnya dulu, ternyata hanya untuk menutupi perselingkuhannya di belakangku.

Aku tidak menjawab, membuang wajah ke arah berlawanan. Enggan berbasa-basi ketika lawan bicaraku tidak layak untuk ditanggapi.

"Amanda ...."

"Amanda tida mau berbicara denganmu."

Aku langsung menoleh ke arah suara. Darren sudah berdiri di belakang Johan. Wajahnya tampak letih, mungkin karena padatnya pengunjung hari ini. Tetapi kilatan amarah di mata hijaunya sungguh terlihat jelas.

Johan menatapku sejenak, sebelum akhirnya berbalik dan berhadap-hadapan dengan Darren.

"Dia tidak mau, dan tidak akan, juga tidak kuizinkan untuk berbicara dengan kamu," kata Darren lagi dengan nada tegas sekaligus memperingati.

Aku sedikit waswas dengan apa yang akan terjadi setelah ini. Mama juga terlihat cemas.

Johan mengangkat salah satu ujung bibirnya, tersenyum sinis ke arah Darren.

"Kamu bisa apa?" Johan menantang. "Bahkan hari ini aku berani masuk ke restoranmu meski kamu larang dulu, dan kamu tidak bisa mengusirku karena—"

"Aku ke sini karena aku ingin kamu segera keluar dari restoranku." Darren memotong ucapan Johan. "Kalau para petinggi perusahaanmu keberatan, mereka juga bisa angkat kaki. Aku tidak akan rugi kehilangan satu *customer* sepertimu." Dia terdengar meyakinkan.

"*Customer* seperti apa memangnya aku?" Johan meninggikan suaranya. Restoran mendadak hening tanpa dikomando.

Aku menyapu sekeliling. Nyaris semua mata menatap ke meja kami. Menatap ke arah Darren dan Johan yang saling berhadapan dengan dagu terangkat.

"*Customer* yang tidak tahu malu." Darren menggeram. Aku bisa melihatnya mengepalkan kedua tangan menahan amarah yang mungkin akan segera meledak.

Aku melihat seorang dari kerumunan di seberang berjalan menghampiri kami. Dengan sigap, aku bangkit dan segera berdiri di sisi Darren.

"Pergilah!" usirku pelan ke arah Johan. "Jangan bikin keributan lagi di sini."

Johan menunduk menatapku, dia terlihat kecewa. Astaga! Mana pantas dia kecewa setelah apa yang dilakukannya padaku?

"Ada apa, *Bro*?" Seseorang menepuk bahu Johan. Seseorang dari kerumunan kantornya.

"Dia *customer* terlarang di restoran ini." Darren menyahut. Matanya masih tajam menatap Johan yang saat ini sudah kembali balas menatapnya.

"Wow!" Seseorang yang terlihat tidak setinggi Darren dan Johan itu terdengar terkejut dengan perkataan Darren. "Apa restoran ini memilah-memilah *customer*? Kenapa Johan tidak boleh masuk? Apa dia kurang rapi? Dia pakai sepatu dan setelan, kok!" Orang itu mulai berargumen.

"Salah!" Pandangan Darren beralih ke arah si pendek. "Bahkan aku tidak akan melarang gembel yang ingin masuk untuk makan di restoranku." Darren tersenyum sinis. "Tapi untuk seseorang seperti dia, restoran ini haram. Lagi pula kami sudah membuat perjanjian kalau-kalau dia sampai berani masuk ke sini. Kamu ingat, 'kan, Pak Johan Januarian yang terhormat?" Darren kembali memandang ke arah Johan dengan wajah yang terlihat menakutkan.

"Kamu tidak akan berani." Johan mengepalkan tangan di sisi-sisi tubuhnya.

"Coba saja." Darren menantang, suaranya sudah benar-benar berat sekarang. Aku tidak tahu perjanjian apa itu, tapi aku segera meraih salah satu telapak tangan Darren. Menggenggamnya erat, berharap dia tidak melakukan apa pun.

"Apa kita harus pergi, *Bro*?"

"Kalian lanjutin aja, kasih laporannya nanti ke

aku. Aku pergi dulu." Johan menjawab rekannya, kemudian menatapku dan Darren dengan kesal. Peselingkuh itu kemudian berlalu meninggalkan restoran bahkan tanpa berpamitan pada Mama.

Darren juga dengan wajah kesal segera melepaskan tangan dari genggamanku, lalu segera melangkah menuju lantai dua.

Aku menatap Mama, dia memberi isyarat agar aku menyusul Darren. Dengan tergesa aku segera menyusulnya ke lantai dua. Ke ruang kantornya.

Terlihat Darren melepas celemek dan menghempasnya ke lantai dengan kesal. Aku menutup pintu sebelum mendekat perlahan.

"Si sialan itu! Berani-beraninya dia datang!" kesalnya sambil bertolak pinggang menghadap dinding.

Aku memberanikan diri untuk semakin mendekat, lalu menyentuh pundaknya ragu.

"Ada apa sebenarnya?" tanyaku pelan. Sebenarnya, aku tidak begitu yakin dengan apa yang terjadi. Darren terlihat begitu marah apakah karena Johan berbicara denganku, dan dia cemburu? Lalu ada perjanjian apa antara dia dengan Johan?

Darren berbalik untuk menatapku. Tampangnya seakan terluka. Telapak tangan kanannya bergerak mengelus wajahku dengan lembut dan gemetar.

"Aku enggak bisa kehilangan lagi." Ada marah di suaranya yang terdengar tenang. "Daripada aku membunuh orang yang kusayangi lagi, maka kamu

akan kujaga." Dia mendesis, membuat darahku berdesir karena aura kesakitan yang dialirkannya, berbaur dengan ketakutanku yang mendadak menyusup.

"Dan si sialan itu sudah kuperingati, jika sampai dia datang ke restoranku atau berdekatan denganmu lagi. Maka dia akan ...." Darren menggantung kalimat ketika ibu jarinya mulai bergerak di permukaan bibirku. Matanya hijaunya menggelap seketika, napasnya memburu tidak biasa.

Kupejamkan mata bukan karena menikmati, tapi demi menghalau rasa cemas berlebihan.

"Dia akan kubunuh," lanjutnya. Kemudian jemarinya bergerak mengangkat daguku. Menghantar bibirku bertemu dengan bibirnya. Melekat dengan sempurna, dalam waktu yang tidak sebentar.

13. Bola Mata Hijau

Mama hanya menginap tiga hari. Jadi hari ini Mama harus pulang karena sudah berkali-kali Papa mengirim pesan bahwa dia merindukan belahan jiwanya. Yup! Mereka masih semesra itu di usia senja. Membuatku sedikit iri karena hubunganku dengan Darren yang jauh dari kata mesra.

Tidak ada lagi pertanyaan apa pun dari Mama ketika dia memutuskan pulang. Sepertinya Mama cukup puas melihat aksi Darren yang cukup berani berhadapan dengan Johan demi membelaku hari itu. Segala kecurigaannya segera menguap begitu saja, justru mereka menjadi akrab. Bahkan semakin akrab ketika Darren berbagi resep untuk makanan favoritnya dan Papa.

Sekarang, saat kami baru saja melepas Mama dengan mobil beserta sopir yang sengaja diminta Papa untuk menjemput belahan jiwanya, Darren segera menarikku masuk. Dia sungguh tergesa, mengunci pintu dan mengimpitku bersandar di sana.

"Apa-apaan, sih?" sentakku mencoba mendorong tubuhnya mundur. Tapi yang ada dia semakin mengimpitku.

"Darren!" pekikku kesal.

Tapi dia malah menghunjamku dengan tatapan perih.

"Kamu masih suka dengan lelaki itu?" tanyanya pelan dengan suara berat.

"Siapa?" tanyaku bingung.

"Mantanmu yang berengsek itu?"

Aku segera mengerutkan kening ketika mendengar pertanyaannya yang sungguh tidak masuk di akal.

"Aku enggak suka dan enggak mau berurusan lagi dengan dia!" sahutku tegas dan keras.

"Bagus!" Darren merenggangkan impitannya. "Karena aku enggak suka caranya yang mencoba berbicara denganmu tempo hari. Aku enggak suka liat kamu berbicara dengan dia," katanya lagi.

Kali ini Darren benar-benar melepaskanku. Dia membalik tubuhnya, membelakangiku. Lalu dia melanjutkan ucapannya, "Aku merasa terancam. Aku enggak mau kesepian lagi, Amanda. Jadi jangan berbicara atau berhubungan apa pun lagi dengan dia. Bisa?" Dia memohon di akhir kalimat tanpa menoleh ke arahku sama sekali.

Aku menghela napas pendek. Aku juga lelah jika harus berhubungan lagi dengan seorang Johan. Tidak perlu diperingati sekalipun, aku sudah menjauhi si berengsek itu sejak memutuskan untuk membatalkan pernikahan dengannya.

"Hmm," gumamku menjawab penjelasannya.

Tiba-tiba dia berbalik, menatapku gamang. Diraihnya salah satu pergelangan tanganku. "Ada yang hendak kutunjukkan padamu," katanya lalu menarikku masuk ke kamarnya.

Dia mengajakku masuk ke *walking closet*-nya, menuju salah satu sudut. Digesernya rak sepatu yang bersandar di sana. Lalu dengan perlahan di dorongnya dinding di balik rak. Dinding itu berderak, membuatku yang sejak tadi melihat dengan penasaran, menjadi terkejut bukan main.

Ternyata itu sebuah pintu. Tersamar karena warna yang serupa dengan dinding dan terlindungi oleh rak sepatu.

Aku menganga, bahkan sampai dia mengajakku masuk, aku tidak mampu untuk menutup mulut.

Kami harus sedikit membungkuk untuk masuk, karena pintu itu rendah, mungkin sekitar 150-an cm tingginya. Begitu di dalam, aku dapat menegakkan tubuh tanpa terbentur apa pun. Gelap dan pengap. Sampai Darren menekan sakelar di sisi pintu dan lampu menyala, membuatku mengerjap sebelum menyisir seisi ruangan.

Ruangan ini tidak besar, mungkin hanya 2x2 meter. Tanpa satu pun jendela dan dengan langit-langit yang rendah. Aku bahkan bisa menyentuh langit-langit ketika mengangkat tanganku ke atas.

Kemarin, ketika foto-foto di kamar Darren berubah menjadi foto pernikahan kami, aku bertanya-tanya di mana Darren menyimpan foto-foto sebelumnya. Sekarang aku tahu di mana. Foto-

foto itu sudah terpajang rapi di dinding ruang rahasia. Tidak hanya tiga foto, tapi banyak. Belasan, mungkin puluhan. Menutupi hampir semua dinding dengan ukuran beragam. Mulai ukuran *post card*, sampai yang besar. Ada yang hanya sekadar di tempel, ada juga yang dibingkai.

"Selamat mengenal keluargaku, Amanda." Darren berkata sambil meraih salah satu foto ukuran *post card* dan memperlihatkannya padaku.

Aku memperhatikan foto dengan tertarik dan langsung mengingat wajah-wajah yang terpampang. Perempuan berambut keperakan bermata hijau, gadis kecil bermata cokelat, dan lelaki lokal yang terlihat sedang tersenyum semringah, sambil saling berangkulan pada foto yang diperlihatkan padaku. Tapi tidak hanya mereka bertiga, ada seorang lelaki kecil juga di sana, berambut gelap yang salah satu bola mata berwarna kehijauannya, sama dengan si perempuan dewasa.

Aku hanya bisa melihat satu mata, karena mata kirinya ditutup dengan penutup mata yang sering aku lihat pada film perompak-perompak di bioskop atau televisi.

"Ini kamu?" tanyaku sambil menunjuk si lelaki kecil yang kuyakin usianya tidak lebih dari sepuluh tahun.

Darren menjawab dengan anggukan.

"Mereka orang tuaku. Dan si kecil Monica, dia adikku." Suaranya terdengar bergetar. "Orang-orang yang seharusnya kulindungi ...." Suaranya tercekat,

mengecil di ujung kalimat.

"Aku membunuh si kecil Monica. Aku membunuh Ayah, Ibu, dan entah mengapa aku enggak ikut mati saja." Darren merengek sambil menutup matanya dengan salah satu telapak tangan.

Spontan aku meraih tubuhnya, memeluknya erat, mencoba memberi kekuatan. Detik selanjutnya aku merasa jengah sendiri karena aksi pelukku. Tetapi aku enggan melepas pelukan, terlebih ketika aku merasakan bagian pundakku basah.

Darren menangis tanpa suara. Bahunya mulai berguncang, tapi dia tetap menahan suara tangisnya. Aku tidak mengucapkan apa pun, hanya memeluknya terus dan erat.

Tidak lama, kami berdua sudah duduk di atas lantai, bersandar pada dinding dengan bahu yang saling bergesekan.

Mataku nanar menatap dinding penuh foto di hadapanku. Berbagai foto mereka berempat dalam berbagai pose di berbagai tempat. Aku bisa menilai bahwa mereka adalah keluarga bahagia dari bagaimana cara mereka tersenyum, tertawa, berangkulan, dan saling menatap. Hampir di semua foto si kecil Darren menggunakan penutup mata pada mata sebelah kirinya.

Tidak semuanya dengan penutup mata. Ada juga foto-fotonya yang tanpa penutup mata bersama ayahnya dan adiknya, Monica. Lalu fotonya yang hanya berdua dengan Monica, si kecil berambut perak bermata cokelat.

Lalu fotonya sendiri dengan setelan jas hitam dan wajah yang sendu. Tanpa keluarganya.

Aku ingat, dia bilang orang tuanya meninggal di rumah sakit delapan belas tahun yang lalu, setelah rumah sakit tidak dapat menolong mereka. Alasan mengapa dia begitu membenci rumah sakit.

Lho, artinya orang tuanya sakit dan meninggal, bukan dibunuh olehnya, 'kan?

Aku segera menoleh ke sebelah, Darren duduk meringkuk dengan wajah lekat di lutut.

"Apa kamu sungguh membunuh mereka?" tanyaku penasaran.

Darren mengangkat kepala, matanya masih basah, tapi dia tidak menangis. Dia meraih salah satu tanganku, meletakkan telapak tangan itu di mata sebelah kirinya.

"Menurutmu, bagaimana aku bisa mendapatkan bola mata dan melepas penutup mataku, Amanda?" tanyanya pelan dengan mata berkaca-kaca.

Aku mengatup bibirku rapat dengan debaran dada yang berdentum hebat. Segala ucapan tersangkut di ujung tenggorokan. Mataku membulat, seakan tahu apa kalimat yang akan diucapkan Darren selanjutnya. Meski tidak yakin apa aku siap untuk mendengar lanjutannya.

"Ini bola mata ibuku," katanya sebagaimana dugaanku. "Menurutmu bagaimana bola mata ini bisa sampai di mataku jika ibuku tidak mati, Amanda?"

Tiba-tiba aku merasa lemas. Otot-ototku serasa tidak bertenaga. Tanganku masih berada di mata bagian kiri Darren, dan lelaki itu masih memandangku dengan mata berkaca-kaca penuh kepedihan.

"Dan menurutmu bagaimana cara ibuku mati?" Darren melempar pertanyaan ke arahku. Pertanyaan yang sudah pasti enggan kujawab.

"Meski aku enggak yakin," katanya dengan gemetar. "Tapi aku melihat darah di mana-mana ...."

yb

14. Back To Life

"Lepaskan!"

Terkejut, kulepaskan tangan Amanda perlahan. Rasanya seperti melepaskan sebagian jiwa. Seingatku, aku baru jatuh cinta beberapa waktu lalu, tapi mengapa air mata dan ketakutannya langsung membuatku merasa pedih?

Apa aku langsung mencintai sedalam itu? Atau aku yang berharap terlalu banyak?

"Kamu gila!" katanya lagi, lalu membungkuk untuk keluar dari ruangan yang kusebut sebagai ruang rahasia.

Aku masih terdiam di tempat. Barusan, aku mengaku mengenai bola mata sebelah kiriku yang merupakan bola mata milik Ibu. Aku baru saja mengakui kalau aku sepertinya membunuh ibuku. Baru satu cerita dan Amanda sudah ketakutan lantas mengatakan bahwa aku gila.

Itu baru satu, belum tiga.

Benar kata Anna tempo hari, aku hanya akan membuat Amanda menderita. Nyatanya, bukan hanya menderita, dia juga ketakutan setengah mati.

Ini salahku. Seharusnya dari awal aku tidak memintanya menikahiku. Tapi sejak awal aku

memilihnya bukan tanpa alasan. Kami sama-sama terluka dengan cara yang berbeda. Dia karena perselingkuhan, sementara aku karena penyesalan. Sama-sama terluka seharusnya bisa membuat kami saling mengerti. Tapi ternyata tidak begitu. Lukanya tidak sesakit lukaku, tidak sedalam rasa bersalahku. Kami berbeda dan ini salahku.

Saat ini, aku rasa, jika Amanda diberi pilihan untuk memilih si tukang selingkuh atau si pembunuh, sudah pasti dia akan memilih yang kusebutkan pertama. Tukang selingkuh tidak semenakutkan si pembunuh. Dia hanya membunuh hatimu, bukan ragamu. Kamu akan sembuh dan baik-baik saja seiring waktu berjalan.

Memikirkan itu membuat dadaku berdenyut. Rasanya sakit hingga mau meledak. Rasanya aku ingin menarik Amanda masuk, dan menyekapnya di sini. Karena kalau dia sampai pergi, aku tidak memiliki siapa-siapa lagi untuk kulindungi. Aku tidak memiliki alasan lagi untuk hidup.

Tunggu. Amanda tidak akan pergi, 'kan? Dia tidak boleh pergi!

Pikiran bahwa Amanda akan pergi segera membuatku beranjak dari ruang rahasia. Tanpa menutupnya, aku keluar dari *walking closet*, dan bernapas lega ketika menemukan Amanda sedang meringkuk di atas ranjang.

Rambut cokelatnya luruh jatuh dari lutut ke kakinya. Aku tidak bisa melihat wajahnya yang bersembunyi di antara lutut dan rambut, tapi aku

bisa melihat bahu yang bergetar.

"Aku terlalu malu untuk pulang ke rumah," isaknya tanpa mengangkat kepala.

Aku menatapnya sedih.

"Kalau begitu jangan pergi," sahutku lirih.

"Tapi aku terlalu takut untuk berada di sini." Sengguknya membuatku hancur.

Namun, siapa yang tidak bakal takut tinggal dengan orang yang membunuh keluarganya satu demi satu?

"Aku minta maaf," kataku seraya menundukkan kepala, tidak berani menatapnya lagi. Pasrah. Apa yang terjadi, terjadilah.

Aku menunduk cukup lama. Hening sangat lama sampai aku berpikir, bahwa nanti ketika aku mengangkat kepala, Amanda akan benar-benar tidak lagi berada di atas ranjang. Meninggalkanku.

Namun, sepasang tangan melingkar di pinggangku, sebuah kepala bersandar di dadaku. Kaus yang kupakai langsung basah seketika.

"Aku mati di tanganmu saja, daripada pulang dan membuat malu keluarga lagi."

Aku tersentak. Dadaku berdetak keras. Aku rasa Amanda dapat mendengar detaknya melalui telinga yang rapat di dadaku.

Menunduk, aku mendapati rambut gelapnya yang membaur dengan kaus putihku. Dia takut, tidak percaya, tapi dia tetap tinggal. Perempuan

ini memilih mati daripada membuat malu. Aku memang bukan alasannya untuk tinggal saat ini, tapi untuk sekarang ini, itu sudah lebih dari cukup.

Bergetar, tanganku bergerak mengelus kepalanya. Bagaimana mungkin aku membunuhnya kalau aku jatuh cinta?

Tanpa kuduga, Amanda mengangkat kepala, mendongak menatapku dengan mata basah.

"Tapi kalau boleh memilih, aku ingin tetap hidup," lirihnya, membuat hatiku teriris.

Amanda harus tahu kalau aku mencintainya, dan aku tidak membunuh ketika mencintai.

Maaf! Koreksi!

Aku mencintai Ayah, Ibu, dan Monica. Apa artinya aku justru membunuh ketika aku mencintai?

Astaga, perasaan apa lagi ini? Rasanya seperti memeras jantung berkali-kali hingga nyerinya sampai ke ulu hati. Perasaan bersalah yang tidak pernah hilang.

Dulu, jika perasaan seperti ini muncul, aku akan menghubungi Anna. Dia saksi hidup yang melihat semua pembunuhan itu. Semua pembunuhan yang kulakukan. Dia bersamaku, kami berdua merasa bersalah bersama-sama.

Ketika kami bersama, yang kami lakukan adalah saling menguatkan satu sama lain. Saling menghibur. Saling memuaskan. Saling melepaskan hasrat. Kami berdua sekesepian itu karena terlalu

takut rahasia kami bocor. Rahasia yang kami kubur selama delapan belas tahun.

Kami tidak membagi hati dengan orang yang kami anggap asing.

Tetapi, aku tidak mungkin menghubungi Anna sekarang. Tidak setelah aku melarang Amanda menemui Johan.

Aturan itu harus dibuat adil, bukan?

"Erghh!" Tanpa kusadari aku memejam mata erat, dan mengerang karena desakan kesakitan dalam dada yang terasa sangat menyiksa.

Amanda melepas pelukannya, menatapku dengan waswas. Sampai akhirnya aku ambruk sambil mencengkeram dadaku sendiri. Bersimpuh di hadapannya sekali lagi. Kali ini bukan karena darah, tapi karena perih akibat masa lalu.

"Amanda," cicitku. "Ini sakit," keluhku sembari menatapnya penuh permohonan.

Amanda tampak panik. Dia menatapku dengan mata terbelalak. Aku masih mengerang, yang ada dipikiranku saat ini adalah ....

"Aku butuh Anna," desisku, dan memaki diriku sendiri setelahnya.

Wajah panik Amanda langsung berubah seketika. Keningnya mengerut dan kedua ujung bibirnya turun ke bawah. Dia terlihat kecewa.

Amanda bangkit berdiri, kemudian berbalik. Sebelum dia melangkah menjauh, aku menarik

tangannya sehingga dia jatuh dalam pelukan. Matanya menatap layaknya kilat.

"Aku butuh kamu," kataku mencoba merevisi apa yang sudah terucap. Tetapi tentu saja percuma. Ini seperti sebuah perselingkuhan baginya. Dulu Johan, sekarang aku.

Amanda mencoba mendorongku, tapi kutahan. Dia berontak, tapi aku jauh lebih kuat. Aku memohon, tapi amarahnya semakin menjadi-jadi.

"Lepaskan!" sentaknya. "Kamu sama saja berengseknya!"

"Aku minta maaf," sesalku sambil memeluknya erat.

Dia coba berontak lagi tapi tidak kulepaskan.

"Sebentar, Amanda. Aku butuh seperti ini sebentar saja," mohonku. Aku butuh pelukan sebagai kekuatan.

Amanda masih berontak, tapi rontaannya semakin lemah hingga akhirnya berhenti sama sekali.

"Apa yang sakit?" tanyanya kemudian.

"Hatiku," jawabku jujur.

"Kenapa hatimu sakit?"

"Masa lalu sungguh menyiksa," jawabku lirih.

Amanda mendongak, mata kami saling bertemu dan mengunci.

"Apa Anna mampu membuat sakit itu hilang?"

tanyanya. Nada kecewa terdengar nyata.

"Tidak lagi," erangku sambil menelan ludah sendiri susah payah. Nyeri di hati saat ini menguap entah ke mana. Amanda mengeryit, bingung.

Menatap Amanda sedekat ini entah mengapa membuatku merasa sangat tenang. Ada perasaan bahagia. Perasaan yang jauh berbeda ketika aku bersama Anna.

Bersama Anna yang kurasakan adalah perasaan sepenanggungan. Namun, bersama Amanda yang kurasakan adalah berbunga-bunga. Seperti ada kupu-kupu yang bermain-main di perutku. Rasanya menggelitik, membuat dadaku kembali berdebar. Kali ini berdebar dengan suka cita.

Amanda mendengkus rendah. Lalu telapak tangannya bergerak menyentuh dada kiriku.

"Apa masih sakit?" tanyanya tanpa melepaskan pandangannya dariku.

"Tidak lagi." Aku menggeleng, kemudian meraih tangannya yang berada di dadaku. "Amanda," desisku kemudian.

"Apa?"

"Aku mencintaimu," ucapku yakin sembari menatap matanya yang tiba-tiba melebar.

Menunduk, kuberanikan diri merapatkan bibir di bibirnya sekilas.

Amanda tidak bereaksi kecuali mengerjapkan mata beberapa kali. Reaksi yang membuat detakku

semakin bertalu-talu. Dia tidak melawan, tidak menolak.

"Aku mencintaimu," kataku lagi yang dijawab Amanda dengan pejaman mata.

Maka kali ini aku tidak ragu lagi. Kurekatkan bibirku kembali pada bibirnya, lama. Menyesap sebanyak yang aku mau, bernapas di mulutnya sebanyak yang aku bisa.

Aku sedang menghirup dia yang membuatku kembali bernyawa setelah mati belasan tahun.

Dalam. Kuat. Bisa jadi ... permanen.

Amanda Axelita.

yb

15. Granat

Setelah berciuman tanpa hasrat, lalu dengan hasrat, akhirnya kupasrahkan saja apa yang selanjutnya terjadi. Toh, kami sah! Secara hukum dan agama kami adalah pasangan sah.

Sialnya, dia mampu membawaku mengawang tinggi, sebelum melepaskanku turun penuh kenikmatan.

Pertama bagiku dan terasa menyenangkan. Cukup membuatku enggan menanggalkan senyum sampai pagi ini. Sampai cahaya matahari pagi memaksa masuk melalui celah-celah kelopak mata yang masih enggan membuka. Aku takut kalau ini hanya mimpi dan akan menjadi buyar ketika mata harus terbuka.

"*Room service, Mrs.* Nakhla."

Itu suara Darren. Entah mengapa suaranya terdengar memikat sekarang. Seperti desahan dan erangannya yang menjadi milikku juga semalam. Menggelitik telinga begitu aku mendengarnya memanggilku dengan sebutan *Mrs.*

"Hmm." Dia terdengar berdeham merajuk. Mungkin karena aku tidak merespons. Tetapi aku enggan membuka mata, terlalu malu untuk mengakui bahwa aku menikmati apa yang

dilakukannya padaku semalam.

Sejujurnya aku tidak pernah tahu kalau manusia sepertinya—ya, sepertinya—bisa menjadi selembut dan semenakjubkan itu di atas ranjang.

Astaga! Aku rasa sekarang pipiku memerah, karena mengingat hal mesum yang tidak seharusnya kuingat di saat sedang berpura-pura tidur seperti sekarang.

"Wajahmu mengapa memerah?"

Dia melihatnya? *Ampun!*

Sudah saatnya membuka mata. Aku juga ingin melihat wajah pagi harinya. Apakah dia sama sepertiku? Sama-sama memikirkan apa yang terjadi dengan kami semalaman?

Jadi perlahan aku membuka mata. Sampai kulihat Darren tersenyum berdiri di ujung ranjang, tubuhnya hanya terbalut *bath robe* putih dan tangannya memegang nampan yang penuh dengan makanan.

Kalau dia hanya terbalut *bath robe*, lalu bagaimana denganku?

Aku memandang *bed cover* yang menyelimuti tubuh, mengintip ke baliknya dengan ragu, dan benar saja. Aku tidak mengenakan apa pun.

"Aku enggak tega membangunkanmu hanya untuk berpakaian." Darren berkata sambil melangkah mendekat. "Jadi kunaikkan suhu pendingin ruangan dan menyelimutimu dengan *bed cover*." Diletakkannya nampan pada nakas samping

ranjang, lalu duduk di tepian ranjang, di sisiku.

"Mau berpakaian atau mau langsung sarapan?" tanyanya sambil tersenyum lebar, membuatku spontan menarik *bed cover* sampai menutupi wajah karena rasa malu yang tidak tertahankan.

Kehidupan kami setelah hari itu sangat berbeda. Seks mengubah segalanya. Ini sungguhan, mungkin karena sesungguhnya kami berdua saling membutuhkan.

Coba aku ingat, kalau tidak salah ini sudah hampir satu bulan sejak seks pertama kami, dan kami masih mesra-mesra saja. Aku tidak bosan menciuminya, sebagaimana dia tidak bosan memanjakanku di ranjang.

Kami benar-benar suami istri.

Kami bisa melakukannya di mana saja. Di tempat tidur, di meja makan, di ruang kantornya di restoran, bahkan di dapur restorannya ketika semua karyawan sudah pulang.

Seperti saat ini!

Kami benar-benar tidak mengenal tempat ketika ingin, dan Darren tidak pernah mengecewakan. Aku benar-benar pasrah di posisiku karena meja marmer tempat dia biasa memotong-motong bahan masakannya, terasa dingin dan sempit. Aku tidak bisa bergerak banyak. Tapi ini justru menyenangkan. Berbeda.

Ketika dia mulai menciumi seluruh wajah hingga

ke leherku, yang bisa kulakukan hanya memejamkan mata, menikmati dan mendesah. Ketika tangannya mulai menyusup ke balik rok yang kukenakan hari ini, aku hanya bisa mengangkat sedikit pinggulku, memberikannya akses lebih.

Aku pikir, kami nyaris sampai di puncak ketika tiba-tiba suara dentuman di pintu dapur bergema keras.

Kami berhenti karena terkejut, dengan posisi tidak biasa. Aku masih mengangkat kedua kaki, sementara Darren berdiri terengah di antaranya. Mata kami sama-sama tertuju pada pintu dapur. Sementara kenikmatan tanggung yang kurasakan, menguap begitu saja ketika melihat siapa yang berdiri dengan mata penuh amarah di sana.

Ah! Apa Darren lupa mengunci pintu depan restoran?

Aku menunggu dengan tidak sabar di lantai bawah, duduk di salah satu meja dengan gelisah.

Aku sudah melakukan *scroll* berkali-kali di layar ponsel. Sudah melihat jam berkali-kali juga. Tetapi entah mengapa waktu berjalan lambat.

Sesungguhnya, aku menyesal membiarkan Darren bicara berdua saja dengan perempuan itu di atas. Mungkin di lantai tiga. Entahlah. Aku sudah naik darah lebih dulu untuk bisa peduli lokasi di mana mereka mungkin sedang berbicara serius.

Iya, lantai tiga yang haram untukku, tapi halal untuk perempuan itu. Anna.

Aku menghela napas berkali-kali dengan keras sampai-sampai sepertinya energiku habis hanya untuk melakukannya. Aku tidak suka dia berdekatan dengan Anna, seperti dia yang tidak suka aku berdekatan dengan Johan.

Kedekatan kami dan aktivitas seksual kami membuatku merasa memiliki kuasa atasnya. *Ok*, sebenarnya bukan itu. Kelegalan hubungan kamilah yang membuatku berkuasa penuh atas diri Darren sebagai suamiku.

Aku berjalan sampai ke kaki tangga, melongok ke atas tapi mereka belum juga selesai. Ini semakin membuatku kesal.

Sudah lebih dari lima belas menit!

Ini terlalu lama!

yb

Dengan mantap aku menapaki anak tangga. Aku akan menjaga apa yang menjadi milikku. Terlalu enggan untuk kehilangan lelaki karena perempuan lain lagi. Cukup Johan yang pergi, Darren tidak boleh!

Sampai di lantai dua. Aku membuka pintu ruang kerjanya. Kosong. Kubuka beberapa *private room* dan juga *inventory room* yang ada di sana. Kosong juga.

Aku menengadah ke lantai tiga. Hanya ada satu lantai lagi. Lantai di mana ruang terlarang itu berada. Maka aku melangkah naik.

Entah mengapa, tapi aku melangkah dengan mengendap-endap. Ada sedikit rasa khawatir naik ke lantai tiga. Sempat langkah terhenti ketika tinggal beberapa anak tangga lagi mencapai puncak.

Namun, rasa ragu itu kalah dari rasa ingin tahuku. Seperti yang kubilang tadi, aku sungguh kesal karena mereka berdua terlalu lama bersama.

Cemburu? Mungkin. Tapi wajar, 'kan?

Maka kuayun lagi langkah sampai ke puncak. Sampai aku berdiri di depan pintu yang tertutup rapat.

Aku maju untuk merapatkan tubuh, tanganku nyaris mencapai kenop pintu ketika kutarik kembali karena ragu.

Mungkin aku bisa menguping dulu sebelum masuk?

Jadi sekarang kupingku yang rapat di daun pintu. Percuma! Aku tidak bisa mendengar apa pun. Sepertinya ruang itu kedap suara.

Aku menatap kenop pintu, menimbang berkali-kali. Apa aku masuk atau menunggu saja? Masuk atau menunggu?

Pada akhirnya, kembali rasa tidak aman karena suamiku bersama wanita lain mengalahkan segalanya. Setelah menarik napas berat, kuraih kenop, menekannya turun dan mendorongnya perlahan nyaris tanpa suara.

Tidak dikunci ....

Jantungku mendadak berdetak keras ketika aku perlahan mendorong pintu itu membuka. Seperti akan memasuki daerah konflik yang bertulis *forbidden* besar di perbatasannya, seakan ada suara yang melarangku masuk, tapi kuabaikan. Aku harus masuk ke daerah konflik jika aku mau berperang merebut hakku.

Ketika pintu terbuka lebar, yang terpikir di benakku saat ini adalah melempar granat agar pasangan sialan di depanku itu mati dengan keadaan hancur.

Aku bisa melihat senyum kemenangan di bibir Anna, sementara Darren yang napasnya tersengal, duduk di antara kedua kaki perempuan sok seksi itu. Matanya membulat terkejut menatapku. Keringat mengucur membasahi kemeja yang dikenakannya, sementara kedua tangannya menahan kedua tangan Anna di atas kepala perempuan itu.

Ini pemandangan yang tidak pantas dilihat oleh seorang istri. Suaminya berada di atas tubuh perempuan lain yang pakaiannya sudah terlihat tidak keruan. Berambut acak dengan peluh yang membanjiri kening. Jangan lupa, mereka tampak terengah dan kelelahan.

Kepalaku mendadak sakit, mataku berkunang, dan jantungku berdetak kencang karena kecewa.

Kupikir kata yang akan keluar dari mulut Darren adalah permintaan maaf juga kata-kata penyesalan. Tetapi aku salah. Yang ada dia membentakku dengan sangat marah.

"Aku tidak pernah mengizinkanmu naik, Amanda. Pergi!"

16. Kepingan-Kepingan

Aku tidak beranjak dari tempatku berdiri meski hatiku terasa sakit dan terluka. Kilatan mata Darren masih menatapku penuh amarah. Napasnya terengah, berkali-kali dia menggeram karena kesal.

Anna masih terkapar di bawah tubuh Darren, dengan sengaja dia membusungkan dada sambil menatapku menantang penuh kemenangan. Perempuan gila! Padahal aku baru bertemu dengannya dua kali, tapi dia sudah membuatku naik pitam berkali-kali, menjadi duri dalam pernikahanku yang sedang hangat-hangatnya.

Aku tidak boleh kalah sekarang. Ini menyakitkan, tapi akan lebih menyakitkan jika senyum kemenangan Anna mengembang pongah lebih lama. Darren suamiku, kepadakulah seharusnya dia kembali.

"Sudah selesai?" tanyaku berusaha setenang mungkin ke arah Darren yang justru membuatnya terkejut.

Anna langsung menarik lekuk senyumnya turun ketika mendengar ketenangan dari suaraku. Terlebih ketika Darren mulai perlahan bangkit dari atas tubuhnya.

Darren berdiri tegap seraya menatapku

linglung, sementara Anna sedang bangkit dengan susah payah. Aku tidak terlalu peduli dengan perempuan itu.

"Sudah selesai?" tanyaku lagi pada Darren sembari mengunci matanya lekat.

Darren mencoba mengalihkan matanya dariku. Tetapi dia tidak bisa, karena lagi-lagi mata kami bertemu. Dengan sekali helaan napas menyerah, akhirnya dia melangkah ke arahku. Tanpa menghentikan langkah dia menarik tanganku, menggandengku ke luar ruangan.

"Ayo kita pulang," ucapnya tanpa menoleh ke arahku, atau ke arah Anna yang memanggil-manggilnya dengan kesal.

Di ujung anak tangga, aku bisa melihat sosok Rima yang menengadah menatapku dan Darren dengan takut-takut selagi kami menuruni anak tangga. Membuatku mengernyitkan kening, bertanya-tanya mengapa dia kembali lagi ke restoran setelah izin pulang tadi? Lagi pula ini sudah hampir tengah malam, Aprodhite Dine sudah tutup sejak tadi.

Semakin kami mendekat, Rima semakin menundukkan wajahnya. Asisten dapur Darren itu semakin menunduk dan mengerutkan tubuh ketika kami berhenti di hadapannya.

"Apa yang kamu lakukan, Rima?" suara Darren terdengar penuh kekecewaan.

"Maaf, Mas," jawaban lirih terdengar dari

bibirnya.

"Aku kecewa!" ketus Darren sambil menarik tanganku lagi untuk bergegas.

"Saya akan segera mengusirnya. Maafkan saya, Mas. Saya minta maaf!" Rima berseru-seru di belakang kami, tetapi Darren sama sekali tidak menghentikan langkahnya.

Aku menoleh hanya untuk sekadar memastikan. Rima segera menatapku penuh permohonan. Air mata berderai di kedua matanya. Aku hanya bisa tersenyum iba karena aku tidak mengerti apa yang terjadi. Lagi pula, aku memiliki masalahku sendiri saat ini.

Aku sama sekali tidak memandangnya dalam perjalanan pulang. Tatapan melayang keluar jendela mobil, sedangkan tanganku terlipat di depan dada.

Darren juga tidak mencoba memulai permbicaraan sama sekali. Dia sepertinya hanya berkonsentrasi untuk menyetir.

Aku harus menenangkan diri terlebih dahulu. Kalau bicara dengannya sekarang, aku akan dengan mudah naik darah dan mencakar wajahnya dengan kuku-kukuku. Syukur kalau aku menang, kalau dia balik membalas dengan cekikan, bagaimana?

"Itu enggak seperti yang kamu lihat."

Kedua tangan yang berada di pangkuan segera

mengepal, menahan diri ketika Darren mencoba membuka percakapan.

Mau perang sekarang?

Aku tidak menjawab, napas pun kujaga agar tidak terdengar panik.

"Itu benar-benar enggak seperti apa yang kamu bayangkan."

Baiklah, alasan apalagi sekarang?

"Itu tadi ...."

"Alasan apa lagi kali ini?" serangku gusar, tidak dapat lagi menahan diri. Menoleh ke arah Darren, dia juga sedang menatapku sebentar, sebelum kembali berkonsentrasi dengan jalan di depannya. Telapak tangannya terlihat menegang di kemudi.

"Enggak ada alasan," jawabnya pelan. "Tapi itu ... enggak seperti itu," ulangnya membuatku meledak.

"Turunkan aku di halte depan!" seruku sambil menunjuk halte yang tidak jauh di depan kami.

"Kita pulang." Suaranya kali ini terdengar berat.

"Ya! Aku akan pulang ke—"

"Tidak ada yang turun di tengah jalan. Kita akan ke rumah kita!" Darren terdengar tegas. "Ke rumahmu," pelannya kemudian. "Rumah itu atas namamu sekarang."

Aku membeku. Rumah itu atas namaku? Setelah restoran, sekarang rumah. Aku rasa dia gila.

"Aku gila. Memang."

Aku rasa dia juga mampu membaca pikiran dengan tepat.

"Aku hanya ingin kamu tetap berada di sisiku selama mungkin. Menjadi alasanku untuk hidup selama mungkin. Aku akan melakukan apa saja untuk itu," ucapnya tanpa menoleh ke arahku yang sedang terbengong-bengong dengan apa yang dikatakannya.

Tiba-tiba Darren menekan rem mendadak, membuatku nyaris terpelanting ke depan kalau saja tidak menggunakan sabuk pengaman. Aku menatap ke depan, ternyata lampu merah. Pikirannya sedang tidak stabil sampai-sampai dia harus menekan rem karena lampu jalan yang berubah menjadi merah secara mendadak.

yb

Namun, bagaimana dia bereaksi setelah aksi rem mendadaknya, membuatku takjub. Dia berlebihan.

"Kamu enggak apa-apa?" Darren segera melepas sabuk pengamannya, matanya melebar dengan peluh yang mulai menetes di kening. Dia meraih tubuhku, melepas sabuk pengamanku, memeriksa tubuhku dengan tergesa, panik lagi cemas. Dia terlihat seolah-olah akan menangis.

"Kamu baik-baik saja?" Dia terdengar benar-benar cemas. Sekali lagi dia menyentuh keningku, lenganku, seluruhnya.

"Apa kamu berdarah?" Kali ini Darren merangkum kedua lenganku dengan kedua telapak tangannya. Menatapku dengan berkaca-kaca. Wajahnya terlihat penuh dengan peluh sepenuhnya,

padahal mobil kami dingin karena pendingin yang menyala.

"A-Aku baik-baik saja," jawabku gugup karena dia yang terlihat tidak baik-baik saja.

Darren masih menatapku tepat di mata. Seakan mau memastikan kalau tidak ada yang berbohong. Ketika dia yakin, dilepasnya rengkuhan di lenganku. Membantu memasangkan kembali sabuk pengaman, lalu memakai sabuk pengamannya sendiri.

Suara klakson terdengar bertalu-talu di belakang kami. Rupanya lampu lalu lintas sudah berubah hijau. Perlahan Darren menginjak pedal gas, mobil kami pun melaju.

"Kamu akan tinggal di rumah kita," katanya kemudian seakan kejadian barusan tidak pernah terjadi. "Kalau kamu enggan tidur di kamarku, kamu bisa kembali ke kamarmu. Aku akan minta Mbok Ririn mengembalikan semua barangmu ke tempat semula."

Aku diam saja, mempermainkan jemari sambil berpikir. Sebenarnya apa yang terjadi dengan Darren?

Satu- per satu kejadian mulai kujahit di benak. Kejadian-kejadian tentang Darren. Lantai tiga, Anna, darah, rumah sakit, guci berisi abu, bola mata hijau ibunya, dan kejadian yang baru saja. Seharusnya aku bisa mendapatkan sesuatu dari kepingan-kepingan yang mulai tertata rapi.

Lalu bagaimana dengan pembunuhan? Apa

benar dia yang membunuh keluarganya? Atau dia yang berpikir demikian? Lalu sangkut-pautnya dengan Anna?

"Bagaimana, kamu setuju?"

Terkejut, kuangkat kepala. Sepertinya Darren menanyakan sesuatu, entah apa itu karena aku tidak mendengarkan.

"Amanda?" Dia melirikku dari spion tengah.

"Terserah saja," sahutku asal karena tidak paham maksud pertanyaannya. Lagi pula ada yang lebih menggelitik rasa ingin tahu, daripada kemungkinan perkataannya yang menjadi pertanyaan.

"Darren," panggilku perlahan dengan rasa penasaran tinggi. "Bagaimana caramu membunuh keluargamu?" tanyaku langsung tanpa berbasa-basi, tepat ketika mobil kami memasuki parkiran rumah.

Darren tidak langsung menjawab. Dimatikan mesin, kemudian menoleh ke arahku.

"Barusan kamu nanya apa?" tanyanya memintaku mengulang pertanyaan.

Aku berdeham sekali. Rasanya ragu untuk menanyakan ulang. Tapi sudah telanjur.

"Bagaimana caramu membunuh Ibu, Ayah, dan Monica?" Aku mengulang.

Darren menatapku tajam. Terlihat dia menggigit bibirnya sendiri dengan gusar. Cengkeraman tangan di kemudi semakin mengeras.

"Aku ...."

Kutahan napas demi mempersiapkan diri untuk mendengar apa pun yang akan keluar dari mulutnya.

"Membunuh mereka ... demi menjadi normal ...."

Gantung.

"Kata Anna, dia membantuku."

Anna lagi. *Cih!*

yb

17. Mati Tanpa Darah

Aku terduduk di atas ranjang dengan mata menatap jendela yang tirainya tersibak. Kamarku di lantai dua, jadi yang bisa kulihat dari atas ranjang hanya kekosongan. Kecuali, kalau mau sedikit mendongak, maka aku akan melihat awan. Atau jika merapat ke jendela lalu menunduk, bisa terlihat sisi kanan halaman rumah yang ditumbuhi banyak bunga berwarna-warni. Mbok Ririn yang merawatnya.

Sejak kejadian antara Darren dan Anna, kami tidak banyak bicara. Lagi pula kami sudah tidak sekamar lagi. Mbok Ririn sudah memindahkan semua barangku kembali ke kamarku, ke tempatnya semula. Pun aku tidak pernah lagi ikut ke restoran.

Sudah seminggu, tepatnya.

Jika terus seperti ini, rumah yang sudah terasa dingin ini akan jadi seperti neraka. Aku harus bergerak sebelum semuanya bertambah buruk. Namun bayangan Darren berada di atas tubuh Anna benar-benar menyiksaku. Apalagi Darren tidak pernah benar-benar meminta maaf, dia hanya pernah mencoba menjelaskan, dan aku menolak mendengarkan.

Aku bosan dengan berbagai alasan yang mungkin akan dikatakannya.

Tapi tidak bisa begini terus, 'kan? Jadi hanya ada dua pilihan. Pergi dari rumah ini, atau memperbaiki keadaan.

Aku menggertakan gigi, mencoba menentukan pilihan. Pilihan bodoh. Semua perempuan yang ada dalam posisiku pasti sudah kabur sejak awal. Tapi apa yang kulakukan sekarang? Aku malah mengambil ponsel dan mulai mengetik pesan untuk Darren.

Aku rasa kita harus bicara.

Titik. Kukirim melalui *whatsapp messenger*.

Menunggu beberapa saat. Tidak ada tanggapan. Hanya ada notifikasi bahwa dia sudah membaca pesan. Kuhela napas kesal dan membanting tubuh telentang di ranjang.

Kutatap langit-langit dengan pandangan kosong. Seharusnya aku tidak menikah demi dendam ataupun menutupi malu. Kalau sudah begini, aku sendiri yang menderita. Seharusnya aku benar-benar pulang ke rumah orang tuaku kemarin, bukannya malah mematuhi perintah Darren untuk kembali ke rumah ini. Aku tidak peduli jika dia mengatakan bahwa aku adalah satu-satunya alasan baginya untuk terus hidup, karena sepertinya aku yang tidak mampu hidup dengannya.

Aku mulai merasakan perih di mata dan panas karena gejolak dalam dada. Air mata rasanya ingin tumpah ketika tiba-tiba pintu kamar diketuk.

Segera kususut air mata yang nyaris tumpah,

bangkit, dan duduk di atas ranjang. Kulirik jam di dinding. Jam sepuluh pagi. Bisa jadi itu Mbok Ririn yang datang untuk membersihkan kamar.

"Masuk," kataku menjawab ketukan dengan malas. Bersiap bangun untuk ke luar kamar agar Mbok Ririn leluasa membersihkan.

Tapi tubuhku yang baru setengah terangkat, urung bangkit sepenuhnya ketika melihat siapa yang muncul dari balik pintu. Bukan Mbok Ririn, tapi Darren. Dia menatap ragu dari ambang pintu, sementara aku membeku dengan tubuh setengah terangkat. Seakan-akan waktu sedang berhenti, seperti itulah kami saat ini saling pandang dalam jarak yang cukup jauh.

"Aku enggak bercinta dengan Anna waktu itu, kalau itu yang kau pikirkan." Darren memulai kalimatnya tanpa basa-basi, membuat seisi hatiku yang berat semingguan ini, sedikit menjadi ringan.

Kuletakkan seluruh tubuh dengan sempurna di atas ranjang, mengurungkan niat untuk bangkit tadi. Duduk dengan kaki menggantung di sisi ranjang.

"Aku enggak pernah berpikir untuk menyakitimu. Enggak ada alasan untuk membuatmu terluka, Amanda." Dia menambahkan.

Haruskah aku percaya?

Darren melangkah, berjalan mendekat. Baru satu minggu kami tidak pernah bersapa secara normal, tapi bulu-bulu halus sudah tumbuh di wajahnya tanpa kusadari. Aku rasa dia juga

mengurangi makannya. Aku tidak pernah bertemu dengannya di meja makan saat sarapan, atau makan malam. Kenyataan bahwa dia terlihat lebih kurus membuatku yakin, bahwa dia tidak makan dengan baik.

"Kita harus bicara," kataku sambil mengangkat telapak tangan, memintanya untuk menghentikan langkah. Aku tidak ingin dia semakin dekat dan akhirnya memaksa kami tidak berjarak.

Darren menghentikan langkah dengan patuh. Menghela napas rendah sebelum berbicara, "Memangnya apa yang sedang kita lakukan sekarang?"

Aku mendengkus dan memutar bola mata, lalu berdecak kesal.

"Apa yang ingin kamu ketahui?" tanyanya seperti biasa tanpa basa-basi.

Tidak langsung menjawab, aku bangkit lalu mendekat ke arahnya dan mendongak tepat di hadapannya.

Aku ingin tahu segalanya. Semuanya.

"Ikut aku!" sahutku sambil menarik tangannya turun ke lantai bawah. Darren mengikuti dengan patuh sampai kami tiba di depan kamarnya. Aku meraih kenop pintu dan sungguh terkejut mendapati pintu itu tidak terkunci.

Kulirik Darren, suamiku itu mengangkat salah satu alisnya.

"Aku enggak pernah mengunci pintu lagi sejak kamu menjadi bagian dari kamarku," katanya menjawab lirikan.

Sok tidak acuh aku mendorong pintu, merangsek masuk ke *walking closet*, menggeser rak sepatu dan masuk ke ruang rahasianya.

Aku meraba dinding untuk mencari sakelar; menekannya begitu kudapat.

Mataku mengerjap beberapa kali sebelum terbiasa dengan cahaya yang tiba-tiba. Setelahnya, kembali bergidik menatap setiap foto yang menempel di dinding. Entah kapan aku akan terbiasa dengan ini.

Aku mendekat ke salah satu foto. Foto di mana keluarga itu tampak lengkap dengan senyum merekah. Darren kecil masih memakai penutup mata di mata kirinya. Kusodorkan foto itu ke hadapannya.

"Ini ayahmu?" Aku menunjuk lelaki berambut gelap.

Darren menatapku menyelidik, tapi aku menunjuk lelaki di foto itu dengan telunjuk, mengetuk-ngetuk foto, meminta Darren untuk fokus.

Mau tidak mau Darren menunduk, menatap foto yang kutunjuk, kemudian mengangguk.

"Lalu ini adalah ibumu?" Tunjukku pada perempuan berambut keperakan bermata hijau yang indah.

Lagi, Darren mengangguk. Mengiyakan meskipun dia sepertinya tidak mengerti apa maksud dan tujuanku.

"Dia yang kau bunuh untuk kau ambil bola matanya?" serangku.

Darren segera mengangkat kepala, menatapku dengan marah sekaligus gusar.

"Aku belum selesai!" seruku ketika melihat Darren hendak membuka mulut.

"Lalu ini ...." Aku menunjuk si cantik, gadis kecil bermata cokelat dengan boneka beruang di pelukan. "Monica? Adikmu?"

Darren terlihat menggertakkan gigi, menahan emosi yang telanjur menguar karena aku mengingatkan bahwa dia mengambil bola mata ibunya. Tapi dia menunduk juga, menatap foto di ujung telunjukku, lalu mengangguk cepat. Setelahnya dia kembali menatapku dengan mata berkilat.

"Kamu membunuh mereka!" Aku mengempas foto di dadanya, menahan foto itu dengan telapak tangan agar terus menempel di dadanya.

Aku bisa merasakan bahwa dadanya naik turun di telapak tanganku. Dia tersengal, tapi tidak melakukan apa pun padaku.

"Kamu tahu?" Kali ini aku menatapnya lekat. "Seperti kamu membunuh mereka, kamu juga sudah membunuhku," lirihku. Melepas tangan dari dadanya, membiarkan lembar foto itu jatuh ke lantai.

Kutatap suamiku itu dengan perasaan meluap karena kecewa. Dia harus tahu, mati itu tidak perlu mengeluarkan darah dan tergeletak kaku. Seharusnya dia tahu, ketika aku pada akhirnya menyerahkan seluruh hati dan jiwaku, artinya aku menyandarkan seluruh hidup dan kepercayaanku padanya. Lalu, ketika dia mengkhianatiku, rasanya ... mati.

Tatapan marah Darren melunak seketika, tapi mataku telanjur berkaca-kaca. Hatiku terasa sesak dan ruangan sempit ini memperparah sesaknya. Dia harus tahu, Anna tidak diterima bagaimanapun juga dalam hubungan kami, berlaku seimbang untuk Johan.

Aku berbalik, membelakanginya sebelum perasaanku tumpah ruah dan air mata tidak terbendung. Ketika aku hendak ke luar dari ruang rahasia itu, Darren serta-merta meraih tanganku, merangkumku dalam dekapannya.

"Sesakit itukah?" tanyanya dengan suara serak.

Aku tidak menjawab, hanya melayangkan pukulan-pukulan tanpa tenaga di dadanya.

"Kemarin ...." Darren berbicara dengan pipi yang melekat di kepalaku. "Aku memintanya pergi, tapi dia tidak mau."

18. Rahasia Di Balik Foto

"Kamu enggak bohong sama aku?" Aku memicingkan mata menuduh ke arah Darren.

Darren menggeleng tegas. Matanya menatapku tanpa ragu.

"Kok aku enggak yakin, ya? Posisi kalian aneh gitu. Emang kamu robek bajunya bukan karena kamu nafsu?" serangku sambil memeluk bantal erat dengan bibir mengerucut karena tidak senang.

Siapa yang bisa senang melihat suaminya bertindihan dengan perempuan berpakaian minim nan seksi nyaris sobek di segala tempat? Kalau perempuan normal sih, pasti sudah minta cerai. Darren beruntung, istrinya ini sedikit tidak normal. Harga diri masih dijunjung tinggi, rela sakit daripada bikin malu lagi dan lagi. Jadi aku masih saja berada di sini. Duduk berhadapan dengannya, masih mau mendengar penjelasan meski hatiku dongkol setengah mati.

Darren mendongak menatapku yang duduk di atas ranjang, sementara ia bersila di atas lantai di depanku. Sengaja, dia harus tahu aku sedang berada di atas angin. Kalau aku bisa saja meninggalkannya, dengan Anna sebagai alasan andai aku mau.

"Kan tadi aku sudah bilang. Dia mencoba memanipulasiku lagi dengan mengancam dan menggoda. Aku menolak, dia memaksa. Aku memintanya pergi, tapi dia tidak mau. Kami berdebat, lalu begitu ...." Darren menghentikan perkataannya sendiri, tampak bingung untuk melanjutkan.

Aku mendengkus tidak puas.

"Lalu dia sengaja menarikmu hingga terjatuh menindihnya. Memaksamu gitu? Terus kamu mencoba menolak. Menahan kedua tangannya, begitu? Astaga! Ini kok jadi kayak sinetron enggak jelas gitu? Emang kamu selemah itu sampai langsung nurut nindih dia dalam sekali tarik?" ocehku sinis.

Dia kan laki-laki, ya? Dengan ukuran tubuh Anna yang sebelas dua belas denganku, seharusnya dia bisa sedikit bertahan ketika perempuan itu menariknya jatuh.

"Dia judoka ban hitam kalau kamu mau tahu. Aku juga enggak langsung jatuh, ada tahapannyalah. Tapi kamu datang pas posisi kami begitu. Lagian, risleting celanaku enggak turun dan enggak ada lipstik di bibir. Iya, 'kan?" jelasnya sekaligus mengelak.

Aku menggeram. Kesal karena dia selalu saja memiliki alasan.

"Percaya?" tanyanya ketika melihatku tidak bereaksi.

Aku melebarkan mata, melotot marah.

"Aku begitu menginginkanmu berada di sisiku. Bagaimana bisa aku dengan sengaja menyakitimu?" katanya lagi dengan nada permohonan.

Aku mencibir. Kesal rasanya, tapi apa pilihanku sekarang?

"Aku sakit, tahu!" ketusku sambil melempar bantal di pelukan ke arahnya sekeras yang kubisa.

Darren menangkap bantal dengan sigap. Senyumnya merekah, kurasa dia merasa kalau alasannya diterima. Aku hanya bisa menghela napas perlahan. Anggap saja aku percaya dengan ceritanya untuk saat ini. Meski tahu, dengan masih banyaknya rahasia, aku harus menguak satu per satu kalau ingin menjadikan pernikahan, ini menjadi pernikahan sekali seumur hidup. Tapi bagaimana caranya?

Aku menatap Darren yang tertidur dengan dada telanjang di sisi. Bercinta sehabis bertengkar rasanya memang luar biasa. Saling menaklukan setelah seminggu tidak bersentuhan rasanya memabukkan.

Darren bisa saja langsung tertidur puas dan pulas, sedang aku justru mati-matian agar tidak jatuh lemas. Ada misi yang harus kulaksanakan, dan aku tidak yakin kalau dia tidak akan marah ketika mengetahui misi ini.

Dengan sengaja kutekan pipi Darren dengan telunjuk. Dia tidak bergerak, masih terlelap dengan napas yang teratur. Kukibas-kibaskan telapak

tangan di depan wajahnya, dia diam saja, matanya tetap terpejam. Terakhir aku melekatkan bibirku di bibirnya sambil memanggilnya pelan. Dia bergerak sedikit, tapi bukan reaksi yang berarti. Setelah itu kembali bernapas dengan teratur.

Yakin bahwa Darren sudah benar-benar pulas, aku mengendap turun dari ranjang. Menunduk menatap tubuhku sendiri, laluu berdecak pendek karena tidak ada helai benang berarti yang melekat selain celana dalam.

Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, meraih kaos milik Darren yang terserak di ranjang dekatku. Secepat mungkin kukenakan kaos tersebut yang terlihat besar dan panjang di tubuh. Lalu kembali mengendap.

yb

Tujuanku? Kembali ke ruang rahasia itu.

Setelah menyingkirkan rak sepatu, saat ini aku sudah kembali masuk ke ruangan sempit 2x2 meter itu. Memandangi lagi dinding penuh dengan foto lama Darren dan keluarganya.

Pasti ada sesuatu, pasti ada sesuatu yang bisa kutemukan di sini. Karena kalau bukan di ruangan ini, aku tidak tahu lagi di mana aku harus mencari.

Aku mulai meraba tiap foto yang melekat, mememeriksa bagian belakangnya dengan tergesa. Siapa tahu ada catatan-catatan di belakang foto, atau foto di balik foto. Aku harus melakukan semuanya dengan buru-buru sebelum Darren terbangun dan memergokiku di dalam sini.

Sialnya foto di sini sangat banyak. bahkan, sampai foto terakhir yang kuperiksa pun tidak ada apa-apa.

Tidak ada apa pun. Nihil! Benar-benar tidak ada apa pun.

Dengan frustrasi aku memelorotkan diri ke lantai. Menatap sekeliling dengan putus asa. Kalau bukan di tempat ini, lalu di mana? Aku harus melakukan sesuatu untuk Darren, untukku, untuk pernikahan kami yang kuharapkan berlangsung seumur hidup.

Entah mengapa, aku merasa tidak yakin kalau Darren benar membunuh keluarganya. Maksudku, kalaupun dia selalu mengatakan bahwa dia membunuh keluarganya, setiap kutanya bagaimana caranya, dia sendiri tidak yakin dengan bagaimana cara dia membunuh mereka.

Potongan pertanyaan ketika dia menjelaskan bagaimana dia bisa membunuh ibunya, tidak membuatku puas. Dia hanya membuat pertanyaan bersayap untuk sebuah pernyataan tanpa jawaban.

"*Menurutmu bagaimana bola mata ini bisa sampai di mataku jika ibuku tidak mati?*"

Pernyataan yang tidak menjawab apa pun. Bukannya mata juga bisa didonor meskipun pendonor dalam keadaan hidup? Ibunya tidak perlu mati untuk mendonor dan Darren tidak perlu membunuh kecuali ada sesuatu di balik pendonoran matanya.

Aku mendengkus kesal karena kegagalanku hari ini. Maksud hati beranjak untuk meninggalkan ruangan, tapi urung ketika melihat tiga foto

berpigura yang keberadaannya di dinding kamar tergantikan dengan foto pernikahanku dan Darren.

Ketiga foto itu sekarang terpasang di salah satu sudut. Aku sempat memeriksa sekilas, tidak ada apa pun di balik pigura. Tapi kalau itu pigura, aku tidak bisa hanya memeriksa baliknya saja, 'kan? Seharusnya aku melepas bagian belakang dan ....

Serta-merta aku mendekat ke arah foto-foto yang dipajang berjajar. Meraih foto Monica, melepas bagian belakangnya, dan nihil! Tidak putus asa, kulakukan hal yang sama dengan foto ayahnya. Sama saja, tidak ada apa pun di sana.

Kuhela napas kecewa.

Tetapi masih ada foto ibunya, meskipun sebenarnya aku juga tidak berharap banyak.

Kubolak-balik bingkai foto ibunya beberapa kali, meneliti sebelum akhirnya membuka bagian belakang bingkai. Terlepas! Bersamaan dengan selembar kertas yang turut terjatuh ke lantai, menyentuh tepat ke ujung kaki.

Mataku berbinar, akhirnya aku menemukan sesuatu.

Dengan gesit aku membungkuk dan meraih lembaran kertas yang terjatuh. Dadaku berdebar keras demi membaca yang tertera di sana. Kubaca berulang-ulang agar yakin bahwa aku tidak salah baca.

Itu adalah sebuah nama dan alamat. Nama seorang dokter dengan alamat sebuah rumah sakit.

Dokter Raka Sudira dan rumah sakit. Rumah sakitnya ... Rumah Sakit Jiwa.

18. Artikel-Artikel Tua

Tingkat penasaranku ternyata tinggi juga. Cukup tinggi sampai-sampai berani mengatakan kepada Darren, bahwa aku tidak enak badan sehingga tidak mengikutinya ke restoran hari ini.

Pada kenyataannya, aku menyambangi alamat rumah sakit yang tertera pada kertas di belakang foto ibunya. Letaknya di bagian barat Jakarta, rumah sakit megah yang terlihat mewah tapi tua.

Aku berdiri di depan rumah sakit di bawah panas yang terik dengan bimbang. Apa yang kulakukan ini benar? Mengorek informasi tentang suamiku secara diam-diam? Kalau dia marah bagaimana?

Napas terhela dengan galau. Sempat berbalik untuk pergi, tapi akhirnya kembali menghadap ke rumah sakit dengan mata menyipit karena panas yang menyengat. Setelah mengembuskan napas keras-keras untuk meloloskan ragu di dada, aku melangkah lebar-lebar memasuki area rumah sakit yang lengang siang ini.

Rumah sakit ini besar dan luas. Dengan berbekal informasi dari bagian resepsionis, aku melangkah ke bagian pendaftaran, mendaftarkan diri sebagai seorang pasien dari dr. Raka Sudira, SpKJ (spesialis kejiwaan).

Aku duduk dengan tenang di antara manusia-manusia yang hampir kesemuanya terlihat depresi dan frustrasi, depan ruangan yang di pintu tertempel nama dr. Raka. Meski tidak terlalu ramai, namaku baru dipanggil setelah satu jam menunggu.

Begitu aku membuka pintu, bayangan mengenai dokter jiwa yang menyeramkan segera memudar. Dokter Raka terlihat memiliki wajah super ramah dan senyum yang memukau. Rambutnya tertata rapi dengan kulit yang putih bersih.

"Silakan duduk," undangnya setelah aku menutup pintu.

Aku membalas undangan itu dengan anggukan, sebelum menuruti untuk duduk pada kursi yang tersedia di depannya. yb

"Ada yang bisa saya bantu, hmm ...." Dokter Raka menatap kertas berisi resumeku sebelum melanjutkan, "Amanda?" Aku rasa dia membaca namaku dulu tadi.

Aku tersenyum sambil mengeluarkan selembar foto dari dalam tas tangan.

"Sebenarnya saya hendak menanyakan sesuatu, Dokter," kataku sambil meletakkan foto yang kuambil satu dari ruang rahasia ke atas meja. Foto di mana ayah, ibu, Darren, dan adiknya ada di sana.

Aku mendorong foto dengan tanganku hingga ke meja di hadapan Dokter Raka, membuat dokter yang kupikir berusia pertengahan 40-an itu mengernyit mengamati.

"Nakhla *family*?" Dia mengernyit, lalu menatapku mengamati. "Kamu siapanya?"

"Aku istri dari Darren Nakhla," jawabku sambil sedikit menganggukkan kepala.

"Istri?" Dokter Raka tampak terkejut, lalu dia menunjuk Darren kecil yang berada di foto itu. "Aku pikir dia tidak akan pernah menikah. Luar biasa!" Dia terlihat sungguh-sungguh takjub dengan kenyataan bahwa Darren telah menikah. Matanya berbinar penuh rasa syukur.

Kali ini, aku yang mengerutkan kening bingung. Apa segitu luar biasanya seorang Darren yang menikah.

"Sebenarnya ada apa dengan Darren?" tanyaku menyelidik. Dokter Raka sedikit terkejut mendengar pertanyaanku, tapi tidak memudarkan binar di matanya.

"Ayolah," rajukku. "Ada apa dengan suamiku sampai menikah saja terasa luar biasa?"

Dokter Raka tidak langsung menjawab, dia tersenyum sebelum berbalik menatap lemari kaca besar di belakangnya.

"Seharusnya masih ada di sini. Hmm ...." Dia bergumam lebih kepada diri sendiri, matanya menatap lemari kaca dengan teliti. Kemudian dia berdiri, membuka pintu kaca paling kanan dan mengambil sebuah dokumen tebal berwarna biru yang di-*bundling* dengan rapi. Dia membolak-balik halaman sebelum berbalik dan kembali duduk.

"Aku selalu menanti-nantikan saat ini," katanya sambil meletakkan *bundling*-an di atas meja. "Saat di mana seseorang akan datang dan bertanya tentang anak malang itu. Tidak disangka, yang datang adalah istrinya. Sungguh di luar dugaan," jelasnya kemudian membuka halaman dokumen, membuatku mau tidak mau mengalihkan perhatian ke arah si dokumen.

Aku memicing, memperhatikan dokumen yang terbuka. Itu seperti kliping dari surat kabar lama, tidak begitu jelas, tapi gambar wajah hitam putih yang terpampang langsung kukenali dalam sekali lihat. Itu foto ayahnya.

"Yang kamu lihat ini adalah foto Joseph Nakhla, ayah suamimu." Dokter Raka menggeser dokumen itu agar dekat denganku.

Dalam jarak pandang lebih dekat, aku bisa melihat kalau itu adalah artikel tentang pembunuhan. Aku segera membaca dengan cepat paragraf pertama dan langsung terkejut dengan isi berita.

Belum sempat aku mencerna dan mengucapkan sesuatu, Dokter Raka membuka halaman depannya.

Kali ini yang terpampang adalah foto ibunya. Artikel mengenai sebuah malpraktik di dunia kedokteran. Lagi, aku membaca super cepat dengan dada yang turut berdebar sama cepatnya.

Isi artikel itu kembali membuatku terhenyak. Sebuah batu besar terasa memenuhi dada hingga

terasa sesak.

"Dokter ...." Aku hendak mengatakan sesuatu, tapi tidak ada yang mampu keluar dari bibir kecuali satu kata itu dengan nada lirih.

"Belum!" Dokter Raka menyanggah ucapan yang hendak kulanjutkan. "Ada satu lagi," katanya sambil membuka halaman depannya lagi. Dia sepertinya sengaja membuka dokumen berisi artikel-artikel itu mulai dari pertengahan, maju ke halaman depan.

"Ini Monica," tunjuknya pada artikel di hadapannya.

Aku menunduk, menatap foto pada artikel surat kabar yang kusam. Wajah Monica—adik Darren—tampak tersenyum lebar dan bahagia. Namun, judul artikel membuatku tidak kuasa menahan tangis bahkan sebelum aku membaca isinya.

Itu merupakan artikel tentang bunuh diri.

"Sudah!" getirku sambil menutup dokumen tua itu.

Air mataku benar-benar tidak terbendung. Keluarga ini benar-benar memiliki cerita memilukan yang akan membuat siapa pun yang mengalaminya hancur berantakan. Karenanya Darren hancur dan itu wajar.

Aku meraih lembaran tisu pada kotak tisu yang berada di meja Dokter Raka. Menyeka air mata dan menyusut hidungku yang berair karena menangis.

"Jadi, bagaimana menurutmu, Amanda?" Dokter Raka bertanya seraya menatapku prihatin, tapi penuh pengharapan. Entah harapan macam apa yang diinginkannya dariku.

Aku menatap Dokter Raka dan berbicara dengan tersedak-sedak.

"Darren bilang dia membunuh keluarganya, tapi ternyata tidak. Aku sedikit lega," akuku. "Tapi aku tidak tahu bagaimana dia bisa terus menyalahkan dirinya sendiri padahal dia tidak melakukannya?" tanyaku bingung.

Dokter Raka menghela napas, kemudian menatapku dengan prihatin.

"Kamu melewatkan yh artikel tentang Monica," ujarnya. "Kamu ingin membaca sampai tuntas atau ingin aku yang merangkumnya untukmu?" Dia menawarkan.

Aku menyusut lagi air yang mengalir keluar dari hidung. Mataku masih berkaca-kaca, tidak akan jelas jika digunakan untuk membaca. Pun sepertinya aku tidak akan sanggup membaca artikel sampai akhir, itu terlalu menyakitkan.

"Tolong rangkumkan untukku agar aku tahu apa yang sebenarnya terjadi," mohonku.

Dokter Raka tersenyum pahit. Dia terlihat menelan liurnya sendiri dengan susah payah—terlihat dari jakunnya yang bergerak-gerak.

"Kamu tahu bahwa mata Darren tidak normal?" Dokter Raka memulai rangkumannya.

Segera aku menjawab dengan anggukan. Darren kecil selalu mengenakan penutup mata.

Dokter Raka menghela napas pendek, kemudian melanjutkan kalimatnya.

"Teman-teman sepermainan menghinanya karena matanya yang buta tidak sempurna. Dia di-*bully* bahkan sejak dia belum mengerti bahwa matanya adalah sebuah kekurangan. Hingga suatu hari, Darren kecil tidak mampu lagi menahan hinaan. Suatu hari dia berdiri di sisi kolam renang terdalam yang ada di pekarangan belakang rumah mereka. Dia bisa berenang, tapi tidak seahli itu. Jadi, delapan puluh persen kemungkinan jika dia menceburkan diri dia akan mati. Jika mati, maka dia tidak perlu lagi mendengar semua hinaan itu ...."

Dokter Raka menarik napas sejenak, lalu menatapku dengan sedih sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Darren tidak tahu, si kecil Monica sedang memandanginya dengan penasaran dari belakang punggungnya ...."

Bahkan sebelum Dokter Raka menyelesaikan kalimatnya aku sudah tidak mampu berkata-kata. Aku rasa, aku mulai paham mengapa artikel tentang Monica berjudul tentang bunuh diri.

20. Gadis Kecil Di Pinggir Kolam

Aku berdiri di depan Aprodhite Dine dengan kaku. Sebelumnya aku sudah mengabari Darren, kalau aku menunggunya di luar. Dia memintaku masuk, tapi kutolak. Aku ingin dia yang menghampiri, berlarian ke arahku dengan rasa penasaran.

Seperti sekarang.

Darren muncul dari balik pintu masih dengan celemek kebesarannya, terlihat menoleh-noleh mungkin mencariku. Lalu, ketika dia menemukanku, mata cemasnya berubah menjadi binaran. Kakinya segera bergerak, berjalan cepat untuk kemudian berlari mendekat dengan tidak sabaran.

Kedua tangan segera terentang lebar ketika dia hampir mencapaiku. Tatapan itu sesaat tampak ragu, tapi kemudian dia berhenti dengan aku dalam dekapan. Sedikit mengangkat tubuhku, sehingga kaki ini sempat tidak menjejak tanah. Kemudian, diturunkannya aku dengan hati-hati.

"Dari mana? Kenapa enggak masuk?" tanyanya dengan cepat.

Aku tidak menjawab, hanya menatapnya dengan senyum pedih. Semua kenyataan

tentang Darren seketika membuatku terluka. Darren-ku, suamiku yang malang.

"Ada apa sebenarnya?" Dia menatapku dengan kening berkerut.

Aku tidak berkata apa pun kecuali membenamkan kembali tubuh ke dalam pelukannya.

Telinga yang menempel di dada kirinya, membuatku mampu mendengar detak jantungnya perlahan. Detak jantung yang nyaris terhenti hari itu, di pinggir kolam, kalau saja si kecil Monica tidak menyelamatkannya.

Memikirkan hal itu membuat mataku terpejam erat. Mengingat perkataan Dokter Raka tadi membuat hatiku terkoyak-koyak.

yb

"Darren tidak tahu, si kecil Monica sedang mengamati dari balik punggungnya. Gadis kecil itu menjerit memanggil kakak kesayangannya, sambil berlari menghampiri ketika melihat Darren mulai melangkah mendekati kolam. Berbalik karena terkejut dengan teriakan Monica, justru membuat si kecil yang nyaris mencapai tubuhnya, terpeleset karena sisa-sisa air di pinggir kolam. Monica kecil terjatuh dengan kepala belakang menghantam lantai, lalu meluncur melewati kaki-kaki Darren, masuk ke kolam.

Jika kamu pernah melihat adegan film di mana air dipenuhi oleh darah, maka Darren mengalaminya sendiri di pagi buta itu. Darah adiknya, memenuhi kolam karena berusaha menyelamatkannya. Menurutmu, bagaimana cara Darren kecil bisa memaafkan dirinya sendiri setelah kejadian itu?"

"Kamu sudah melewati banyak hal dalam hidupmu, Sayang," getirku.

Aku bisa mendengar jantung itu berdetak lebih cepat. Darren memelukku lebih erat, dikecupnya kepalaku dengan sayang.

"Ayo kita pulang," ajakku, sambil menengadah menatap wajahnya. Kemudian beralih menatap langit yang beranjak gelap, dengan sisa-sisa senja kemerahan di batasnya.

"Indah," gumamku.

Darren tiba-tiba melepas pelukan. "Tunggu sebentar," katanya, kemudian berlari masuk meninggalkanku ke dalam restoran.

Tidak lama, dia kembali muncul tanpa celemek di tubuhnya. Tangan kirinya terlihat memegang kunci mobil. Ketika dia mencapaiku, tangan kanannya langsung menarik tanganku.

"Kita pulang." Dia mengulang ajakanku.

Menikahi Darren menjadi sebuah misteri bagiku. Aku seperti berada di sebuah kisah penuh teka-teki, di mana ada sebuah misi yang harus diselesaikan.

"Apa ini rumah yang sama dengan yang kamu dan keluargamu tinggali dulu?" tanyaku sambil menatap guci-guci kecil di atas bufet di dalam kamar.

Darren yang baru saja keluar dari kamar mandi segera menyahut, "Aku enggak pernah meninggalkan

rumah ini sejak dulu."

Aku mengangguk, mengusap guci kecil milik Monica.

"Jadi, kejadian itu ... terjadi di rumah ini," gumamku perlahan, tidak ingin sampai Darren mendengar.

Tiba-tiba sebuah ide gila muncul begitu saja. Jujur saja, aku juga belum pernah menyentuh halaman belakang kecuali melihat kolamnya dari jendela kamar di lantai atas. Aku pernah melihat Mbok Ririn membersihkan dedauan yang jatuh ke dalam kolam, tapi hanya sebatas itu.

Ide gila yang melintas membuatku membalikkan badan secara mendadak. Nyaris membentur tubuh Darren yang entah sejak kapan sudah berdiri rapat di belakangku. Otomatis aku memekik karena terkejut.

"Kamu mengagetkanku!" seruku kesal sambil mendorong kencang dada telanjangnya, agar dia sedikit mundur memberi jarak.

Darren tersenyum tipis. Lalu mengalihkan pandangannya ke arah guci yang berjajar.

"Mengapa kamu menyentuh guci milik Monica?" tanyanya penuh selidik.

Ditanya seperti itu membuatku sedikit terkejut, meski sebisa mungkin berusaha menyembunyikan.

"Memangnya enggak boleh?" Aku bertanya balik. Kali ini Darren yang tampak terkejut. Wajah

kerasnya segera melunak.

"Boleh. Kenapa enggak?" sahutnya kemudian sambil berbalik.

Kakinya hendak melangkah, tapi urung ketika aku berkata, "Aku ingin berenang."

Terdengar Darren mengerang perlahan.

"Aku belum pernah menyentuh kolam belakang rumah, aku ingin berenang," kataku lagi.

Aku bisa melihat punggungnya bergerak, lalu helaan napas yang panjang dan berat. Kemudian, dia berbalik menghadapku.

"Sudah malam, besok aku ajak kamu ke hotel untuk berenang," tawarnya dengan intonasi yang dijaga setenang mungkin.

"Untuk apa ke kolam renang hotel kalau kita memiliki kolam renang sendiri?" tanyaku sok merajuk.

Dapat kulihat jakun Darren bergerak-gerak. Aku rasa dia sedang menekan perasaannya dalam-dalam dengan berkali-kali menelan liurnya sendiri.

"Kalau begitu besok," sahutnya.

"Subuh?"

Mata Darren berkilat menatapku. Seperti seseorang yang sedang diserang.

"Sebelum matahari naik dan membakar kulit. Aku senang berenang ketika tidak ada matahari." Aku menimpali ucapanku sendiri sebelum dia

menjadi benar-benar marah.

"Baiklah," katanya terlihat lebih tenang. Kemudian berbalik lagi, memunggungiku.

"Kamu bakal berenang juga, 'kan?" tanyaku lagi.

Langkah Darren yang tadinya hendak menuju ranjang kembali terhenti.

"Enggak," jawabnya tanpa menatapku.

"Kenapa?" tanyaku.

Lagi, erangan Darren terdengar. Tubuhnya kembali berputar untuk menghadap dan menatapku.

"Kamu terlalu penasaran, Amanda. Apa sebenarnya yang kamu inginkan dariku?" kesalnya.

Aku mendengkus. "Pertanyaan yang sama untukmu. Apa yang sebenarnya kamu sembunyikan, Darren?" balasku.

"Bukan sesuatu untuk dibagi!" elaknya.

"Salah satu tugas istri adalah sebagai teman untuk berbagi. Kamu enggak boleh menderita sendirian. Enggak setelah kamu punya aku!" semburku tidak mau kalah.

Darren terdiam. Menatapku kaku dengan dada terengah karena emosi. Aku juga menatapnya dengan mata menantang.

Tiba-tiba langkahnya cepat menghampiriku, meraih salah satu pergelangan tanganku dan menariknya tergesa.

Kami berjalan dengan langkah cepat. Kaki-

kakinya yang panjang membuatku terseok mengikuti langkahnya yang lebar-lebar. Dia membawaku ke luar dari kamar. Berbelok, tapi bukan ke arah depan. Aku rasa dia akan membawaku ke halaman belakang di mana kolam renang itu berada.

Benar saja. Dugaanku tidak meleset.

Darren mendorong pintu kaca yang membatasi ruang belakang dengan halaman. Angin malam segera menyeruak masuk merasuki pori-pori, membuat kuduk meremang seketika.

Aura yang berbeda.

Ketika aku menoleh menatap Darren yang berdiri di sisiku. Kesedihan dan penyesalan yang sangat, begitu kentara di wajahnya.

Darren tidak menarikku lagi untuk mendekati kolam yang sudah terlihat jelas dari ambang pintu tempat kami berdiri. Mata hijaunya hanya fokus menatap kolam yang airnya terlihat berkilau karena temaram cahaya lampu taman.

"Mengapa kamu memaksaku melakukan ini, Amanda?" Suaranya terdengar bergetar penuh kesakitan.

Aku bisa melihat kuduk di dada dan lengannya juga meremang.

"Ada apa dengan tempat ini?" tanyaku perlahan untuk tidak memancing emosinya. Kutatap wajahnya. Bahkan dari samping sini, aku bisa melihat mata yang berkaca-kaca.

"Ada gadis kecil di pinggir kolam. Gadis yang dulu kucabut nyawanya," getirnya dengan suara yang berubah serak. Lalu hening. Hanya ada suara gemerisik dedaunan dari pepohonan di halaman belakang.

Tiba-tiba Darren menjerit panik.

"Ada darah membanjiri kolam!" pekiknya, lalu segera memalingkan wajah. Mata kami bertemu tanpa disengaja. Dia membelalak, jelas ketakutan.

"Sebentar lagi aku akan jatuh dan pingsan, Amanda," rengeknya nyaris menangis. "Kita pindah saja. Aku akan membelikan rumah yang lebih besar dengan kolam yang lebih luas. Ayo kita pergi, Amanda!" Dia berteriak, berlari masuk meninggalkanku yang termangu.

Dia tidak terlihat seperti Darren.

Tidak. Dia seperti Darren. Hanya saja dia terlihat rapuh.

Sangat rapuh dan penuh ketakutan. Sangat rapuh dan penuh rasa bersalah.

Menyadari bahwa Darren sudah meninggalkanku, aku segera berbalik, berjalan cepat untuk menyusulnya. Aku pikir aku harus menyusulnya sampai ke dalam kamar. Tetapi aku malah menemukannya ketika langkah baru mencapai dapur.

Dia berdiri di pintu dapur dengan pandangan nanar menatapku. Matanya benar-benar basah.

Namun, yang membuatku sungguh tercengang adalah pisau buah yang di arahkan ke pergelangan tangannya sendiri.

"Darren, apa yang kamu lakukan!" seruku tercekat. Rasa panik menjalari tubuhku seketika. Apa yang akan Darren lakukan dengan pisau itu?

"Sejak awal," getirnya, "pembunuh sepertiku, seharusnya memang mati saja."

Lalu, air mata kembali tumpah dari matanya. Deras.

yb

21. Ingatan Masa Lalu

Perbincangan siang tadi dengan Dokter Raka benar-benar membuatku sesak. Aku tidak pernah mengenal seseorang semalang atau lebih malang dari Darren. Semua orang yang berada di dekatnya, mati satu per satu dengan dia—Darren—yang menjadi pusatnya.

Wajar. Sangat wajar jika suamiku itu berpikir bahwa dialah yang membunuh semua orang yang dicintainya.

Wajar. Sungguh wajar jika dia merasa bahwa dirinya terlalu menjijikkan untuk tetap hidup.

Saat ini, ketika aku melihatnya menorehkan pisau ke pergelangan tangan sendiri sambil bersimbah air mata, aku hanya bisa terdiam; menatap pilu pada jiwa rapuh di hadapanku. Panikku hanya sesaat, menguap entah ke mana.

Pisau itu begitu lekat rapat di kulitnya. Jika saja pikirannya benar-benar gila, sebentar lagi bisa saja kulitnya segera tergores dan bersimbah darah.

Tapi dia tidak tahan dengan darah, dan dia mencintaiku.

Mencintaiku ... cinta pertamanya.

"Kalau begitu," ucapku sambil menatap

sendu matanya. "Biarkan aku mati bersamamu."

Mata penuh air mata itu menatapku tidak percaya.

"Karena kita sudah berjanji untuk saling mendukung, dalam suka dan duka," tambahku.

"Maka artinya, akan bertambah satu lagi yang mati di tanganku," lirihnya sembari menatapku nanar. Tangannya yang memegang pisau bergetar hebat.

"Tidak. Aku tidak mati di tanganmu. Aku mati karena aku ingin bersamamu. Aku menyerahkan diriku untuk mati demi ... kamu," ucapku setenang mungkin, sementara mulai melangkah perlahan mendekatinya.

yb

Darren yang menyadari bahwa aku melangkah ke arahnya, mundur selangkah, lalu mundur lagi selangkah. Mundur selangkah, setiap kali aku maju selangkah. Sehingga kuputuskan untuk berhenti.

"Kamu tidak mencintaiku," keluhku sambil melempar pandangan ke ujung jari kaki, memutus kontak mata dengannya.

"Aku mencintaimu!" serunya membantah tuduhanku.

"Bohong!" erangku. Sesungguhnya aku sedang berakting.

Aku bisa mendengar Darren mengerang keras. Dia terdengar frustrasi bahkan tanpa mengatakan apa pun.

"Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri tanpa memikirkan aku!" Kutatap dia dengan mata berair. Entah bagaimana caranya, air mataku bisa tumpah begitu saja.

"Amanda, apa yang enggak kuberikan untukmu?" Darren terbata-bata. "Semua yang aku punya sudah kuberikan padamu. Apa yang enggak kuserahkan padamu?" Dia terdengar panik.

Aku menatap matanya tajam dan lekat. Kembali berjalan mendekat ke arahnya dengan wajah kecewa. Darren menatapku dengan kebingungan dan panik. Tepat sebelum tubuhku rapat dengannya, dia melepas pisau itu jatuh, berdenting di atas lantai porselen.

Aku menghentikan langkah, menatap ke arah pisau di atas lantai dengan senyum samar sebelum kembali mendongak ke arahnya yang gemetar selangkah di depanku.

"Kamu egois," desisku sambil mengusap air mata menggunakan punggung telapak tangan dengan kasar.

"Aku mencintaimu, Amanda. Kamu adalah alasanku untuk hidup."

Aku mencibir dengan kecewa.

"Kamu memikirkan diri sendiri. Ingin meninggalkan semua permasalahan dengan meninggalkanku terluka di sini. Itu namanya egois! Mati tanpa membawaku, namanya egois!" sentakku berapi-api.

Darren mematung sejenak. Sepertinya mencoba mencerna tiap kata yang ke luar dari bibirku. Sepertinya terkejut dengan drama yang sedang kulakoni saat ini.

"Kamu ... cinta ... aku ..., Amanda?"

Aku diam saja. *Sejujurnya aku belum yakin apakah ini cinta atau rasa iba.*

"Kamu ingin aku tetap ada, Amanda?"

Aku belum bisa menentukan, apakah aku mencintai atau merasa prihatin.

"Kamu akan selalu berada di sisiku apa pun yang terjadi, Amanda?"

Astaga! Pertanyaan tanpa putus yang tidak bisa kujawab secara instan.

Gemas, aku maju selangkah. Merapatkan tubuhku dengan tubuhnya. Memicing untuk menatapnya dengan pandangan menghakimi.

"Cerewet!" hardikku sebelum melumat bibirnya dalam kendaliku.

Darren merapatkan tubuh hingga pundak kami bersentuhan. Duduk di pendopo taman belakang malam ini, sambil menatap air kolam renang yang berkilauan tertimpa cahaya bulan dan lampu taman.

"Aku enggak suka di sini," bisik Darren dengan gemetar.

"Enggak ada apa-apa di sini. Percaya, deh." Aku balas berbisik.

"Bagaimana kalau gadis kecil itu tiba-tiba muncul lagi? Aku enggak ingin mengingat-ingat lagi, Amanda." Dia terdengar gentar.

Aku memalingkan wajah untuk menatap Darren, dan seketika merasa iba. Terlihat matanya yang sedang menyapu halaman belakang dengan takut-takut. Terlihat jelas kalau dia benar-benar merasa tidak nyaman di sini.

"Gadis kecil itu ... Monica," kataku. "Monica mencintai kamu, kakaknya. Jadi dia enggak akan melukaimu, 'kan?" imbuhku.

Darren tersentak. Pandangannya berhenti menjelajah, lalu jatuh ke arahku.

"Kata siapa dia Monica?" tuduhnya ke arahku.

Apakah melupakan lebih mengasyikan daripada menerima kenyataan, Darren?

Aku menghela napas pelan.

"Maksudmu, yang kubunuh di kolam ini adalah Monica?" Darren terlihat benar-benar butuh penjelasan.

Aku mendesah putus asa.

Apa kamu benar-benar melupakan semuanya, Darren?

"Kamu harus mengatakannya padaku, Amanda. Siapa yang mengatakan itu padamu?" desaknya.

Dokter Raka siang tadi sempat mengatakan

bahwa Darren bermaksud melupakan, menolak semua kejadian pahit dalam hidupnya. Tetapi dia tidak akan mampu menghapus semuanya. Sialnya kenangan yang tertinggal adalah kejadian tentang kematian keluarganya, simbahan darah, dan dia yang berada dalam tiap *scene*.

Karena itulah Darren mulai berasumsi, bahwa semua orang mati di tangannya dengan bersimbah darah. *Kasihan*.

"Mengapa kamu diam saja, Amanda?" desaknya lagi dengan tidak sabar.

Tanganku bergerak untuk menyentuh mata kirinya. "Separah apa dulu mereka menyakitimu, Darren?" tanyaku lirih.

"Amanda!" Darren menghardik dan bangkit dari duduknya dengan tidak senang.

Aku menengadah untuk kembali menatap Darren. Dia terlihat terengah, kelelahan tanpa alasan apa pun.

"Jangan mencari tahu tentang apa pun di belakangku tanpa sepengetahuanku," ancamnya. "Aku enggak suka dengan seseorang yang suka mengendap-endap!" sengitnya.

Aku rasa kalau aku mengatakan mengenai Dokter Raka sekarang, dia akan menjadi sangat murka. Jadi kuputuskan, untuk menyembunyikan mengenai pertemuanku dengan Dokter Raka sementara waktu.

"Maaf," desahku pelan. "Tapi aku menemukan

artikel tentang kamu dan Monica secara enggak sengaja ketika aku *browsing* di internet tadi siang." Tidak sepenuhnya bohong. Aku memang membaca artikel tentang mereka. Sumbernya saja yang salah.

"Aku enggak pernah percaya dengan berita di internet. Karena yang mereka tulis berbeda dengan apa yang kuingat. Jadi kamu juga tidak boleh percaya!" Dia memperingatkan, lalu kembali duduk di sampingku. Kembali merapatkan bahunya dengan pundakku. Kembali menghangat dengan mata yang nanar menatap sekeliling dengan takut-takut.

"Tapi, Darren ...." Aku meraih salah satu telapak tangannya dan menyimpannya di pangkuanku. Mempermainkan jemarinya yang terlihat lebih panjang dari jemariku. "Kalau gadis kecil itu bukan Monica, lalu siapa?" tanyaku ingin tahu.

"Hmm ...." Darren terdengar ragu. "Aku tidak ingat," keluhnya kemudian.

Aku segera merangkum tangannya erat. Menyimpannya dalam genggamanku erat-erat.

"Coba ingat-ingat," pintaku.

Darren mencoba menarik tangannya, tapi kucegah. Tangannya tetap kugenggam erat di pangkuan.

"Coba ... ingat-ingat," ulangku.

Air wajah Darren seketika mengeras.

"Enggak mau?" tanyaku.

Darren diam saja, tapi dia menutup matanya

erat-erat. Aku memperhatikan, katupannya semakin erat sampai-sampai gurat-gurat di matanya terlihat jelas.

"Dia menyelamatkanmu, Darren." Aku berbisik. "Dia menyelamatkanmu dan kamu tidak membunuhnya," bisikku lagi. Berharap dia menemukan kepingan-kepingan yang hilang dari ingatannya. Aku bisa melihat bulir-bulir keringat mulai menetes dari pelipisnya.

Tiba-tiba matanya terbuka, lebar. Membelalak dengan amarah, membuatku terkejut setengah mati.

"Sialan Anna! Aku akan membunuh perempuan itu!" ancamnya penuh emosi.

Sekarang apa lagi?

yb

22. Aku, Gadis Kecil Itu, Dan ....

"Ini masih sangat pagi, Darren." Aku melangkah membuntuti Darren yang baru ke luar dari kamar mandi menuju *walking closet*. Tubuhnya hanya terbalut *bath robe*, sementara wajahnya terlihat keras.

Semalam dia terus mengatakan bahwa dia akan membunuh Anna. Entah apa salah perempuan sok seksi itu dengan masa lalunya. Pasalnya, aku jadi agak ngeri juga kalau apa-apa selalu dikaitkan dengan bunuh-membunuh. Apa tidak bisa dengan cara kekeluargaan saja? Dibicarakan baik-baik atau tarik saja ke ranah hukum kalau sudah keterlaluan.

"Aku akan membunuhnya, Amanda. Pokoknya aku akan membunuhnya apa pun yang terjadi!" Darren menggeram sambil meloloskan kepala dari kerah polo *shirt*.

Aku jadi kesal sekarang. Daripada bertambah kesal karena tidak tahu apa-apa dan tidak bisa mencegahnya juga, aku segera berbalik. Meninggalkan *walking closet* dan segera ke luar kamar.

Nyaris saja aku bertubrukan dengan Mbok Ririn yang ternyata sedang berdiri di depan pintu.

"Mbok Ririn!" seruku terkejut yang membuat tubuh tua itu segera menundukkan kepala, mungkin dipikir aku sedang marah karena berteriak. "Darren masih berpakaian," kataku dengan nada lebih lembut, yang disambut dengan anggukan kepala.

Perempuan tua itu kemudian memutar tubuhnya dan berlalu ke arah dapur. Aku mengernyitkan kening. Mbok Ririn hari ini lebih pendiam dari biasanya.

Tiba-tiba saja aku merasa pucuk kepalaku dicium. Menengadah kutemukan Darren tersenyum di belakangku.

Sepertinya *mood*-nya sudah lebih baik.

"Aku izin bertemu Anna. Boleh, 'kan?"

yb

Ternyata misinya masih sama. Membunuh Anna. Lalu untuk apa izin dariku?

"Kalau aku enggak izinkan?" tanyaku seraya berbalik untuk berhadapan dengannya.

"Kamu cemburu?" tanyanya dengan mata berbinar. Aku menghela napas keras ke arahnya. Kesal.

"Lagian, untuk apa kamu ketemu Anna? Membunuhnya? Kamu enggak boleh jadi pembunuh!" hardikku.

"Saya juga tidak akan membiarkan Mas Darren berbuat yang tidak-tidak," suara Mbok Ririn di balik punggung, sungguh mengagetkanku.

"Kamu lancang mencuri dengar pembicaraan

kami, Mbok." Darren memperingatkan.

Aku yang sudah berbalik menghadap Mbok Ririn, melihat wanita tua itu menundukkan kepala dalam-dalam.

"Tapi saya sudah mengenal Mas Darren sejak lama. Meski Mas Darren mungkin tidak ingat, saya yang mengasuh Mas Darren sejak bayi. Saya tidak akan membiarkan anak asuh kesayangan saya, benar-benar menjadi seorang pembunuh." Mbok Ririn berkata panjang masih dengan menunduk.

Darren memiringkan kepala. Sepertinya dia sedang mencerna apa yang baru saja didengar. Aku sendiri baru tahu kalau Mbok Ririn sudah bekerja selama itu. Tahu begitu, berarti dia adalah salah satu saksi hidup yang bisa kukorek informasi.

Aku menoleh ke arah Darren. Suamiku itu terlihat tidak yakin dengan apa yang dikatakan Mbok Ririn. Masa dia juga lupa tentang Mbok Ririn yang mengasuhnya sejak lama? Terlalu banyak hal yang ingin dibuang dari masa lalunya, sehingga sekarang dia kesulitan menyatukan semua kepingan yang sengaja dibuang satu per satu.

"Terima kasih untuk pendapatnya, Mbok," ucapku akhirnya memecah keheningan di antara kami bertiga.

Mbok Ririn hanya mengangguk, lalu kembali menghilang ke arah dapur.

Aku menatap Darren dengan tangan terlipat di dada, menuntut penjelasan yang malah membuatnya

mengerutkan kening.

"Masa sih Mbok Ririn sudah kerja selama itu? Masa aku lupa?" keluhnya.

Aku memutar bola mata dan menghela napas lelah. Darren tidak bisa kubiarkan ke mana-mana sendirian hari ini. Khawatir dia menjadi gegabah dan benar-benar melakukan hal di luar akal.

"Aku ikut kamu hari ini," kataku.

"Aku enggak ke restoran *today*," sahutnya.

"Pokoknya aku ikut. Tunggu!" seruku sambil berlarian ke kamar di lantai atas untuk bersiap.

Well, barang-barangku memang belum kembali ke kamar Darren. Aku kan, belum sepenuhnya pindah kamar sejak barang-barangku dibawa naik kembali.

"Kita mau ke mana?" tanyaku ketika Darren mengendarai mobilnya masuk ke pelataran sebuah rumah sakit.

"Anna bekerja di sini," sahutnya.

Astaga! Dia benar-benar mau menemui Anna.

Tapi yang benar-benar membuatku tidak habis pikir, Anna bekerja di rumah sakit? Apa dia seorang perawat? Atau mungkin bahkan seorang dokter?

Darren menghentikan mobilnya di teras lobi, menjentikan jemari untuk memanggil

petugas *vallet* dan menyerahkan kunci mobil. Dia terlihat sangat terburu-buru sehingga aku kerepotan mengikuti langkahnya.

Kami sampai di depan sebuah ruangan dengan papan nama "dr. Anna Cynthia, Sp. BP-RE". *Spesialis bedah plastik dan reskonstruksi estetika*? Benakku mencibir. Bisa jadi hidung bangirnya adalah hasil operasinya sendiri. *Cih*!

Aku pikir tadinya Darren akan mengetuk pintu. Tapi ternyata dia langsung membukanya tanpa permisi. Sontak pekikan terkejut, dan memaki-maki terdengar dari dalam. Membuatku segera masuk dan menutup pintu.

"Darren! Kamu enggak bisa seenaknya masuk!" Anna terlihat marah. Dia sedang memegang gunting dan bersarung tangan. Darah tampak melekat di sana. Seorang perempuan muda tampak tidur telentang di atas ranjang yang berada di ruangannya. Sepertinya dia sedang melakukan sebuah operasi kecil. Uhm, pakaiannya ... haruskah memakai blus dengan belahan serendah itu saat sedang praktik?

"Sial!" Darren membekap mulut begitu menyadari adanya darah. Dia segera berbalik dan keluar dari ruangan. Aku mengikuti setelah sebelumnya menatap Anna yang sedang memelototi kami.

Di luar aku melihat Darren berjongkok menghadap tembok. Dia membentur-benturkan kepala ke dinding sementara salah satu telapak tangannya menangkup mulut.

"Mual?" tanyaku cemas, berjongkok di sebelahnya sambil mengusap-usap punggungnya. Keringat membasahi keningnya.

Darren tidak menjawab. Sekarang dia mencoba berdiri. Melihatnya lemah, aku membantunya bangun untuk memapahnya ke arah kursi tunggu.

"Darah terkutuk," rutuknya sambil memijat pelipisnya sendiri.

"Sudah lebih baik?" tanyaku ketika melihat dia sedikit lebih tenang. Darren mengangguk sambil mengatur napas.

"Syukurnya aku enggak pingsan." Dia terdengar takjub. Seakan-akan telah melakukan sesuatu yang luar biasa.

yb

Aku nyengir mendengar apa yang dikatakannya. Bagi Darren tidak pingsan karena darah adalah sebuah prestasi.

Lima belas menit berlalu dan Anna masih belum juga selesai di dalam sana.

Darren terlihat gelisah. Dia berkali-kali berganti posisi. Duduk, berdiri, duduk lagi, berdiri lagi. Tapi pintu ruang praktik Anna masih saja tertutup.

"Kenapa dia lama sekali, sih?" Darren terlihat kesal. Dia kembali ke depan ruangan itu, berdiri beberapa saat dengan ragu. Tetapi kemudian dia berbalik lagi.

"Lagian untuk apa juga sih kita menemui Anna?" keluhku.

"Karena aku harus membunuhnya! Aku enggak keberatan untuk menambah seorang korban lagi kalau dia enggak mau mengaku." Mata Darren berkilat penuh emosi.

"Apa yang harus kuakui?" Pintu ruang praktik Anna tiba-tiba terbuka. Dia menggerakkan kepalanya, memberi isyarat agar kami masuk ke ruangan.

Darren mendesis. Dia segera beranjak masuk, sementara aku tergopoh-gopoh mengikuti langkah cepatnya.

Begitu masuk, aku melihat kalau ruangan itu sudah bersih. Tidak ada noda darah sedikit pun. Pasiennya, entah kapan keluar dari sana.

Aku berbalik ketika mendengar suara pintu di belakangku tertutup. Anna berdiri bersandar pada pintu dengan tangan terlipat di depan dada.

"Aku pikir kamu tidak akan pernah mau menemuiku lagi, Darren," sindirnya sambil tersenyum miring.

Darren mendecih, lalu maju menghampiri Anna. Dia berhenti sekitar dua langkah sebelum mencapai pintu.

"Aku ingin kamu mengaku," kata Darren dengan nada tajam. "Subuh itu di kolam renang rumahku ...."

"Astaga!" Anna memekik, memotong pembicaraan Darren. "Itu kejadian lama dan mau kamu bahas lagi? Kamu bilang kamu tidak mau lagi

membahas tentang kekejianmu di masa lalu." Anna mengibas-ngibaskan telapak tangannya di udara, tanda bahwa dia enggan mendengarkan.

Aku mendesis, memperingati karena merasa suamiku tidak dihargai oleh Anna.

Anna mengangkat dagunya ke arahku. Berdecak menantang. Membuatku membulatkan mata, melebar selebar yang kubisa.

Anna hanya tersenyum sinis dan kembali menatap Darren yang saat ini memerah wajahnya. Memerah karena letupan emosi.

"Apa yang kamu ingin aku akui?" tanyanya kemudian ke arah Darren.

"Subuh itu, ketika anak gadis itu kubunuh. Aku tidak pernah mendorongnya hingga membentur lantai, bukan?" tanya Darren menyelidik.

Jadi di pikiran Darren, dia mendorong Monica? Bukannya kata Dokter Raka, Monica tergelincir?

"Mana aku tahu?" Anna menegakkan tubuh dan mengeratkan lipatan tangannya di depan dada. Sekali lihat aku bisa tahu kalau perempuan itu sedang meningkatkan pertahanan dirinya. Judoka ban hitam itu terlihat sangat waswas saat ini.

"Jangan berbohong!" Darren berseru.

"Aku tidak ada di sana. Kamu tahu itu!" Anna mengelak.

Darren mendesah sinis. Dia bergerak selangkah maju, menipiskan jarak di antara mereka. Sementara

aku diam di tempatku berdiri, menerka-nerka apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Kalau kamu tidak di sana, mengapa kamu selalu mengatakan kepada semua orang kalau aku mendorong gadis kecil itu hingga jatuh dan mati?" tanyanya menuduh.

Astaga! Jadi Anna yang membuat Darren berpikir demikian?

"A-aku?" Anna menunjuk dirinya sendiri dengan salah satu jari telunjuk. "Apa aku mengatakan itu?" Dia benar-benar terlihat bodoh.

Darren mengangguk yakin. "Kamu juga mengatakannya berkali-kali padaku. Apa kamu yakin aku mendorongnya? Padahal kamu bilang kamu tidak di sana."

yb

"A-a-aku ...." Anna tergagap.

"Pagi itu. Ada aku, si gadis kecil, dan ... kamu!" Darren menunjuk Anna.

Lalu Darren maju selangkah lagi. Anna terlihat panik. Dia berdiri dengan gelisah, terlebih ketika dengan sengaja Darren mendekatkan tubuhnya dengan tubuh Anna. Hanya sejengkal lagi, tubuh mereka benar-benar rapat.

Aku bergemimg. Membeku di tempatku berdiri. Ini informasi baru. Anna ada di sana? Benarkah?

"Kamu yakin aku yang mendorongnya?" Darren bertanya penuh intimidasi. Membuat lawan bicaranya melebarkan mata menatap Darren yang menyejajarkan wajah dengan miliknya. "Bukan ... kamu?"

23. Pura-Pura Tidak Ingat

Aku menatap Darren yang saat ini sedang fokus pada jalan di depannya. Giginya gemeletuk, sedang tangannya yang berada pada kemudi mengetuk-ngetuk. Kemudian, tiba-tiba ketukan berubah menjadi pukulan, membuatku sedikit terlonjak.

"Aku yakin dia ada di sana! Anna ada di sana!" kesalnya dengan pandangan tetap ke depan yang lumayan lancar siang ini.

"Mungkin kamu salah mengingat," kataku dengan nada ragu. Takut-takut dia semakin meledak.

"Aku enggak mungkin salah." Dia terdengar yakin.

"Tapi kamu juga hampir melupakan semuanya, bukan?" tanyaku keheranan. Dia kelewat yakin untuk ukuran orang yang dengan sengaja melupakan masa lalu yang pahit.

Darren mendengkus. Sepertinya tidak suka karena aku mengingatkannya.

"Kalau enggak ada bukti, mau bagaimana lagi?" kataku lagi sambil mengangkat kedua bahu.

Darren diam saja. Aku masih mendengar gigi-giginya bergesekan.

"Kalau seperti ini, bagaimana aku yakin bahwa aku tidak membunuh gadis kecil itu?" tanyanya lebih kepada dirinya sendiri.

"Gadis kecil itu Monica," ucapku menambahkan. Membuat deru napasnya tetiba terdengar jelas.

Dia selalu saja mengabaikan kenyataan bahwa Monica adalah gadis kecil yang mati di kolam belakang rumah. Entah mengapa.

"Iya ... Monica, adikku. Yang kubunuh itu ...." Sekarang dia terdengar getir seperti hampir menangis.

Aku menghela napas panjang. Menjulurkan tangan kananku untuk mengelus punggungnya, menenangkan dirinya yang selalu saja rapuh setiap kali kami membicarakan tentang kematian.

"Belum tentu kamu yang membunuhnya. Bukannya menurutmu ada orang lain selain kalian berdua di sana?"

"Tapi orang yang kuyakini berada di sana, enggak mengaku!" erangnya frustrasi. "Arggh! Mengapa semuanya jadi abu-abu begini?" marahnya pada diri sendiri.

Berkali-kali Darren mengentak-entakkan kedua tangannya karena marah dan frustrasi ke kemudi, membuat mobil kami berjalan oleng dan tidak stabil.

"Bagaimana kalau kita menepi dulu?" saranku sedikit panik ketika mobil berjalan miring nyaris menghantam trotoar, kalau saja klakson dari mobil

belakang tidak melengking keras. Darren segera menginjak rem dalam-dalam. Membuatku menghela napas lega.

Laki-laki itu menyimpan kepalanya di antara kedua tangannya yang berada di atas kemudi.

"Darren, biar aku yang menyetir," tawarku lebih kepada perintah.

Darren mengangkat kepalanya, menatapku dengan pandangan hampa. Dia terlihat benar-benar kusut. Kemudian anggukan muncul. Setuju aku mengambil alih kemudi.

Aku memarkir kendaraan di halaman parkir Aprodhite Dine. Di sebelahku, Darren bergeming. Dia hanya memandang kosong ke depan tanpa niat untuk turun sama sekali.

"Kamu enggak turun?" tanyaku bingung.

Darren mengangkat bahunya lemah. "Aku enggak ada *mood* sama sekali," sahutnya.

"Terus? Mau pulang?" tanyaku lagi.

Dia mengangkat lagi bahunya. Membuatku mengerucutkan bibir. Sama sepertinya, aku hanya menyandarkan tubuh ke jok mobil, menatap kosong ke depan.

Aku rasa sudah lebih dari lima belas menit kami hanya diam di dalam mobil. Pikiranku mulai mengembara. Ini baru satu kasus. Baru Monica.

Belum lagi ibunya, lalu ayahnya. Bakal ada diam-diaman lagi yang mungkin lebih panjang durasinya dari pada sekarang.

"Amanda ...." Tiba-tiba Darren bersuara, membuatku menengok ke arahnya, yang ternyata masih memandang lurus ke depan.

"Apa kamu tahu sesuatu?" tanyanya. "Tentang aku dan masa laluku yang kelam? Kamu sempat mengatakan sesuatu tempo hari di depan restoran, bukan?"

Aku ingat. Saat aku baru saja kembali setelah menemui Dokter Raka. Aku sempat mengatakan bahwa Darren telah melalui banyak hal dalam hidupnya.

"*Uhm* ... sedikit," jawabku ragu.

"Aku yang membuat banyak kekacauan. Aku yang membunuh mereka satu per satu. Aku melakukannya karena aku membenci orang-orang itu. Orang-orang yang menghinaku hanya karena aku buta sebelah. Gila! Aku membunuh keluargaku karena aku tidak mampu membunuh orang yang menyakitiku." Darren menggebu-gebu, kemudian dia menoleh ke arahku. Mata kami saling menyapa tanpa sengaja. "Aku gila, Amanda," ratapnya.

Kasihan suamiku. Kasihan Darren-ku.

"Kamu enggak membunuh mereka. Kamu bahkan enggak ingat cara mereka mati," sahutku bergetar.

"Bagaimana kalau sebenarnya aku ingat, tapi

aku pura-pura enggak ingat?" Dia menatapku tajam.

"Maksudmu?" Aku mengerutkan kening.

"Bagaimana kalau aku tahu gadis kecil yang mati di kolam itu adalah Monica? Aku mendorongnya hingga kepalanya membentur lantai. Dia terpeleset, melewati kakiku dan meluncur sampai ke kolam. Darahnya menggenang, dia ... mati." Darren menutup kalimatnya, memperhatikanku seakan menanti reaksi.

Bibirku merekah, menghela napas sejenak untuk tetap tenang. Cerita yang keluar dari mulut Darren terdengar seperti sinopsis singkat film pembunuhan. Padahal bukan begitu!

"Bukan begitu!" sahutku penuh tekanan.

"Sebentar, aku ada cerita lagi." Darren menghalangiku untuk berkata lebih lanjut.

"Aku juga ingat ibuku. Claire Nakhla. Aku membunuhnya di meja operasi. Misiku? Matanya! Aku terlalu lelah dihina-dina. Kami memiliki mata yang sama, maka kurebut matanya. Hehehe!" Darren tertawa. Tawa kecut tanda dia tersiksa.

Tetapi aku tahu, bukan begitu kenyataannya. Claire memang mati di meja operasi. Tapi Darren tidak membunuhnya.

Aku hendak membuka mulut lagi, tapi Darren segera meletakkan telunjuk di bibirnya sambil mengeluarkan suara berdesis, memintaku untuk tidak mengatakan apa pun.

"Ayahku Joseph Nakhla. Aku membunuhnya. Menusuknya tepat di sini." Darren menyentuh dada kirinya. "Dia mati bersimbah darah sambil bercucuran air mata. Enggak, dia enggak menangis karena kesakitan. Yang kuingat, dia mengatakan bahwa dia rela mati untukku." Suara Darren mendadak tercekat.

Aku tercengang. Entah bagaimana, tetapi rangkaian cerita Darren mirip dengan apa yang dirangkum oleh Dokter Raka untukku. Hanya dengan versi yang berbeda.

Darren menyelipkan dirinya sebagai seorang pembunuh. Yang membunuh semua orang yang dicintainya dengan tangannya sendiri. Padahal tidak begitu.

yb

"Jahatnya aku," rutuknya, menatapku dengan berkaca-kaca.

"Enggak," sahutku. "Bukan begitu. Bukan begitu, Darren!" bentakku, bertepatan dengan ketukan keras di kaca jendela mobil bagianku.

Aku segera menoleh, marah karena terusik. Tetapi wajah Rima, asisten dapur Darren tampak terengah dan cemas di balik jendela.

Mendengkus, kuturunkan kaca jendela di sisiku.

"Ada apa?" tanyaku ketus sisa, dari rasa jengkel sebab percakapan yang terputus.

"Mas Darren!" katanya dengan napas tersengal ke arah Darren. Rima sepertinya sangat tergesa. Sepertinya dia berlarian dari dalam restoran ke

tempat parkir.

"Ada apa?" Suara Darren yang sangat tenang membuatku menoleh ke arahnya. Dia benar-benar hebat menata emosi, atau memang dia sungguh hebat bersandiwara? Bahkan dia ingat bagaimana cara keluarganya meregang nyawa meskipun dari versi berbeda.

"Seseorang membuat keonaran di dalam. Saya coba telepon Mas berkali-kali, tapi *handphone* Mas Darren enggak aktif." Rima berkata cepat.

"Siapa, sih?" Darren mengerutkan kening. Membuka sabuk pengamannya, lalu turun dari mobil. Dia sempat menggerakkan dagunya ke arahku, mengajakku ikut turun bersamanya.

Darren melangkah lebar-lebar dan aku selalu kepayahan mengimbangi langkahnya dari belakang. Di belakangku, Rima berusaha mengekor dengan langkah yang sama cepatnya.

Tiba-tiba Darren menghentikan langkah, membuat keningku membentur punggungnya karena tidak sempat berhenti tepat waktu.

"Aduh!" pekikku, menunduk sambil mengusap kening.

Lalu aku melihat ujung-ujung kaki Darren berputar. Dia menghadapku dari jarak yang sedemikian dekat. Ketika aku menengadah, lelaki itu sedang tersenyum ke arahku.

"Maaf, ya." Darren menarik telapak tanganku yang sedang mengusap kening, lalu mengecupku

lama. Di kening. Di tempat di mana keningku tadi terantuk. Membuatku menahan napas karena terkejut dengan momen yang mendadak.

Dari sudut mata, aku melihat Rima berdiri memunggungi. Seperti enggan melihat momen kemesraan kami. Kakinya bergerak-gerak dengan tidak tenang. Rima sedang sangat terburu-buru.

"Kita harus bergegas," bisikku sambil melirik ke arah Rima yang terlihat tidak nyaman.

Darren menarik senyum demi menahan tawa. Kemudian dia menempelkan bibirnya di telingaku.

"Maaf karena langkahku terlalu lebar dan tergesa," bisiknya, lalu menggenggam telapak tanganku erat. "Sekarang, kamu enggak bakalan tertinggal di belakangku lagi."

Begitu saja. Kemudian dia mulai melangkah lagi sambil menarik tanganku, memastikan agar langkahku tidak lagi tertinggal.

Rima, gadis mungil itu tergopoh mengikuti langkah kami.

Darren mendorong pintu kaca, sehingga pintu itu terbuka lebar. Semua mata tiba-tiba memandang ke arah kami beberapa saat. Kemudian, beralih ke seseorang di tengah ruangan.

Aku baru sadar, semua yang ada di ruangan ini hanya pelayan dan pekerja Aprodhite Dine. Tidak ada seorang tamu pun, kecuali seorang wanita berambut putih berdaster batik di tengah ruangan yang sedang menggenggam sebuah pisau kecil.

Aku mempererat genggaman tangan Darren di telapak tanganku. Ketika wanita berambut putih itu menengok ke arah kami, lagi-lagi aku tidak menyangka.

"Aku tidak akan membiarkanmu menyentuhnya, Darren. Jangan!" seruan Mbok Ririn membahana di tengah ruangan. Tangannya mengacungkan pisau ke arah kami.

Darren mendesah. Bahunya jatuh lunglai.

"*Ah!* Aku ingat sekarang," bisiknya nyaris tak terdengar.

yb

24. Hidup Atau Mati

Mbok Ririn melangkah mendekat ke arah kami. Tangannya yang memegang pisau mengacung mantap.

Aku melirik Darren, bahunya masih jatuh lunglai. Dia melepas genggamannya padaku dan mendorongku mundur ketika Mbok Ririn semakin mendekat.

Aku merasakan ketegangan yang teramat sangat. Aku juga bisa melihat semua yang menatap kami merasakan ketegangan yang sama. Semua menahan napas sembari menerka apa yang akan terjadi.

Di waktu sesempit ini, pada saat langkah Mbok Ririn semakin mempersempit jarak, pikiranku terlempar ke hari pada saat Dokter Raka bercerita tentang masa lalu Darren. Imajinasiku menari, mencoba merangkai rangkaian kata menjadi visual di benakku.

Terbayang begitu saja, Darren kecil yang berdiri tidak jauh dari kolam di belakang rumah. Usianya baru sembilan tahun waktu itu. Aku membayangkan bocah kecil dengan raut sedih, bermata hijau dengan penutup mata di mata kirinya, sedang menangis karena pedih.

Mati lebih baik, daripada dihina sepanjang hidup.

Penghinaan yang diterima karena kekurangan yang dimilikinya, tidak ada seorang pun yang mau berteman dengan Darren kecil. Tidak ada!

Mati lebih baik, daripada sendirian sampai mati.

Lalu aku membayangkan kedua kaki kecil itu melangkah gemetar untuk mencapai sisi kolam dan terhenti ketika jeritan nyaring terdengar memanggil dari belakang.

"Kakak!"

Darren kecil menoleh ke arah suara. Itu Monica, gadis kecil kesayangannya. Menatapnya dengan binar cemas. Boneka kecil berada dalam dekapannya.

"Jangan mati," rengek si kecil dan air mata mulai menetes membasahi pipi.

Tapi, mati akan membuatku berpisah dengannya.

Hidup ... atau ... mati?

Tubuh kecil Monica mulai berlari menggapainya.

Licin, Monica. Lantainya basah. Licin!

Lalu tiba-tiba tubuh kecil itu berdebum jatuh ke lantai. Kepala belakangnya terbentur kencang. Tubuh kecilnya meluncur mengikuti licinnya lantai. Melewati sela kaki Darren, tercebur ke dalam kolam. Meninggalkan jejak kemerahan di sepanjang lantai. Darahnya langsung berbaur dengan air begitu suara percikan keras terdengar.

Darren memekik. Keras. Keras! Rasanya hidup menjadi lebih sia-sia sekarang.

Darren berbalik. Hendak berlari mencari orang dewasa, tapi urung karena ada seseorang berdiri di sana dengan tubuh gemetar, menatap Darren dengan pias.

Tring!

Lamunanku mendadak buyar ketika pisau yang menyentuh lantai berdenting dengan kencang. Pandangan yang sedari tadi kosong, mendadak dipenuhi pemandangan yang tidak kupahami.

Mbok Ririn sudah berada dalam dekapan Darren, sesenggukan. Aku menatap sekeliling, semua orang sedang menghela napas lega. Pisau dalam genggaman Mbok Ririn tergeletak di lantai.

Aku kehilangan momen karena sedang berimajinasi. *Argh!*

Sebentar. Tadi aku menambahkan sesuatu di akhir imajinasi.

Dokter Raka tidak pernah mengatakan bahwa ada orang lain selain Darren dan Monica di kolam belakang rumah. Aku hanya mendengarnya dari Darren dan langsung saja mengamini kemungkinan itu.

"Jangan sentuh dia." Mbok Ririn memohon bergetar. "Dia hanya mencoba menyelamatkanmu," lirihnya lagi. Membuatku semakin tidak mengerti.

Darren diam saja. Dia terus mengelus punggung Mbok Ririn dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya mengibas-ngibas, memberi instruksi agar semua orang membubarkan diri.

Semua yang berkerumun membubarkan diri dengan patuh. Tidak terkecuali Rima. Gadis mungil itu bergegas kembali ke arah dapur. Tinggal aku, Darren, dan Mbok Ririn sekarang.

Aku menghela napas. Sedikit lega karena tidak perlu ada pertumpahan darah. Tapi juga penasaran dengan apa yang terjadi.

Rasanya aku tidak mungkin merusak momen Darren dan Mbok Ririn, terlebih suara tangis wanita tua itu terdengar menyayat hati. Jadi aku bergegas masuk ke dapur. Sebenarnya lebih karena rasa penasaran, siapa tahu aku bisa mengorek informasi dari Rima, atau pegawai lainnya tentang kejadian yang tidak tertangkap olehku tadi.

Aku melihat Rima sedang memotong-motong wortel. Rambutnya yang tadi tergerai sudah diikat mejadi ekor kuda. Tangannya begitu cekatan memegang pisau. Dia menoleh ke arahku ketika menyadari kehadiranku di dekatnya.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak Amanda?" tanyanya sambil meletakkan pisau di atas meja yang terbuat dari marmer.

"Ikut aku sebentar," ajakku, memintanya untuk mengikutiku ke teras belakang restoran yang bisa kami capai melalui pintu dapur. Aku tidak ingin Darren melihatku berbincang dengan pegawainya di jam kerja, terlebih kalau dia sampai tahu bahwa aku sedang mencari informasi.

Sesampainya di teras belakang, aku segera menutup pintu. Tidak ingin ada yang mendengarkan

percakapan kami.

"Ada apa, Mbak?" Rima terlihat penasaran.

"Hmm, tadi itu kok Mbok Ririn bisa melepaskan pisaunya?" tanyaku terdengar bodoh. Masalahnya, Rima tahu bahwa posisiku bahkan lebih dekat dengan Darren saat itu jika dibandingkan dengan posisinya.

Benar saja, Rima tampak melongo bingung dengan pertanyaanku.

"Terus kenapa Mbok Ririn sampai nangis seperti itu?" tanyaku lagi mengabaikan kebingungannya.

Bukannya langsung menjawab, Rima malah mengerjap-ngerjapkan matanya membuatku gemas.

"Aku tadi sempat *lost*. Ngelamun. Jadi enggak *ngeh*," jelasku akhirnya. Rima segera ber-oh ria sambil mengangguk-anggukan kepala.

"Jadi?" Aku tidak sabar.

"Mas Darren hanya berkata *'aku tahu'* lalu tangannya direntang. Terus wanita tua itu melepas pisaunya begitu saja dan masuk ke pelukan Mas Darren." Penjelasan Rima malah semakin membuat keningku berkerut.

"Itu saja?" tanyaku tidak yakin.

"Iya, Mbak. Begitu saja kejadiannya." Rima mengangguk yakin. Aku yang tidak puas.

Aku bergegas naik ke atas ranjang dan menyelinap ke balik selimut. Darren sudah terlebih dahulu menyamankan dirinya di sana. Aku tidur di kamar Darren malam ini.

Dengan sengaja aku merapatkan tubuh ke tubuhnya hingga lengan kami bersentuhan. Terdengar Darren menghela napas. Kulirik, mata yang tadinya terpejam itu sudah membuka sempurna, wajahnya sedang menoleh ke arahku. Mata hijaunya yang terlihat kelelahan menatapku dengan tatapan sayang.

"Apa yang membuatmu penasaran kali ini?" Darren memiringkan tubuh, sekarang posisi tidurnya sudah menghadapku. Lalu dengan sekali gerakan, dia menarikku rapat, meletakan kepalaku ke atas lengannya yang terulur ke arahku.

Aku tersenyum kikuk. Malu karena rasa penasaran yang ternyata begitu kentara.

"Lain kali, langsung tanya ke aku, enggak usah cari informasi lewat Rima."

Aku semakin meringis, aksi tanya-tanyaku ternyata diketahui olehnya.

"Aku takut kamu enggak mau cerita. Atau marah kalau aku bertanya," jujurku.

"Memangnya aku galak?"

"Kalau lagi kumat, iya!" sahutku cepat.

"Ih!" Jitakan pelan mendarat di pucuk kepalaku. Aku terkekeh. Suasana hatinya sedang baik malam ini. Baguslah. Sudah banyak drama yang terjadi

sejak pagi, jadi jangan ada drama lagi malam ini.

"Aku lega," bisiknya.

"Kenapa?"

"Karena sekarang aku ingat bahwa aku enggak membunuh Monica," bisiknya senang.

Mataku membulat menoleh ke arahnya. Dia akhirnya menyadari bahwa dia tidak membunuh Monica? Setelah belasan tahun dia berpikir demikian, akhirnya dia ingat?

"Apa yang sebenarnya terjadi? Aku sempat kehilangan momen beberapa saat tadi di restoran." Rasa penasaranku semakin menggebu.

Darren tersenyum, dia mengelus kepalaku lembut.

"Mbok Ririn mengingatkanku pada kejadian itu," ucap Darren lirih. Wajahnya berubah sendu sekarang.

"Dia ada di sana? Diakah orang yang kamu ingat berada di sana pada saat kejadian itu?" pertanyaanku bertubi-tubi.

"Bukan, bukan dia. Tapi Anna," sahutnya. "Ingatanku tentang Anna yang berada di sana enggak salah. Mbok Ririn yang membuatku yakin."

Keningku berkerut, meminta penjelasan lebih.

"Wajar jika seorang ibu ingin melindungi anaknya. Wajar jika Mbok Ririn melindungi Anna ... anaknya."

Aku benar-benar melongo sekarang. Anna adalah anaknya Mbok Ririn?

"Karena itulah, aku melupakan."

"Kamu enggak nuntut Anna? Kalian. Ayahmu dan ibumu. Kalian enggak nuntut Anna?" tanyaku terheran-heran.

Darren mengangkat bahu. "Dia satu-satunya temanku. Alasannya mendorong Monica karena dia pikir Monica bermaksud mendorongku ke air. Katanya, dia menyelamatkanku dari kematian," jelasnya kecut.

Aku benar-benar tidak habis pikir. "Ada yang tahu?"

Darren menggeleng lemah. "Kujadikan itu kesalahanku. Karena itulah ...."

"Karena itulah kamu dan Anna memiliki hubungan seperti itu. Kalian ... gila!" tuduhku, Darren tidak membantah.

"Cukup tentang Monica. Itu membuatku terluka," pintanya sambil menyimpan dagu di pucuk kepalaku.

Agak tidak masuk akal. Ini memang sedikit menguak misteri, tapi aku yakin tidak lengkap. Masih ada *puzzle* yang tidak berada di tempatnya. Aku yakin sekali.

Ini baru Monica, bagaimana dengan Claire dan Joseph Nakhla?

"Bagaimana dengan ayah dan ibumu?" tanyaku

sambil merapatkan wajah di dadanya. Aroma khas *mint* yang menyegarkan segera menguar memasuki indera penciuman. Aku suka bau Darren.

Aku bisa mendengar napas yang lagi-lagi terhela. Bisa jadi lelah karena pertanyaan dan rasa ingin tahuku yang tidak ada habisnya.

Tidak menjawab, Darren malah merangkum kepalaku dengan kedua telapak tangannya. Menyejajarkan wajahnya dengan wajahku.

"Aku masih lupa," bisiknya. "Nanti saja, ya." Dia merajuk dengan rayuan. Aku membeku. Terpesona dengan senyum dan mata hijaunya yang kelam.

Aku mengerjap. Mata hijau itu, sedang memandangku dalam dan mengajak.

yb

"Lelah," keluhnya manja. "Aku menuntut hakku sebagai suami sekarang." Kerlingnya membuat wajahku panas seketika. Aku rasa kedua pipiku merona sempurna sekarang.

Ketika dia menarik wajahku dekat, aku tidak membantah. Ketika kecupannya mampir di daun telingaku, yang bisa kulakukan hanya mendesah.

Ah! Setelah lelah seharian, relaksasi ini yang paling kami butuhkan.

25. Misi Dua Minggu

Aku menyipitkan mata karena cahaya matahari yang memaksa masuk dari celah dedaunan pohon yang rimbun. Kepalaku sendiri terbaring nyaman di atas kedua paha milik Darren yang terbungkus celana panjang chino berwarna krem, sementara si empunya kaki khusuk dengan novel yang dibacanya. Bando tipis berwarna perak bertengger di kepalanya, menarik semua poninya mundur ke belakang.

Kalau Mamaku ada, pasti gaya Darren berdandan sudah dikomentari. Kayak perempuan, katanya. Aku tersenyum simpul diam-diam, ingat bagaimana Mama selalu berkomentar ketika melihat Darren menggunakan bando yang sama setiap kali memasak.

Kayak perempuan.

Kulirik buku yang dibacanya, novel thriller. *Typical,* cocok dengan hidupnya yang penuh dengan drama mencekam.

Omong-omong, seminggu ini adalah minggu paling tenang dalam hidupku semenjak menutuskan menikah dengan Darren. Tidak ada drama tentang darah, tidak ada emosi yang naik turun, dan tidak ada Mbok Ririn.

Ya, wanita tua itu meminta cuti panjang

sehari setelah kejadian di restoran, dan Darren langsung mengiyakan tanpa banyak bertanya. Menurutku, itu keputusan paling tepat yang pernah dibuatnya.

Jadi, hari ini kami piknik!

Aku mengenakan gaun panjang bertali satu berwarna kuning cerah, sewarna dengan kaos yang digunakan oleh Darren. Santai di atas bangku taman yang terbuat dari kayu di halaman belakang rumah di samping kolam renang. Piknik di halaman belakang. Enggak apa-apa juga, sih. Kalau lapar, *chef* Darren bisa langsung menyediakan masakan paling enak.

"Mau pindah?" Darren bertanya sambil menunduk. Mataku yang sejak tadi memicing sekarang bisa terbuka lebar karena wajahnya yang menunduk menutupi sinar matahari.

Aku mengerucutkan bibir dan bangkit untuk duduk.

"Mulai panas," sahutku. "Mau pindah ke mana memangnya?" tanyaku sambil merebut novel di tangan Darren untuk kemudian kugunakan sebagai penutup kepala. Terik. Panasnya matahari benar-benar memanggang.

"*Camping* aja di dalam. Kan luas." Dia nyengir, setelah memberikan ide yang tidak bisa kuanggap brilian. Mataku mendelik, bibir semakin mengerucut. Darren terkekeh geli.

"Aku lapar. Kamu masak saja. Hari ini enggak

ke Aprodhite lagi, 'kan?" tanyaku sambil bangkit. Novel tetap kugenggam dan kuletakkan terbuka di atas kepala.

Darren menggeleng. Dia juga bangkit dari duduknya.

"Ayo masuk," ajaknya. Aku mengangguk dan segera berlari mendahului Darren yang berjalan lambat di belakangku.

Sekarang kami berada di dapur. Darren sibuk dengan spatula dan wajan berukuran sedang. Dia terlihat sibuk dan ... seksi.

Aku yang sejak tadi hanya duduk di atas kursi yang kutarik dari ruang makan hingga ke dapur, memperhatikan dengan senyum yang tidak pernah putus; menggigit-gigit bibir sendiri demi melihat bagaimana apron bisa terlihat begitu cocok dan tepat di tubuhnya

Kalau tidak salah ingat, sejak kejadian itu Darren belum kembali ke Aprodhite. Kecuali sekali, waktu restoran itu di-*booking* oleh seorang pejabat yang menikahkan anaknya di sana tiga hari lalu. Setelah itu dia hanya berada di rumah bersamaku. Sepanjang waktu.

Apa dia tidak kangen memasak di dapur besarnya di restoran?

"Kamu kenapa enggak ke restoran seminggu

ini?" tanyaku karena penasaran.

"Kamu enggak suka aku di rumah?" tanyanya balik membuat bibirku mencebik. "Piring," pintanya sambil mengulurkan salah satu tangan ke arahku.

Dengan enggan aku bangkit dari duduk, menuju rak piring dan mengambil satu untuk kuberikan padanya.

"Terima kasih," ujarnya sambil tersenyum, dan kembali dengan kegiatannya. Sepertinya dia akan melakukan *plating*.

"Suka! Tapi kamu harus kerja supaya kita bisa makan," ocehku sewot.

"Aku sedang memberikanmu makan. Enggak perlu kerja," sahutnya, sambil menunjukan *steak* yang di masak *medium well* ke arahku. Mau tidak mau aku menelan liur demi melihat penampakan menggiurkan di atas piring.

"Kerjaanku ya ... bikin kamu senang dan sehat," ucapnya asal sambil menarik tanganku, membimbingku menuju meja makan.

"Silakan duduk." Dia menarik salah satu kursi untukku duduk, setelah meletakkan steak di atas meja.

"Ini mahakarya." Aku memuji penampilan makanan yang terlihat sungguh cantik, dan menggugah selera. Dia memang benar-benar seorang ahli.

"Supaya anak kita sehat nantinya," sahutnya

cepat. Sahutan yang membuatku langsung memutar bola mata.

Anak?

"Aku enggak hamil!" seruku.

"Nanti kan bisa hamil." Ditariknya kursi di sebelahku, kemudian duduk bertopang dagu. Senyumnya merekah. "Ini misi dua mingguku. Masih ada waktu seminggu lagi," lanjutnya tanpa beban.

Aku yang sebenarnya terbeban sampai-sampai selera makanku menghilang entah ke mana. Bukannya aku enggak suka memiliki anak. Tapi hidup dengan drama yang tidak ada habisnya seperti sekarang, kalau aku hamil, yang ada bisa stress. Jabang bayiku bakal kasihan nantinya.

"Mama kamu sering banget telepon dan sms yang isinya cuma sekadar nanya 'kapan Mama punya cucu?'" katanya, yang kemudian membuatku menghela napas.

Ternyata ini ulah si Mama.

"Terus aku mikir. Karena kamu cantik, mungkin nantinya anak aku juga bakal cantik kayak mamanya."

Demi Tuhan, dia tersipu sendiri setelah mengatakan hal itu.

"Kalau anaknya cowok?" Aku mencibir. "Bakal ganteng kayak kamu?" sinisku.

Darren menatapku lurus. "Anak perempuan

saja," katanya.

"Kita enggak bisa memastikan itu," sahutku.

Darren menggeleng. "Perempuan saja. Aku bahkan sudah punya nama buat dia."

Aku mengangkat salah satu alis, memintanya melanjutkan kalimat.

"Monica Claire Nakhla. Cakep, 'kan?" Matanya berbinar, tapi hatiku terluka seketika.

Itu nama adik dan ibunya. Dua perempuan yang katanya dia sangat sayangi. Lalu bagaimana kalau nantinya ketika aku hamil, dan bayi kami ternyata memiliki *gender* yang tidak diharapkannya?

"Kalau laki-laki, kamu enggak nyiapin nama? Joseph mungkin?" tanyaku kembali mencetuskan kemungkinan yang bisa saja terjadi.

Darren menggeleng. "Perempuan saja," sahutnya lagi. "Kalau nanti laki-laki, aku bakal khawatir."

"Kok?" Aku tidak mengerti.

Darren menghela napas panjang dan dalam.

"Terlalu banyak beban jika dia terlahir lelaki. Jika dia gagal melaksanakan tugas sebagai penjaga keluarga, seperti ... aku." Darren menggantung kalimatnya lirih. Menghela napas lagi sebelum melanjutkan, "Dia akan menderita seumur hidup." Lalu dia mengatup keras mulutnya. Matanya menatapku memohon, entah memohon apa.

Kalau dia memohon agar anak kami nantinya—jika aku hamil—haruslah perempuan, aku bukanlah

Tuhan yang bisa memberi janji.

"Anak perempuan bisa kita dandani jadi lucu dan manis, seperti kamu," katanya lagi. "Jadi, perempuan saja." Dia menggeser piringku ke hadapannya.

Aku mencerna alasannya lagi untuk tidak mau memiliki anak laki-laki. Ternyata dia masih menyalahkan semua yang terjadi atas keluarganya sebagai kesalahannya. Dosanya.

Artinya, drama ini masih bakal terus berlanjut.

Ah! Kemarin baru Monica. Claire dan Joseph belum. Ada tiga orang yang katanya dibunuh olehnya, 'kan?

Pandanganku beralih dari wajahnya ke arah tangan yang saat ini sedang sibuk memotong *steak*-ku dengan pisau dan garpu. Rahangnya terlihat mengeras. Entah apa alasannya, tiba-tiba dia menyapu piring dengan telapak tangan, membiarkan piring kaca itu jatuh ke lantai dan pecah dengan bunyi yang memekakkan telinga.

"Ada apa?" seruku terkejut sambil memandangnya, dan piring yang tercecer di lantai bergantian dengan bingung dan panik.

"Orang dioperasi itu dengan pisau," pelannya. "Dipotong-potong kayak gitu. Berdarah-darah ...." Rahangnya semakin mengeras, matanya menatap steak yang terjatuh dengan kilat penuh amarah.

Lagi?

Aku menegang. Menatap pisau makan yang masih digenggamnya kuat-kuat.

"Ibuku. Mati di meja operasi gara-gara mata sialan ini!" Erangnya marah dengan wajah penuh sesal.

Yang membuatku menahan napas, dia menunjuk-nunjuk mata sebelah kirinya dengan tangan yang memegang pisau. Ngeri kalau-kalau pisau itu menyentuh matanya.

"Darren," panggilku seraya meraih tangannya yang memegang pisau.

Darren membeku, menatapku kosong dan hampa. Kecemasan terlihat jelas di wajahnya. Matanya turun menatap tanganku yang berada di atas tangannya. Pisau dalam genggamannya mengendur walau tidak terlepas.

"Kita harus menemui Dokter Raka. Segera!" ajakku pelan dengan prihatin. Dia harus segera ditolong.

Namun, genggamannya di pisau malah mengerat. Wajahnya yang tadi tertunduk, terangkat dan menatapku tajam penuh peringatan.

"Bisa-bisanya kamu menyebut nama si jahat itu di depanku, Amanda! Namanya enggak pantas terdengar di rumah ini. Enggak boleh!"

25. Saksi

"Dokter Raka itu jahat, Amanda. Dia jahat!" Darren mengulang-ulang ucapannya sambil mondar-mandir di ruang makan. Pisau terlihat masih di genggamannya, seolah-olah enggan dilepas.

Aku mengamati dengan waswas.

"Pisaunya ditaruh sini. Nanti luka, berdarah kalau kena kulit," bujukku sambil menepuk meja sekali dengan perlahan.

Darren berhenti sejenak. Menatapku lurus, tapi kemudian mondar-mandir lagi tanpa meletakkan pisau di atas meja sebagaimana yang aku minta.

Aku menghela napas.

"Memangnya Dokter Raka jahatnya kenapa, Sayang?" tanyaku, pasrah dengan sikap Darren.

Darren berhenti. Lagi, dia menatapku lurus. Setelah menghela napas, dia kembali menuju dapur. Tidak lama aku mendengar air mengucur. Beberapa menit kemudian, Darren sudah kembali ke ruang makan. Apronnya sudah tidak melekat di tubuh, tangannya setengah kering, dan pisaunya lenyap.

Dia menatapku dari ambang pintu dapur, seperti hendak mengatakan sesuatu tetapi ragu.

"Kenapa?" tanyaku.

"Aku enggak mau pergi menemui Dokter Raka," sahutnya. "Aku tahu kalau aku sakit, tapi aku enggak suka Dokter Raka."

Untuk pertama kalinya dia mengakui kalau dia sakit. Biasanya dia selalu mengatakan bahwa dirinya adalah seorang pembunuh dan pembunuh.

"Kalau kamu merasa sakit, maka kita harus pergi ke dokter," kataku.

Darren mengangguk, setuju dengan perkataanku.

"Dan dokter yang tepat untuk menyembuhkanmu saat ini adalah ... Dokter Raka," sambungku yang disambut dengan gemeletuk keras di gigi Darren. Rahangnya terkatup kuat menahan emosi.

"Dia yang merawatmu sebelumnya. Riwayat penyakitmu ada padanya. Dia mengenalmu dengan baik. Jadi, Dokter Raka adalah pilihan yang tepat. Bukan begitu?" Aku berargumen meminta persetujuannya.

"Aku enggak bisa. Banyak dokter lain yang—"

"Kenapa enggak bisa?" sambarku.

"Pokoknya enggak bisa!" erangnya, lalu meninggalkanku begitu saja. Aku sedikit terlonjak ketika mendengar suara pintu terbanting. Sepertinya, itu pintu kamarnya.

Sebenarnya, ada apa dengan Dokter Raka?

Aku sengaja naik ke kamarku malam ini. Darren sepertinya juga enggan untuk kuganggu. Bersandar di *headboard* ranjang, aku menggenggam ponsel pintar dan membuka *browser* dengan misi "mencari tahu".

Di kotak pencarian kutulis dr. Raka Sudira, SpKJ. Lalu beberapa artikel segera muncul pada layar ponsel. Aku meneliti artikel-artikel pada bagian teratas dan tertarik dengan artikel berjudul: dr Raka Sudira, SpKJ dan Argumennya Atas Kasus Pengusaha Joseph Nakhla.

Judulnya benar-benar membuatku penasaran. Dan ketika aku membaca paragraf pertama, rasa penasaran itu semakin menjadi.

Berkaitan dengan sidang keputusan atas Pengusaha Joseph Nakhla, tersangka pembunuh dokter bedah Cindy Aleina, majelis hakim memutuskan menjatuhkan hukuman seumur hidup.

Ini adalah hal baru. Maksudku, saat aku membaca artikel di tempat Dokter Raka, aku hanya membaca judul artikel terkait pembunuhan, tapi aku tidak pernah menyangka bahwa ternyata ayah Darren-lah yang menjadi tersangka.

Tunggu! Jika hukumannya hanya seumur hidup,

bisa jadi ayahnya masih hidup di penjara saat ini, 'kan? Bisa saja Darren salah mengira kalau ayahnya sudah meninggal.

Dengan penasaran, aku membaca paragraf selanjutnya.

Sebelum sidang keputusan, dokter spesialis kejiwaan dr. Raka Sudira, SpKJ, diminta menjadi saksi ahli berkenaan dengan kondisi kejiwaan Joseph Nakhla. Indikasi depresi dan sakit kejiwaan karena kematian istrinya, Claire Nakhla di meja operasi, diduga menjadi penyebab pembunuhan ini.

Eh?

yb

Dan dari kesaksian serta observasi yang dilakukan secara intens oleh Dokter Raka, Joseph Nakhla dianggap sehat, tidak terindikasi tekanan kejiwaan sama sekali, sehingga pengadilan menganggap tersangka tidak layak diberikan keringanan hukuman.

O My God!

Aku segera meletakkan ponsel di atas ranjang. Mataku mengerjap-ngerjap sementara jantungku berdebar cepat.

Inikah masalahnya? Kesaksian Dokter Raka yang memberatkan? Karena itukah ....

Suara pintu yang diketuk, membuatku menoleh. Tanpa ada izin dariku, pintu itu terbuka dan Darren terlihat berdiri di sana. Dia mengenakan training tidur dan kaos oblong berwarna putih.

"Aku sudah enggak marah. Apa kamu marah makanya pindah ke atas?"

Pertanyaan Darren membuatku mengangkat salah satu alis. *Mood*-nya sungguh cepat berubah.

"Kalau kamu enggak mau turun, aku saja yang tidur di sini."

Lalu dia melangkah ke arahku dengan langkah yang diseret-seret. Pintu kamar menutup di belakangnya. Tanpa permisi dia naik ke atas ranjang, menyusup ke dalam *bed cover* dan miring menatapku yang masih duduk menatapnya keheranan.

"Aku bisa gagal bikin kamu hamil kalau kamunya kabur-kaburan," katanya datar tanpa ekspresi. Membuatku menghela napas pendek dan lelah.

Kuletakkan ponsel ke nakas di sisi ranjang, kemudian ikut menyusup ke balik *bed cover* dengan posisi miring menghadapnya.

"Lupakan dulu masalah hamil-hamilan. Aku enggak yakin mau punya *baby* sekarang," kataku.

Darren membelalakan matanya. "Kamu enggak suka *baby*?"

Aku menggelengkan kepala. "Aku enggak suka suasana saat ini. Kamu harus sehat ketika kita

memutuskan untuk punya *baby*," jawabku.

Raut wajah Darren berubah seketika. Dia mengubah tidurnya menjadi telentang. Menatap langit-langit, entah memikirkan apa.

Hening.

"Aku tahu ...."

"Kamu tahu ...."

Kami mengucapkannya bersamaan dan bungkam kembali bersama.

"Kamu dulu," kataku akhirnya.

Darren menghela napas sebelum akhirnya bicara. "Kamu tahu, aku rasa Dokter Raka memiliki andil dengan keputusanku membunuh Ayah dan Ibu," katanya. "Kalau enggak, mengapa jauh di dalam hati, aku sangat membencinya?" Dia menoleh ke arahku seakan memintaku menjawab pertanyaan.

Aku menggigit lidah tanpa kentara. Jadi, Darren tidak tahu mengenai Dokter Raka yang menjadi saksi di sidang ayahnya? Atau dia lupa?

Darren kembali menatap langit-langit ketika jawaban tak kunjung meluncur dari bibirku.

"Dia bilang, enggak akan ada seorang pun yang akan menerima keadaanku. Keluarga pembunuh, seorang pembunuh." Lagi, dia menoleh ke arahku. "Itu membuatku terluka," getirnya.

Aku tercekat. Mungkinkah Dokter Raka berkata demikian? Padahal dia terlihat senang ketika aku datang dan mengatakan bahwa aku adalah istri Darren. Dokter Raka terlihat bersyukur ketika

mengetahui bahwa Darren ternyata bisa menikah dan diterima.

Entah mengapa aku tidak bisa memercayai apa yang kudengar saat ini. Tidak ... karena aku pernah bertemu si dokter yang katanya jahat, dan dia terlihat terlalu baik.

"Karena itu namanya haram disebut-sebut di rumah ini." Darren menatapku penuh peringatan.

Kalau saja Darren mengatakan bahwa dia membenci Dokter Raka karena kesaksian yang memberatkan, itu lebih masuk akal. Tetapi sepertinya Darren tidak tahu-menahu mengenai hal itu. Dia terlihat benar-benar tidak tahu apa pun mengenai itu.

"Kalau begitu ...." Akhirnya aku membuka mulut. "Bagaimana caranya agar kamu bisa sembuh? Mungkin kamu ada ide?"

Darren mendesah.

"Aku rasa, kalau aku disayang-sayang setiap hari sama kamu, aku bakal cepat sembuh," katanya asal sambil menyeringai jail.

Astaga! *Mood*-nya berubah seketika. Dasar!

"Aku serius!" kecamku, membuat wajah berbinarnya kembali muram seketika.

"Aku rasa, aku hanya perlu tahu dan yakin kalau aku enggak membunuh orang tuaku." Dia terdengar mengehela napas. "Tapi itu enggak mungkin, karena aku memang membunuh mereka," katanya putus asa.

"Kata siapa?"

"Kataku," sahutnya.

"Bisa saja kamu lupa. Kasus Monica saja kamu lupa, bagaimana kamu bisa sangat yakin dengan kasus orang tuamu?" Aku mencibir.

Darren menatapku datar.

"Ada yang kamu enggak paham." Darren bangkit dari tidurnya untuk duduk di atas ranjang. Aku mengikuti.

"Setelah semua kejadian mencekam, aku begitu *down* dan kehilangan banyak memori. Aku benar-benar berada pada titik terendah dalam hidupku. Aku yang sekecil itu," jelasnya pelan dengan pandangan mengawang.

Aku menatapnya iba.

"Karena itulah aku bertemu dengan Dokter Raka. Dokter yang ternyata juga menangani masalah orang tuaku."

"Dia yang membantumu mengingat?" Aku mengernyit. "Kalau iya, kita harus bertemu dengannya sebenci apa pun kamu padanya," desakku.

"*Nope*!" Darren mengelak. "Aku hanya harus bertemu dengan seseorang saat ini." Dia menatapku lurus, penuh keyakinan.

"Aku perlu bertemu Anna," tegasnya, membuat otakku mendadak panas seketika.

Cewek itu lagi! *Damn!*

27. Pulang

Aku mengemas barang-barang dengan cepat ke dalam koper. Darren berdiri kaku menatapku dari ujung ranjang. Dia mengusap-usap telapak tangannya, menggigit-gigit bibirnya dengan gelisah.

"Kenapa kamu kayak gini, Sayang?" lirihnya yang malah membuatku semakin gemas. Masa dia tidak tahu mengapa aku jadi super sensitif seperti ini? Seharusnya dia menjaga mulutnya. Seharusnya dia menjaga perasaanku.

Sialan Anna. Sialan! yb

Aku menegakkan koper dengan tergesa, mengentaknya agar Darren tahu bahwa aku sedang tidak dapat dibujuk saat ini.

Kutatap sengit dia yang saat ini sedang memandangku dengan wajah memelas.

"Enggak akan ada lagi yang menghalangimu menemui Anna sekarang," kujarku menyindir, lalu melengos begitu saja meninggalkan kamar.

Dengan tergesa aku menuruni tangga. Salah satu tanganku menarik koper, sedang tanganku yang lain memegang ponsel, sibuk memesan taksi *online*.

Aku mendengar langkah Darren tergopoh-

gopoh di belakang, tapi kuabaikan.

"Aku minta maaf, Sayang. Aku enggak akan menyebut nama Anna lagi. Aku enggak akan bertemu dengannya kalau itu maumu." Darren mengucapkan janji yang sulit untuk kupercaya.

Ini bukan pertama kalinya dia menyebut nama Anna. Bahkan setelah dia mengaturku untuk tidak menemui Johan dan berjanji untuk tidak menyebut dan menemui perempuan jalangnya lagi, dia melanggarnya! Dia melanggar peraturan dan janjinya sendiri dan aku benci itu.

Kuhentikan langkah di ambang pintu, melongok ke luar dan mendapati bahwa taksi *online*-ku belum tiba. Langkah di belakangku juga berhenti. Darren sepertinya berhenti beberapa langkah di belakang.

"Jangan pergi," ucapnya dengan nada memohon.

Aku berbalik dengan wajah sengit. Menatapnya tajam dengan kesal.

"Terlambat," sahutku bertepatan dengan suara klakson dari arah luar.

Aku segera berbalik dan menemukan mobil dengan plat yang sama pada aplikasi *online*, sudah menunggu di jalan depan rumah. Tanpa berpamitan aku menarik koperku ke luar, meninggalkan Darren yang terbengong-bengong tanpa mampu mencegahku.

"**Kamu ngapain** ke sini bawa koper sebesar itu?" Mama bertanya sambil mengernyitkan kening ketika aku menarik koper masuk ke rumah orang tuaku.

Aku pulang. Pulang ke rumah di mana aku dibesarkan.

Papa yang sedang sibuk dengan koran yang dibacanya, menatapku sekilas tanpa bertanya apa pun, lalu kembali bergelut dengan bacaannya.

Dengan tak acuh aku melenggang ke kamar di ujung ruangan. Kamarku dulu.

"Amanda! Kamu bilang kamu ada acara piknik dengan Darren. Ini kok pikniknya ke rumah, sendirian, sambil bawa-bawa koper lagi?" Mama bertanya penasaran sambil mencoba mengimbangi langkahku, tapi tentu saja langkahku lebih cepat.

"Kalian bertengkar?" Suara tegas Papa segera menghentikan langkahku sebelum sempat mencapai pintu kamar. Mama turut berhenti.

Aku berbalik, memandang Papa yang masih sibuk dengan surat kabarnya. Dia bertanya tanpa menurunkan bacaannya.

"Kami enggak bertengkar. Kami baik-baik saja," sahutku.

Mama mengerutkan bibir-bibirnya. Sepertinya kesal karena aku menjawab pertanyaan Papa tapi tidak dengan pertanyaannya.

"Amanda cuma kangen sama Mama dan Papa," sambungku yang dijawab Mama dengan dengkusan menyindir. Dia berbalik begitu saja, dan menghilang menuju dapur.

"Istirahat!" seru Mama dari arah dapur. "Kita ngobrolnya nanti saja, kalau kamu sudah capek bohongnya."

Kali ini aku yang mendengkus mendengar ucapan Mama. Mama dan Papa selalu tahu setiap kali aku berbohong. Adalah hal bodoh mengatakan aku dan Darren baik-baik saja, dan berharap tidak akan terbaca oleh mereka.

Aku tersenyum kecut entah kepada siapa. Mendorong pintu kamar hingga terbuka dan menarik koper masuk. Kamarku. Yang luar biasanya tidak berubah sama sekali. Memang tidak sebesar kamarku di rumah super besar milik Darren. Tapi jauh lebih nyaman, jauh lebih tenteram.

Hal pertama yang kulakukan adalah merebahkan diri di atas ranjang. Pandanganku mengawang ke langit-langit. Merunut seluruh kejadian dalam empat bulan belakangan. Tanpa terasa air mata bergulir lepas dari sudut mata karena rasa sesak yang mendadak menguar. Mungkinkah aku membuat kesalahan besar di masa hidupku sebelumnya? Pasti iya. Karena jika tidak, hidupku tidak akan penuh dengan drama yang seakan tidak ada habisnya.

Perlahan kupejamkan mata, mencoba mengusir segala gundah yang bergejolak. Segala sesuatu terasa tidak adil. Seharusnya aku bahagia setelah menikah, tapi kenyataannya tidak begitu. Terlalu banyak misteri, drama, dan kepahitan.

Aku terhenyak bangun ketika seseorang mengetuk pintu berkali-kali. Entah sudah berapa

lama aku tertidur. Yang pasti, aku terbangun masih dengan pikiran yang sama kusutnya.

"Sayang, kamu tidur?" Suara lembut Mama terdengar di balik pintu, bergantian dengan suara ketukan-ketukan.

"Sebentar, Ma," sahutku bergegas bangkit. "*Argh*!" Aku melenguh ketika merasakan kaku di tengkuk. Sedangkan kepala terasa sakit luar biasa. Seakan ada sesuatu yang juga menohok ulu hati hingga rasa mual terasa sangat menyiksa.

Sepertinya aku stres. Lagi pula, siapa yang tidak stres jika berada di posisiku?

Pandanganku mulai mengabur ketika tanganku meraih tuas pintu, dan benar-benar hilang ketika pintu berhasil terbuka. Gelap, bersamaan bumi yang terasa berputar dengan kecepatan tinggi. Menghantamku jatuh dan tidak sadarkan diri.

Aku mengerjapkan mata ketika cahaya memaksa masuk. Mataku enggan terbuka karena cahaya yang entah mengapa, rasanya terlalu terang.

Ini sudah pasti bukan di kamarku. Lampu di kamarku tidak seterang ini, dan lagi pula aku mencium bau tajam obat yang memancing kembali rasa mual.

"Engg ...." Aku mengerang karena kepala yang kembali terasa pening.

"Sayang?"

Aku bergeming demi mendengar suara berat penuh kecemasan. Sejak kapan Darren berada di sini? Siapa yang mengizinkannya?

Lalu kurasakan jari-jemari hangat mengisi sela-sela di antara jari tangan kananku, dan satu telapak menangkup tangan yang sama. Hangat.

"Kamu sudah sadar?" bisiknya terdengar sangat cemas.

"Lampunya," keluhku lemah. "Terlalu terang."

Tangan yang menangkup lepas. Tidak perlu menunggu lama hingga lampu meredup, kemudian tangan hangat itu kembali menangkup lembut.

Perlahan kubuka kelopak mata, menangkap wajah Darren yang terlihat kusut dan lelah. Mataku samar-samar menjelajah sekeliling. Sekarang aku yakin kalau saat ini aku berada di rumah sakit. Pantas saja bau obat terasa sangat menyengat.

"Sudah berapa lama ...."

"Enam jam," Darren menyahut cepat sebelum aku menyelesaikan kalimat.

Selama itukah aku pingsan? Sebegitu tertekankah aku?

Aku menoleh ke arahnya, lalu menatap ke arah tanganku di mana tangannya bertumpuk menggenggamku erat.

Ingatan tentang bagaimana Darren terlalu bergantung pada Anna seketika menyeruak, membuatku segera menarik tanganku dari

genggamannya. Kembali menatapnya dengan kesal yang sepertinya tidak akan berkesudahaan kali ini.

"Siapa yang menyuruhmu datang?" sengitku, tidak terima dia berada di sekitarku.

"Mama meneleponku karena kamu mendadak pingsan," jawabnya sambil menatapku, dan tangannya yang tidak lagi menggenggamku bergantian. Wajahnya terlihat bingung sekaligus kecewa.

"Aku sudah sadar, kamu pergi sana!" usirku sambil membuang pandangan ke arah lain, enggan menatapnya lebih lama.

Sialnya, gerakan kepala yang tiba-tiba, kembali memicu pening dan mual yang sempat hilang beberapa saat tadi. Refleks aku menutup mulut dengan telapak tangan. Rasanya mau muntah.

"Sayang!" Darren berseru panik, ditekannya tombol darurat di sisi ranjang. Wajahnya terlihat luar biasa cemas, sementara pening dan mualku semakin menjadi-jadi.

"Kamu jangan banyak bergerak dulu," katanya khawatir sambil menyentuh kedua pundakku.

Aku menatapnya dengan mata berair menahan sakit. Masalahnya sekarang perutku juga terasa nyeri. Sebenarnya ada apa denganku?

"A-Aku kenapa?" gagapku masih dengan tangan menutup mulut menahan mual.

"Nyonya Nakhla ...."

Aku dan Darren menoleh bersamaan ketika mendengar suara lain berada di dalam ruangan. Seorang dokter perempuan dengan senyum yang menyejukkan berdiri tidak jauh dari ranjangku.

"Saya akan menyuntikkan obat anti mual dan penguat kandungan sekarang. Siap, ya?" ucapnya seramah mungkin. Keramahan yang langsung merenggut kewarasanku.

Tidak sekarang. Aku tidak menginginkan ini sekarang.

TIDAK BOLEH!

yb

28. Kesabaran Yang Diuji

Tanpa sadar, tanganku mencengkeram sprei. Mataku menatap penuh tanya ke arah si okter dan Darren bergantian.

Apa-apaan hamil? Aku tidak menginginkan kehamilan. Tidak di saat-saat seperti ini.

"Aku juga baru tahu dari Mama." Darren menjawab tatapan menuduhku. Tangannya yang masih berada di pundakku menepuk perlahan.

"Saya suntik sekarang?" Si dokter bertanya sambil berjalan mendekat, tangannya sudah siap dengan jarum suntik berisi cairan. Dengan sigap aku menyentak bahu sehingga tangan Darren terlepas dari sana. Lalu mataku menatap si dokter tajam.

"Saya tidak menginginkan suntikan apa pun dan di mana pun," tolakku tegas. Membuat dokter itu menghentikan langkah, sementara tangannya yang memegang jarum suntik berhenti di udara.

Kemudian, dengan pandangan menyipit aku melemparkan kembali sebuah pertanyaan.

"Apa Anda yakin kalau saya benar-benar hamil? Karena saya tidak merasa hamil. Kalau Anda bilang saya stres, saya tidak akan menampik itu," ketusku. Bisa saja kehamilan ini sebuah rekayasa, 'kan?

Dokter muda itu kembali menarik kedua sudut bibirnya naik. Kembali tersenyum dengan ekspresi yang menurutku tidak menyenangkan. Bagaimana aku bisa senang melihat seseorang yang baru saja menyatakan bahwa aku hamil? Aku tidak ingin hamil. Titik!

"Baru dua minggu," kata si dokter lembut, kelembutan yang malah membuatku kesal. "Dia masih berusaha untuk benar-benar menjadi bayi. Tugas saya sebagai dokter adalah untuk memastikan agar usahanya tidak sia-sia."

Aku mendecih, kemudian melemparkan lagi pandangan ke arah Darren yang terlihat bersedih di sisiku. Entah kesedihan untuk apa. Bukankah seharusnya dia merasa senang karena misi dua minggunya berhasil, bahkan sebelum mencapai tenggat waktu?

Aku hamil! Sial!

"Semuanya kembali kepada Anda, Nyonya Nakhla. Anda adalah ibu dari si janin. Anda yang menentukan apakah dia layak menjadi kuat atau tidak. Jika menurut Anda dia tidak diinginkan, maka saya tidak akan melakukan tindakan apa pun. Itu hak Anda sebagai seorang ibu."

Aku tercekat. Perkataan si dokter entah mengapa terdengar menohok.

Ibu?

Pandanganku yang sedang mengunci mata sedih Darren dengan marah, mendadak meredup. Tidak,

aku bukannya berhenti untuk marah. Tapi ....

Akankah aku mampu menjadi seorang ibu yang baik? Atau malah sebaliknya?

Dokter itu benar. Janin ini sedang berusaha untuk kuat dan hidup. Baru dua minggu, bahkan ruang parunya mungkin belum ada untuk bernapas. Hanya aku yang bisa diandalkannya saat ini.

Aku. Ibunya.

Darren meraih salah satu tanganku. Kembali menggenggamnya dengan erat, seakan menyalurkan kekuatan dan keyakinan dengan deras. Genggaman yang tanpa kusadari kubalas dengan sama eratnya.

"Demi bayi kita," bisiknya. "Kumohon ...."

Aku kembali ke rumah besar itu. Kembali ke kamar Darren dan meringkuk di bawah selimut sejak aku kembali dari rumah sakit. Dari rumah Mama.

Darren tidak tidur seranjang denganku sejak kemarin. Aku hanya mendengar dia ke luar masuk dari *walking closet*-nya sepanjang malam. Aku asumsikan dia tidur di dalam sana karena tidak ingin membuat konflik baru, dan membuatku semakin stres.

Setelah suntikan obat penguat janin beberapa hari lalu, aku juga mengonsumsi beberapa pil lainnya. Vitamin dan juga obat penenang untuk

mengendalikan stres yang katanya aman untuk ibu hamil. Terserahlah. Aku ikuti saja tanpa bantahan.

Suara langkah kaki terdengar di luar kamar bersamaan dengan bau telur yang kuat menyengat hidung, dan membangkitkan selera makanku. Aku yakin itu Darren yang membawakan sarapan.

Namun, sekuat mungkin kutahan kelopak mata agar tidak membuka. Aku masih enggan bercakap panjang dengan Darren. Perasaan kesal masih mendera, terlebih setiap kali aku teringat akan Anna.

Suara pintu terbuka, kemudian menutup. Tidak lama suara nampan beradu dengan nakas terdengar pelan.

"Telur dan susunya jangan lupa dimakan. Aku harus ke restoran sekarang. Setelah itu aku akan mengikuti maumu menemui si dokter jahat itu. Dokter Raka. Apa saja, asal setelahnya kamu mau berbicara lagi denganku." Suara Darren terdengar pelan, tapi meyakinkan. Aku yakin dia tahu kalau aku hanya pura-pura tidur demi menghindarinya.

"Aku mencintaimu," sambungnya.

Dadaku berdebar kuat, tapi mata tetap kubiarkan terpejam. Tidak sekarang. Aku tidak boleh luluh sekarang.

Tidak lama aku mendengar suara langkah menjauh dan suara pintu yang menutup perlahan. Kuhitung satu sampai sepuluh dalam hati sebelum membuka mata, setelah yakin bahwa Darren benar-benar sudah ke luar dari dalam kamar.

Kuhela napas dan mengubah posisi menjadi telentang. Aroma telur yang semakin menggoda mau tidak mau membuatku menoleh ke arah nakas di sisi ranjang.

Telur dadar goreng, setangkup roti yang dibakar, dan segelas susu stroberi. Juga ada secarik kertas berwarna merah muda dengan potongan berbentuk hati di sisi piring.

Masih dengan posisi tidur, aku meraih kertas itu. Sebuah catatan dengan tulisan tangan Darren di atasnya.

Makan yang banyak ya, Sayang. I love you.

Aku mengulum bibir, menahan diri agar tidak tersenyum. Si sok perhatian yang berkali-kali membuatku kesal.

Sedikit lebih bersemangat aku bangkit dan duduk di sisi ranjang, menatap nampan berisi makanan yang aromanya sejak tadi menyengat indera penciuman. Sambil tersenyum tanpa disadari tanganku bergerak mengusap perut dengan cara, dan perasaan yang tidak biasa; yang menyusup secara tiba-tiba membuatku bergeming beberapa saat.

Mungkin aku tidak benar-benar tidak menginginkan kehamilan ini. Mungkin saja sebenarnya aku juga menginginnya, hanya saja aku tidak menyadarinya. Jika Tuhan mengizinkanku untuk berbadan dua, bukankah artinya Dia akan membantuku untuk melewati semua kesulitan

selama kehamilan ini?

Tanganku kembali bergerak mengusap-usap perut perlahan. Masih rata, belum lagi membesar.

Usapanku terhenti ketika seseorang mengetuk pintu. Mengernyitkan kening aku bertanya-tanya tentang siapa yang berada di balik pintu. Apa ada seseorang selain aku di rumah? Apa Darren kembali? Ada yang tertinggal? Tapi jika itu Darren, tidak biasanya dia mengetuk pintu untuk masuk ke kamar.

Lalu pintu diketuk lagi.

"Masuk," kataku dengan ragu.

Mataku mengamati pintu yang terbuka perlahan dengan waswas, dan membelalakkan mata ketika melihat siapa sosok yang ada di baliknya.

Darren tidak kapok juga? Apa dia sedang menguji kesabaranku sekarang? Terus-menerus? Di saat aku hamil?

"A-Apa sudah selesai sarapannya, Mbak?" Tubuh tua itu bertanya sembari menunduk dalam. Suaranya bergetar.

Entah karena apa, melihat Mbok Ririn berada di ambang pintu segera mengingatkanku kepada Anna, anaknya. Seketika emosiku kembali meluap. Alih-alih menjawab pertanyaan, aku malah menyapukan tangan ke atas nakas. Menghantam nampan hingga terpelanting berantakan ke lantai.

Tubuh tua itu semakin membungkuk. Bergetar.

Tidak berani mendekat apalagi mengangkat kepala untuk sekadar menatapku.

Aku menghunjamnya dengan pandangan penuh kebencian.

"Bukannya Mbok sedang cuti?" tanyaku dengan menekan-nekan suara menahan amarah.

Entah ada apa dengan pasangan ibu dan anak ini. Mengapa Darren sepertinya sangat bergantung dengan mereka. Kularang bertemu dengan anaknya, dia malah menyeret si ibu masuk kembali ke rumah.

"Ja-Jangan marah." Suaranya benar-benar ketakutan. "Saya tidak akan membuat onar lagi. Saya berjanji, Mbak," getirnya.

Aku mendesis sinis. Sementara dia susah payah melanjutkan kalimatnya.

"Mas Darren meminta saya kembali untuk menjaga dan membantu Mbak Amanda yang katanya sedang hamil ...." Mbok Ririn berhenti sejenak, dia mengangkat kepalanya ragu untuk menatapku dari tempatnya berdiri. "Selamat untuk kehamilannya, Mbak," ucapnya takut-takut.

Aku berdecak kesal.

"Darren sepertinya sedang menguji kesabaranku," ujarku sinis. "Aku tidak ingin kamu berada di sini, Mbok!" Aku benar-benar gemas.

Gemas kepada suamiku, gemas kepada keadaan, dan gemas karena aku harus hamil sekarang. Padahal kalau saja aku tidak hamil, aku bisa saja melarikan

diri dari rumah seperti kemarin, dan tidak perlu kembali lagi.

"Jangan usir saya. Saya mohon, jangan!" Mbok Ririn menatapku dengan mata berkaca-kaca. Lalu kedua kaki tua itu jatuh berlutut, bersimpuh di atas lantai, menunduk penuh permohonan. "Saya akan mengabdi sepenuh hati. Saya akan melayani sampai saya mati. Jangan usir saya, Mbak," erangnya, mengiba dengan mata yang mulai basah.

Melihat wanita renta itu memohon membuatku sedikit gamang. Bagaimanapun aku memiliki perasaan. Aku dididik untuk selalu hormat pada orang yang lebih tua, siapa pun itu.

Tapi kali ini kasusnya berbeda.

Perlahan aku bangkit dari duduk. Berjalan ke arah perempuan tua itu dan berhenti beberapa langkah di hadapannya.

"Apa yang Darren katakan, sampai-sampai Mbok memohon agar aku enggak mengusir Mbok dari rumah ini?" tanyaku curiga dengan mata memicing. Pasti ada sesuatu sampai dia memohon-mohon agar aku membiarkannya tetap tinggal.

Mbok Ririn menatapku ketakutan, dia menggeleng kuat. Enggan mengatakan apa yang terjadi antara dia dengan Darren.

Aku mendesah, kemudian berbalik dengan angkuh. Berdiri membelakanginya karena sejujurnya aku nyaris luluh melihatnya yang ketakutan dan banjir air mata.

"Kalau begitu, apa yang bisa kulakukan, Mbok? Sejak hari itu, sejak aku mengetahui bahwa Mbok adalah ibu-nya Anna, aku merasa bahwa sebaiknya Mbok tidak perlu bekerja di sini lagi. Jadi ...."

Ucapanku terputus ketika merasa salah satu kaki direngkuh dan dipeluk dengan erat. Aku menunduk, dan terkejut karena Mbok Ririn melakukan hal yang tidak pernah kubayangkan. Memohon-mohon sambil memeluk kakiku, ini sungguh tidak pantas dilakukan.

"Demi anak saya yang Mbak benci itu. Demi dia tetap ada dan terus hidup. Saya mohon, jangan usir saya."

yb

29. Penyelinap

Dentingan sendok dengan piring terdengar nyaring ketika dengan sengaja aku menjatuhkannya ke atas piring. Darren yang sejak tadi menyantap makan malamnya dengan menunduk tanpa sepatah kata pun, mengangkat kepala dan menatapku datar.

Aku berdeham, lalu menarik kedua ujung bibir naik ke atas. Senyum yang palsu.

Langkah Mbok Ririn terdengar tergopoh-gopoh dari arah dapur. Dia berhenti di ujung meja, meneliti sejenak ke arah meja makan, dan berbalik lagi ke arah dapur ketika melihat ternyata tidak ada satu benda pun yang harus dibereskan.

"Jelaskan!" perintahku lembut tapi sinis ke arah Darren, sambil mengangkat dagu mengikuti langkah Mbok Ririn yang menghilang di balik pintu dapur.

"Apanya, Sayang? Apa yang harus dijelaskan?" Darren terlihat polos.

"Jangan pura-pura," sahutku. "Mengapa Mbok Ririn ada di rumah ini dan tanpa persetujuanku?"

Darren tidak langsung menjawab. Diletakkannya sendok dan garpu perlahan ke atas piring, lalu melipat kedua telapak tangannya di atas meja. Matanya menatapku

lurus.

"Apa aku harus meminta izinmu untuk semua yang terjadi di rumahku ini, Sayang?" tanyanya datar.

Aku mengerutkan bibir-bibirku, sepertinya dia lupa akan sesuatu. Rumah ini bukan atas namanya lagi. Beberapa saat lalu, bukankah dia mengatakan kalau rumah ini sudah menjadi milikku?

"Kamu lupa?" Aku tersenyum penuh kemenangan. "Rumah ini kan atas namaku sekarang. Jadi segala sesuatu harus atas izinku juga." Aku mengingatkannya.

Tanpa kuduga, Darren malah terkekeh. Dia bangkit dari dudukya dan berjalan ke arahku, kemudian meletakkan bokongnya begitu saja ke atas meja di hadapanku.

"Jangan pernah percaya sesuatu kalau kamu belum pernah melihatnya dengan mata kepalamu sendiri." Darren menunduk untuk menatapku, sementara aku mendongak untuk menatapnya.

Wajahku yang sebelumnya kuatur penuh percaya diri, pasti terlihat muram sekarang.

Apa Darren membohongiku mengenai kepemilikan rumah ini? Apa dia mengelabuiku juga untuk masalah kepemilikan restoran? Apa jangan-jangan setiap ucapan cinta yang pernah dikatakannya juga adalah sebuah kebohongan? Apa semuanya selama ini adalah kebohongan? Mengenainya yang lupa akan kejadian-kejadian

mengerikan dalam hidupnya, apakah dia sungguh hanya pura-pura lupa?

"Aku tidak nafsu makan sekarang," kesalku sambil bersiap bangkit untuk meninggalkan meja. Namun, Darren segera menahan pundakku, membuatku urung untuk bangkit.

"Tidak ada yang bisa kupercaya, Amanda," katanya lalu mendekatkan bibirnya merapat di telingaku. Dengan berbisik, dia melanjutkan, "Aku hanya bisa mempercayai Mbok Ririn untuk menjagamu dan janin milik kita. Itu pun dengan sedikit ancaman. Sungguh, ini juga mengganggguku. Tapi aku bisa apa?"

Aku tertegun, menelan ludah dengan susah payah. Aku hanya bisa memandang kaku ke depan. Darren terdengar menghela napas lelah, kemudian mengecup telingaku sekilas sebelum bangkit berdiri.

"Tapi kalau kamu tidak menginginkannya, aku juga bisa apa?" Dia terdengar gamang. "Aku hanya takut kamu kelelahan. Lalu masalah stresmu itu ...." Darren terdiam. Dia merunduk untuk meraih daguku, dan mengangkatnya perlahan agar aku mau menatapnya. "Apa kamu juga perlu bertemu Dokter Raka? Dokter jiwa bukan sekadar untuk orang gila. Dia juga bisa membenahi jiwa yang labil dan pikiran yang tidak tenang. Mau?" tawarnya.

Aku mengerucutkan bibir dan menarik dagu dari tangannya.

"Enggak perlu!" kesalku. Apa di matanya aku juga sudah mulai terlihat gila? Sialan!

Darren terkekeh, dia melangkah kembali ke tempat duduknya dan mulai mengangkat piring dan garpunya yang tadi sempat diletakkan.

"Lalu masalah Mbok Ririn?" tanyanya sebelum menyuap sendok ke mulutnya.

Aku menghela napas. Sudah ada perjanjian dan ancaman di antara Darren dan Mbok Ririn di luar sepengetahuanku. Dari bagaimana perempuan tua itu memohon dan Darren yang memberikan informasi padaku, sudah pasti Anna-lah yang menjadi objek. Aku tidak boleh gegabah sementara kisah mengenai *Mr and Mrs Nakhla* belum selesai. Bagaimana kalau nantinya Darren malah benar-benar akan menjadi pembunuh hanya karena keras kepalaku?

yb

Astaga! Aku terjebak dalam sebuah pernikahan yang mengerikan sekarang.

Aku berdeham, berusaha membersihkan kerongkongan sebelum berkata sok tak acuh, "Biarkan saja dia. Aku enggak peduli dia ada atau tidak." Lalu kuambil gelas di atas meja, menghabiskan langsung setengah isinya dengan tergesa. Sejujurnya, aku agak tegang dengan situasi saat ini.

"Terima kasih, Sayang." Darren menyahut, tersenyum dan kemudian memasukkan sendok berisi makanan ke mulutnya.

"*By the way*, masalah kepemilikan rumah ini ...." Dia menggumam sembari menghabiskan makanan dalam mulutnya dengan cepat. "Aku enggak berbohong. Ini memang sudah atas namamu.

Jangan khawatir." Dia nyengir sambil melempar kerling jail.

Aku menatapnya dengan tatapan menusuk. Sebenarnya, suami macam apa sih yang aku punya?

Aku tidak menyangka kalau kehamilan bisa membuatku setersiksa ini. Entah sudah kali keberapa aku masuk ke kamar mandi, memuntahkan isi perut sampai benar-benar kosong tidak bersisa. Sampai tidak ada apa pun yang bisa ke luar lagi. Kepalaku juga terasa pening berputar-putar, sementara tubuh ini lemas tidak terkira.

Ini sudah dua minggu. Pandanganku mengabur beberapa hari belakangan. Menurut informasi dari dokter kandungan yang merawatku, yang kubutuhkan adalah banyak istirahat.

Terhuyung-huyung aku kembali ke atas ranjang. Berbaring dan menarik selimut hingga sebatas leher. Aku kedinginan padahal pendingin udara dalam keadaan mati.

"Mau saya panggilkan dokter?" Suara ringkih yang kutebak milik Mbok Ririn terdengar pelahan di dekatku. Aku mendengarnya sayup seakan tidak nyata. Mataku yang terpejam seakan berat untuk terbuka.

Darren sudah berangkat ke restoran pagi-pagi sekali. Hanya tinggal aku dan Mbok Ririn yang berada di rumah.

"Apa mengandung selalu semengerikan ini?" tanyaku dengan lemah. Aku sendiri tidak yakin kalau suaraku terdengar jelas.

"Berbeda-beda, Mbak," sahutnya.

Kemudian aku mendengar gelas dan sendok berdenting. Seperti ada suara air yang diaduk-aduk di dalamnya.

"Minum dulu vitaminnya. Saya akan bantu, ya."

Lalu selimutku disibak, tengkukku diraih agar kepalaku sedikit terangkat. Ketika gelas menyentuh bibir, aku tidak langsung meneguknya. Seingatku, tidak ada resep obat atau vitamin yang dilarutkan bersama dengan air.

Jadi sepayah apa pun, kucoba untuk membuka mata. Pandanganku benar-benar kabur karena pening yang keterlaluan. Aku bahkan tidak yakin kalau yang ada di hadapanku sekarang adalah Mbok Ririn, kalau saja dia tidak mengenakan daster batik kebesarannya.

"Aku tidak punya resep obat yang dilarutkan dalam air," kataku sambil mendorong gelas menjauh dari bibir.

Aku bisa menangkap gestur gelisah dari Mbok Ririn. Benarkah itu Mbok Ririn? Pandangan mata buram ini benar-benar tidak kubutuhkan saat ini.

"Minum!" perintahku dengan suara yang kubuat setegas yang aku bisa. Aku benar-benar yakin tidak ada obat atau vitamin yang dilarutkan.

Tiba-tiba dia melepas tangan yang menahan tengkukku, membiarkan kepalaku jatuh ke atas kasur, sementara dia menyingkirkan gelas dari tangannya ke atas nakas.

"Tidak ada yang bisa memerintahku. Apalagi perempuan lemah sepertimu!" Suara yang terdengar sinis. "Aku lelah diperintah seumur hidup," katanya lagi, lalu tubuh berbayang itu bangkit dari sisiku.

Sebentar. Aku merasa suaranya tidak serenta dan seringkih tadi. Kali ini terdengar berapi-api dan penuh amarah.

"Padahal aku sudah menemukan siapa yang bisa kukuasai, siapa yang akan setia bersamaku sepanjang hidup. Tapi lagi-lagi ada pengganggu!" Perempuan itu terdengar marah. yb

Aku mengerutkan kening. Mengerjap-ngerjapkan mata berharap agar pandangan ini bisa sedikit lebih jelas. Tapi sialnya, tidak ada perubahan. Tetap buram.

"*Hah*! Tidak boleh lagi ada yang menghalangi langkahku. Sendirian itu tidak menyenangkan!"

Lalu, aku merasa sapuan napas yang sangat dekat dengan wajahku. Sepertinya perempuan yang kukira Mbok Ririn itu sedang merunduk dengan wajah yang nyaris tidak berjarak denganku. Aroma parfum yang tidak pernah kucium dari tubuh Mbok Ririn menguar, membuatku mual seketika. Terlalu tajam, atau ini adalah reaksi berlebihan mengingat berapa sensitifnya penciumanku semasa kehamilan?

"Apa yang dilihat Darren darimu, Amanda?" Nada tanya yang sungguh penuh dengan ancaman.

Sial! Sial! Sial!

"Kira-kira, dia lebih menginginkanmu atau janinnya?"

Pertanyaan konyol!

"Darren akan membunuhmu, Anna!" Aku balik mengancam ketika merasa yakin bahwa tebakanku tentang siapa yang bersamaku saat ini tidak mungkin salah.

Aku yakin perempuan gila ini adalah si dokter kecantikan sinting itu. Apa-apaan dia berani menyelinap ke dalam kamarku dengan berpura-pura sebagai ibunya? Aku lemah, dengan kepala pening dan mual luar biasa. Tapi aku tidak akan kalah.

Aku bisa mendengarnya terkekeh. Ketika tangannya menyentuh leherku, aku bisa merasakan kehangatan dan sekaligus ancaman.

"Aku kesepian, Amanda. Kamu merebut Darren dariku dan aku semakin kesepian."

Lalu, sentuhan itu menjadi cengkeraman. Semakin erat dan erat di leherku ....

30. Tersekap

Ketika hidupmu berada pada garis tipis antara hidup dan mati, segala sesuatunya terasa begitu sangat lambat. Setiap hal dalam hidupmu seakan berputar layaknya sebuah film di mana kamu menjadi pemeran utamanya.

Seperti aku saat ini, kenangan-kenangan masa lalu hilir mudik di depan mata. Aku menangis bukan karena kesakitan yang mendesak di leherku, tapi karena kenangan menyakitkan yang membuatku terluka, dan kenangan menyenangkan yang membuatku enggan meregang nyawa.

Bayangan tentang bagaimana Johan mengkhianatiku dulu, bayangan pesta pernikahanku dengan Darren, bayangan bagaimana aku memergoki Anna dan Darren hari itu di lantai tiga, bayangan-bayangan bagaimana pernikahan ini sungguh mengubah hidupku. Merasa dicintai dan dikhianati secara bersamaan.

Ini sungguh gila dan lebih menyesakkan daripada tangan Anna yang semakin menguat di leherku.

"Kamu bilang Darren akan membunuhku?" Suara Anna yang sinis terdengar mengejek. "Akan adil kalau aku membunuhmu dan anaknya sekaligus terlebih dahulu. Mati pun

rasanya tidak akan sia-sia," katanya lagi dengan ketus.

Aku rasa, sekarang aku mati rasa. Aku ingin bernegosiasi tapi oksigen semakin menipis di sekitarku. Pandangan yang buram semakin menggelap, sedangkan napasku tidak lagi tertolong.

Setidaknya jangan lakukan saat aku berbadan dua. Jangan anakku. Jangan ... anakku.

"Anna! Apa yang kaulakukan?" Suara pekikan renta terdengar panik.

"Diam, Ibu! Aku hampir selesai!"

"Jangan, Anna!"

Aku rasa aku mendengar Anna mengatakan hampir selesai. Sepertinya memang sudah selesai karena tekanan di leherku sudah tidak lagi terasa. Duniaku menjadi benar-benar gelap, sementara pendengaranku berdenging hingga akhirnya tuli sama sekali.

Aku terbangun dengan ngilu di seluruh tubuh.

Aku belum mati?

Kucoba meregangkan tubuh, tapi tidak berhasil. Aku coba bergerak lagi dan gagal.

Kubuka mata lebar-lebar dan menyadari bahwa aku dalam keadaan terikat tali di atas sofa semerah darah. Kedua tanganku terikat menjadi satu di

belakang tubuh, kakiku juga terikat rapat satu sama lain. Mulutku terkunci oleh lakban. Berteriak pun percuma karena yang keluar dari mulutku hanya gumaman-gumaman tidak jelas.

Kuentak-entakkan tubuh dengan harapan tali akan melonggar. Tetapi percuma, yang ada ikatan menjadi semakin kuat.

Perempuan gila sialan! Aku yakin ini perbuatan si dokter bedah plastik itu. Anna!

Kutatap sekeliling ruangan dan langsung tersadar di mana aku berada saat ini.

Sofa semerah darah dengan suasana ruangan yang muram. Aku berada di lantai tiga Aprodhite Dine. Aku terikat di restoranku sendiri. Oh! Bukankah seharusnya Darren berada di sini? Dia pamit ke restoran pagi tadi.

Tiba-tiba pintu terbuka. Kaki-kaki kurus berdiri di ambang pintu. Aku mendongak dan hasrat marahku segera mencuat.

Anna berdiri di sana dengan nampan yang penuh makanan. Dia tersenyum sinis padaku sebelum masuk dan menutup pintu.

Dengan gaya sok anggun dia berjalan menghampiri. Kemudian membuka lakban di mulutku dengan kasar, sebelum akhirnya meletakkan nampan pada meja di hadapan.

Aku meringis. Lakban yang dicabut paksa meninggalkan rasa nyeri pada kulit di sekitar mulut. Namun, aku tidak bisa menyia-nyiakan kesempatan

ini.

"Darren! Darren!" Aku langsung berteriak sekuat yang aku bisa. Berharap seseorang di bawah sana mendengar teriakanku.

"Aku akan lakban lagi mulutmu kalau terus berteriak!" ancam Anna sembari duduk pada sofa di hadapanku. Satu kakinya menopang kaki yang lain dengan tangan terlipat di dada.

"Lagian ini sudah tengah malam. Kamu pikir Darren masih di sini? Dia sudah pulang sejak tadi. Tempat ini kosong, jadi diamlah!" bentaknya.

Mulutku langsung bungkam. Sudah tengah malam? Apa aku pingsan selama itu?

"Hah!" Anna menghela napas kasar, dia terlihat lelah. Dasternya sudah berganti dengan gaun hitam bertali satu yang panjangnya mencapai lutut. Harus kuakui, dia terlihat cantik meskipun wajah lelahnya telihat sangat jelas. Dia terlihat waras daripada gila.

"Hanya aku dan Darren yang bisa masuk ke ruangan ini. Tempat rahasia kami," katanya lalu mengangkat salah satu ujung bibirnya. "Dan sekarang adalah tempat persembunyian yang tepat bagi kita." Dia menatapku lurus. "Aku, kamu, dan bayi Darren," getirnya.

"Kamu gila," sahutku pelan. "Darren akan menemukanku dengan mudah di sini." Aku coba menakuti.

Anna terkekeh. Dia menertawaiku panjang, seakan-akan menertawai seseorang yang berlaku

konyol dan bodoh. Sekarang dia terlihat benar-benar gila.

"Apa kamu tidak pernah dengar, bahwa tempat persembunyian yang paling aman adalah tempat yang terdekat dengan lawanmu? Mereka tidak akan menyangka kalau kita sedekat ini. Aku hanya perlu memastikan kamu tidak berteriak," cengirnya. "Lagipula, ruangan ini kedap suara."

Aku mendengkus. Setidaknya aku tahu kalau aku tidak akan mati secepat itu.

"Untung aku tidak membunuhmu. Ibuku memberi saran yang baik agar membuatmu tetap hidup supaya Darren menahan diri untuk tidak menghabisiku," ucapnya sambil melayangkan pandangan ke langit-langit. "Apa dia pikir dia sanggup membunuh, padahal dia sangat kesulitan melihat darah? *Please*." Dia menyindir Darren.

Oke, aku benar-benar tidak akan mati sekarang. Tapi berapa lama aku akan bertahan seperti ini? Dalam keadaan terikat dalam kelemahan tubuh akibat hamil mudaku yang rewel.

Anna membungkuk. Dia meraih garpu di atas nampan. Menusuk potongan ayam goreng di atas piring dan menyodorkannya ke mulutku.

"Kamu harus makan, Amanda," suruhnya.

Aku segera memalingkan wajah, enggan menuruti apa yang diperintahkan. Meski mataku terus melirik ke arahnya.

"Apa kamu pikir Darren akan memafkanmu

kalau terjadi apa-apa dengan bayinya?" Anna melirik ke arah perutku. Tatapannya sungguh membuatku jengkel.

Tetapi apa yang dikatakannya memang benar. Kemungkinan besar, Darren akan marah kalau terjadi sesuatu dengan janin di perutku. Sedangkan aku, kemungkinan besar yang akan kulakukan adalah menyesali diri karena tidak menjaga janin ini dengan baik.

Maka dengan enggan aku menerima suapannya. Lalu melahap lagi suapan berikutnya, dan berikutnya.

Aku sungguh tidak dapat memejamkan mata sama sekali. Ikatan di tangan dan kakiku masih sama dengan tadi, mulut juga sudah terlakban kembali. Anna meninggalkanku sendirian di lantai tiga. Entah mengapa dia sangat percaya diri bahwa Darren tidak akan dapat menemukanku di sini.

Kalau aku memperkirakan, saat ini seharusnya sudah hampir subuh. Lalu sebentar lagi matahari akan mulai terbit.

Akhirnya aku melewati malam pertama di lantai tiga tanpa ada seorang pun yang menemukanku. Darren sama sekali tidak naik ke atas, kenyataan yang membuatku sungguh terluka. Bukankah lantai tiga salah satu tempat yang kerap disinggahinya? Mengapa tidak kali ini?

Ketika pagi menjelang, dan beranjak siang,

lalu kembali lagi menjadi malam, aku hanya bisa berharap langkah-langkah tergesa yang kudengar di balik pintu, bincang-bincang yang terdengar seperti bisikan di luar sana, mau meraih kenop pintu dan mendorong pintu hingga terbuka.

Tapi harapanku sia-sia. Ini adalah ruang pribadi Darren yang tidak seorang pun boleh masuk tanpa diundang. Bahkan suamiku itu pun tidak masuk ke sini lagi hari ini.

Menjelang tengah malam, si perempuan sialan itu kembali datang. Wajahnya muram sekarang. Seperti kemarin, dia membawa senampan makanan dan mulai menyuapiku lagi setelah membuka lakban di mulut.

"Suamimu itu menyebalkan. Coba lihat!" Dia meletakkan piring ke atas meja dengan kasar, dan bangkit berdiri. Dimiring-miringkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri seakan hendak memamerkan lekuk tubuh indahnya. "Kurang apa aku dari kamu sehingga dia tidak menginginkan penghiburanku lagi, tapi malah mencari-carimu ke sana ke mari layaknya orang gila? Dia sinting!"

Kamu yang sinting!

"Dia mencariku?" tanyaku lemah. Bagaimana tidak? Kehamilan yang membuatku pening dan mual, ditambah aku hanya diberi makan sekali sehari sejak kemarin.

"Gila-gilaan!" sahut Anna. "Kalau kamu ke luar dari tempat ini, kamu akan melihat fotomu dipajang di sepanjang jalan. Seluruh stasiun radio

dan televisi menyiarkan tentang istri konglomerat muda yang hilang. Polisi hilir mudik di rumahmu dan penjuru kota ...."

Anna menggantung kalimat dan menunduk menatapku sinis.

"Tapi dia tidak mencurigaiku sama sekali!" Dia tertawa kegirangan. "Si bodoh itu, tidak mencurigaiku, tapi enggan mendapatkan penghiburan dariku. Padahal sebelum ada kamu, aku adalah andalannya," ujarnya miris. "Kamu jahat, Amanda!"

Anna histeris, dia menyapu piring di meja dengan kakinya hingga piring itu terjungkal ke lantai. Dokter gila itu mulai memaki-maki tidak jelas, tapi aku tidak peduli.

Yang kupedulikan dan kutangkap dari kata-katanya hanya satu. Darren mencariku, dia setia, dia tidak lagi mencari Anna sebagai pelipur laranya.

Dia mencintaiku.

"Darren ...." Kusebut namanya lirih.

Anna menghentikan aksi histerisnya, dan menatapku marah. Tetapi seperti tadi, aku tidak peduli.

"Aku mau ... Darren," bisikku tercekat sambil menatap Anna. Tanpa bisa kucegah bulir air mata menetes di pipi begitu saja.

"Pasangan gila! Sinting! Kalian membuatku marah!" Anna memaki, dia melangkah lebar ke

arahku, dan melakban kembali mulutku dengan kasar. Kemudian melangkah cepat keluar dari ruangan dengan makian-makian kasar yang tiada putus. Dia membanting pintu dengan kencang, meninggalkanku sendirian lagi di ruangan ini. Di lantai tiga.

Isakku pun pecah dalam kesendirian. Aku mau ke luar dari sini. Secepatnya!

Tiba-tiba tersekap di tempat ini hari ini, menjadi lebih menakutkan daripada kemarin. Tiba-tiba hatiku terasa jauh lebih hampa daripada kemarin. Tiba-tiba aku menginginkan suamiku lebih dari apa pun, jauh lebih menginginkannya daripada kemarin.

Isakku tersendat ketika tiba-tiba pintu dibuka paksa, dan sebuah cahaya super terang menyorotku langsung ke wajah juga mata. Membuatku menyipitkan mata dengan segera, tanpa tahu siapa yang datang.

31. Darren, Jemput Aku!

Lampu sorot segera meredup dan sosok lelaki setengah baya yang tidak terduga olehku itu, masuk dengan tergesa. Dia memasukkan senter kecil yang menyorotku tadi ke dalam saku jubah putih ala dokternya. Dengan gesit dilepasnya semua ikatan di kaki dan tanganku, lakban yang menutup mulut adalah yang terakhir dilepasnya.

"Supaya kamu enggak berisik tadi," bisiknya ketika aku meringis karena nyeri di bibir.

"A-A ...." Sesungguhnya aku mau mengatakan sesuatu, tapi tidak ada satupun kata yang berhasil ke luar dari mulut.

"Nanti saja," sambarnya. "Kita harus segera keluar dari tempat ini sebelum ada seseorang yang datang."

Lalu dia memberi isyarat agar aku segera mengikutinya dengan tenang. Aku mengekor dengan patuh, meski rasa kesemutan begitu terasa di bekas ikatan kaki dan tangan, membuat jalanku menjadi sedikit terpincang-pincang.

Perlahan kami mengendap ke luar, sebelum akhirnya melesat menuruni tangga ketika yakin tidak ada seorang pun di sana.

Begitu sampai di pelataran restoran,

sebuah *fortuner* putih terparkir dengan posisi asal. Jelas sekali kalau kendaraan itu diparkir dengan terburu-buru.

"Ayo cepat! Cepat!" perintahnya, membuatku melupakan sakit di pergelangan kaki dan segera masuk ke mobil.

Sabuk pengamanku bahkan belum terpasang sempurna ketika mobil sudah berjalan dengan kecepatan tinggi membuatku mau tidak mau terjungkal. Untungnya kedua tangan dengan sigap menahan pada *dashboard* sehingga kepala tidak sampai terantuk.

"Maaf!" serunya, sambil menatapku sekilas sebelum kembali berkonsentrasi ke jalan di depan kami.

yb

Aku mengangguk dan kembali sibuk memasang sabuk pengaman. Bisa lepas dari sekapan saja sudah membuatku sangat bersyukur. Sekarang harapanku adalah bertemu dengan Darren secepatnya.

Aku menoleh ke luar jendela dan menemukan kertas-kertas berwarna dengan fotoku di atasnya ditempel di beberapa tempat. Di halte, pepohonan, dan tembok-tembok sepanjang jalan.

Mendadak aku merasa sendu. Anna tidak berbohong, Darren benar-benar mencariku.

"Dokter Raka," panggilku sambil menoleh ke arah dia yang sedang mengemudi, membuat dokter berusia 40-an itu melirikku sekilas.

"Ada apa?" tanyanya. Kecepatan mobil tidak

lagi secepat tadi. Kami sudah berjalan dengan kecepatan normal karena percaya diri tidak ada yang mengikuti.

"Apa Anda akan membawaku bertemu dengan suamiku?" tanyaku begitu melihat rute yang diambilnya salah. Seharusnya di persimpangan sebelumnya kami belok ke kanan, tapi dia malah belok ke kiri. Ini bukan rute ke rumahku dan Darren.

"Tidak!" sahutnya cepat membuatku terkejut.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Kamu harus bersembunyi barang sejenak sampai keadaan aman untukmu dan janinmu."

Aku hendak membuka mulut untuk protes, ketika tiba-tiba dia menghela napas dengan kencang, seakan hendak melepas beban yang keterlaluan.

"Aku pikir dia bercanda ketika dia bilang menyekap istri dari Darren Nakhla. Untungnya aku nekat mengecek dan menemukanmu. Astaga, pasien-pasien yang merepotkan!" keluhnya dengan prihatin.

"Anna juga pasienmu?" tanyaku spontan seraya membelalakkan mata.

Dokter Raka mengangguk. "Dia sakit. Aku rasa aku tidak perlu menjelaskan, kamu juga sudah tahu kalau dia sakit." Dokter Raka mendengkus

Aku mengembuskan napas pelan. Lalu menatap jalan di depanku. Pasrah. Mungkin benar aku barus

bersembunyi dulu. Nanti aku akan meminjam ponsel Dokter Raka untuk mengabari Darren agar dia tidak panik mencariku, bahwa aku aman.

Ini sudah lewat tengah malam. Jalan sudah semakin sepi, suasana semakin senyap. Aku teramat lelah dua hari belakangan. Sehingga akhirnya, mau tidak mau aku jatuh terlelap.

"Amanda? Amanda ayo bangun!"

Aku mendengar bisikan di telinga. Mengerang perlahan, kubuka mata dengan enggan. Mengerjap-ngerjap karena kantuk yang tak juga mau menyingkir.

"Kita sudah sampai."yb

Aku melenguh dengan malas, sedikit memaksa mata agar membuka. Ketika mata benar-benar terbuka, pemandangan yang terlihat dari balik jendela mobil adalah langit biru yang terasa begitu dekat. Awan-awan putih yang berarak, juga terlihat mudah digapai.

Dengan terkejut aku langsung membuka sabuk pengaman, dan segera ke luar dari mobil. Udara dingin dengan segera menusuk kulit, membuatku spontan memeluk diri sendiri. Kuamati sekitar dan menyadari bahwa kami berada di dataran tinggi dengan rumput hijau, dan bebatuan kecil yang melapisi telapak kaki. Terasa basah, tanda embun belum lama naik.

Dokter Raka memarkir kendaraannya hanya beberapa meter dari lembah. Ketika aku melangkah sekitar tujuh langkah maju, aku benar-benar sudah berada di tepian. Lagi-lagi aku terperangah dengan pemandangan indah di bawah sana. Sawah-sawah yang tertata rapi dengan aliran anak-anak sungai yang membelah indah. Tanpa sadar aku bergumam takjub.

"Suka?"

Aku menoleh ke arah suara. Entah sudah berapa lama dokter jiwa itu berdiri mengamatiku. Dia sedang menatap pemandangan di bawah sana dengan tangan yang juga bersedekap.

"Suka sekali! Indah!" seruku takjub. Mataku kemudian menengadah, awan-awan itu seakan sejarak gapaian tanganku.

"Syukurlah," katanya lega. "Aku rasa tempat ini akan menjadi sangat baik sebagai tempat persembunyian. Juga sangat baik bagi kamu dan janinmu."

"Pastinya," sahutku. "Meski hanya beberapa hari bersembunyi, aku akan menikmati hari-hariku dengan nyaman di sini sampai Darren menjemputku."

Tiba-tiba aku teringat dengan rencana meminjam ponsel Dokter Raka untuk memberi kabar pada Darren.

"Oiya, Dokter," panggilku membuat dokter itu menoleh ke arahku. "Boleh aku meminjam telepon

genggammu? Aku ingin mengabari Darren bahwa aku baik-baik saja. Supaya dia tenang dan mencabut semua iklan dan berita mengenai aku yang hilang." Lalu, aku tersenyum.

Dokter Raka menatapku dengan bibir berkerut. Dia memperlihatkan wajah menyesal yang tidak dapat kumengerti.

"Boleh?" tanyaku lagi, mengabaikan raut wajahnya yang semakin mengiba.

Alih-alih memberikanku ponselnya, Dokter Raka malah menggelengkan kepala, membuatku mau tidak mau mengerutkan kening kebingungan.

"Kenapa?" tanyaku kesal.

"Demi keamanan," sahutnya.

Aku merapatkan kedua bibirku menahan amarah yang hendak meluap. Kalau seperti ini, aku justru tidak merasa aman. Bagaimana aku bisa merasa aman kalau aku tidak bisa menghubungi Darren?

"Kalau begitu aku mau menelepon ibuku," kataku lagi sambil mengulurkan tangan ke arahnya.

"Itu ... juga tidak boleh." Dokter Raka lagi-lagi menggeleng.

"Kenapa?" Nada suaraku meningkat beberapa oktaf. "Aku enggak boleh menelepon Darren, enggak bisa menelepon ibuku juga. Kalau katamu ini demi keamanan, keamanan yang bagaimana? Bagaimana aku bisa merasa aman kalau aku enggak diizinkan menghubungi orang-orang terdekatku?

Bagaimana?" tanyaku dengan sewot.

Dokter Raka hanya menatapku dalam diam. Dia sama sekali tidak menginterupsi semua perkataanku.

Didiamkan seperti ini malah membuatku serba salah. Aku merasa lebih tegang dari sebelumnya, lalu perutku mulai merasa sakit juga mendadak mual. Seperti ada yang mengaduk isi perut dan mendorongnya naik sampai ke kerongkonganku. Spontan aku menutup mulut dan berlari menjauh dari Dokter Raka, lantas segera memuntahkan isi perut yang tidak seberapa, tanpa ampun.

"Kamu tidak apa-apa, Amanda?" Dokter Raka bertanya panik. Dia sudah berdiri di dekatku dan mulai mengusap-usap punggungku.

Aku tidak langsung menjawab melainkan meneruskan mengeluarkan isi perut yang pada akhirnya hanya tersisa air. Aku baru ingat, semalam Anna hanya menyuapiku beberapa kali sebelum mengamuk dan meninggalkanku sendirian. Itu pasti sebabnya. Perut yang tidak terisi dengan baik.

Kelelahan, aku menatap Dokter Raka sambil meremas perut.

"Anda lihat? Bagaimana aku bisa merasa aman kalau keadaanku seperti ini dan enggak ada seorang pun yang mampu memberiku kenyamanan?" rintihku. "Aku butuh Darren. Aku butuh ibuku."

Dokter Raka tidak berkata sepatah kata pun, kecuali menatapku lagi dengan tatapan menyesal.

Sialan!

Aku meringkuk di atas ranjang yang sialnya terasa nyaman di tubuh, sehingga aku tidak bisa melayangkan protes mengenai fasilitas di vila milik Dokter Raka, yang sekarang menjadi tempat persembunyian.

Dokter Raka berpamitan sekitar beberapa waktu lalu untuk membelikan beberapa perlengkapan. Masalah mual dan sakit perutku juga sudah ditanganinya dengan baik. Beberapa waktu lalu dia menelepon salah seorang teman dokternya, dan mendapatkan beberapa resep. Sebagian tersedia pada kotak obat di mobilnya, sebagian baru akan ditebusnya bersamaan dengan kegiatan beli-membeli perlengkapan.

Ruang yang menjadi kamarku ini juga tidak kalah luas dengan kamar pribadiku di rumah. Tidak ada pendingin ruangan, yang ada adalah penghangat ruangan yang sudah dipasang dengan kehangatan cukup oleh Dokter Raka sebelum meninggalkanku tadi. Semuanya serba putih, termasuk gorden dan kelambu yang terikat di pilar-pilar ranjang.

Aku kembali menutup mata ketika pening kembali terasa. Kehamilan yang menyiksa ini, mungkin akan lebih menenangkan apabila Darren berada di sini. Dia mungkin terlihat menakutkan, tapi dia memperhatikanku dengan tulus. Hidup dengannya mungkin selalu menegangkan, tapi dia benar-benar menginginkan kami. Aku dan si jabang

bayi.

Sialnya, setelah semua yang terjadi, setelah semua kepahitan yang terjadi dalam pernikahan kami, aku benar-benar merindukannya.

"Apa yang kamu pikirkan?"

Suara Dokter Raka mengagetkan dan membuat mataku terbuka. Entah sejak kapan dia masuk ke kamar dan sudah berdiri di ujung ranjang. Segera aku bangit dari tidur, duduk bersandar pada *headboard.*

"Semua pesananmu ada di sini." Diletakannya kantung plastik besar dan beberapa tas kertas di ujung ranjang. "Sikat gigi, sabun mandi, dan shampo favoritmu. Juga beberapa pakaian yang bisa kamu gunakan," jelasnya.

"Terima kasih," jawabku mencoba tersenyum.

"Dan di plastik yang itu,"-Dokter Raka menunjuk plastik kecil berwarna hijau-"adalah obat-obatan yang harus kamu minum."

Aku mengangguk tanda mengerti.

"Apa ada lagi yang kamu butuhkan, Amanda?"

Aku menggeleng.

"Baiklah kalau begitu." Dokter Raka menyunggingkan senyumnya. "Aku akan pamit untuk pulang."

"Pulang?" tanyaku panik. Pulang ke mana? Mengapa tidak membawaku serta? Apa artinya aku akan sendirian di sini?

"Ya," sahutnya singkat. "Kalau aku menghilang terlalu lama, Anna akan curiga."

Masuk akal, sih.

"Untuk sementara tinggallah di sini. Sampai keadaan aman." Dokter Raka lebih terdengar seperti memohon daripada menyarankan.

"Aku sudah meninggalkan beberapa makanan di lemari pendingin. Cukup untuk satu minggu. Kamu bisa menghangatkannya di *microwave*."

Satu minggu? Artinya aku akan berada di sini setidaknya selama satu minggu? Bukankah itu terlalu lama?

Aku mau pulang!

"Selama itukah? Kenapa enggak langsung menghubungi Darren saja untuk menjemputku? kenapa Anda enggak langsung lapor ke polisi saja agar Anna langsung ditangkap dan semua urusannya beres?" tanyaku kesal. Aku merasa kebebasanku akan direnggut dalam waktu lama.

"Maafkan aku, Amanda. Tapi hal itu tidak mungkin kulakukan," sesalnya.

"Anna harus ditangkap dan semuanya akan baik-baik saja!" cecarku lagi.

"Baik-baik saja untukmu dan Darren, tapi tidak untuk Anna. Dia juga pasienku, dia juga harus kusembuhkan."

Aku bergeming.

Maksudnya apa?

Apa dia bermasud menahanku juga di sini? Apa aku kembali tersekap oleh orang lain dengan cara yang berbeda?

"Kamu tahu, dampak psikologis dari kehilangan seseorang yang dicintai akan sangat dramatis. Darren akan berlajar banyak dari kehilangan orang yang dicintainya. Dari kehilangan kamu."

Aku merasa kulit-kulit wajahku berkerut karena tidak setuju dengan semua ucapan Dokter Raka. Darren sudah kehilangan banyak orang yang dicintainya. Dia kehilangan ayahnya, ibunya, dan adiknya. Hanya kehilanganku tidak akan berpengaruh banyak.

"Hanya kamu satu-satunya yang dia punya saat ini," jelas Dokter Raka lagi.

Oke, penjelasan yang ini lebih masuk akal. Tetapi bagaimana kalau dampaknya malah sebaliknya. Dia semakin dingin dan semakin tidak mau menerima dirinya sendiri?

"Lalu, dampak bagi Anna akan lebih dramatis lagi." Dokter Raka menarik naik salah satu ujung bibirnya. "Dia akan belajar bagaimana menjadi tidak egois dan menggunakan kekerasan untuk kepentingannya. Dia akan belajar melepas Darren dari hidupnya. Dia harus mulai membuka diri untuk orang lain dan menyadari bahwa ada orang lain yang masih mau menerimanya apa adanya, yang selalu menantinya setiap waktu, yang mau melakukan apa saja untuknya."

Lalu, Dokter Raka menatapku lurus dengan

wajah mengiba yang justru telihat menakutkan saat ini. Menakutkan yang menjijikkan.

"Kamu paham kan, Amanda?" Kemudian senyum merekah di bibir yang tadi sempat merengut.

Astaga! Aku sangat berharap Darren segera menemukan dan menjemputku.

Segera.

Segera!

SEGERA!!

yb

32. A Day Without You Is Like A Year Without Rain

"Aku ingin iklanku tayang setiap sepuluh menit sampai dengan Amanda ditemukan. Kalau bayarannya kurang, akan aku transfer kekurangannya. Kalau masih kurang juga, akan aku transfer lagi. Apa kamu tidak bisa menuruti saja mauku daripada terus berdebat? Uang bukan masalah!" Kulempar ponsel dengan kesal ke atas sofa.

Sudah lebih dari 24 jam istriku menghilang, mengapa semua stasiun televisi itu tidak mengerti dan cukup mengikuti permintaanku saja? Tidak perlu berdebat, apalagi cuma masalah biaya. Aku bukan orang yang kekurangan uang, dan tidak sanggup membayar iklan di siaran mereka.

Semalaman aku tidak bisa tidur. Berada di rumah tanpa Amanda membuatku merasa tidak nyaman dan khawatir. Siapa lagi yang kupunya selain dia saat ini? Tanpanya, hidupku terasa hampa. Ada yang hilang, gersang.

Berlebihan? Mungkin. Tapi sebelum kenal Amanda, jatuh cinta tidak pernah tebersit olehku.

Demi Tuhan! Ada Nakhla junior juga di dalam rahimnya. Itu anakku, penerusku, darah

dagingku.

Kekesalan semakin menjadi ketika melihat Mbok Ririn berdiri mematung sambil menundukan kepalanya di ambang pintu pembatas dapur. Apa saja yang dikerjakannya, sampai dia tidak tahu kalau Amanda tiba-tiba menghilang dari dalam kamar?

"Kamu kembalilah ke kamarmu. Aku sedang malas melihatmu. Urusan kita, kita selesaikan ketika aku sudah menemukan Amanda!" perintahku sambil berbalik memunggungi Mbok Ririn.

Aku bisa mendengar suara sengguknya ketika dia pamit. Langkah-langkah yang menjauh juga terdengar dengan jelas.

Di mana Amanda? Aku sudah mencarinya seperti orang gila ke mana-mana begitu mendapat kabar dari Mbok Ririn, bahwa Amanda menghilang.

Pikirku, kalau dia melarikan diri, tempat yang paling mungkin dia kunjungi adalah rumah orang tuanya sebagaimana yang dilakukannya sebelum ini. Tetapi ketika aku ke sana, nihil. Dia tidak berada di rumah itu. Yang ada, kunjunganku malah menjadi masalah baru. Ibunya tidak henti-hentinya menangis dan pingsan. Bahkan sampai satu jam lalu, ketika dia meneleponku untuk menanyakan perkembangan pencarian anaknya, tangisnya masih saja terdengar.

Aku bersumpah, jika ternyata ada seseorang di balik menghilangnya Amanda, akan kupatahkan lehernya dengan tanganku sendiri tanpa ampun.

Kutarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya kembali dengan cepat. Di mana otakku yang encer pada saat dibutuhkan seperti ini?

Berpikir, Darren! Berpikir! Mengapa aku merasa buntu? Aku sudah mengiklankan Amanda ke mana-mana, di mana-mana. Sudah membuat laporan di kepolisian, yang membuat mereka sekarang berseliweran di setiap sudut kota demi mencari istriku. Namun, ini sudah lebih dari 24 jam. Dan Amanda masih juga belum ditemukan.

Mengapa mereka bekerja begitu lamban di saat keadaan genting begini?

Bel di pintu depan tiba-tiba berbunyi. Bergegas aku melangkah ke arah pintu, dan berpapasan dengan Mbok Ririn yang sepertinya juga hendak menuju arah yang sama. Tetapi begitu melihatku, dia langsung berhenti dan berbalik, lalu menjauh tanpa banyak bicara.

Aku melongok ke arah monitor kecil yang terhubung dengan kamera di pintu depan, dan segera mendengkus. Untuk apa perempuan itu datang kemari? Aku sudah katakan berkali-kali padanya bahwa aku tidak akan mau menemuinya lagi. Apa semua orang di dunia ini kesulitan mencerna kata-kata?

Kutekan tombol pada monitor dan mulai berbicara, "Aku tidak mengundangmu kemari, Anna."

"Ayolah, Darren. Aku ingin bertemu dengan ibuku," sahutnya, yang saat ini terlihat mendekatkan

bibir pada interkom.

"Aku sedang menghukumnya. Dia lalai dalam tugasnya. Jadi kamu tidak bisa menemuinya sekarang!"

"Astaga! Apa kamu pikir ibuku bersalah?"

"Dia lalai!" bentakku lagi.

"Ibuku sudah tua. Kamu tidak boleh membuatnya ketakutan."

Aku mendecih. Sejak kapan Anna peduli pada ibunya? Bahkan dia tidak pernah membicarakan mengenai ibunya ke seluruh teman-temannya. Seingatku, dia malu karena ibunya hanyalah seorang pembantu rumah tangga.

Anna dan aku, kami sama-sama korban *bully* di masa kecil. Aku karena kecacatan pada mataku, sedang Anna karena dia adalah anak seorang pembantu yang bisa-bisanya bersekolah di sekolah elite. *Well*, sebenarnya itu adalah perjanjian antara orang tuaku dengan Mbok Ririn, bahwa mereka akan menyekolahkan Anna sampai lulus, asalkan Mbok Ririn mengabdi pada keluarga kami sampai mati.

Kenyataannya, Anna benar-benar lulus dari sekolah kedokteran berkat *share* warisan yang ditinggalkan orang tuaku untuk biaya pendidikannya.

"*Please, Darren. Let me in?*" rengeknya lagi. Aku memperhatikan wajah memohonnya pada monitor, dan merasa kasihan.

As always, I just opened the door, dan menyesal setelahnya.

Kadang, melihat Anna dengan wajah memohon mengingatkanku pada bagaimana menderitanya kami di masa lalu, dan bagaimana dia mati-matian mendukungku setiap saat.

Tolol!

Dengan senyum lebar, Anna melangkah masuk dan melewatiku begitu saja. Dia langsung mengambil tempat di salah satu sofa panjang, kemudian duduk dengan santai tanpa dipersilakan.

"Ibumu di kamarnya. Cepat kalau memang mau bertemu dengannya. Aku terlalu repot memikirkan istriku yang entah—" Ucapanku tercekat di tenggorokan. Rasa bersalah mengapa mengalir begitu saja ketika aku melihat Anna, dan mengingat Amanda secara bersamaan.

Istriku pasti akan sangat marah jika tahu perempuan ini kuizinkan masuk ke rumah. Dia akan mengemas lagi pakaiannya, lalu pergi meninggalkanku.

Seperti saat ini? Dia meninggalkanku?

Memikirkan hal itu membuat dadaku berdenyut hebat. Rasa sakit kehilangan begitu terasa. Kalau saja bisa, aku ingin sekali menjerit.

"Aku sudah melihat iklannya di mana-mana. Apa menurut kamu itu tidak berlebihan?" Anna mengerutkan kening, menatap ke arahku yang berdiri tidak jauh dari tempatnya duduk.

Aku berdeham, membersihkan sisa kata yang tersangkut, serta menyingkirkan nyeri di hati sebelum menjawab, "Enggak ada yang berlebihan untuk Amanda dan bakal bayiku. Dia sedang mengandung dan lemah. Dia harus segera ditemukan."

Anna terlihat menarik kedua ujung bibirnya turun. Ekspresinya adalah ekspresi sedih yang dibuat-buat. Tapi aku senang. Aku senang ketika ada seseorang yang bersimpati padaku meski aku tahu itu adalah kepura-puraan. Selama ini semua orang sering kali bersikap menuduh daripada bersimpati. Sebenarnya, aku bingung antara mereka menuduh atau aku yang merasa sebagai tertuduh? Hidupku terlalu rumit bahkan untuk kucerna sendiri.

"Kamu ingin aku menghiburmu? Seperti dulu?" tawarnya sambil bangkit berdiri.

Anna merentangkan kedua tangannya yang kurus, dan itu menggiurkan. Maksudku, dia selalu tahu cara menenangkanku ketika aku berada dalam dekapannya. Bahkan sebelum mengenal Amanda, aku sempat berpikir, jika aku tidak menemukan siapa pun yang bisa menerima pembunuh gila sepertiku. Anna sudah lebih dari cukup. Meskipun ... ya, dia sama gilanya denganku.

"Ehm?" Anna menggerak-gerakan kedua tangannya, mengundang, saat aku tidak juga meluncur masuk dalam dekapan. "Apa aku yang harus mendekatimu? Sekarang?" tanyanya sambil mengambil satu langkah besar yang langsung kucegah.

"Aku mencintai Amanda, Anna. Tentang kita, itu sudah cukup," kataku cepat sebelum kewarasanku hilang lagi.

Anna menghentikan langkah dengan segera. Terpaku di tempatnya berdiri dengan kedua lengan lunglai di sisi tubuh. Ekspresi sedihnya berubah menjadi ekspresi geram yang menakutkan. Tetapi aku tidak takut. Aku tidak seharusnya takut pada Anna. Dulu mungkin. Karena aku berpikir dia akan meninggalkanku setiap kali dia marah. Aku sudah cukup kesepian jika harus ditinggalkan lagi oleh satu-satunya teman yang kupunya.

Tetapi, sekarang aku memiliki Amanda. Juga memiliki sekelebat ingatan yang meskipun dibantah oleh Anna, tapi aku percaya, bahwa kejadian mengenai Monica di kolam dulu itu salahnya, bukan salahku.

Aku tidak membunuh Monica dan aku semakin yakin akan hal itu hari demi hari. Seseorang mendorong Monica, dan itu Anna.

Kalau ingatanku memang salah, Mbok Ririn tidak mungkin memohon-mohon padaku untuk melepaskan anaknya dari tuduhan itu beberapa waktu lalu di restoran. Kalau aku lalai mengingat, Mbok Ririn tidak akan patuh saat aku mengatakan bahwa aku akan tetap diam dan tidak berkoar pada aparat penegak hokum, asal dia mengurus Amanda dan bakal bayiku dengan baik.

Anna tidak pernah setulus itu padaku. Sialnya, aku baru sadar. *Bodoh!* Memangnya otakku ke mana

selama ini?

"Amanda bahkan meninggalkanmu dan hanya ada aku di sini." Anna menggeram.

"Dia tidak meninggalkanku," sahutku.

"Yakin?"

Wajahku mengeras. Tidak bisa berkata-kata karena sesungguhnya aku tidak merasa yakin. Bisa jadi Amanda benar-benar meninggalkanku dengan sengaja karena masih kesal denganku, tapi Anna tidak boleh tahu. Jadi aku diam tanpa berkata sepatah kata pun, kecuali adu pandang yang tidak ada habisnya.

Ponselku berdering dan itu menyelamatkanku dari kebisuan beberapa detik barusan. Kuhela napas lega dengan tidak kentara.

"Temui ibumu atau pergi dari rumahku," bilangku, memberi pilihan sambil berjalan melewatinya untuk mengambil ponsel di atas sofa.

Aku bisa merasakan tatapan sinis dan kecewanya, tapi aku tidak peduli.

"Ya?" Aku menjawab panggilan tanpa melihat nama yang tertera sambil masuk ke kamar dan menutup pintu.

"Kamu baik-baik saja, Darren? Aku melihat berita di televisi. Aku melihat iklanmu."

Suara sok peduli Dokter Raka terdengar khawatir di ujung telepon. Aku baru saja mengunjunginya kemarin, dan masalah ini datang begitu saja. Aku

baru saja mengakui bahwa aku bisa jatuh cinta, dan kejadian ini muncul begitu saja. Apa dia mau membuktikan ucapannya dulu bahwa tidak akan ada seorang pun yang bisa menerima pembunuh sepertiku, lalu tertawa terbahak-bahak?

"Ada apa meneleponku?" tanyaku tak acuh sambil bersandar di daun pintu.

"Loh, kan aku baru saja mengatakan alasanku menelepon. Aku ingin tahu apa kamu baik-baik saja."

"Aku baik. Masalahnya, aku harus segera menutup telepon ini karena aku sedang menunggu kabar yang lebih penting," ujarku, malas berbasa-basi.

Aku bisa mendengar helaan napas Dokter Raka. Dokter jiwa yang masih *single* di usia pertengahan empat puluhnya. Kalau sudah begini, coba lihat. Aku orang gila yang akhirnya berkeluarga, sedangkan dia hanya seorang dokternya orang gila yang enggak laku-laku. *Cih!*

"Oiya, apa Anna melewati beberapa sesi denganmu, Dokter? Aku rasa dia perlu beberapa sesi tambahan karena masih saja mendekati aku, seorang pria beristri. Aku merasa seperti seorang pembunuh yang lumayan populer di antara kaum hawa," sinisku.

"Anna di sana? Apa kamu melakukan hal mesum lagi dengannya?"

Dia menebak dengan baik tentang keberadaan Anna, tapi membuatku naik pitam dengan kalimat

di belakangnya.

"Mesum apa?" sahutku tidak senang. "Aku mencintai Amanda, tidak ada yang lebih penting dari dia saat ini! Bawa pasienmu pergi dari sini segera!" Kuputuskan sambungan telepon dengan kesal.

Asal tuduh saja. Dokter jiwa jahat yang suka main tuduh dan berasumsi. Amanda harus melihat dan mendengar ini agar dia membiarkanku mencari dokter jiwa yang lain, dan tidak lagi memaksaku menemui Dokter Raka.

Gigiku gemeretak ketika pandangan jatuh pada bufet yang berdiri tidak jauh dariku. Tiga guci kecil yang selalu kujaga keberadaannya, tergeletak sesuai dengan urutannya di sana. Ketiganya mati di tanganku. Tidak! Dua. Bisa jadi tidak semuanya. Entahlah. Ingatan masa laluku seperti sebuah jalan buntu.

Aku segera membuang pandangan yang sialnya malah jatuh ke atas ranjang. Ranjang di mana terakhir kali aku meninggalkan Amanda pagi itu.

Lagi, dadaku berdenyut, hatiku menjerit. Rasanya seperti sebuah luka menganga ada di sana, ditetesi air garam, sehingga perihnya tiada berkesudahaan.

Apa kamu tidak melihat semua iklan itu, Amanda? Apa kamu melihat tapi kamu tidak peduli? Sebenci itukah kamu padaku, Sayang?

Mataku terasa perih sekarang. Hatiku bergolak karena rasa bersalah, cemas, dan rindu bersamaan.

Aku menginginkan Amanda-ku.

Kutatap ponsel dalam genggaman. Bagaimana kabar pencarianku? Dengan cepat jemari bermain di atas layar datarnya, menekan nomor-nomor yang familiar selama lebih dari 24 jam terakhir.

"Jadi bagaimana perkembangannya?" sambarku begitu telepon diangkat. Sialnya, jawaban yang terdengar langsung membuatku naik darah. "Astaga! Dia hanya seorang wanita hamil dan kalian belum juga berhasil? Lalu untuk apa aku melapor bahkan sebelum 24 jam?!"

Kakiku melangkah menaiki anak tangga menuju lantai tiga restoran. Hari ketiga dan Amanda-ku belum juga ditemukan. Terasa nyeri berada pada rumah yang kosong sendirian. Terlalu banyak tentang Amanda di sana, dan itu membuat rasa nyerinya tiada berkesudahan.

Kantorku di lantai dua rasanya juga sudah tidak nyaman. Aroma khas Amanda seakan menusuk hidung, dan semakin menyengat ketika membayangkan hari-hari di mana dia ikut denganku ke restoran. Andaikan, ya andaikan kami tidak bertengkar karena ketololanku hari itu, mungkin Amanda tidak akan marah. Kehamilannya mungkin akan menjadi kehamilan yang menyenangkan, dan hari di mana dia menghilang tidak akan pernah ada, karena aku akan memaksanya ikut ke restoran. Selalu berdekatan karena aku khawatir dengan

kondisi kehamilannya.

Jadi, semua adalah salahku. Salah mulutku yang tidak bisa mengerem apa yang kukatakan. Salah karena aku tidak mampu menjaga perasaannya.

Jika di rumah tempatku bersembunyi adalah ruang kecil di *walking closet,* maka di restoran tempatku melarikan diri adalah di lantai tiga. Aku butuh berdiam diri dan menenangkan perasaan yang sama sekali tidak bisa tenang selama tiga hari belakangan. Tubuhku lelah. Aku benar-benar tidak tidur selama tiga hari.

"Mas Darren!"

Panggilan Rima membuat langkah yang baru mencapai barisan tengah anak tangga terhenti. Aku menoleh dan menemukan wajah ragu Rima menatap ke arahku dari ujung bawah anak tangga, tangannya menggantung di udara menggenggam ponsel.

"Kenapa?" tanyaku tidak bersemangat.

Rima melirik sekilas ponselnya sebelum berkata, "Apa acara nanti malam ...."

"*Cancel* saja. Bayar pinaltinya," potongku sambil kembali meneruskan langkah dengan tak acuh.

Sayup aku mendengar Rima meminta maaf pada seseorang di ujung ponsel dengan nada menyesal. Aku tahu adalah tidak profesional membatalkan acara seseorang di restoranku secara mendadak. Tetapi bagaimana mungkin aku bisa mengerjakan pekerjaan dengan baik di saat situasi kacau seperti ini?

Ya ampun, Amanda. Kamu di mana, sih?

Aku menghela napas berat sebelum meraih kenop pintu ruang lantai tiga dan mendorongnya terbuka. Pemandangan yang kutemukan seketika membuatku terhenyak.

"Apa yang kau lakukan di sini, Anna?" tanyaku gusar dari ambang pintu, ragu untuk melangkah masuk.

Anna terlihat mengerang kesakitan di atas sofa. Wajahnya sepucat kertas dengan rambut berantakan yang mencuat tidak beraturan.

"Tidak ada Amanda sekarang. Sebentar lagi, juga tidak ada aku." Anna mendesis lemah sembari mengangkat tangan kirinya.

Rasa mual dan denyutan hebat di kepala menyerangku secara mendadak demi melihat pergelangan tangannya yang berlumuran darah.

Apa-apaan dengan perempuan gila ini?!

33. Hearing Your Voice Is All I Need

Tanganku menggenggam erat kenop pintu sedang tubuhku limbung, untungnya tertahan pada kusen sehingga tidak sampai jatuh.

"Dar-ren ... ja-hat," lirih Anna.

Kemudian aku melihat tangannya yang tadi menggantung di udara jatuh terkulai. Matanya menutup perlahan. Tubuhnya yang kesakitan kejang sesaat, kemudian tenang. Diam tak bergerak.

Satu kematian lagikah?

Jangan mati! *Jangan mati!*

"Rima!" teriakku serak memanggil si asisten dapur sambil menahan pening dan mual yang sangat. Aku rasa aku akan segera pingsan.

"RIMA!"

"Mas Darren baik-baik saja? Baik-baik saja?"

Suara itu terdengar samar di telinga. Peningku sudah mereda dan mual sudah hilang sama sekali. Tercium aroma yang menyengat sebelum kehangatan yang cenderung panas,

menyeruak ke sekitar hidung dan mulutku.

"Sudah sadar, Mas?"

Sekarang aku yakin kalau itu suara Rima. Suaranya terdengar cemas.

Perlahan kubuka mata, dan melihat dia sedang berlutut di sebelahku dengan minyak kayu putih di tangannya. Wajahnya terlihat khawatir dengan bibir bawah yang digigitnya keras.

"*Thank God*! Mas Darren akhirnya sadar juga." Senyum segera mengembang di bibirnya, berbarengan dengan helaan napas lega di sekitar.

Aku segera menoleh dan mendapati beberapa karyawan lain berdiri mengitari. Helaan napas-napas penuh kelegaan tadi ternyata berasal dari mulut mereka.

Dingin terasa merayapi punggung. Segera kuraba alas baringku dan mendengkus tidak kentara, ketika mengetahui bahwa aku terbaring di lantai depan ruang lantai tiga yang tertutup rapat pintunya. Aku rasa Rima tidak berani menarikku masuk ke ruangan itu, karena aku selalu bilang; tidak boleh ada yang masuk tanpa izinku. Untuk menarikku turun? Sudah pasti terlampau berat untuk mereka semua.

"Mas Darren mau minum?" Rima bertanya sembari tangannya memberi kode agar seseorang memberikan segelas minuman.

Dengan masih sedikit limbung aku bangkit untuk duduk. Menggeleng-gelengkan kepala untuk

menepis rasa kaku. Tanganku bergerak untuk sedikit memijat belakang kepala, sebelum meraih air minum yang disodorkan oleh Rima. Langsung kuhabiskan tanpa sisa.

"Terima kasih," kataku sambil menyerahkan gelas yang kosong. Setelahnya aku mencoba untuk berdiri. Seorang karyawan laki-laki yang berdiri di dekatku, segera membantuku bangkit.

"Terima kasih," kataku lagi, kali ini kepada si karyawan laki-laki.

Segera kuedarkan pandangan kepada setiap orang yang berada di sana untuk melemparkan senyum penuh rasa terima kasih.

"Aku sudah lebih baik. Kalian boleh bubar sekarang. Terima kasih semuanya," ujarku tulus dengan senyum tiada putus.

Semua mulai membubarkan diri. Kecuali Rima, aku memintanya tinggal untuk mencari informasi mengenai kejadian sebelum aku jatuh pingsan. Tentang Anna.

"Di mana Anna?" tanyaku ketika hanya tinggal kami berdua yang tersisa.

"Seseorang berpakaian dokter datang menjemput Mbak Anna, Mas," jawabnya.

"Oh!" Aku mengangguk. "Terima kasih karena tidak membiarkan seseorang mati di restoran ini. Kamu melakukan hal benar dengan memanggil paramedis dengan cepat," pujiku untuk Rima.

Rima malah mengernyitkan kening. "Saya belum sempat melakukan apa pun, Mas. Dokternya sudah muncul duluan. Mungkin ada orang lain yang menelepon," jelasnya.

Sekarang keningku yang berkerut. Rima menatap menunggu pertanyaan selanjutnya. Akhirnya aku hanya mengangguk tanda mengerti dan mempersilakannya pergi.

Seorang diri aku mondar-mandir di lantai tiga sebelum memutuskan untuk masuk ke ruangan itu. Agak waswas kutatap ragu ke arah sofa, khawatir jika ada noda darah yang tersisa. Tetapi ternyata semuanya bersih. Tidak ada darah setetes pun di sana.

Ini agak aneh. yb

Aku menatap sofa lebih saksama, tapi darahnya benar-benar tidak ada. Keningku mengerut kencang. Jelas-jelas aku melihat bagaimana darah menetes-netes, membanjir di pergelangan tangan Anna. Kalau tangannya terkulai, seharusnya, setidaknya beberapa tetes darah terciprat dan meninggalkan bekas di sofa atau lantai. Tapi ini benar-benar bersih.

Siapa yang berepot-repot membersihkan darah? Anna? Aku tidak yakin. Dia terlihat terlalu lemah untuk melakukan acara bersih-bersih dengan kondisinya. Rima? Tidak mungkin juga. Dia tidak akan berani masuk tanpa izinku. Karyawan yang lain bahkan lebih tidak mungkin lagi. Ditambah aku yang telentang di depan pintu, tidak akan ada siapa pun yang masuk ke ruangan ini selain Anna,

dan ....

O, Shit!

Tanganku segera merogoh saku-saku di celana untuk mencari di mana ponselku berada. Begitu menemukannya di salah satu saku, tanganku segera bergerak mencari sebuah nama dan menekan *icon dial.*

"Jadi kamu yang menjemput pasien gilamu?" tanyaku langsung begitu mendengar suara di ujung telepon.

"Dia sedang kristis, Darren. Aku sedang tidak bisa berbicara sekarang."

Nada bicara Dokter Raka terdengar panik. Lalu sambungan telepon terputus.

Aku menarik ponsel dari telinga dan menatap benda pipih berwarna hitam itu bingung. Dokter Raka terdengar lebih dari pada panik. Apa Anna separah itu? Si bodoh itu melukai tangannya sendiri, dan sekarang di ambang kematian?

Getaran dan dering ponsel di tangan mengalihkan perhatianku dari pikiran tentang Dokter Raka dan Anna. Tetapi begitu melihat nomor yang tertera, segera kuangkat dengan bersemangat dan optimis.

"Bagaimana?" seruku begitu panggilan tersambung.

"Kami menemukan sesuatu. Apa Bapak bisa ke kantor kami?"

"Segera!" sahutku, mematikan telepon dan menghambur ke luar ruangan.

Aku menatap deretan foto yang berjajar pada meja di hadapanku dengan kening berkerut. Apa foto mayat perempuan di depanku ini adalah temuan yang dimaksud?

"Wajahnya memang hancur. Tapi dari warna rambut kecokelatan dan janin berusia beberapa minggu di perutnya bisa jadi ...."

"Apa kau pikir ini Amanda? Istriku?" Aku bertanya sambil mengangkat kepala menatap Andi, polisi yang menangani kasus hilangnya Amanda. Tatapanku lurus dan dingin. Dia sungguh jauh dari kata *capable*.

yb

Andi menatapku dengan pandangan bingung. Hidungnya yang terlihat terlalu besar untuk ukuran wajahnya yang tirus, bergerak-gerak gelisah.

"Bukan?" tanyanya ragu.

"Astaga!" Aku mengepalkan tangan di atas meja demi menahan amarah. "Bahkan hanya dengan sekali lihat aku bisa tahu kalau ini bukan Amanda. Postur tubuh Amanda lebih kecil dari siapa pun yang berada di dalam foto. Astaga Andi, apa saja kerjaan kalian selama tiga hari terakhir?" keluhku.

Andi menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Dia menatapku frustrasi, kepalanya menggeleng-geleng entah mengapa.

"Sama sekali tidak ada jejak. Apa Bapak yakin

tidak ada orang dalam yang membantunya? Sama sekali tidak ada sidik jari atau keanehan yang kami temukan di kamar tempat terakhir istri anda berada. Tidak ada yang bisa dijadikan barang bukti juga di seluruh rumah," katanya sambil membolak-balik lembaran kertas yang ada di tangannya. Lembaran tentang hasil investigasi mengenai keberadaan Amanda beberapa hari terakhir.

Lalu dia kembali berdeham dan menatapku sok tahu. "Kecuali CCTV di rumah anda yang *freezed* serentak di antara jam-jam perkiraan istri anda diculik. Selebihnya tidak ada yang mencurigakan."

Sesuatu yang aneh memang terjadi hari itu. Aku dan beberapa petugas kepolisian memeriksa setiap CCTV pada jam di mana perkiraan Amanda menghilang, dan tidak ada yang terekam pada jam-jam tersebut. Semua rekaman CCTV berhenti di jam tertentu, dan berhenti merekam. *Freezed.* Tidak ada yang tahu *password* dari CCTV di rumah, kecuali aku.

Apakah itu kurang dari mencurigakan? Itu sudah cukup mencurigakan bagiku!

"Sudah kubilang berkali-kali. Hanya ada asisten rumah tangga lanjut usia yang ada di rumahku. Dia tidak akan bisa melakukan apa pun yang aneh-aneh. Dia sudah mengabdi pada keluargaku, lebih dari separuh hidupnya," jawabku setenang mungkin. Memangnya apa yang bisa dilakukan oleh Mbok Ririn? "Tidak ada yang tahu *password* dari CCTV di

rumahku, kecuali aku!" lanjutku, kali ini diakhiri dengan nada yang cukup keras.

Aku bisa melihat air wajah Andi sedikit berubah, sepertinya nyalinya tiba-tiba menciut karena suaraku yang meninggi pada kalimat barusan. Tapi itu hanya sesaat, karena dia mulai melanjutkan kembali argumen tidak masuk akalnya.

"Kalau begitu bisa jadi istri Anda melarikan diri dan bukannya diculik. Tidak ada tanda kekerasan apa pun di rumah. Tidak ada sidik jari siapa pun di sana." Andi mengerutkan kening ke arahku dengan gaya sok pintar. "Mungkin Anda lupa pernah memberitahukan tentang *password* CCTV-nya? Karena CCTV sama sekali tidak dirusak. Hanya membeku di jam tertentu."

Aku menggertakkan gigi menahan rasa kesal.

Andi mendengkus, sepertinya sadar kalau aku tidak menyukai hipotesanya.

"Kalau begitu bisa juga diculik, seperti perkiraan Bapak sejak awal. Kita memang harus jeli dengan setiap kemungkinan," katanya sambil mengangguk-angguk dengan cara yang menyebalkan.

Aku nyaris tidak bisa menahan rasa kesal. Kepalaku sudah berdenyut karena marah, dan hati ini rasanya sudah melompat-lompat memberi kode untuk segera menerjang polisi berengsek di hadapanku. Tetapi tidak boleh, bisa-bisa aku bakal dikenakan pasal penyerangan petugas.

"Itu tugasmu, Andi. Mencari petunjuk!"

geramku membuat petugas di hadapanku meringis. Andi tersenyum kikuk dengan cara aneh, dan itu semakin membuatku sebal.

"Jadi belum ada hasil? Tidak ada hasil?" tanyaku lagi menekan perasaan kesal seraya bangkit dari duduk.

"Belum. Ini membingungkan." Andi melempar berkas di tangannya ke atas meja, lalu mengaitkan jari-jemarinya di bawah dagu dengan kernyitan di kening, seakan-akan sedang berpikir keras. "Bapak yakin asisten rumah tangga Bapak tidak bisa dijadikan tersangka?" tanyanya bersikeras.

Aku menggeleng tegas.

Tidak mungkin aku mengatakan perjanjian dan ancamanku kepada Mbok Ririn di hadapan polisi. Kalau aku bilang bahwa aku mengancam wanita tua itu untuk terus bersikap baik atau anaknya terancam, aku juga bisa masuk penjara. Tetapi aku yakin, ancamanku itu seharusnya cukup untuk membuat wanita tua itu tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak seharusnya. Misalnya, membantu seseorang menculik istriku.

Aku sangat yakin, seharusnya ancaman itu lebih dari cukup.

Setibanya di rumah, aku tidak menemukan siapa pun kecuali secarik kertas di atas meja depan dari Mbok Ririn. Isinya bahwa dia izin untuk menjenguk

Anna, anaknya.

Well, kasih ibu sepanjang masa meskipun si anak tidak pernah mengakui keberadaan ibunya.

Kuletakkan kembali kertas ke atas meja, dan berjalan masuk sambil membuka beberapa kancing bagian atas kemeja karena terasa sesak. Bagaimana aku tidak merasa sesak kalau kejadian hari ini melebihi drama yang pernah kutonton dulu saat sedang bosan? Saat tidak ada seorang pun yang mau repot-repot menjadi teman karena keadaanku yang cacat.

Kelakuan Anna yang membawanya ke garis antara hidup dan mati, lalu kebodohan detektif kepolisian yang membuatku gemas setengah mati, dan Amanda yang belum juga ditemukan. Sungguh, hidupku penuh dengan drama yang tidak ada habisnya.

Sudah malam dan sepi. Sendirian di rumah sebesar ini, dulu mungkin aku terbiasa. Tetapi sejak ada Amanda, sendirian adalah; kalau aku berada di kamarku, dan dia berada di kamarnya karena ngambek atau marah padaku.

Malam ini, kembali aku merasakan kesepian yang dulu pernah hadir. Hanya saja kali ini rasanya lebih menyiksa.

Kutatap anak-anak tangga yang menjulang di sisi. Kalau Amanda ada di dalam kamarnya, aku selalu bisa melihat cahaya lampu yang mengintip dari sela-sela bawah pintu kamar. Namun sekarang, benar-benar gelap. Dia tidak ada di sana dan

kenyataan itu mengiris hati.

Melanjutkan langkah menuju kamarku yang seharusnya menjadi kamar kami, kalau kami sedang tidak bertengkar. Mendorong pintu hingga terbuka dan mencari sakelar untuk menyalakan lampu. Cahaya temaram segera menerangi. Lanjut menuju *walking closet* sembari meneruskan membuka kancing kemeja tanpa berani menatap ke arah ranjang. Beberapa hari ini bahkan aku tidak berani berbaring di atasnya. Terlalu takut membayangkan di mana Amanda dan bakal bayiku tidur, sementara aku tertidur di ranjang super nyaman?

Iklan-iklan di televisi dan radio tentang Amanda masih tayang dan berkumandang setiap sepuluh menit sekali. Pamflet, poster, dan *flyer* masih terus disebar dan terpasang hampir di seluruh pinggir jalan. Tetapi Amanda-ku belum juga ditemukan. Untuk pertama kalinya aku menyadari, kalau uang tidak dapat menyelesaikan masalah. Sebanyak apa pun uang kuhabiskan selama tiga hari terakhir, nyatanya Amanda belum juga kembali. *Miris.*

Segera kututup *walking closet* dan melepas kemeja yang dipakai untuk menyampirkannya ke tiang baju. Pandanganku beredar sebelum akhirnya jatuh ke atas lantai di dekat pintu. Tempat di mana aku dan Amanda dulu pernah terbaring akibat aku yang pingsan saat melihat darah di bibirnya. Hal itu langsung membuat dadaku berdebar sedikit lebih cepat, karena rasa kehilangan yang kembali menggerogoti.

Aku merindukan Amanda.

Jika memang benar dia melarikan diri, setidaknya biarkan aku mendengarkan suaranya sekali saja. Tetapi jika dia memang diculik sebagaimana perkiraanku ....

Ponsel di saku berdering menyadarkanku dari lamunan. Sontak menggeram ketika melihat nama Dokter Raka tertera di layar.

"Ada apa?" tanyaku ketus setelah mengangkat telepon dengan enggan.

"Aku akan membunuhmu kalau Anna sampai mati!"

Suaranya terdengar mengancam dengan gigi gemeletuk.

"Bagian mana yang menjadi salahku?" sahutku dengan nada menantang yang sama.

"Sialan!"

Lalu telepon ditutup. Begitu saja. Tidak ada kelanjutannya.

Heran, mengapa dia begitu marah padaku mengenai Anna? Lagi pula apa salahku? Anna pasiennya dan aku juga. Mengapa dia menyalahkanku karena Anna yang hampir mati karena ulahnya sendiri?

Aneh. Justru seharusnya itu menjadi kesalahannya yang belum juga mampu membuat Anna—dan aku—kembali normal. Bertahun-tahun kami masih saja merasa tertekan akibat trauma dan kesalahan masa lalu. Kebisaan dokter sinting itu hanya memberikan

resep dan resep lagi. Tidak ada kemajuan sama sekali.

Aku meletakkan ponsel pada nakas di dekatku, menarik salah satu kaos di antara salah satu tumpukan pakaian. Setelahnya, aku berjalan ke arah rak sepatu. Menyingkirkan rak yang menutupi ruang rahasia. Setelah merangkak masuk, yang kulakukan adalah duduk sambil memeluk kedua lutut. Menatap deretan foto di dinding, dan terpaku pada salah satu foto Monica.

Aku menatap lama foto gadis kecil kesayanganku dengan hati teriris, tapi tidak lagi menangis. Setidaknya sekarang aku memiliki keyakinan bahwa bukan aku yang membunuhnya. Lalu beralih ke arah dinding di mana foto ayah dan ibuku berada. Bisa jadi juga bukan aku yang membunuh mereka. Bisa jadi aku salah mengingat.

Kuhela napas pendek dan lelah, meletakkan kepala di atas kedua lutut untuk kemudian merenung. Sekelebat pemikiran mulai berenang-renang di benak. Kalau sampai terjadi apa-apa dengan Amanda, maka itu semua adalah salahku. Jika terjadi sesuatu dengan janinnya, itu juga adalah salahku. Aku bukan suami dan calon ayah yang baik. Sebagaimana aku bukan anak yang baik bagi ayah dan ibuku, juga bukan kakak yang baik untuk Monica. Aku tidak mampu menjaga orang-orang di sekitarku dan hanya bisa membuat mereka meregang nyawa.

Jika terjadi apa-apa dengan Amanda, maka aku tidak lagi pantas untuk hidup. *Sumpah!*

Suara teriakan dari luar kamar membuatku tersentak dan buru-buru ke luar dari tempat rahasia. Suara itu sangat keras sampai-sampai di tempat tersembunyi seperti ini pun aku bisa mendengar dengan sangat jelas.

"Darren! Darren, di mana kau?"

Aku menutup pintu rahasia dengan tergesa. Tidak ada yang boleh tahu mengenai ruang ini kecuali aku dan Amanda.

"Darren!"

Dokter Raka?

Aku sangat yakin itu adalah suaranya. Menggema di luar sana dengan kemarahan yang luar biasa.

Sedang apa dia di sini? Mengapa dia berteriak tidak karuan di rumahku?

"Keluar kau Darren!"

Aku hendak melangkah ketika ponselku yang terserak di atas nakas *walking closet* tiba-tiba berdering. Kuraih ponsel dengan tidak sabar dan melihat nomor yang tidak kukenal terpampang. Segera kugeser *icon reject* pada ponsel.

Meladeni penyusup yang berteriak-teriak seenaknya di rumahku saat ini jauh lebih penting. Rasanya, panas di kepala sudah mencapai ke ubun-ubun.

Namun, ketika aku hendak melangkah lagi, ponsel kembali berdering. Masih dari nomor yang sama. Nomor yang tidak kukenal.

Dengan kesal akhirnya aku menerima panggilan, berbarengan dengan pintu *walking closet* yang terbuka lebar. Wajah Dokter Raka terlihat merah karena marah seakan hendak memangsa. Mata kami saling mengunci dengan kilat tak bersahabat.

"Darren!"

"Darren!"

Berbarengan Dokter Raka dan seseorang di ujung telepon menyebut namaku. Rasanya jantungku mau meletus ketika menyadari suara siapa yang terdengar di ujung telepon. Suara dia yang kurindukan.

"Kubunuh kau!" Dokter Raka mendekatiku dengan geram. Sementara jantungku berdegup kencang mendengar suara Amanda yang lirih dan begitu hati-hati di ujung telepon. Antara rindu dan cemas yang berbaur jadi satu.

Rasanya aku ingin melompat kegirangan dan bertelepati agar bisa segera menemuinya, sampai aku tidak peduli apa yang akan dilakukan Dokter Raka kepadaku sebentar lagi.

Tetapi kegiranganku menguap begitu saja ketika nada ketakutan dari suara Amanda terdengar begitu jelas, sementara Dokter Raka terus berjalan mendekat ke arahku laksana singa yang akan menerkam mangsanya.

"Tolong aku, Darren. Tolong ...."

34. I Hope You All Die And Burn In Hell

Tangan Dokter Raka terulur hendak meraih wajahku, sementara otakku tidak bisa berpikir cepat karena mendengar ketakutan pada suara Amanda di ujung telepon.

Syukurnya, hanya sepersekian detik sebelum tangannya sampai di wajah, aku sempat memiringkan kepala sehingga dokter gila itu hanya bisa menggapai angin.

Selanjutnya, dengan tangan masih memegang ponsel di telinga sambil mendengarkan Amanda yang masih berbicara berbisik-bisik, aku meraih tangan Dokter Raka yang terulur; memuntirnya dengan satu tangan hingga terkunci di belakang punggung. Aku bisa mendengarnya meringis kesakitan, tapi aku justru semakin mengetatkan puntiran.

"Coba tenang," kataku dengan cemas kepada istriku yang entah berada di mana. "Kamu di mana? Aku akan menjemputmu," kataku lagi.

"Aku tidak tahu."

Suara Amanda seperti hendak menangis.

"Tapi kandunganku baik-baik saja Kami berdua

baik."

Dia mengatakan informasi yang ingin kutahu meski tidak akan kutanyakan pada saat ini. Tetapi mendengar bahwa mereka baik-baik saja, sungguh itu membuatku sangat lega. Membuatku menghela napas penuh dengan rasa syukur.

"Lepaskan aku, Berengsek!" Dokter Raka menggeliat mencoba melepas cengkeraman.

Aku menarik tubuhnya mundur hingga punggungnya nyaris rapat dengan tubuhku.

"Diam, Berengsek!" balasku kesal dengan tingkahnya. Dokter Raka terdengar menggerutu.

"Siapa?"

"Dokter jiwa yang sakit jiwa!" jawabku asal menjawab pertanyaan khawatir dari Amanda.

"Dokter ... Raka?"

"Hmm." Aku berdeham sebagai jawaban.

"Jauhkan dia darimu! Mengapa dia bersamamu? Singkirkan dia darimu! Dia yang—"

Tuttttt ....

"Amanda? Amanda? Amandaaaaa!" seruku sama paniknya dengan nada bicara terakhirnya ketika telepon tiba-tiba terputus.

"Istrimu?" Dokter Raka tiba-tiba bertanya dengan nada tenang.

"Apa pedulimu?" gertakku sambil mendorongnya maju ke luar dari *walking closet*. Tangannya masih

kupiting dengan erat.

Dokter Raka terkekeh sepanjang langkahnya. Bahkan sampai ketika kami keluar dari kamar, dan aku memojokannya ke atas sofa sebelum melepaskan cengkeramanku untuk memaksanya duduk di sana.

Dia tertawa seakan ada kejadian paling lucu di dunia yang sedang terjadi. Matanya sampai berair saking gelinya.

"A-Am-Amanda?" katanya seperti kehabisan napas lalu mulai tertawa lagi.

"Diam!" desakku, kali ini sembari meletakkan tangan di lehernya. Menekannya sedikit sehingga dia tahu bahwa aku tidak main-main dan bisa langsung mencekiknya kalau aku mau.

Dokter Raka segera tersedak-sedak karena berusaha menghentikan tawa. Matanya yang berair disekanya dengan punggung telapak tangan, kemudian menatapku dengan kasihan.

Setelah aku merasa yakin bahwa dia tidak akan melakukan hal yang akan mengganggu lagi, kutarik lepas tangan dari lehernya. Lalu kembali sibuk dengan ponsel untuk menelepon Andi, detektif bodoh itu. Dia harus tahu segala petunjuk sekecil apa pun. Dia harus tahu bahwa Amanda masih hidup dan segera mencarinya. Entah ke mana, entah di mana, ke manapun sampai ketemu.

"Amanda baru saja menelponku!" seruku begitu telepon diangkat. Pada saat bersamaan aku bisa melihat Dokter Raka mengangkat salah satu

bibirnya, tersenyum culas dan mencurigakan.

Otakku bekerja luar biasa daripada yang sudah-sudah. Mulai menjahit potongan-potongan percakapan antara aku dan Amanda barusan. Mengapa dia meminta Dokter Raka menjauh dariku? Kalimatnya terpotong meski bisa segera kurangkaian dengan tawa geli Dokter Raka setelahnya, dan senyum mencurigakannya saat ini.

"Andi," panggilku. "Bisa ke rumahku sekarang?"

Aku rasa, aku paham apa yang sedang terjadi sekarang.

Rahangku mengeras ketika melihat Andi meraih kerah Dokter Raka dan mencengkeramnya kuat.

"Anda harus jujur jika tidak ingin terlibat masalah, Pak Dokter!" ancamnya.

Dokter Raka hanya menggeleng sementara mulutnya bungkam.

"Aku bisa saja menghajarmu sekarang!" bentak Andi kencang.

"Ada praduga tidak bersalah, Pak Polisi." Dokter Raka meringis ketika kerah bajunya ditarik lebih naik, sehingga bokongnya yang menempel di atas sofa mau tidak mau turut sedikit terangkat. "Aku bisa menuntut kalian balik karena kalian hanya berprasangka tanpa bukti," katanya, lalu terkekeh penuh kemenangan.

Andi mendengkus keras. Dia melepas

cengkeramannya dan membiarkan tubuh si dokter sialan itu terhempas kembali ke atas sofa. Aku sendiri menghela napas lelah.

Andi melangkah ke arahku yang sejak tadi berdiri tidak jauh memperhatikan mereka. Bahunya terangkat ketika berpapasan denganku. Dia sepertinya sudah kehilangan akal untuk menginterogasi Dokter Raka.

Aku menahan diri agar tidak terpancing emosi karena pekerjaan Andi yang sugguh terlihat tidak efisien, dan lambat di mataku. Entah bagaimana caranya dia bisa lolos dari ujian seleksi kepolisian dulu.

Sekarang giliranku. Jika si detektif tolol itu tidak sukses membuat Dokter Raka membuka mulut, maka aku yang harus berhasil.

Kuletakkan bokong di atas sofa di hadapan Dokter Raka. Duduk dengan tenang dan menatapnya lurus tanpa ekspresi. Dokter Raka terlihat gelisah ketika kutatap lama. Kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri, sedang gestur tubuhnya terlihat tidak nyaman.

"Mari kita bernegosiasi," kataku pada akhirnya setelah menimbang cukup lama. "Selain praduga bahwa kamu menculik istriku, aku juga bisa menuntutmu karena ancaman akan membunuhku. Rumahku dipenuhi CCTV dan kamu tidak akan bisa mengelak atas tuduhanku."

Dokter Raka bergeming. Terlihat dia menggigit bibir dengan wajah yang mengeras.

"Tapi aku akan mengesampingkan masalah tuntut-menuntut asal kamu mau bekerja sama," tawarku yang membuatnya menarik napas lega. "Setuju?" tanyaku meminta jawaban.

Dokter Raka sepertinya menyerah, bagaimana pun dia dalam keadaan tersudut sekarang. Kalau dia mengelak, terlalu banyak rekaman CCTV yang akan membongkar kejadian yang sebenarnya. Seharusnya, dia tidak memiliki pilihan lain kalau dia tidak mau digiring Andi ke kantor polisi sekarang.

"Apa yang kau minta?" tanyanya perlahan membuatku menarik salah satu ujung bibirku sinis.

"Hm," gumamku sok berpikir. "Bagaimana kalau aku bertanya lebih dulu apa yang kau mau?" Aku membalik keadaan. Aku perlu tahu apa yang ada di pikirannya saat ini sehingga aku tidak salah melangkah. Aku sangat yakin menghilangnya Amanda ada sangkut-pautnya dengan dokter gila ini.

Tanpa kuduga, dia menjawab secepat kilat dengan lancar.

"Aku ingin kau meninggalkan Anna. Aku ingin kau membuat Anna hidup!" jawabnya mantap membuatku terkejut.

Apa maksudnya dengan Anna? Apa sangkut-paut Anna pada drama penculikan ini?

"Aku ... melepaskannya," sahutku pelan sambil menatap lekat wajahnya, menunggu reaksi. "Dan aku tidak membuatnya mati." Semoga terdengar

meyakinkan.

Aneh.

Situasi kami saat ini benar-benar terbalik. Biasanya aku yang berada di kursi pesakitan, dan Dokter Raka yang berperan sebagai seorang ahli. Tetapi hari ini, semua adalah kebalikannya. Aku seperti seorang negosiator yang sedang bernegosiasi dengan anak kemarin sore.

Aku bisa mendengar gemeletuk dari dalam mulut Dokter Raka yang terkatup. Aku rasa giginya sedang saling bersinggungan, sebagaimana hatinya yang pasti sedang tidak terima dengan perkataanku.

"Tidak puas?" selidikku. "Lalu kamu mau aku melakukan apa terkait dengan Anna?" tanyaku seakan meminta pendapatnya.

"Anna sekarat," ujarnya dengan sedih. "Aku tidak ingin dia mati."

"Itu bukan salahku," sahutku dengan kening berkerut.

"Itu salahmu!" Suara Dokter Raka meninggi. "Kamu mengabaikannya setelah bertemu dengan Amanda, itu membuatnya hancur. Dia melakukan segalanya untuk membuatmu kembali padanya, tapi kamu tidak peka!"

Aku menarik napas lelah sebelum menyahut perkataannya, "Lalu, apa kamu ingin aku melepas Amanda dan kembali pada Anna?"

"Jangan coba-coba!" erangnya frustrasi. "Astaga!

Sepertinya kita sedang mengubah posisi kita? Mengapa kamu menginterogasiku? Aku yang doktermu." Dia semakin frustrasi ketika akhirnya sadar bagaimana kami berada di posisi yang berbeda dari biasanya.

"Ini masalah cinta segi empat? Ampun!" Andi yang sedari tadi diam sepertinya tidak kuat untuk tidak berkomentar.

Dokter Raka mengalihkan pandangannya kepada Andi dengan tidak suka. Siapa yang suka dituduh menyukai pasien yang perbedaan usianya bahkan lebih dari lima belas tahun? Dokter Raka bisa menyalahi kode etik.

"Jangan menantangku, Pak Tua. Sebaiknya akui saja bahwa kau melakukannya, dan pemilik restoran ini bisa segera berhenti mengacaukan hidupku," sinisnya.

Kali ini aku yang menatapnya tajam dan membunuh. "Aku membayarmu mahal, Sialan!" kesalku.

Andi bergumam tidak jelas sebelum mengalihkan pandangan ke arah lain. Sementara aku dan Dokter Raka saling menatap satu sama lain dengan mata menantang penuh arti. Tidak lama dia menggerakkan dagunya ke arah si petugas nyeleneh itu sambil matanya tidak lepas dariku; memberi kode agar aku menyingkirkannya dari antara kami.

Aku menoleh ke arah Andi. Menarik napas menyesal ketika menyadari bahwa sejak awal petugas ini sama sekali tidak ada gunanya.

Aku menatap jalan di depanku dengan fokus, dan sadar bahwa Dokter Raka tidak berniat membawaku menemui Amanda.

"Jadi mau ke mana?" tanyaku ketika Dokter Raka mengarahkan kendaraannya masuk ke pelataran parkir rumah sakit.

"Kita akan bernegosiasi di dalam. Kamu harus melihat keadaan kekasihku," katanya pelan, tapi mampu membuatku nyaris tersedak liur sendiri.

"Kekasih?" tanyaku mau tidak mau dengan nada yang mungkin sedikit tidak enak didengar.

Untungnya dia tidak tersinggung. Dia hanya menyunggingkan senyum yang tidak bisa kupungkiri, terlihat sangat bahagia.

"Sebentar lagi, saat dia tahu bahwa aku selalu mendukung dan berada di sisinya. Bahwa aku yang menolongnya, dia akan menyukaiku. Setidaknya akan ada *progress* dari sebelumnya." Kemudian, dia bersiul panjang dengan puas.

"Maksudmu ... Anna?" tanyaku, saat Dokter Raka sedang memundurkan mobilnya untuk diparkir di antara dua mobil yang sudah lebih dulu berada di sana.

Dokter itu terkekeh. Tidak mengiyakan juga tidak membantah. Jadi benar tuduhan Andi tadi? Pantas saja dia sebegitu marahnya masalah Anna

yang melukai dirinya sendiri dan sekarat. Sekarang aku yang merasa bodoh.

Kami ke luar mobil dengan cepat dan bergegas naik ke lift yang membawa kami ke lantai lima. Ketika pintu lift terbuka, aku tidak langsung keluar, tapi menarik napas demi menghirup udara banyak-banyak. Kunjungan ke rumah sakit bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Aku selalu membencinya. Bau obat-obatan, dan juga kekhawatiran melihat darah di mana-mana.

"Kamu tahu aku benci rumah sakit," kataku sambil melangkah keluar lift, mengikuti Dokter Raka yang sudah lebih dulu ke luar.

"Aku selalu suka rumah sakit," sahutnya semringah "Terlebih dulu waktu kalian yang masih kecil-kecil, masuk ke ruanganku dengan takut-takut sambil bergandengan tangan. Kalian menggemaskan."

Well, aku yakin kalimat terakhirnya ditujukan untuk Anna. Pasien favoritnya, bukan aku yang selalu membangkang. Anna selalu bersikap baik. Dia bilang, dia akan menjadi mata-mataku untuk memberikan informasi tentang Dokter Raka yang selalu menjelek-jelekanku pada tiap sesi terapi.

Dia benar-benar melakukannya hingga aku membenci dokter ini. Tapi ternyata membencinya bukan suatu kesalahan. Dokter jiwa ini benar-benar jahat dan sakit jiwa.

Baru beberapa langkah meninggalkan lift, seseorang dengan perban bersimbah darah di kening

berpapasan denganku. Otomatis rasa mual segera menyerang, membuatku menoleh ke arah lain sebelum merasa pening atau benar-benar muntah.

Aku benar-benar benci rumah sakit!

"Bertahanlah, Nakhla. Kamarnya di ujung sana," ujar Dokter Raka sambil menunjuk ujung selasar, sepertinya dia tahu kalau aku sedang menahan mual.

"Anna juga sudah tidak berdarah," tambahnya sambil terkekeh pelan.

Aku diam saja, terus berjalan sambil mengimbangi langkahnya.

Begitu sampai di kamar yang dimaksud, Dokter Raka segera mendorong pintu agar terbuka. Aku mengikutinya masuk dan mendapatkan pemandangan yang jauh meleset dari bayangan.

Tadinya aku pikir Anna akan terlihat benar-benar sekarat. Terbaring di atas ranjang dengan tidak berdaya. Tetapi ternyata dugaanku salah. Anna justru sedang duduk santai di atas sofa di kamar kelas VIP ini. Dia sedang memegang ponsel dan terkekeh sendirian. Pergelangan tangan kirinya terbalut perban dan tidak lagi berdarah. Hanya warna keunguan yang terlihat di atas perban, entah itu apa.

Anna segera mendongak ketika Dokter Raka memanggil namanya.

"Apa yang lucu?" Dokter Raka bertanya sembari mendekat, lalu berdiri di sisi Anna sambil melongok ke arah ponsel di tangan gadis itu. Tidak lama

kemudian mereka terkekeh bersama.

Aku sama sekali tidak penasaran kecuali itu mengenai Amanda. Jadi aku hanya berdiri di tempatku dan memandang aneh pasangan dokter gila di depanku.

"Darren. Kemarilah, Sayang!" Anna melambaikan tangan, memintaku untuk mendekat.

Raut wajah Dokter Raka langsung berubah masam ketika Anna memanggilku sayang. Segera kubentuk senyum miring melecehkan ke arah si dokter jiwa. Aku rasa Anna belum sadar, kalau ada penggemar fanatiknya di sini.

"Aku di sini saja, Anna," sahutku pelan, enggan mendekat. Ingin cepat-cepat bernegosiasi masalah Amanda dengan Dokter Raka. Malas berbasa-basi dengan lelucon yang ada di dalam ponsel.

"Baiklah." Anna tidak memaksa. Dia justru bangkit dan mendekat ke arahku. Dia masih memakai piama rumah sakit berwarna biru muda. Dokter Raka terlihat menahan diri saat Anna semakin mendekat denganku.

Selangkah lagi sebelum mencapaiku, dokter kecantikan itu berhenti. Menatap ponselnya sembari menjulurkan lidah seakan mencibir dan meledek siapa pun dia, yang ada pada layar ponsel.

Segera aku dipenuhi perasaan tidak enak. Mulai menebak-nebak dengan tidak nyaman.

"Ada Darren di sini, coba ulangi lagi apa yang kau katakan tadi." Anna berkata lembut sambil

mengedipkan sebelah matanya. Lalu, diserahkannya ponsel padaku.

Entah mengapa, bahkan sebelum ponsel itu benar-benar berpindah tangan, ada rasa panik yang luar biasa. Kepanikanku tidak salah. Di layar ponsel, di mana *video call* sedang berlangsung, Amanda menatapku dengan mata letih. Dia terlihat cantik seperti biasa, tapi aura kepasrahan terlihat jelas dan nyata.

"Sayang," panggilku layaknya desisan antara rasa khawatir dan rindu yang teramat sangat.

"Aku lelah, Darren." Dia memulai ucapannya. "Aku ingin bercerai karena aku tidak sanggup lagi."

Oh! Aku berharap pasangan gila ini cepat mati dan masuk neraka!

35. Menuju Kebebasan

Aku belum sempat menyelesaikan kalimatku kepada Darren saat tiba-tiba terdengar nada panjang dari telepon yang terputus. Kutatap gagang telepon dengan panik seraya menekan-nekan nomor di atas papan telepon dengan sembarang, berharap akan ada nada sambung yang terdengar.

Aku sudah menantikan kesempatan menelepon ini sejak lama, dan kesempatan itu akhirnya datang hari ini ketika Dokter Raka tidak berada di vila. Aku mencari alat komunikasi ini dengan tidak mudah. Menelusuri satu demi satu ruangan sebelum akhirnya menemukan satu-satunya telepon di dalam ruangan besar di lantai dua. Sepertinya ini adalah ruang yang biasa dipakai untuk bekerja. Karena ada sebuah meja dengan berkas menumpuk di atasnya, juga sebuah lemari super besar yang penuh dengan buku-buku.

Akhirnya kubanting gagang telepon dengan kesal karena tidak juga berhasil melakukan panggilan ulang. Berbalik hendak kembali ke kamar, mataku langsung menangkap sosok perempuan tua dengan daster batik ciri khasnya. Dia berdiri tidak jauh di belakangku, tangannya memegang kabel putih pipih yang kutahu merupakan kabel penyambung telepon.

Pantas saja teleponnya mati, dia mencabutnya. Desiran aneh sontak menyusup. Sedikit merasa takut dan panik, layaknya seseorang yang ketahuan sedang mencuri.

Aku tidak akan berpikir kalau Mbok Ririn sengaja mencariku, dan menurutku tidak mungkin juga Darren yang mengutusnya. Satu-satunya yang ada di benakku adalah, bahwa mereka semua berkonspirasi. Sepasang dokter gila dan seorang wanita tua.

"Apa aku tepergok?" tanyaku ragu dengan mata menatap ke arah Mbok Ririn. Dadaku berdetak cepat hingga rasanya perut terasa nyeri, membuatku secara refleks mengusapnya perlahan.

Yang tidak terduga adalah ketika Mbok Ririn mendekat dan menatap perutku dengan horor.

"Apa ada masalah dengan kandungannya?" tanyanya sambil menatapku khawatir.

Aku menggeleng dengan bingung yang disambut helaan napas lega dari perempuan tua itu.

"Apa Mbok akan membebaskanku? Atau malah ...." Aku tidak melanjutkan kalimat karena terlalu takut untuk menerka-nerka.

Mbok Ririn menggeleng pelan dengan raut wajah menyesal. "Saya datang karena Anna meminta," ucapnya pelan.

Rasanya ingin mati ketika menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang berada di belakangku. Semua menyerangku. Hanya ada Darren, tapi

sekarang dia tidak ada di sini.

"Mbak Amanda ...." Mbok Ririn berkata pelan. "Ada yang harus Mbak lakukan agar kita semua tetap hidup. Berkompromilah, dengar arahan saya. Percaya pada saya. Ya?" pintanya sambil mengulurkan ponsel ke arahku.

Aku mengerjapkan mata, menatap ponsel yang sekarang berada dalam genggamanku dengan kebingungan.

Aku menghela napas ketika ponsel di tanganku berdering. Panggilan masuk berupa *video call*. Kutatap Mbok Ririn yang saat ini berada duduk di sofa depanku. Kami duduk berseberangan di ruang tengah vila.

Mbok Ririn menganggukkan kepala untuk membalas tatapanku. Dengan ibu jari yang sedikit gemetar, aku menggeser *icon* berwarna hijau dan wajah seorang perempuan cantik dengan senyum menawan segera terpampang di sana.

Anna, dia segera melambaikan tangan padaku. Dia masih menggunakan piama rumah sakit. Dan karena dia melambai dengan tangannya yang kidal, aku bisa melihat kalau pergelangan tangan kirinya terbalut perban.

"Halo!" sapanya ceria. "Apa kabar calon mantan Nyonya Nakhla?" tanyanya dengan nada suara geli.

"Aku akan melakukan ini dengan cepat Anna. Setelah itu berhentilah mengganggu ku. Aku lelah!" hardikku.

"Astaga!" Anna memasang tampang takut yang penuh kepura-puraan. "Kamu tidak sedang di pihak yang bisa mengancamku, Amanda. Kamu benar-benar angkuh!" Sekarang dia yang menghardik.

Aku menghela napas. Benar-benar kelelahan, dan rasa nyeri di perutku mulai terasa lagi. Rasanya ingin segera berbaring dan istirahat sejenak. Tetapi orang-orang ini tidak akan mengizinkanku, sementara Mbok Ririn menatapku dengan penuh peringatan dari seberang sana. Benar-benar pasangan ibu dan anak yang melelahkan.

"Jadi, aku hanya ingin mengetahui pendapatmu tentang hidup bersama Darren selama beberapa bulan terakhir. Bagaimana rasanya?" Anna terkekeh di setiap sela kalimat, membuatku merasa muak.

"Melelahkan," jawabku jujur.

"Lelah? Sampai rasanya mau berpisah?" Anna seolah-olah terkejut mendengar jawabanku. Tetpi aku tahu kalau dia sedang menggiringku untuk menjawab sebagaimana kemauannya.

Aku diam sejenak. Dada ini bergemuruh. Rasanya memang lelah, tapi beberapa hari belakangan yang kuinginkan adalah bertemu dengan Darren. Berharap kenyamanan darinya. Aku memang lelah, tapi aku jauh di dalam hati, aku tidak ingin berpisah.

Kulirik Mbok Ririn yang ternyata masih

menatapku dengan pandangan yang sama. Akhirnya kuputuskan kembali menatap layar ponsel. Mengangguk ke arah Anna yang sedang menanti jawaban dari pertanyaan.

Anna terkekeh. Dia tertawa sampai nyaris sesak napas. Sepertinya dia merasa puas karena aku mengiyakan asumsinya. Berpisah? Tolong! Aku ingin bertemu Darren!

"Ibuku luar biasa! Entah apa yang dibisikkannya padamu sampai-sampai kamu mau mengatakan hal seperti itu. Hebat, Ibu!" serunya nyaris menjerit kegirangan.

"Aku ...." Kutelan liurku sekuat tenaga. "Aku lelah hidup bersama Darren," ulangku masih dengan menunduk, membuat tawa Anna semakin keras.

"Apa yang lucu?"

Aku segera mengangkat kepala ketika mendengar suara lain di seberang telepon.

Dokter Raka! Dia juga sedang tertawa menatap ke arahku melalui ponsel sekarang.

Rasanya aku ingin menyerang dokter jiwa itu. Jahat! Dia sama jahatnya!

"Darren! Kemarilah, Sayang." Kudengar Anna menyebut nama Darren, membuat hatiku berdesir seketika. Belum lama aku mendengar suaranya, tapi selalu saja aku menginginkannya lebih.

Aku mendengar Darren mengatakan sesuatu,

tapi terdengar seperti gumaman yang tidak jelas bagiku. Lalu, aku bisa menebak bahwa Anna saat ini sedang berjalan, gambar pada layar ponsel bergerak-gerak tidak beraturan. Kemudian kembali fokus ke wajahnya.

"Ada Darren di sini, coba ulangi lagi apa yang kau katakan tadi?" Anna tersenyum manis sambil mengedipkan sebelah matanya. *Dasar wanita iblis!*

Tidak lama kemudian wajah Darren tampak pada layar. Wajah tampan yang kurindukan. Bola mata hijaunya menatapku nanar dan cemas, sampai-sampai warna hijaunya terlihat lebih gelap.

"Sayang," lirihnya, seolah-olah hendak menarikku dalam pelukan, tetapi kemudian terluka dan kecewa karena tidak dapat melakukannya.

Rasanya ingin menangis, tapi aku harus tegar. Demi aku, demi Darren, dan demi janin dalam perutku. Aku harus menyudahi segalanya dengan cepat agar kami tidak terluka lebih lama lagi.

"Aku lelah, Darren," ucapku pasrah. "Aku ingin bercerai."

Rasanya ingin mengatupkan mata dan mati segera ketika mengucapkan kata demi kata barusan. Tetapi yang aku lakukan adalah sebaliknya. Menatapnya mantap dari layar ponsel. Bergeming meski setetes air mata menetes turun dari sudut mata Darren. Aku mengangguk, tetap diam meski hati ini sama terlukanya.

Demi kami ....

"Saya menepati janji saya." Mbok Ririn memelukku erat, lalu melonggarkan pelukannya dan merapatkan jaket yang kukenakan.

"Pergilah, Mbak Amanda. Mbak patut bahagia. Melahirkan dengan tenang dan hiduplah dengan nyaman." Dia menepuk bahuku pelan, kemudian mengusap perutku dengan sayang.

"Mbok," sahutku. "Darren akan menderita karena ini. Sama menderitanya denganku. Bagaimana caranya kami akan bahagia?" tanyaku lirih.

Mbok Ririn menghela napas pendek.

"Cinta akan menemukan caranya. Selama kalian masih bernapas, maka cinta akan menemukan caranya," ucapnya bijak. Membuatku kembali memeluk tubuh tua itu sekali lagi, sebelum masuk ke dalam taksi yang sudah menungguku di pelataran vila.

Jendela taksi masih terbuka. Aku menatap wajah tua dari balik jendela, Mbok Ririn menatapku penuh penyesalan.

"Maafkan Anna, Mbak," katanya dengan suara yang kering. "Dia dengan obsesinya terhadap Darren, membuat kalian berdua terluka."

Aku tidak menjawab. Aku tidak ingin membicarakan tentang luka lagi. Tidak ada habisnya.

"Saya akan mengatakan bahwa Mbak Amanda kabur," katanya lagi. "Hati-hati di jalan."

Aku mengangguk. Mempercayakan skenario selanjutnya kepada wanita tua yang sesungguhnya tidak bisa kupercaya sepenuhnya. Tetapi setidaknya aku bisa bebas barang sejenak. Menyepi dan rehat untuk bisa melahirkan bayiku dengan tenang.

Kuminta pengemudi taksi melajukan kendaraannya. Menuju satu tempat, menuju gerbang pelarianku.

Bandara.

yb

36. She, The Evil One

Aku tersentak menatap layar ponsel di tangan. Amanda baru saja mengatakan bahwa dia ingin bercerai dengan nada yang sangat tenang. Sangat tenang sampai-sampai ketenangannya membuatku nyaris percaya sampai meneteskan air mata. Sampai tiba-tiba sebuah wajah tua muncul di balik tubuh Amanda, meletakkan jari telunjuknya ke bibirnya tanpa bersuara.

Mbok Ririn? Apa yang dilakukannya di sana?

Aku nyaris mengeluarkan kata-kata, tapi kutahan ketika melihat ekspresi wanita tua itu memberi isyarat agar aku diam. Maka, kubungkam mulut.

Mataku mencuri lihat Anna yang sedang tersenyum-senyum penuh kemenangan di hadapanku. Posisinya memang tidak memungkinkan untuk dapat melihat apa yang terjadi pada layar ponsel. Jadi aman.

Aku menatap kembali layar ponsel, melihat Amanda yang terlihat sangat tegang di sana. Tetapi istriku ini luar biasa. Dia hanya menganggukkan kepalanya sekali, dan aku langsung tahu skenario apa yang harus kulakukan setelahnya.

Dengan emosi yang dibuat-buat, aku

membanting ponsel Anna dari tangan. Ponsel itu jatuh tepat di bawah kakinya, membuat matanya membulat karena terkejut.

"Darren!" pekiknya tidak percaya dengan apa yang baru saja kulakukan.

Aku menegang. Menatap Anna yang saat ini sedang menunduk memunguti ponselnya yang sepertinya rusak lumayan parah. Sengaja. Aku tidak ingin dia menghubungi Amanda lagi saat ini. Apa pun skenario yang dipersiapkan Mbok Ririn dan Amanda, aku hanya perlu memastikan bahwa skenario mereka bisa berjalan mulus.

"Raka!" Anna menjerit ketika dia akhirnya berdiri dengan ponsel yang hancur di tangan. Dia berbalik membelakangiku, sementara Dokter Raka tergopoh menghampiri seperti seekor anjing yang patuh pada majikannya.

Astaga! Apa dia lupa akan usianya?

"Apa yang bisa aku bantu, Anna sayang?" tanyanya cemas ketika sudah berdiri di depan Anna.

"Jangan panggil aku dengan panggilan itu!" Anna menghardik, membuat wajah Dokter Raka pias dan aku mendecih jijik.

Anna menengok ke arahku dengan kilat mata penuh amarah. Aku membalasnya dengan pandangan marah yang sama. Dasar dokter-dokter sinting.

"Hubungi ibuku!" Anna memberi perintah tanpa melepaskan pandangannya dariku. "Aku

ingin Amanda dan bakal bayinya tidak akan pernah kembali lagi." Lalu dia menarik salah satu ujung bibirnya, tersenyum culas dan membuatku naik pitam.

Ketika Dokter Raka merogoh saku celananya untuk meraih ponsel dan melakukan perintah wanita pujaannya tanpa banyak tanya, yang kulakukan adalah menarik tubuh Anna dan membuatnya berbalik untuk menatapku.

Anna menatapku terkejut, sementara Dokter Raka menghentikan kegiatan mencari ponsel.

Aku bisa merasakan panas di wajah dan otakku. Adalah kesalahan besar mengatakan sesuatu yang buruk mengenai istriku. Kesalahan itu menjadi semakin besar ketika yapa yang dikatakannya menjurus ke keselamatan nyawa istri dan calon anakku.

Dengan gerakan cepat, salah satu telapak tanganku sudah bertengger di leher Anna. Semakin keras membuat perempuan itu mulai kesulitan bernapas. Aku hanya tinggal menekannya lebih keras lagi untuk membuatnya tidak bisa bernapas sama sekali.

"Kamu bisa membunuhnya!" Dokter Raka memperingatkan dengan panik. Dia berusaha menepis tanganku dari leher Anna, tapi cengkeramanku tentu saja jauh lebih kuat.

Aku bisa melihat mata Anna mulai berair, sementara Dokter Raka masih berusaha membuatku melepaskan tangan dari leher wanita pujaannya.

Tidak. Aku tidak bisa membunuh sekarang. Aku masih ingin bertemu dengan Amanda dan anakku. Aku tidak ingin di penjara hanya karena emosi sesaat.

Dengan berat hati, aku mengempas tubuh Anna dalam sekali sentak. Tubuh kurus itu terhuyung-huyung dan nyaris jatuh kalau saja Dokter Raka tidak segera meraih tubuhnya.

Anna terbatuk-batuk hebat. Sepertinya tenggorokannya benar-benar sakit.

"Aku akan melaporkanmu!" Anna menghardik dengan suara parau ketika dia berhasil mengendalikan batuknya.

"Coba saja!" tantangku. "Kita lihat apa yang terjadi di pengadilan nanti," kataku sambil meludah ke hadapan pasangan gila itu. Dengan langkah angkuh, aku segera berbalik, meninggalkan bilik rumah sakit dengan tergesa.

Aku mengendarai mobil sementara ponselku berkali-kali mencoba melakukan panggilan ke nomor Mbok Ririn, dan gagal. Nomor itu selalu sibuk dan aku menjadi frustrasi karena ini adalah keadaan genting.

Aku ingin mengetahui kondisi Amanda lebih jauh, kondisi bakal bayiku, keselamatan mereka. Aku ingin menjemput mereka secepatnya.

Sekali lagi aku melakukan panggilan, dan sekali lagi juga nomor itu masih juga sibuk. Dengan kesal aku melepas *headset bluetooth-ku* dan hendak melemparnya ketika tiba-tiba ponselku berdering. Dengan segera aku kembali memasang *headset* ke telinga.

"Mas Darren menelepon saya?"

Suara Mbok Ririn langsung membuatku lega.

"Aku ingin berbicara pada Amanda sekarang," pintaku tanpa basa-basi. "Ke mana aku harus menjemputnya? Apa dia baik-baik saja? Apa calon bayiku baik-baik saja?" Aku benar-benar cemas, panik.

"Mas Darren, tolong tenang. Mbak Amanda sudah berangkat ke bandara."

Aku segera menginjak rem dengan mendadak tanpa peduli suara klakson yang bersahutan di belakang.

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan perasaan berdebar. Untuk apa Amanda ke bandara? Apa lokasinya begitu jauh sehingga sampai harus ke bandara hanya untuk pulang?

"Kasihan dia, Mas. Biarkan dia tenang sampai semua masalah selesai."

Jantungku sekarang benar-benar berdegup tidak karuan. Apa artinya Amanda ke bandara bukan untuk pulang? Tapi untuk menjauh dariku?

"Mbok Ririn, apa kamu sengaja membuatku

semakin gila? Apa kamu sedang membantu Anna untuk memisahkan aku dan Amanda?" Hatiku benar-benar sakit sekarang. Aku hanya merindukan istriku, aku menginginkannya, tapi sepertinya tidak ada seorang pun yang mendukung hubungan kami. "Sebenarnya kamu berada di pihak siapa!" Kali ini suaraku meninggi.

Bukannya mendengar jawaban, aku malah mendengar suara isak di ujung telepon.

"Semua harus kembali seperti sedia kala, Mas. Saya punya cerita yang sudah lama saya sembunyikan. Setidaknya, Anna harus kembali ke pelukan saya dalam keadaan hidup. Maafkan saya jika Amanda harus menjadi korban dari ini semua. Saya akan kembali ke rumah Mas Darren sekarang. Menceritakan semuanya, dan melakukan negosiasi. Maafkan saya."

Kemudian sambungan telepon terputus, menyisakan kebingungan untukku. Apa yang sekian lama disembunyikannya? Negosiasi seperti apa yang diinginkannya? Berani-beraninya dia memakai Amanda demi nyawa anaknya?

Apa dia sedang menabuh genderang perang sekarang? Sial!

Baru saja memarkir kendaraan, aku menemukan Mbok Ririn yang berdiri gelisah di pintu depan. Mengapa dia tidak langsung masuk saja? Bukankah dia juga memiliki *password* dan kunci rumah?

Wajahnya menegang ketika melihatku beranjak mendekat ke arahnya.

"M-Mas Darren?" sapanya terbata.

Aku melewatinya dengan sok tak acuh, membuka pintu dan langsung masuk. Terdengar langkah tergopoh-gopoh mengekor di belakang.

Baru beberapa langkah masuk, aku langsung berhenti dan berbalik bertepat dengan Mbok Ririn yang baru saja menutup pintu. Ketika wanita tua itu berbalik dan mendapatiku yang sedang menatapnya lekat, wajah tua itu langsung tertunduk.

"Apa kamu sedang merencanakan untuk mempermainkanku dan Amanda sekarang, Mbok Ririn?" geramku. Aku sudah menahan amarah di sepanjang jalan pulang, dan rasanya ingin kutumpahkan habis sekarang.

"Bu-Bukan be-begitu ...." Mbok Ririn masih tertunduk pasrah.

"Kalau begitu katakan, negosiasi seperti apa yang kamu mau! Aku akan memberikan semua uangku kalau itu maumu! Anna tidak akan di penjara kalau itu—"

"Anakku harus membayar kesalahannya kali ini."

Aku tertegun mendengar ucapan lancar Mbok Ririn barusan. Tetapi dia mengangkat kepalanya, meyakinkanku dengan mata berkaca-kaca.

"Tapi jangan untuk kesalahan masa lalunya.

Saya mohon," lirihnya sebelum tangisnya pecah. "Saya tidak ingin dia mati atau mendekam sampai menua di penjara."

"Masa lalu?" kernyitku. "Kesalahan masa lalu kami?"

Mbok Ririn tidak menjawab, dia tersedu sampai kesulitan bicara. Tetapi dia menggeleng keras. Berkali-kali.

Aku menegang. Butuh penjelasan sejelas-jelasnya. Ada apa dengan masa lalu? Apa ini menyangkut ....

Aku maju sampai selangkah di depannya. Otakku terasa panas hingga rasanya mendidih, sementara dada berdebar karena kemarahan luar biasa.

"Mbok," panggilku dengan suara berat demi menahan perasaan. Mbok Ririn menatapku ketakutan. Wajahnya sudah benar-benar merah karena tangis yang tidak kunjung berhenti.

Aku menarik napas dalam dan berat. Tenang. Jangan sampai meledak.

Lalu, kataku setenang yang kubisa, "Dia yang melakukannya, 'kan? Anna yang melakukannya?"

Mbok Ririn meraih tubuhku. Mencengkeram kedua lenganku dengan tangan-tangannya yang lemah dan gemetar. Matanya menatapku membelalak penuh permohonan.

37. Wolf In Sheep's Clothing

Aku menarik pintu terbuka setelah mendengar bel di pintu berbunyi beberapa kali. Mbok Ririn mengikuti dengan matanya yang masih basah, dan wajah yang masih mengiba.

Detektif kepolisian bodoh itu, Andi, dia berdiri dengan wajah yang tertekuk, menatapku begitu pintu sudah terbuka lebar.

"Ini sudah hampir tengah malam, Pak Darren. Anda tahu itu, 'kan?" semprotnya ke arahku.

"Mas, ini sudah malam. Saya mohon." Mbok Ririn menarik ujung bajuku, menengadah dengan wajah tuanya yang berkeriput.

Aku menatap wanita itu. Kasihan. Tetapi aku harus menyelesaikan semuanya. Harus ada yang bertanggung jawab atas semua kejadian dalam hidupku. Atas kematian keluargaku, atas hilangnya istriku.

"Aku enggak bisa menunda lagi, Mbok," sahutku. "Setelah ini selesai, aku akan mengganti semua uang yang kau berikan pada Amanda. Aku juga harus segera menjemputnya."

"Tapi ...." Mbok Ririn bahkan tidak sanggup menyelesaikan kata-katanya.

"Aku tidak akan ingkar janji," kataku sambil

melepas tangannya perlahan dari ujung baju.

"Kapan kita berangkat?" Andi berkata dengan tidak sabar. Dia memutar-mutar kunci mobil di jarinya sambil menatap kami kusut.

"Sekarang," sahutku sambil menghampirinya, tapi kemudian berhenti karena teringat akan satu hal. Berbalik, aku menatap Mbok Ririn. "Ke mana dia pergi, Mbok?"

"Ho-Hokkaido."

Aku berjalan dengan cepat di koridor rumah sakit, membutakan mataku dari kemungkinan melihat darah di tempat ini. Syukurlah ini sudah tengah malam. Koridor sepi bahkan sampai kami tiba di depan kamar di mana Anna dirawat.

Andi yang sedari tadi berjalan bersisian denganku, ikut menghentikan langkahnya.

"Apa Anda yakin, bahwa yang berada dalam kamar ini adalah pelaku penculikan istri Anda?" tanyanya dengan tidak yakin.

Berisik!

"Jangan sampai Anda membuang-buang waktu saya ...."

"Tunggu di sini, sampai aku memberi aba-aba agar kamu masuk," kataku mengabaikan ucapan-ucapannya yang terdengar menjengkelkan di telinga.

Aku bisa mendengar Andi bersungut. *Masa bodoh!*

Kuraih kenop pintu dan mendorongnya dengan tergesa, dua pasang mata segera menyambutku, bersamaan dengan pintu yang menutup dan kukunci di balik tubuh.

Anna dan Dokter Raka, entah mengapa terlihat seperti baru saja beradu argumen. Mereka berdiri di sisi ranjang, membungkam mulut mereka dengan segera ketika aku masuk. Anna menoleh dengan pandangan marah. Sepertinya kemarahan itu bukan untukku, bisa jadi untuk Dokter Raka yang saat ini memandangku dengan padangan kesal.

"Ini sudah tengah malam, Sialan!" Dokter Raka terlihat emosi melihat kehadiranku.

"Darren? Ada apa?" Amarah di wajah Anna memudar begitu melihatku, berganti dengan wajah bingung. Lalu matanya menatap jam yang ada di dinding. "Ini tengah malam," katanya lagi.

Tidak langsung menjawab, aku menatap pasangan yang saat ini berdiri saling berhadapan dengan kepala menoleh ke arahku.

Memandang Anna membuat hatiku terasa sakit. Bagaimanapun, kami telah bersama sekian lama. Berbagi suka, ah tidak! Kami lebih banyak berbagi duka dan rasa sakit bersama-sama. Seseorang yang kupikir selalu sangat pengertian. Ternyata ....

Menatap Dokter Raka membuatku tersulut emosi. Tidak salah memang aku membencinya sejak awal. Dia yang melakukan semuanya. Yang

menorehkan darah di tubuh kedua orang tuaku. Aku membencinya dengan segenap jiwaku.

"Mengapa kamu melakukannya, Dokter?" tanyaku dengan pandangan menghunjam ke arah Dokter Raka.

Dokter Raka mengernyitkan dahi, sementara Anna turut mengalihkan pandangan ke arahnya.

"Melakukan apa?" Dokter Raka bertanya dengan ketus.

"Membunuh orang tuaku," ucapku pelan, kemudian menahan napas agar tidak langsung meledak.

Dokter Raka membelalakkan mata, terlihat jelas bahwa dia tidak menyangka dengan apa yang didengar. Anna sendiri menatap si gila dengan horor.

"Kamu membunuh mereka? Om Joseph dan Tante Claire?" Anna bertanya, seakan-akan tidak paham alasan di balik kematian orang tuaku.

Atau memang dia tidak tahu?

Dokter Raka langsung mengalihkan padangannnya ke arah Anna. Dia menatap Anna dengan mulut menganga seakan tidak yakin mendengar kalimat yang keluar dari mulut gadis kesayangannya.

"Kamu yang menyebabkan semua itu, Anna!" sentaknya sengit, membuat Anna terenyak mundur beberapa langkah.

Aku diam saja. Melihat mereka seperti menonton sebuah sinetron yang antagonisnya bahkan tidak tahu, kalau dia melakukan sebuah kejahatan.

"Aku?" Anna menunjuk dirinya sendiri, kemudian terkekeh. "Apa urusannya denganku?"

Aku rasa mereka berdua akan segera mengaku tanpa perlu aku ikut campur. Tinggal tunggu waktu siapa yang meledak lebih dahulu.

"Karena kamu mengatakan padaku pada sesi pertemuan waktu itu." Dokter Raka maju selangkah, mendekat pada Anna. Anna sendiri sudah tidak bisa mundur lagi karena kedua kakinya sudah rapat pada ranjang. "Kamu menginginkan Darren untuk dirimu sendiri, kamu membenci ayah dan ibunya. Aku hanya mengabulkan permohonanmu, Sayang."

Aku menelan ludah berkali-kali. Rasanya kering. Dia benar-benar gila.

"Aku mencintaimu, dan kamu tahu itu." Dokter Raka maju lagi, membuat Anna mau tidak mau jatuh terduduk di atas ranjang karena tidak ada lagi ruang untuknya mundur.

"Berhenti!" Anna menjerit membuat Dokter Raka menghentikan langkah. Aku sendiri masih bergeming di tempatku berdiri.

Tiba-tiba pintu diketuk berkali-kali. Aku rasa itu Andi yang cemas karena teriakan dari dalam kamar.

"Nanti!" sahutku sedikit keras agar Andi bisa mendengar dari luar, dan ketukan itu akhirnya berhenti.

Mataku menatap sengit ke arah Dokter Raka dan Anna. Dengan kesal aku melangkah maju dan berhenti tiga langkah sebelum mencapai mereka.

"To-Tolong aku, Darren." Anna mengiba kepadaku.

Aku menggeleng.

"Bukan aku yang membunuh mereka!" Dia membela diri.

"Bukan aku juga!" Dokter Raka berkata sengit. "Dokter bedah itu yang membunuh ibumu dan ayahmu. Tidak ada sangkut pautnya denganku!"

Aku menoleh ke arah Dokter Raka dengan mata berkilat. "Kamu membayar si dokter bedah gila uang itu, dan kamu yang menyebabkan ayahku menjadi gila!"

Dokter sialan itu terkekeh dengan menyebalkan. "Menginginkan uang dan menjadi gila adalah pilihan," cibirnya. "Aku hanya menyodorkan pilihan dan mereka yang memilih." Lalu, dia terkekeh.

Hatiku terasa panas. Apakah sebuah nyawa begitu murah baginya?

Sudah jelas dia membayar si dokter bedah agar membuat ibuku pendarahan dan mati di meja operasi. Jelas-jelas dia yang memberi kesaksian palsu mengenai kematian ibuku, mengenai kondisi kejiwaan ayahku pada saat dia menjadi tersangka pembunuhan si dokter bedah. Membuat ayah depresi dan bunuh diri di penjara.

Lalu dia bilang, itu tidak ada sangkut paut dengannya? Gila!

Dengan teramat kesal, aku mengayunkan pukulan ke wajah Dokter Raka. Sekali. Dia terhuyung. Lalu, sekali lagi sehingga dia terjerembab jatuh. Aku bisa melihatnya kepayahan, syukurnya tidak ada darah segar sedikit pun yang terlihat dari wajah yang kupukul. Tidak akan ada drama Darren pingsan karena darah saat ini.

Dengan kemarahan yang masih sama, aku menendang perut Dokter Raka. Sekarang dia terlihat benar-benar seperti akan mati. Dia mengerang memegangi perut dan wajahnya. Ingin rasanya aku memberinya luka lagi, kalau perlu sampai mati. Namun, kutahan. Aku tidak boleh masuk penjara. Tidak, karena Amanda pasti sedang menanti untuk kujemput saat ini.

Lagi, suara pintu diketuk bertubi-tubi. Terdengar seperti sebuah kepanikan. Pasti Andi. Pasti dia sudah merasa tidak sabaran di luar sana.

"Tidak sekarang!" pekikku.

Entahlah, bisa jadi pekikanku terdengar menggema sampai ke luar sana. Tetapi aku benar-benar ingin meluapkan amarah sekarang. Setelah bertahun-tahun, rasanya sudah sangat bagus jika aku tidak sampai membunuh dalang dari kematian orang tuaku.

Suara ketukan kembali berhenti.

Aku segera berbalik menatap Anna yang wajahnya

sudah sangat pucat. Akan sangat menyenangkan membicarakan mengenai Monica dengannya. Mbok Ririn sudah membuka mulut padaku, Anna hanya perlu mengaku.

Aku menghujaninya dengan pandangan penuh tuduhan. Aku hanya perlu dia mengaku.

Anna menatapku panik. Berkali-kali dia menggelengkan kepala seakan khawatir kalau aku akan membunuhnya.

"Monica," desisku. "Mengapa kamu mendorongnya?" serangku langsung.

Anna tidak menjawab. Hanya saja air mata mengucur deras dari kedua mata yang membelalak tercengang.

yb

"Mengapa kamu membunuh gadis kecilku?" sentakku.

"Darren," desisnya. "Aku mencintaimu ...."

Aku maju selangkah. Anna segera menutup matanya rapat-rapat. Bisa kulihat dia mencengkeram sprei di ranjang. Wajahnya benar-benar ketakutan.

Anna yang malang, Anna si jahat. Anna pelipur laraku, Anna si kejam.

Kuhentikan langkah, menatap lekat wajah tirus yang masih memejamkan mata ketakutan. Kutarik napas panjang, kulepas dengan perlahan.

Tenangkan dirimu, Darren. Ibunya telah menyelamatkan istrimu, dan kamu telah berjanji akan membiarkan anaknya terus hidup.

Dengan perlahan aku mengulurkan tangan, menyentuh pipi Anna lembut seraya berkata, "Berterima kasihlah pada ibumu. Karena dialah kamu akan terus hidup."

Anna membuka matanya perlahan. Dia menatapku ragu. Keraguan yang hanya sesaat. Karena pada detik setelahnya, matanya membelalak lebar, bersamaan rasa sakit yang teramat sangat di kepala bagian belakangku.

Suara pecahan kaca di atas lantai terdengar memekakkan telinga, tepat dengan suara pintu yang sepertinya dibuka paksa. Dalam sekejap, pandanganku menggelap.

yb

38. Dear Amanda, I Miss You

"Terima kasih."

Aku menoleh ke arah suara dan menemukan Mbok Ririn berdiri di sisi ranjang.

"Aku tidak bisa menjemput Amanda, sekarang," keluhku mengabaikan ucapan terima kasihnya. Bagaimana bisa aku menjemput Amanda jika kepalaku masih terbalut perban dan punggung tanganku dipasangi infus?

"Saya yakin Amanda akan menunggu." Mbok Ririn menarik selimut untuk menutupi tanganku yang terinfus.

Aku melirik ke arah tangan yang ditutup.

"Darahnya naik," jelas Mbok Ririn.

Aku segera mengatup mulut tanpa bertanya lebih lanjut.

Mendengar kata darah saja sudah membuatku mual. Jadi daripada aku meminta bukti mengenai darah yang kemungkinan memang naik ke selang infus, sebaiknya aku diam saja.

Sejak kemarin aku juga sudah meminta perawat agar menutup semua cermin dengan kertas koran. Aku tidak mau berkaca dan

menemukan darah pada pembalut di kepala.

"Jadi," Aku menghela napas, "kedua orang jahat itu sudah ditangkap?" tanyaku.

Mbok Ririn mengangguk. "Atas tuduhan penculikan, bukan pembunuhan," katanya dengan intonasi suara yang pelan. "Terima kasih." Mbok Ririn menunduk, mengusap wajah yang letih dengan kedua telapak tangan tuanya.

"Itu karena kau menyelamatkan istriku," sahutku. "Lagi pula aku sudah berjanji."

"Mas Darren," Mbok Ririn memandangku ragu-ragu, "ada hal yang harus diselesaikan sebelum Mas Darren bisa menjemput Mbak Amanda."

Aku mengernyitkan kening. "Apa?" tanyaku.

Mbok Ririn tidak menjawab, dia hanya menurunkan kedua ujung bibirnya, menatapku dengan prihatin.

Aku menelisik surat yang disodorkan. Isinya adalah tuntutan atas penutupan Aprodhite Dine. Alasannya karena sang pemilik restoran, yaitu aku, memiliki kelainan jiwa.

Kulirik Rima yang berdiri di hadapanku tanpa mengangkat kepala.

"Apa kamu juga menganggapku gila?" tanyaku menyelidik.

Rima merapatkan kedua bibirnya, kemudian menggeleng cepat. Gelengan yang langsung bisa kunilai sebagai kebohongan. Gesturnya jelas menganggap bahwa aku gila.

"Kalau aku gila, apa menurutmu aku bisa membesarkan bisnisku sampai sebesar sekarang?" tanyaku yang dijawab dengan wajah kebingungan.

Kuhela napas lelah. Kalau begini caranya, bertemu dengan Amanda akan semakin sulit.

Kulempar kertas surat ke atas meja dan membanting tubuh ke sandaran kursi. Tanganku segera bergerak di atas layar datar ponsel, sementara Rima masih berdiri di hadapanku dengan kikuk.

"Dokter Fajar?" sapaku begitu mendengar seseorang menyahut di ujung sana. "Aku ingin melakukan konsultasi dengan Anda, agar semua orang berhenti meragukan kewarasanku. Kapan aku bisa datang?"

Aku melihat Rima yang menundukkan kepala dengan segera, ajri-jari tangan dengan gelisah. Aku rasa dia benar-benar berpikir bahwa aku ini gila. Dengan geli kuangkat kedua ujung bibir, membiarkannya menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi.

"Rima!" panggilku setelah bincang-bincangku di ponsel selesai.

Rima mengangkat kepalanya. "Ya, Mas?" sahutnya kikuk.

"Pemilik restoran ini bukan aku," kataku yang

membuat Rima membulatkan kedua mata.

"Maksud Mas Darren apa?" Rima mengerjapkan kelopak matanya beberapa kali. "Ini kan memang restoran Mas Darren. Iya, 'kan?"

Aku menggeleng lalu bangkit dari duduk. Berjalan ke arahnya yang terlihat gugup ketika aku semakin dekat. Menghentikan langkah ketika kami sudah berdiri sejajar. Dengan pelan kutepuk bahunya.

"Restoran ini atas nama istriku dan dia waras. Jadi, jangan terlalu khawatir," ucapku, lalu melenggang pergi, meninggalkan Rima dengan wajah kebingungan.

Ternyata tidak secepat yang kukira. Mejalani dua persidangan sangat melelahkan dan memakan waktu yang tidak sebentar.

Persidangan atas kasus penculikan Amanda yang akhirnya mengganjar Anna dan Dokter Raka dengan beberapa tahun penjara. Aku tidak menuntut mereka dengan kasus pembunuhan. Tetapi sedang menimbang-nimbang untuk melakukannya dikemudian hari.

Ah! Andai saja aku tidak terikat janji dengan Mbok Ririn.

Lalu persidangan mengenai kelanjutan Aprodhite Dine. Pembuktian bahwa pemilik restoran adalah Amanda, dan bahwa aku waras. Untungnya Dokter Fajar, dokter jiwaku yang baru

mau memberikan kesaksian meyakinkan mengenai kewarasanku, setelah beberapa kali kami melakukan sesi konsultasi.

Tapi semua itu memakan waktu yang tidak sebentar. Nyaris delapan bulan lamanya, dan itu membuatku frustrasi.

Bagaimana tidak? Menahan rindu untuk bertemu dengan Amanda rasanya sulit setengah mati. Aku merindukannya hampir setiap detik. Menatap foto-fotonya hampir setiap waktu. Foto yang kudapat dari seseorang yang kubayar untuk mencari tahu dan menguntit keberadaannya.

Uang berbicara banyak di zaman yang serba materialistis ini. Aku memantau Amanda tanpa perlu dia tahu. Dia tidak perlu tahu keadaan dan masalahku. Khawatir jika hidupnya yang sudah terlihat normal, kembali berantakan. Bisa-bisa berdampak pada kandungannya. Pada calon bayiku.

Hari ini, di sinilah aku sekarang. Menatap barisan foto di dinding yang kukirim tanpa nama kepadanya kemarin lusa, dengan tersenyum. Foto yang memberi bukti bahwa aku selalu ada bersamanya meski dia tidak menyadari. Foto yang kukirim dengan pesan cinta untuknya.

Aku merindukan kekasihku. Istriku. Sangat!

Konsentrasiku pada foto di dinding buyar seketika karena suara anak kunci yang gemerincing di balik pintu. Aku berbalik, dan menemukan pintu yang sudah terbuka. Apa yang kutemui di sana? Wajah yang kurindukan. Ya, pemilik wajah itu, berdiri di sana dengan mata yang memicing.

39. Temukan Aku Di Hokkaido

"Apa Ibu datang sendirian lagi hari ini?" Dokter kandungan yang kuketahui bernama Maya, tersenyum dari tempatnya duduk ketika aku berusaha duduk di depannya dengan susah payah.

Dokter Maya adalah satu-satunya dokter kandungan yang kebetulan berasal dari Indonesia, dan praktik di Hokkaido University Hospital. Dulunya dia menimba ilmu di sini sebelum akhirnya menikah dengan seorang pria berkewarganegaraan Jepang.

yb

Kandunganku sendiri entah bagaimana bertumbuh dengan sangat cepat. Perutku membesar dengan cepat sampai-sampai aku kesulitan bergerak. Kadang masalah pernapasan, mual, dan pening sebagaimana pengalaman pada trimester pertamaku, kambuh lagi.

Atau, memang semua akan terasa begitu cepat ketika dilalui dengan menangis, dan merenung seorang diri nyaris setiap hari?

"Suami saya sibuk, Dokter," jawabku sedikit berbohong ketika akhirnya berhasil duduk. Sedikit. Karena pada kenyataannya, Darren memang selalu sibuk. Tetapi sejujurnya, apakah dalam sembilan bulan terakhir dia masih sesibuk sebagaimana yang kuingat dulu?

Dokter itu hanya mengangguk, dan tidak menanyakan apa pun lagi. Dia mulai membuka buku riwayat kehamilanku sebelum akhirnya memintaku naik ke atas ranjang untuk melakukan USG.

Sudah nyaris sembilan bulan aku berada jauh dari Jakarta, dari Indonesia. Darren tidak akan pernah tahu bahwa aku melarikan diri jauh ke negara lain karena aku telah mengganti identitasku dengan cepat. Mbok Ririn membantuku untuk semua penyamaran ini. Dia juga memberikanku tabungannya yang—secara mengejutkan—sangat banyak. Aku memotong pendek rambut sebatas telinga, mengecatnya dengan warna cokelat yang dua kali lebih terang dari warna rambutku sebelumnya.

"*Sampai kamu melahirkan. Sampai semua orang tahu bagaimana caranya untuk tidak saling melukai satu sama lain.*" Begitu cara wanita tua itu memintaku meninggalkan Darren.

Yang ada di pikiranku saat itu adalah, bagaimana agar aku dan janin dalam perutku tetap hidup. Tetapi aku tidak sempat memikirkan bagaimana cara Darren bertahan hidup tanpa kami, dan begitu juga sebaliknya. Karena ternyata, hidup tanpa orang-orang yang tercinta, sungguh terasa hampa dan menyedihkan.

"Dia terlihat sehat dan sepertinya sudah tidak sabar untuk segera keluar dari dalam perut." Dokter Maya berkelakar sembari menggerakan alat semacam *scanner* di atas perutku. Aku segera menoleh ke arah monitor, mendapati proyeksi wajah bayi

yang terlihat tergencet di dalam perut.

Tanpa sadar aku terkekeh. "Dia sudah kesempitan di dalam sana," ujarku. Tanganku kemudian bergerak mengelus perut dengan lembut sembari berkata, "Sabar sedikit ya, Sayang."

Aku membuka pintu apartemen dan melangkah masuk dengan tertatih ketika menyadari bahwa kakiku menginjak sesuatu di bawah pintu. Sedikit aku menunduk untuk melihat apa yang berada di bawah sana.

Sebuah amplop cokelat pipih ukuran A4 tergeletak, sepertinya dimasukan lewat celah bawah pintu. Kutekuk lutut dengan susah payah agar dapat meraih amplop, kemudian masuk dan menutup pintu.

Langkahku tidak lagi selincah dulu. Aku berjalan ke arah sofa di dekat jendela sambil melihat stempel dan perangko yang tertera pada amplop, yang ternyata dari Indonesia.

Siapa yang tahu bahwa aku berada di sini selain Mbok Ririn? Seharusnya tidak ada, bukan?

Setelah membuka lebar jendela agar angin segar bisa masuk, aku duduk dengan nyaman di atas sofa.

Apartemenku ini hanya berukuran studio, sehingga selalu terasa pengap setiap kali jendela tertutup. Mungkin hanya perasaanku saja, karena

menurutku embusan angin lebih terasa menyegarkan daripada pendingin ruangan.

Aku menimang amplop di tangan sebelum membukanya dengan rasa penasaran yang tinggi. Setelah terbuka, kubalik, sehingga isinya berhamburan ke pangkuan.

Mataku mau tidak mau terbelalak demi melihat apa yang tercecer. Itu adalah foto-fotoku dalam jumlah yang tidak sedikit. Mungkin ada lebih dari dua puluh lembar foto. Beberapa foto diambil pada saat aku berada di rumah sakit dengan Dokter Maya. Ada juga saat aku berada di balkon apartemen, di supermarket, atau pada saat berjalan-jalan di taman atau jalanan.

Foto-foto ini membuatku bergidik, merasa dikuntit. Apakah Anna atau Dokter Raka menguntitku sampai sejauh ini? Apa Mbok Ririn memberitahu keberadaanku kepada mereka? Seketika, aku merasa dikhianati. Salah besar ketika aku memutuskan untuk mempercayai wanita tua itu. Salah besar. Salah!

Tanganku gemetar sementara perut terasa sedikit nyeri. Ini seperti kontraksi padahal belum waktunya.

Namun, di antara banyaknya foto, mataku menangkap sebuah amplop yang ukurannya lebih kecil terserak. Masih dengan tangan yang gemetar, aku mengambil amplop tersebut dan meraba isinya dari luar.

Dari ukurannya aku bisa tahu bahwa isinya juga berupa foto. Kalau benar, mengapa dipisahkan

dengan foto yang lain?

Dengan sedikit meringis menahan sakit di perut, kubuka amplop itu dan kembali terkejut melihat isinya.

Isinya hanya dua lembar foto, dan selembar kertas yang dilipat menjadi segi empat yang kecil. Yang membuatku terbelalak adalah, bahwa foto itu adalah foto Anna dan Dokter Raka yang terborgol dengan seragam abu-abu khas penjara.

Apa mereka ditangkap? Apa mereka akhirnya tertangkap? Alasannya apakah penculikanku? Benarkah?

Keningku berkerut, tanganku bergerak ke selembar kertas yang terlipat rapi. Perlahan kubuka kertas itu, membuat hati berdetak cepat begitu melihat isinya. Hanya beberapa baris kalimat, tapi cukup membuat perasaanku bergolak seketika.

Akhirnya aku tahu bahwa aku tidak membunuh Ayah, Ibu, dan Monica. Lalu, sampai kapan kamu akan bersembunyi, Sayang? Aku merindukanmu.

Mataku seketika memburam. Pelupuk mata terasa panas. Entah perasaan macam apa ini yang tiba-tiba menyeruak dalam diriku. Memorakporandakan pertahanan yang telah kubangun berbulan-bulan lamanya.

Dadaku terasa sakit. Entah karena perasaan lega mengetahui bahwa dia bukan pembunuh, atau

perasaan sedih karena ternyata butuh waktu yang lama untuk menemukanku?

Kudekap kertas itu rapat di dada, lalu terisak melepaskan segala perasaan yang berkecamuk. Akankah segalanya berjalan sebagaimana yang seharusnya setelah ini?

Langit sudah menjadi gelap ketika aku menjepit foto terakhir ke tali yang kurangkai di sepanjang dinding apartemen. Semua fotoku sudah tersusun dengan rapi dan manis. Aku dalam berbagai pose. Terlihat bagaimana perutku dari mulai awal kehamilan sampai saat ini, membesar dengan tidak terduga.

Mungkin aku salah. Darren tidak baru menemukanku, dia sudah tahu di mana aku berada sejak awal. Buktinya, salah satu foto diambil pada saat aku baru saja mendarat di Jepang.

Kalau memang dia sudah mengetahuinya sejak awal, mengapa dia baru muncul sekarang? Mengapa tidak dari dulu?

Aku mengerutkan bibir dan wajahku karena kesal ketika memikirkan hal itu. Tetapi kemudian tersenyum ketika melihat lagi jajaran foto pada dinding.

Yang penting, dia menemukanku.

Dengan perlahan aku kembali duduk di sofa.

Menatap rangkaian foto di hadapanku dengan senyum yang tiada putus. Telapak tangan bergerak mengusap-usap perut dengan lembut.

"Papa akan segera datang," bisikku, seakan berbicara pada bakal bayiku. "Kita akan menjadi keluarga utuh setelah ini," sambungku lagi dengan senyum yang semakin lebar.

Aku rasa aku menunggu sampai nyaris tengah malam dengan harapan Darren akan mengetuk pintu, dan muncul di hadapanku malam itu. Tetapi kenyataannya dia tidak muncul juga. Bahkan ketika aku akhirnya mengantuk dan tertidur di atas sofa, dia tidak juga datang keesokan harinya. Atau lusanya. Atau sampai hari ini, seminggu setelahnya. Dia belum juga muncul di hadapanku.

Harapanku yang tadinya sudah menggebu, kembali menipis. Kebahagianku yang tadinya membuncah, kembali meredup.

"Ibu terlihat gusar," perkataan Dokter Maya membuyarkanku dari lamunan.

Aku segera melebarkan senyum, meski yakin bahwa senyum itu terlihat kikuk.

"Ada masalah? Jangan terlalu tegang. Cobalah sedikit rileks," katanya. "HPL-nya tinggal dua minggu lagi. *Ok*?"

Aku tidak menjawab, hanya menganggukan

kepala tanda mengerti.

Tak lama kemudian aku bangkit dari duduk, bermaksud segera beranjak dari ruang praktik dokter Maya ketika tiba-tiba dokter itu berkata, "Hari ini Ibu pasien terakhir saya. Kalau mau, saya bisa antar Ibu pulang."

Aku dan Dokter Maya tidak banyak bicara saat berada di dalam mobil. Dia hanya menyetir, dan aku hanya merenung. Pikiranku sungguh tidak tenang saat ini.

Setelah amplop, seharusnya Darren muncul di hadapanku. Kalau dia tidak juga muncul, apa arti dari foto-foto dan surat yang dikirimkannya padaku? Apa dia hanya ingin mengatakan bahwa aku tidak akan pernah bisa bersembunyi darinya, tanpa bermaksud muncul di hadapanku?

Kalau iya, mengapa dia menyematkan kata 'sayang' dalam suratnya? Untuk menggodaku? Mencibirku?

"Jahat," desisku seorang diri.

"Jahat?"

Astaga. Desisanku sepertinya terlalu kencang sampai-sampai Dokter Maya mendengarnya.

Aku meringis salah tingkah.

"Maaf," kataku. "Aku hanya teringat sesuatu yang bikin kesal."

Dokter Maya terkekeh. "Syukurlah kalau ternyata bukan saya yang jahat, ya."

Aku menyahut tawanya, dan bersyukur ketika melihat gedung apartemenku sudah dekat.

Dokter Maya menurunkanku di depan gedung apartemen. Dia pergi setelah aku melangkah masuk ke gedung.

Apartemen ini sebenarnya tidak terlalu jauh dari rumah sakit. Hanya sekitar dua puluh menit kalau berjalan kaki. Tetapi di antar dengan mobil membuatku bisa menyimpan sedikit tenaga dan napas yang rasanya tinggal sedikit karena aku merasa cepat lelah akhir-akhir ini.

Lift yang kunaiki terbuka di lantai tujuh. Dengan langkah lamban aku berjalan menuju kamar apartemen di ujung lorong.

Setelah memutar anak kunci, kudorong pintu hingga terbuka. Jika biasanya aku disambut dengan udara pengap, kali ini angin yang terasa segar segera menerpa wajah. Matahari sore ini juga sepertinya tepat berada di jendela kamarku karena sinarnya segera menyergap pandangan.

Mataku segera menyipit. Sebelum sempat berpikir bagaimana jendela bisa terbuka selama aku *check up*. Sepasang lengan menarikku maju. Aku menengadah, tapi mataku masih tidak bisa melihat dengan normal akibat dari sinar yang terlalu terang.

Sebelum aku sempat berpikir bagaimana seseorang bisa masuk selama aku *check up*, sepasang

bibir itu sudah melumat bibirku dalam tanpa bisa kucegah dan kulawan.

Aku membeku ketika bibir itu terlepas perlahan, sementara deruan napas berat yang kukenal dengan baik, berembus tepat di depan wajahku.

"Aku rindu kamu, Sayang."

Suara itu ....

yb

40. Dia Yang Membuat Segalanya Lebih Indah

Kami berdua duduk berdampingan dalam diam sambil menatap jajaran foto yang kugantung pada dinding di hadapan kami.

Konyol! Karena kami terlihat seperti dua sejoli yang terlibat perjodohan, dipertemukan, dan merasa kikuk satu sama lain karena tidak pernah bertegur sapa sebelumnya. Setidaknya, aku merasa demikian.

Wajahku tetap menatap ke depan, sementara bola mata bergerak ragu mengintip dari sudut mata ke arahnya yang terlihat masih memandang lurus ke depan.

Astaga! Dia sama sekali tidak berubah, kecuali rambutnya yang dipotong pendek sehingga terlihat lebih segar. Tidak ada lagi poni panjang yang selalu terjatuh menutupi mata seperti dulu. Selain itu semua, wajahnya tetap sama. Tampan dengan bola mata hijau yang menakjubkan.

Aku sedikit terkejut ketika tiba-tiba tangannya meraih salah satu tanganku, dan diletakan di atas pangkuannya. Lalu jari-jemarinya menyusup mengisi kekosongan sela-sela jemariku.

Pandangan diam-diamku sekarang menjadi terang-terangan menatap genggaman pada

pangkuan. Sungguh terasa seperti sudah seumur hidup aku tidak merasakan kehangatan seperti ini. Rasanya sudah seumur hidup aku merindukan suamiku.

Jantung ini berdetak keras dengan rasa yang tidak biasa. Terpompa dengan cara yang luar biasa hingga rasanya mau meledak. Terlebih ketika dia mengeratkan genggaman, dan meletakkan tanganku di dadanya.

"Seharusnya aku datang lebih cepat, ya?" bisiknya bertanya, membuat air mataku yang sejak tadi bertahan di pelupuk mata, menetes jatuh tanpa bisa ditahan.

Ditariknya tanganku ke hadapan wajahnya, mengecupnya sekilas sebelum menoleh padaku.

"Apa kabar istri dan calon bayiku?" tanyanya setengah berbisik dengan bola mata hijau yang berkaca-kaca.

Aku menahan napas. Menahan agar sengguk tidak pecah menjadi tangisan.

"Ba-Baik," sahutku terbata-bata.

Darren tersenyum, tangannya yang bebas menarik tengkukku maju. Menatapku sekilas sebelum mencium bibirku. Lama. Panjang. Sepanjang penantian kami untuk dapat kembali bertermu.

"Jadi, Anna menginginkanmu untuk dirinya sendiri? Menganggap bahwa kecacatanmu adalah kesalahan dari orang tuamu?" Aku bertanya dengan kening berkerut tidak percaya.

Darren yang berbaring di sebelahku hanya mengangguk.

"Kalian kan masih kecil waktu itu. Dia juga lebih kecil dari kamu." Aku bergidik.

Darren mengangkat bahunya.

Kami sedang tidur di atas ranjangku. Berbaring menyamping sambil menceritakan kejadian-kejadian selama kami berpisah. Aku sudah menceritakan bagianku lebih dulu, sekarang gilirannya. Siapa sangka, ceritanya benar-benar di luar bayanganku. Cerita tentang bagaimana Anna dan Dokter Raka ditangkap benar-benar membuatku bergidik.

"Lalu, Dokter Raka ...."

"Dia yang membantu Anna. Membayar dokter bedah yang melakukan operasi donor mataku. Membuat ibuku mati kehabisan darah di meja operasi."

Aku segera menutup mulut dengan telapak tangan. Mataku membelalak.

"Ayahku. Dia mengetahui ada sesuatu yang salah di meja operasi. Sejak saat itu dia menjadi depresi karena rasa kehilangan yang teramat dalam. Dia melakukan konsultasi dan berobat berkali-kali ke Dokter Raka. Tapi dokter jahat itu sama sekali tidak membantu. Bukannya memberikan sesuatu

untuk menekan depresi ayahku, dia justru membuat ayahku merasa semakin tertekan. Akhirnya karena gelap mata, ayahku membalas dendam atas nama ibuku, yang membuatnya harus mendekam di dalam penjara." *Dan akhirnya bunuh diri dalam penjara?*

Darren bercerita dengan nada kecut. Terlihat kesal, tapi sudah pasrah.

Aku menelan ludah berkali-kali sembari mengelus-elus perut. Merapal kalimat-kalimat agar bakal bayiku tidak terpengaruh dengan cerita yang sedang kami bahas saat ini.

"Perut kamu sakit?" Darren bertanya cemas sambil turut mengelus perutku. Rupanya dia memperhatikan sejak tadi.

Aku menggeleng. yb

"Aku lagi nyebut. Sambil bilang amit-amit jabang bayi," jawabku jujur, membuat suami tampanku itu terbahak-bahak dan menular langsung juga padaku. Kami terbahak sampai rahang kami terasa keram, dan mata kami berair.

Sebentar. Aku sedang mengingat, kapan terakhir kali aku tertawa sebahagia ini? Sudah lama sekali sepertinya.

Tiba-tiba Darren menghentikan tawanya. Masih sedikit tersengal karena tawa kami yang keterlaluan barusan. Dia sedikit mengangkat tubuhnya, beranjak melewati bagian atas tubuhku, dan sekarang berbaring menempel di punggungku. Tangannya melingkar, mengapit tepat di bagian perutku.

Tubuhku beradaptasi dengan segera, setiap selku langsung bereaksi dengan positif dan genit. Napas Darren terasa berembus pelan dan teratur di tengkuk. Membuatku menggeram perlahan, tapi tidak bergerak sedikit pun.

"Aku lelah. Ayo kita tidur," ajaknya sambil mengecup pelan belakang leherku.

Aku hanya terdiam kaku, memejamkan mata dan merasa nyaman dengan cepat.

Terima kasih karena sudah menemukanku.

Darren mengerutkan kening ketika melihat nama yang tertera di buku kontrol kandungan.

"Axelita?" tanyanya sambil mengalihkan pandang ke arahku.

Aku mengangkat bahu. "Itu juga namaku," sahutku.

"Axelita Adams?" tanyanya lagi dengan nada rendah.

"Aku dalam penyamaran," jawabku asal sambil menunjukkan deretan geligi.

Darren menghela napas keras dan tidak puas. Tetapi kemudian dia menarik tanganku, menggengamnya lagi sampai suster dari ruang Dokter Maya memanggil namaku untuk masuk.

Dokter Maya sampai harus mengangkat

kepalanya dua kali agar yakin bahwa aku tidak datang sendirian. Senyumnya mengembang lebih lebar dari biasanya, terlebih ketika dia melihat Darren menarikkan kursi dan mempersilakanku duduk, sebelum akhirnya dia sendiri duduk di kursi sebelahku.

"Akhirnya. Saya bisa melihat bapak dari si calon bayi," katanya semringah

Darren tersenyum tipis. "Saya sangat sibuk," sahutnya.

"Seperti yang saya pernah bilang," tambahku sambil melirik Darren yang terlihat tegang di tempatnya. Kutarik senyum miring. Kami tim pembohong yang baik.

Dokter Maya mengangguk perlahan. Dia menanyakan apa yang kurasakan terkait kehamilan dalam tiga hari terakhir. Aku menjawab, bahwa semuanya terasa sangat baik, lebih baik dari sebelumnya. Bagaimana tidak? Suamiku ada di sini untuk mendukung. Kami sudah memutuskan akan tetap tinggal sampai dengan aku melahirkan, dan calon bayi kami cukup kuat untuk dibawa bepergian dengan pesawat.

"Mau lihat bayinya?" Dokter Maya bertanya sambil bangkit dan memintaku mengikutinya ke arah ranjang.

Aku bersiap berdiri, tapi Darren segera menahan tanganku.

"Bagaimana cara melihat bayi?" bisiknya

bingung.

"USG," jawabku. "Ayo!" Sekarang aku yang menarik tangannya agar dia mengikutiku menuju ranjang.

Cairan gel yang dingin segera terasa di kulit perut. Dokter Maya mulai meletakkan alat serupa pemindai ke atasnya.

"Pertama kali?"

Aku mendongak, menyadari bahwa pertanyaan Dokter Maya itu ditujukan untuk Darren.

Darren mengangguk kaku, matanya fokus menatap ke arah perutku.

"Lihatnya di monitor." Dokter Maya menunjuk monitor yang berada di hadapannya.

"Oh!" Darren menjawab kikuk. Wajahnya memerah, mungkin malu karena terlihat begitu amatir untuk urusan istri dan bayinya.

Aku mengulum tawa. menahan agar tidak meledak.

"Dia terlalu banyak bekerja," sindirku mencandai Darren.

Darren tidak menjawab, dia begitu fokus pada monitor hingga wajahnya berkerut-kerut.

"Mengapa kulit anakku terlihat keriput?" Dia terlihat tidak senang dengan tampilan calon bayinya di monitor. Matanya menatapku menuduh, tapi kemudian berubah menjadi terlihat bersalah.

"Apa nutrisi untuk si bayi kurang? Kamu kekurangan uang? Apa kamu tidak meminum

vitamin apa pun?" Darren terlihat khawatir. Dia menatapku prihatin.

Aku tersenyum dan meraih tangannya.

"Dia mendapatkan nutrisi lebih dari cukup," kataku menenangkan.

"Itu lapisan lemak." Dokter Maya menyahut. "Nanti akan bersih ketika dia sudah muncul ke dunia. Dia normal dan sehat. Lihat!"

Darren tidak langsung mengalihkan pandangannya ke monitor. Dia masih menatapku sesaat sampai merasa yakin, bahwa yang kukatakan mengenai nutrisi bukan sebuah kehohongan.

"Ini tangannya," Dokter Maya menunjuk ke arah monitor, "dan ini kakinya," katanya lagi sambil memperlihatkan kaki-kaki kecil yang sepenuhnya tertutup lemak. Calon anak kami terlihat sudah benar-benar kesempitan di dalam sana.

Darren tidak berkata apa pun. Tetapi aku bisa melihat matanya berkaca-kaca.

"Paling lama, minggu depan, kalian akan bertemu dengannya."

Dan kali ini, air matanya benar-benar menetes.

"Astaga!" Aku menjerit ketika merasakan cairan hangat mengenai tanganku.

"Ada apa?" Darren tiba-tiba saja muncul di hadapanku dengan wajah panik. Keringat mengucur dari pelipisnya sementara lengan kaos panjangnya

digulung hingga sebatas sikut.

"Aku rasa popoknya tembus," kataku sambil buru-buru mengangkat Hana—bayi kami—sehingga aku bisa melihat bagian bokongnya.

"Aduh! Kamu harus lebih hati-hati!" Darren segera meraih Hana dengan khawatir dari tanganku, dan meletakannya ke atas perlak yang berada di ranjang.

Aku mengerucutkan bibir. Aksi Darren selalu berlebihan bila itu untuk Hana.

Perlahan Darren memeriksa bagian bokong Hana sambil mengeluarkan suara-suara lucu dari mulutnya. Bayi tiga bulan itu terlihat nyaman bersama ayahnya.

"Iya, nih. Tembus," lapornya.

"Benar, 'kan?" kataku sambil beranjak ke lemari untuk mengambil satu buah popok dan tisu basah.

Aku meminta Darren menyingkir agar bisa mengganti popok si bayi, tapi dia menolak.

"Biar aku saja," katanya sambil meraih popok dari tanganku. "*Daddy* pro dalam hal ini. Iya, kan, Hana?" Dia mulai berbicara dalam nada yang sok imut sambil tersenyum genit ke arah Hana.

Bayi itu seakan mengerti, dia membuka mulutnya dan tersenyum tanpa suara.

"Kamu nanti capek," kataku sambil duduk di tepi ranjang. "Memangnya kamu sudah selesai nyuci baju bayinya?"

"Tinggal dijemur," jawabnya sambil mulai membersihkan bokong si bayi.

"Lagian kan aku sudah bilang, pakai saja mesin cuci atau bawa ke *laundry*."

"Pakai tangan itu paling baik, supaya bajunya tidak berbulu. Lagi pula jadi lebih awet, bersih. Untuk Hana, harus selalu yang terbaik." Diciumnya pipi Hana gemas sambil mulai memasang popok bersih.

"Terserah," kataku sambil beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan cairan dari kotoran Hana yang sempat mengenai tanganku tadi.

Pantulan wajahku pada cermin di atas wastafel terpampang jelas. Raut wajah lelahku juga terlihat jelas. Memiliki bayi memang bukan perkara mudah. Tetapi sungguh kehadiran Darren membuat segala hal menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagiku. Lelahku terbayar dengan dukungan juga cintanya padaku dan Hana.

Oya! Hana artinya bunga. Nama itu sungguh cocok untuk dia yang mewarisi keindahan mata hijau ayahnya. Dia yang sudah membuat segalanya lebih indah dan ceria dari sebelumnya. Hana Claire Amanda Nakhla, lengkapnya. Nama indah yang membuat kami selalu mensyukuri hidup.

Aku segera menyelesaikan kegiatan mencuci tangan, lalu kembali beranjak menuju kamar.

Langkahku terhenti di ambang pintu. Mengela napas panjang, dan menyandarkan tubuh ke kusen pintu.

Darren dan Hana tertidur di atas ranjang dengan Hana bertelungkup di atas dada ayahnya. Tangan Darren melingkar di punggung gadis kecilnya,

sementara sinar matahari yang terpantul dari jendela seakan membingkai persis di wajah mereka.

Perasaan lega menyusup dalam diriku. Apalagi yang kubutuhkan selain hidup normal dan penuh cinta dengan keluarga yang bahagia?

"Amandaaaa!"

Darren menjerit dari halaman depan rumah kami, membuatku menjatuhkan piring yang sedang kucuci dengan sengaja. Piring itu pecah dengan suara nyaring sementara aku tergopoh berlarian ke halaman depan.

"*Mommy!*" Hana segera berhambur ke arahku dengan kaki terpincang-pincang, dan tangis yang keras.

Aku segera mengedarkan pandangan, dan melihat sepeda merah mudanya tergeletak tidak jauh dari tempat kami berdiri. Hana yang saat ini sudah berusia empat tahun, memelukku erat dengan air mata berderai.

Pandanganku berhenti di sisi pintu, di mana Darren berdiri gemetar dengan wajah pucat.

"Da ... rah," ujarnya terbata sambil menunjuk lutut Hana untuk kemudian memejamkan matanya erat.

Aku segera memindai lutut Hana, dan menemukan luka berdarah yang sebenarnya tidak terlalu mempihatinkan. Itu hanya luka gores yang kuduga karena dia terjatuh dari sepeda.

"Sakit!" Hana merengek ketika aku menyentuh lukanya.

"Masuk, yuk. *Mommy* obati di dalam," ajakku sambil memboyongnya masuk.

Langkahku terhenti di dekat pintu tepat di samping Darren.

"Darren," bisikku.

Darren mengangguk tanda dia mendengarku meski enggan membuka matanya.

"Bagaimana kalau Hana—"

"Kecuali darah, Amanda. Kecuali darah. *Please!*" potongnya sebelum aku menyelesaikan kalimat.

Aku mendengkus maklum, dan segera menarik Hana masuk untuk membersihkan lukanya. Untuk urusan darah, tidak ada yang berubah. Darren masih merasakan trauma yang teramat sangat terhadap hal yang satu itu. Tetapi setidaknya tidak ada lagi ketakutan dan rasa bersalah akibat masa lalu. Semuanya sudah berlalu. Sudah kami lupakan.

"Jangan sampai lukanya infeksi!" Seruan Darran terdengar lantang menggema, sementara aku sedang mengoleskan obat merah pada lutut Hana yang masih menangis.

Well, setidaknya dia mencintaiku, mencintai Hana. Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, 'kan?

~ End ~

Tentang Penulis

Verlita, pecinta ungu yang mencoba merangkai aksara dengan indah. Pecinta es krim vanilla yang berharap tulisannya bisa menghibur dengan caranya sendiri.

Penulis dari novel :

- A Virgin Wife
- The Green Eyes Puzzle
- Dearest You
- Kayya
- Broken (Bersama Putrie W)

Menjadi bagian dari antologi :

- Moral Code KPFI 1
- Dangerous Woman

Silakan menyapa di :

- Facebook : Verlitaisme
- Instagram : Verlitaisme
- Wattpad : Verlitaisme
- Surel : verlitaisme@gmail.com